



MODUL KELOMPOK TUMBUH BERSAMA (KTB)

Sidang Majelis Sinode – VII GKPI

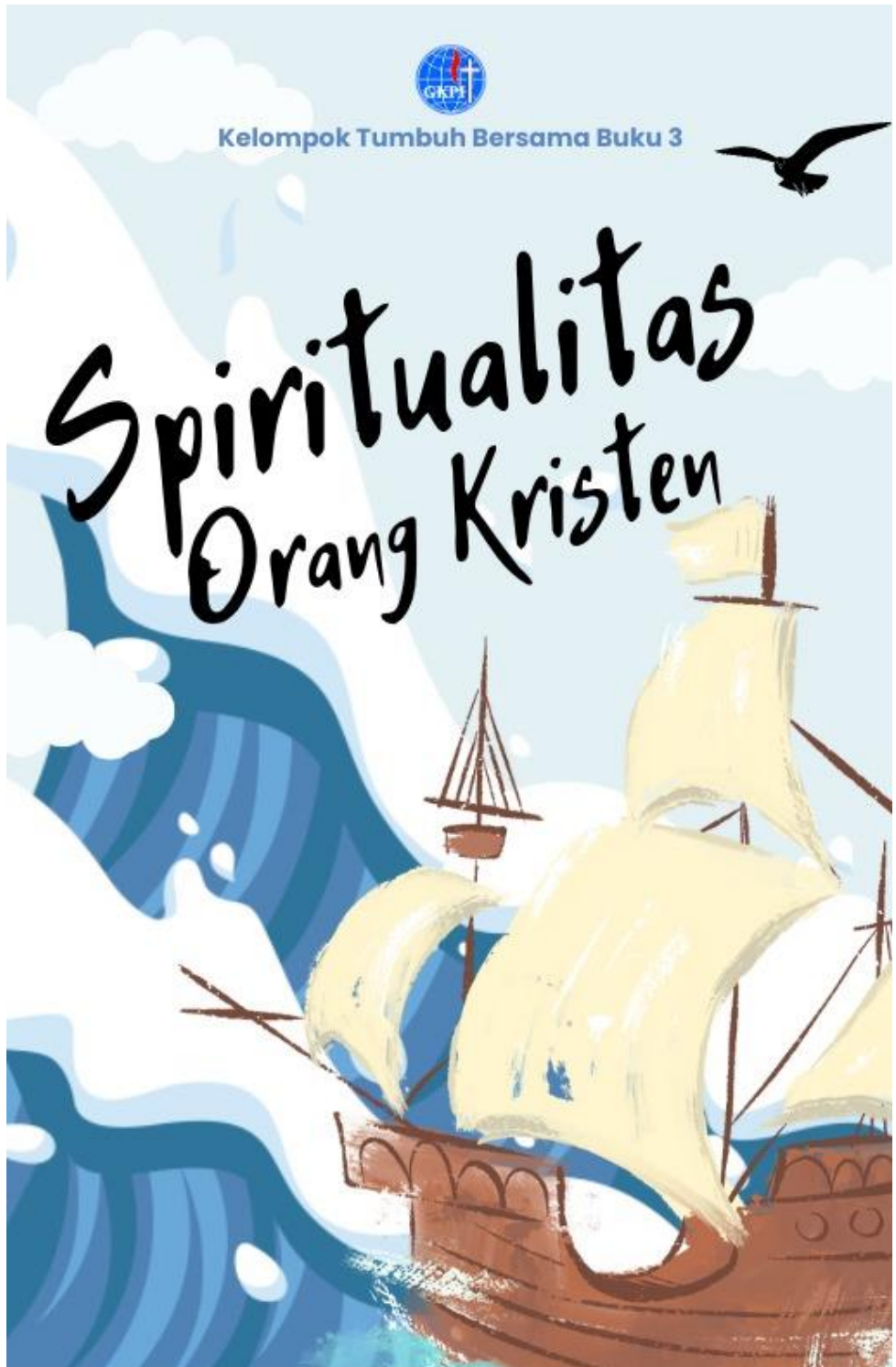
Rabu - Jumat, 23-25 Agustus 2023

Di GKPI Medan Kota



Kelompok Tumbuh Bersama Buku 3

Spiritualitas Orang Kristen



Kelompok Tumbuh Bersama (KTB): Pengajaran Iman di GKPI

Seri 3: Spiritualitas Orang Kristen

1. Beribadah: Suatu Penjabaran P3I GKPI mengenai Ibadah(Kebaktian), Liturgi dan Kesaksian Hidup
2. Berdoa
3. Penyembahan dan Persembahan
4. Pembacaan Firman Tuhan secara Pribadi

Penulis: Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th
Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir
Pdt. Meri Ulina Br. Ginting, M.Si.Teol.
Pdt. Maria Linawaty Simatupang, M.Th

Diterbitkan oleh

Kolportase GKPI

Jl. Kapt. M.H. Sitorus no. 13

Pematangsiantar, Sumatera Utara 21115

Telp. 0622- 22664; Fax. 0622- 433625

DAFTAR ISI

I.	Daftar Isi	3
II.	Kata Pengantar Bishop GKPI, Pdt. Abdul Hutaauruk, M.Th	4
III	Kata Pengantar Kadep Apostolat, Pdt. Maria L. Simatupang, M.Th	6
IV.	Petunjuk Penggunaan Buku	7
V.	Seri 2: Spiritualitas Orang Kristen	15
	1. Beribadah: Suatu Penjabaran P3I GKPI mengenai Ibadah (Kebaktian), Liturgi dan Kesaksian Hidup	16
	2. Berdoa	39
	3. Penyembahan dan Persembahan	49
	4. Pembacaan Firman Tuhan secara Pribadi	60

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan hasil keputusan Sinode Am Periode (SAP) XXII GKPI tahun 2021, Rumusan Komisi I, bidang Kerohanian tentang merealisasikan pembentukan sarana Kelompok Tumbuh Bersama (KTB). Maka kami telah menugaskan tim penulisan modul KTB untuk menyajikan materi pemandu atau buku panduan untuk KTB tersebut, dengan memperhatikan asas-asas berteologi di GKPI, yakni Alkitab sebagai asas mutlak dan Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI, Katekhismus Martin Luther, Teologi Lutheran dan ketiga pengakuan iman ekumenis, sebagai asas dogma/doktrin.

Buku panduan ini terdiri dari 5 seri, yaitu: 1. Mengenal Allah yang Sesungguhnya; 2. Apakah Gereja?; 3. Spiritualitas Orang Kristen; 4. Keluarga & Kehidupan Sosial; 5. Hidup yang Kekal (Eskatologi). Dan masing-masing seri memuat 4 materi pembelajaran. Masing-masing materi disajikan dengan model atau format yang berbeda. Tujuan variasi model ini tentulah diharapkan supaya menumbuhkan minat dan ketertarikan belajar Firman Tuhan.

Kami menyambut buku ini dengan sukacita, dan menamainya buku Kelompok Tumbuh Bersama, disingkat KTB. Kami menyampaikan terimakasih kepada tim: Pdt. Maria Linawati Simatupang, M.Th., Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir, Pdt. Meri Ulina br. Ginting, M.Si. Teol., dan Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th.. Atas kerja keras dan kerja kompak merekalah maka buku ini dapat dihasilkan.

Telah disebut di atas bahwa buku ini adalah panduan KTB. Yang dimaksud KTB bukan terbatas pada usia dan atau kategori remaja dan pemuda saja, tetapi untuk semua kalangan. Siapa saja dari semua kalangan

anggota jemaat yang rindu membentuk atau mengadakan kelompok-kelompok belajar Alkitab dapat disebut KTB. Dan kiranya buku ini berguna dan bermanfaat untuk menuntun kelompok-kelompok KTB jemaat kita kepada pengenalan yang benar akan Allah, Bapa kita dan Tuhan kita Yesus Kristus, Raja Gereja, serta mengenal dan melakukan kehendak-Nya.

Pematangsiantar, Juli 2023
Bishop GKPI,

Pdt. Abdul Hutaaruk, M.Th.

KATA PENGANTAR KADEP APOSTOLAT

Puji syukur saya sampaikan kepada Tuhan Allah: Bapa, Anak dan Roh Kudus, berkat anugerah-Nya kerinduan GKPI untuk memiliki Buku Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) yang telah disuarakan melalui keputusan Sinode Am Periode XXII telah dipenuhi.

Pimpinan Sinode GKPI periode 2020-2025 dalam hal ini Bishop Pdt. Abdul Hutaauruk telah menugaskan Kadep Apostolat untuk membentuk team penulis buku KTB, yakni: Pdt. Maria Linawati Simatupang, M.Th, Pdt. Dr. Jhon Piter E. Simorangkir, Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th, Pdt. Meri Ulina Ginting, M.Si. Teol.

Team penulis telah bekerja bersama dalam beberapa kali pertemuan merumuskan secara bersama sesuai dengan pedoman utama GKPI Alkitab dan Pokok-pokok Pemahaman Iman (P3I) GKPI. Hasil rumusan team disepakai lima seri buku KTB, yakni: 1. Mengenal Allah yang Sesungguhnya; 2. Apakah Gereja?; 3. Spiritualitas Orang Kristen; 4. Keluarga & Kehidupan sosial; 5. Hidup yang Kekal (Eskatologi). Isi kelima seri buku akan mengajak warga Jemaat bertumbuh di dalam iman.

Besar harapan, dengan diterbitkannya buku KTB ini, Jemaat bersama-sama mendistribusikannya kepada masing-masing warga jemaat untuk dipelajari secara bersama dalam kelompok remaja, pemuda, pria, perempuan, lansia, Majelis maupun para pelayan GKPI, juga dapat dipelajari secara pribadi.

Pada kesempatan ini saya tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada teman-teman satu team penulis: Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir, Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th, Pdt. Meri Ulina Ginting, M.Si. Teol. Tuhan Yesus Kristus, kepala Gereja kiranya memberikan berkat kekuatan dan sukacita bagi kita sekaliannya.

Pematangsiantar, Juni 2023
Kadep Apostolat,

Pdt. Maria Linawati Simatupang, M.Th

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

I. Struktur

Buku Panduan ini dimaksudkan untuk membangun persekutuan yang senantiasa mempelajari dan menghubungkan diri kepada imannya. Anggota-anggota jemaat bersama pelayan, dalam berbagai kelompok kategorial maupun profesi atau minat, didorong untuk terus membangun persekutuan dan tugas panggilan sebagai Gereja dengan mempelajari dan merenungkan iman, identitas dan panggilannya di tengah-tengah kehidupan ini.

Materi untuk KTB GKPI yang tersaji dalam 5 Seri ini mengangkat pengajaran-pengajaran dasar yang termuat di dalam Pokok-Pokok Pemahaman Iman (P3I) GKPI. Terdapat 5 (lima) Seri dari buku panduan untuk KTB GKPI ini yaitu:

1. Allah Trinitas, dan Penciptaan dan Pemeliharaan;
2. Gereja (Tugas-Panggilan, Sakramen, Misi/PI)
3. Ibadah (Doa, spiritualitas)
4. Keluarga
5. Hidup Kekal

Masing-masing seri terdiri dari 4 (empat) materi pembelajaran.

Seri 1: Mengenal Allah yang Sesungguhnya:

1. Allah
2. Trinitas
3. Penciptaan dan Pemeliharaan
4. Misi Allah

Seri 2: Apakah Gereja?

1. Gereja: Suatu Penjabaran P3I GKPI mengenai Hakikat, Wujud, Tanda/ciri khas Gereja, Fungsi Ekumenikal dan Keberadaannya dalam Pluralisme Agama-agama
2. Tugas Panggilan Gereja
3. Sakramen (Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus) dan Pemberitaan Firman
4. Imamat Am Orang Percaya dan Jabatan Gerejawi di GKPI.

Seri 3: Spiritualitas Orang Kristen

1. Beribadah: Suatu Penjabaran P3I GKPI mengenai Ibadah/Kebaktian, Liturgi dan Kesaksian Hidup
2. Berdoa
3. Penyembahan dan Persembahan
4. Pembacaan Firman Tuhan secara Pribadi

Seri 4: Keluarga dan Kehidupan sosial

1. Dasar dan Hakikat Keluarga Kristen (Pekerjaan, Harta/warisan, Tanggungjawab)
2. Pernikahan dan Rumah Tangga Kristen
3. Pemeliharaan Lansia
4. Anak berkebutuhan khusus, disabilitas
5. Kebudayaan: Adat dan Tantangan Budaya Modern (gadget, game online, pergaulan bebas).

Seri 5: Hidup yang Kekal (Eskatologi)

1. Hidup Kekal: Eskatologi Presentis dan Eskatologi Futuris
2. Kematian, Dunia orang Mati dan Kebangkitan Orang Mati
3. Tanda-tanda Zaman: Kerajaan 1000 tahun/mileniarisme, 666 dan Harmagedon
4. Penghakiman Akhir dan Akhir Zaman

Kelima Seri ini diharapkan dipergunakan secara berurutan yaitu dari Seri 1 sampai dengan 5 dan dapat diulang kembali pada waktu selanjutnya. Alur dari seri ini juga mau menyatakan bahwa kita bermula dari Allah

yang berkarya, yang mencipta alam semesta dan dunia serta segala isinya termasuk manusia, hewan dan tumbuhan, yang harus kita jaga keutuhannya (Seri 1). Bermula dari Allah maka kita melakukan bagian kita yaitu karya dan perbuatan baik kita sebagai individu, keluarga, Gereja dan masyarakat. Di dalam Seri 2, tugas panggilan manusia, dan Gereja, sebagai orang-orang yang sudah ditebus Allah di dalam Kristus, dipelajari dan dihayati. Tugas panggilan itu juga adalah ketetapan dan perintah Tuhan bagi kita. Tanggungjawab itu diasuh dan hendak terus diperkuat melalui dan di dalam penghayatan dan latihan spiritualitas (kerohanian): ibadah, doa, pendalaman Alkitab, persembahan (Seri 3). Diwujudkan di dalam hidup keluarga, masyarakat dan negara. Dipanggil dan diutus ke dalam dunia. Menjadi saksi-saksi Kristus di tengah-tengah masyarakat. Menjadi garam dan terang dunia. Mengusahakan kesejahteraan kota (Seri 4). Seri 5 sesungguhnya tidak maksudnya menjadi pembicaraan yang diurutkan sebagai yang kurang penting. Sama sekali tidak. Justru hal-hal terakhir (eskatologi) kita pahami sebagai yang kita tempatkan di muka, yang sangat penting. Justru karena janji keselamatan itu telah kita terima melalui Baptis dan percaya kepada Yesus yang menebus kita dari dosa (yang diteguhkan melalui Pemberitaan Firman dan Sakramen), kita diingatkan bahwa keselamatan itu sudah kita miliki dan akan menjadi penuh ketika kedatangan Tuhan Yesus yang kedua, maka teologi atau pengajaran iman tentang harapan (pengharapan) hidup kekal itu kita pergunakan untuk membangun kehidupan yang penuh harapan, kasih, anugerah dan keadilan kini dan di sini di mana kita berada. Kerajaan Sorga hadir di bumi. Seperti doa yang diajarkan Tuhan Yesus bagi kita: “Datanglah kerajaan-Mu di bumi seperti di sorga” (Mat. 6: 10). Dunia ini kita bangun dan rehabilitasi menjadi kehidupan yang indah dan baik, berkeadilan dan penuh kasih sayang.

II. Model atau Metode Pembelajaran

KTB GKPI bermaksud menyajikan bahan-bahan pengajaran iman dan pemuridan itu dalam bentuk yang mudah dimengerti, dan yang sangat diharapkan berlangsung secara interaktif sehingga setiap materi selalu disertai dengan unsur pertanyaan yang akan membuka ruang tanya-jawab.

Dalam membuka ruang penyajian yang beragam itu, di dalam buku panduan ini dapat dilihat bahwa dalam tiap seri terdapat 4 model atau metode penyajian yang berbeda. Topik 1 dari tiap seri menggunakan pendekatan pemberian penjelasan tentang pokok pengajaran dan lalu diikuti dengan pertanyaan, yang ditujukan kepada individu maupun kelompok (Pardomuan Munthe). Topik 2 disajikan dengan pemberian informasi ringkas padat tentang pokok pengajaran dan langsung diikuti pertanyaan dan kolom jawaban yang disediakan untuk dijawab oleh peserta, baru kemudian disusul dengan penjelasan yang lebih terperinci dan menyeluruh (Jhon P.E. Simorangkir). Topik 3 disampaikan dengan mengajukan pertanyaan, lalu disediakan jawaban yang menjadi pengajaran tentang topik tersebut (Meri Ulina Ginting). Topik 4 memakai pendekatan penjelasan tentang topik dan langsung diikuti pertanyaan dan kolom jawaban yang disediakan untuk dijawab oleh peserta (Maria Linawati Simatupang). Terima kasih kepada Pdt. Dirgos Lumbantobing, M.Th yang telah membaca naskah awal dan memberi beberapa masukan.

Model penyajian yang berbeda-beda ini diharapkan memberi ruang kepada variasi berbagai pendekatan pengajaran yang diharapkan akan membuat suasana Kelompok Tumbuh Bersama dapat berlangsung dengan menarik dan tidak monoton.

Pengajaran yang kuat dan hikmat yang kokoh dari Firman Tuhan tentu tetaplah yang terutama. Dalam sanubari dan hati terdalam umat tentulah ada kerinduan yang besar mengenal isi imannya, supaya hidup menjadi penuh makna. Sebuah buku yang diterbitkan dalam rangka perayaan 500 tahun Reformasi pada waktu lalu mengungkapkan kekuatan bahan-bahan ajar iman, dalam hal ini *Katekismus Kecil Martin Luther*. Dikatakan:

Nearly five hundred years after its first publication in 1529, and after being translated into hundreds of languages, it is still one of the most effective tools for learning and teaching what the Christian faith is all about.¹

¹ Lihat *Reformation 500 Sourcebook* (2016), 138; bdk. *From Conflict to Communion. Lutheran-Catholic Common Commemoration of the Reformation in 2017*, 31.

Mengapa Katekismus Kecil Martin Luther disuka? Terpenting tentu adalah karena ajaran yang kuat yang ada di dalamnya, yaitu penekanan Luther, sebagaimana terdapat di dalam Injil, bahwa Allah adalah Allah yang penuh anugerah, dan bahwa anugerah mendorong kepada perbuatan baik. Oleh membenaran Allah, maka orang percaya terdorong melakukan perbuatan baik secara spontan dan bebas.

Bentuk tanya jawab di dalam Katekismus adalah: “Apakah artinya?” Lalu dijawab: “Artinya, maksudnya adalah.....” “The famous question in each case was, in German, “*Was ist das?*” In English, most of us know this as “*What does this means?*” but a literal translation would be “*What is that?*” And then he proceeded to tell in beautifully simple language, what each commandment, each part of the creed, each petition of the Lord’s prayer, tells us about God and about us as God’s children. These explanations set out a God who is not the stern judge of Luther’s own childhood, but a loving parent who offers us unconditional grace and only then invites us to live accordingly.”² Artinya, Allah kita di dalam Yesus adalah Allah yang bukan pertama-tama menghukum tetapi walaupun Ia menghukum, kasih-Nya dan rangkulan-Nyalah yang lebih besar, dan Ia menghendaki setiap orang selamat. Tuhan kita adalah Dia yang mengasihi kita tanpa syarat, dan bahwa karena kasih dan anugerah-Nya itulah kita kemudian terundang untuk hidup bersesuaian dengan kehendak dan panggilan-Nya.

Modul-modul lain tentang pembelajaran dan penerusan iman juga menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu. Modul *The Navigators* (Pelajaran-pelajaran dalam Kehidupan Kristen) mengangkat topik-topik: 1. Mengenal Yesus Kristus; 2. Permulaan Kehidupan Baru; 3. Berbicara dengan Kristus; 4. Orang Kristen Bertumbuh; 5. Dasar-dasar Iman; 6. Layani Orang Lain; dan lain-lain. Formatnya buku-buku tipis, dengan model tanya jawab. Bahan dari Gereja Katolik ini misalnya: *Mengikut Yesus Kristus 1,2,3*. Buku Pegangan Calon Baptis. Masa Katekumenat. Formatnya adalah Tema, Gagasan dasar, Doa Pembuka, Kisah pengantar, penjelasan substansi pengajaran (sesuai topik yang dibahas), Pertanyaan

² Lihat *Reformation 500 Sourcebook*, 138.

pendalaman, Doa penutup. Kekayaan model-model itu kiranya akan menyemangati kita melakukan proses-proses pembinaan yang berkelanjutan dan penuh semangat.

III. Arah GKPI

Keputusan Penyusunan dan Penerbitan Modul Pemuridan GKPI telah ditetapkan di dalam Sinode Am Periode GKPI XXII Tahun 2018. Tetapi baru saat ini sebuah Tim Kerja yang dibentuk Pemimpin Sinode GKPI sedang mempersiapkannya. Penting diingat bahwa sewaktu GKPI pada tahun akhir 1980-an mempercakapan kebutuhan atas Konfesi, Dr. Andar Lumbantobing segera menyatakan bahwa yang sebenarnya diperlukan GKPI adalah Modul Katekisasi Orang Dewasa.³ Hal ini adalah pikiran yang jauh ke depan dari Dr. Andar bahwa warga jemaat memerlukan pengajaran iman dan pemuridan yang kokoh dari Gereja. Gagasan tentang belajar bersama isi iman Kristen, gagasan pendalaman iman dari Dr. Andar, ataupun Pemuridan atau Kelompok Tumbuh Bersama yang di level umat barangkali dilihat sebagai pengaruh yang baik dari praktek Gereja-gereja lain tentang pemuridan itu, sesungguhnya juga dipikirkan di GKPI sejak lama dan bahwa GKPI ingin mengajarkan isi iman Gereja kepada warga jemaat dan sekaligus sebagai proses belajar terus-menerus dan melekat kepada Kristus.

Beberapa teks Alkitab yang dilihat segera sebagai yang memandu pendasaran pemuridan ini adalah Efesus 4: 14-16, yaitu tentang orang percaya yang tidak diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran. Demikian pula Lukas 6: 12-19. “Dari Berdoa kepada Persekutuan kepada Melayani” (*From Solitude to Community to Ministry*). Gerak yang bermula dari doa, lalu membentuk persekutuan dan lalu melakukan pelayanan. Dari gerak Yesus itu Henri Nouwen (1932-1996), seorang pastor, teolog dan penulis buku-buku rohani yang terkenal, menekankan bahwa ada keterhubungan antara berdoa (*solitude*), bersekutu dan melayani. Nouwen

³ Andar Lumbantobing, “Perlukah GKPI Menyusun suatu Konfesi pada Masa Kini?” dalam *Notulen Rapat Pendeta GKPI XX*, 26-28 Maret 1990, Tomok, 11-12. Lihat juga Simorangkir 2017, *Lutheran Identity of Batak Churches*, 196.

menegaskan bahwa doa dan perjumpaan kita dengan Tuhan membuat kita sadar dan tergerak membangun persekutuan dan pelayanan. Kolose 2:6-7 yang menekankan bahwa kehidupan umat haruslah selalu di dalam Kristus. Mereka harus berakar (*rooted*) dan dibangun (*built*) di dalam Dia. Yang memakai ini antara lain adalah Edmund Chan dan *Covenant Evangelical Free Church*, yang menyukai Kolose 2:6-7 bagi program dan arah *Intentional Disciple Making Churches*-nya. Mazmur 119 juga tidak boleh dikesampingkan. Martin Luther (1483-1546), Bapa Reformasi terpenting, menyebutkan bahwa berdasar Mazmur 119 itu, ada tiga pedoman yang harus diperhatikan oleh orang yang berkecimpung dalam teologi; bagi orang yang mau berteologi! Tetapi tentu bukan hanya yang berlatarbelakang teologi, melainkan umat semuanya. Tiga hal itu adalah *doa, meditasi, dan mengatasi serangan dari yang jahat* (Latin: *oratio, meditatio, tentatio*; English: *prayer, meditation, and overcoming the assaults of the devil / overcoming spiritual attack*).⁴

KTB GKPI melihat dan hendak mengikuti konfesi GKPI yaitu *Pokok-pokok Pemahaman GKPI*⁵ sebagai bahan dasar bagi GKPI di dalam pengajaran iman dan pemuridannya. Pokok-pokok ajaran Gereja yang sudah dirumuskan di P3I GKPI adalah sbb.:

1. Alkitab
2. Tuhan Allah
3. Penciptaan dan Pemeliharaan
4. Manusia
5. Keselamatan dan Pembetulan Manusia Berdosa
6. Gereja: Hakikat, Wujud dan Tandanya
7. Tugas Panggilan Gereja
8. Sakramen dan Pemberitaan Firman
9. Imamat Am Orang Percaya dan Jabatan Gerejawi
10. Ibadah, Doa dan Persembahan

⁴ Lihat sumber-sumbernya dan uraian ringkas atas pandangan Chan, Nouwen, Luther di dalam Jhon P.E. Simorangkir. 2022. *Hanya Oleh Anugerah Tuhan: Identitas Lutheran Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 70-71, 79-81.

⁵ GKPI. 2021. *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI* (Pematangsiantar: Kolportase GKPI).

11. Katekisasi dan Sidi
12. Keluarga Kristen
13. Gereja dan Kebudayaan
14. Gereja dan Negara
15. Zaman Akhir dan Akhir Zaman

Kiranya hal-hal pengajaran Gereja seluruhnya dan perjuangannya untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah sebagaimana diungkapkan dan diajarkan dalam Firman Tuhan dapat turut diwujudkan di dalam dan melalui hidup orang-orang percaya, melalui persekutuan GKPI, bagi kemuliaan Allah Tritunggal, Bapa, Putera dan Roh Kudus dan sukacita bagi dunia.

Medan, akhir Juni 2023, Tim Penulis
Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th
Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir
Pdt. Meri Ulina Br. Ginting, M.Si.Teol.
Pdt. Maria Linawaty Simatupang, M.T

Seri 3: Spiritualitas Orang Kristen

BERIBADAH;

Suatu Penjabaran P3I GKPI mengenai Ibadah (Kebaktian), Liturgi dan Kesaksian Hidup⁶

Pendahuluan

Peribadatan itu unsur penting dalam kekristenan kita (Yos. 24:15c; Ibr. 10:25). Kata ibadah yang terdapat dalam Alkitab berasal dari kata Ibrani: *abodah*. Kata ini digunakan untuk menerangkan pekerjaan seorang *abad* atau *ebed*, artinya hamba atau budak. Kita semua tahu pekerjaan seorang hamba adalah sujud/ tunduk untuk melayani dan memuliakan tuannya. *Ebed* dalam konteks budaya timur adalah seseorang yang ditebus (dibeli dengan harga lunas) atau dilepaskan dari perbudakan. Dan setelah penebusan itu, maka orang tertebus itu sepenuhnya menjadi milik si penebusnya atau menjadi hamba bagi penebusnya. Itulah *ebed* atau hamba. Bagaimana tindakan, gerak hidup dan kerja hamba di hadapan tuannya? Pekerjaannya itulah yang disebut *abodah*, artinya menyembah, sujud, berbakti, taat dan tunduk, atau sebutan yang sudah dilazimkan di lapangan keagamaan adalah **ibadah**.

Adakah kita mengingat tujuan Allah mengutus Musa untuk melepaskan Israel dari perbudakan Mesir? Begini dikatakan Allah kepada Musa, “Maka engkau harus berkata kepada Firaun: Beginilah firman TUHAN: Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung; sebab itu Aku berfirman kepadamu: Biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku (Kel. 4:22-23). Jadi tujuan utama penebusan Israel adalah supaya

⁶ Ditulis oleh Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th

mereka beribadah (ingat arti kata ibadah: “bekerja sebagai *ebed* Allah). Setelah melalui proses yang panjang, akhirnya Firaun setuju melepaskan mereka, dengan syarat, mereka harus pergi tanpa membawa ternak. Lalu Musa katakan pada Firaun dalam Keluaran 10:26, “juga ternak kami harus turut beserta kami dan satu kaki pun tidak akan tinggal, sebab dari ternak itulah kami harus ambil untuk beribadah kepada TUHAN, Allah kami; dan kami tidak tahu, dengan apa kami harus beribadah kepada TUHAN, sebelum kami sampai di sana.” Maka dari riwayat singkat itu kita bisa petik 3 aspek dari ibadah, (1) ber-ibadah itu bukanlah mengunjungi Allah, melainkan pergi meninggalkan perbudakan dan tinggal menetap pada Tuhan. Ber-ibadah adalah keputusan untuk hidup menetap di dalam Tuhan, dengan demikian orang dikatakan ber-ibadah apabila ia menunjukkan kesetiaan untuk tinggal tetap dalam Tuhan setia sampai akhir hayatnya. Dalam hal inilah maka Kitab Suci mengingatkan kita supaya tetap setia menjalankan ibadah kita, jangan “timbul tenggelam”. (2) Ber-ibadah bukanlah sekedar menghormati atau menunjukkan sikap hormat dengan memuliakan dan menghormati nama Tuhan, melainkan menjadi *ebed* atau hamba Allah, yakni sujud menyembah, membaktikan diri kepada Allah (lihat tanggung-jawab *ebed* di atas). Seorang *ebed* adalah seorang yang membaktikan seumur hidupnya untuk melayani atau mengabdikan kepada Tuhan. Tentulah pelayanan dan pengabdian itu ditunjukkan melalui tindakannya yang selalu siap siaga, prilakunya yang bersih, perkataannya yang ramah dan sopan, setiap hari. Mungkin itulah mendasari maka Paulus katakan dalam Roma 12:1, bahwa persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah adalah “persembahkanlah tubuhmu”. (3) Ber-ibadah bukan sekedar untaian kata dan sikap tubuh dalam kebaktian, melainkan “tidak boleh menghadap Tuhan dengan tangan hampa”, itu sebab maka dikatakan Musa kepada Firaun, “dari ternak itulah kami harus ambil untuk beribadah kepada TUHAN, Allah kami”. Dan itu yang mendasari maka Israel ketika

menghadap Tuhan harus dengan menyampaikan kurban-kurban persembahan, kurban bakaran dan kurban sembelihan selama mereka dalam perjalanan di padang gurun sampai mereka memasuki Kanaan. Pada zaman raja Daud, tatkala Tabut Allah sudah ditempatkan di Kemah Suci Yerusalem, Daud menambahkan persembahan Musik dan Nyanyian/Lagu. Tetapi setelah itu, tatkala Israel hidup pada zaman raja di mana nabi-nabi sangat berperan seperti Amos, Hosea, Yesaya dan Yeremia, nabi-nabi ini menegaskan bahwa yang Allah kehendaki bukan kurban persembahan, melainkan Belas kasihan. Jadi perbuatlah yang baik; belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda (Yes 1:17). Perkataan inilah yang kembali ditegaskan Tuhan Yesus dalam Matius 9:13, “yang Kukehendaki ialah belas kasih dan bukan persembahan”. Di sinilah ditegaskan bahwa ber-ibadah adalah perduli belas kasih. Jadi Ibadah mencakup 3 aspek: (1) hati menetap dan setia pada Tuhan; (2) menjadi *ebed-Nya* setiap hari; (3) perduli dan melakukan belas kasih, sebagaimana perintah Tuhan Yesus: “kumpulkan hartamu di sorga” (Mat. 6:20). Itulah hal mendasar dan substansial mengenai ibadah.

Pengertian umum

Ada tiga istilah “kebaktian” yang sering digunakan untuk menyebut satu kegiatan yang sama namun sebenarnya memiliki arti yang berbeda, yaitu ibadah, kebaktian dan liturgy. **Ibadah** dalam arti yang dasariah adalah penyembahan. Jika dihubungkan dengan kebaktian, maka penyembahan itu mencakup dua bagian, yakni di dalam kebaktian dan di luar kebaktian. Penyembahan di dalam kebaktian dilaksanakan di dalam pertemuan dan persekutuan warga jemaat/gereja sedangkan penyembahan di luar kebaktian dilaksanakan melalui perilaku hidup sehari-hari dan melalui tindakan belas

kasih. Penyembahan di dalam kebaktian bersifat komunal dan seremonial sedangkan penyembahan di luar kebaktian bersifat moral dan spiritual, atau yang sering disebut karakteristik. **Kebaktian** adalah berkumpulnya orang-orang percaya atau warga jemaat di suatu tempat yang telah ditentukan untuk melaksanakan suatu peribadatan. Ketika jemaat berkumpul guna melaksanakan atau menyelenggarakan kebaktian itu, maka tentu saja ada kegiatan seremonial yang dilaksanakan mulai dari pembukaan sampai penutup. Kegiatan seremonial itu sering disebut sebagai tata kebaktian atau tata ibadah, tetapi istilah yang paling tepat adalah Liturgi. Dari arti fisikal dapat dikatakan bahwa **Liturgi** adalah materi dari Kebaktian yang dilaksanakan (pengertian spritual akan dijelaskan di bawah). Liturgi dapat juga diartikan sebagai tatanan materi kebaktian supaya pertemuan itu berlangsung dengan tertib, sopan dan teratur (I Kor. 14:40). Masing-masing tatanan materi kebaktian itu disebut unsur-unsur liturgi, misalnya: votum, epistel, pengakuan, kotbah/evangelium, bernyanyi, itu adalah unsur-unsur liturgy. Seluruh tatanan unsur-unsur dari pembuka sampai penutup disebut dengan Liturgi. Dari arti umum, Liturgi adalah “melayani”. Kata ini mencakup dua hal, yaitu melayani Tuhan dan melayani manusia. Semua pelayan yang dihunjuk sebagai pelaksana liturgy disebut *liturgis* atau peliturgi. Tetapi ada juga yang menyebutnya MC (=master of ceremonial). Sebenarnya istilah ini tidak tepat digunakan untuk *liturgis*, sebab istilah MC biasanya digunakan kepada protokol acara yang bukan ibadah. Dalam melaksanakan tugasnya, *liturgis* adalah pelayan Tuhan dan manusia. Sebagai pelayan Tuhan, dia menjadi hamba Allah untuk menyampaikan perkataan-Nya; dan sebagai pelayan manusia, dia menjadi pemandu persekutuan jemaat untuk melakukan penyembahan kepada Allah secara komunal.

Persiapan Pelaksanaan Kebaktian

Kebaktian adalah berkumpulnya orang-orang percaya atau warga jemaat di suatu tempat untuk melaksanakan peribadatan. Juga sering disebut pertemuan ibadah (Ibr. 10:25). Kapan hari dan waktu yang tepat melakukan kebaktian? Dalam titah ke 4 dari Hukum Taurat disebut “sabat” atau hari Sabtu. Itulah hari perhentian yang ditetapkan dan berlaku dalam konteks agama Israel kuno, yakni berdasarkan ketentuan Hukum Taurat. Tetapi Hukum Taurat tidak dapat menuntun manusia kepada keselamatan, maka Allah memberikan tahun rahmat atau zaman kasih karunia, dan itulah yang disebut dengan Injil. Injil adalah Yesus Kristus telah datang. Dia lahir, disalibkan, mati dan bangkit. Kebangkitan itu terjadi pada hari Minggu. Pada hari (minggu) kebangkitan itu, Yesus memerintahkan kepada para perempuan (yang datang ke kuburan Yesus), agar mereka pergi memberitakan atauewartakan bahwa Yesus sudah bangkit. Maka perempuan itu segera pergi melakukannya. Pada hari minggu berikutnya (hari ke 8 setelah paskah/kebangkitan), tatkala murid-murid -tanpa Thomas- berkumpul di satu rumah, Yesus datang menemui/memperlihatkan diri-Nya untuk meneguhkan kepercayaan mereka, demikian juga dengan hari minggu berikutnya, tatkala murid-murid berkumpul -termasuk Thomas- Yesus datang lagi menemui/memperlihatkan diri-Nya, juga demikian pada hari minggu berikutnya. Dan puncaknya adalah hari pentakosta yang juga terjadi pada hari minggu, dan hari itulah disebut sebagai hari lahirnya gereja. Itulah alasannya mengapa pengikut Kristus atau Kristen harus melakukan pertemuan ibadah atau kebaktian pada hari minggu. Selain hari minggu adalah hari peringatan kemenangan (kebangkitan Yesus Kristus), juga hari pengutusan untuk ewartakan Injil, juga hari perjumpaan, serta hari kelahiran gereja. Jadi hari minggu bukan pilihan kita manusia, melainkan hari yang dipilih dan ditetapkan oleh Tuhan sendiri.

Lalu bagaimana dengan kebaktian-kebaktian yang dilaksanakan pada hari-hari biasa? Alasan pertama adalah sehubungan dengan amanah Yesus,

“pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, ajarlah mereka melakukan kehendak-Ku”. Dalam rangka ini, kita dapat membaca bagaimana proses pembelajaran yang diterima murid-murid-Nya dan pengikut-pengikutNya, hari demi hari mereka belajar. Alasan kedua adalah setelah kekristenan dinyatakan pertama-tama di Yerusalem, setelah hari pentakosta. Orang-orang percaya setiap hari berkumpul, baik di Bait Suci, di rumah pertemuan, dll, untuk belajar, menyelidiki Kitab Suci dan berbagi kasih; dan pertemuan-pertemuan rumah itulah menjadi cikal bakal berdirinya gedung-gedung gereja di berbagai tempat. Jadi dari sini dapat dipahami dua jenis atau type hari pertemuan itu, yakni (1) hari yang dipilih dan ditetapkan oleh Tuhan; (2) hari yang dipilih, disepakati dan ditetapkan persekutuan/ sekumpulan - orang yang percaya-. Keduanya adalah kebaktian, tetapi lazimnya dibedakan materi dan metode liturginya. Contoh, hari minggu berpusat kepada kotbah; hari biasa berpusat kepada pengajaran dan doa syafaat.

Persiapan diri: Sebelum kebaktian dimulai, jemaat harus memiliki kesempatan mempersiapkan diri dengan berdoa dalam hati, sebelum berangkat dan setelah tiba di gereja. Persiapan diri di sini adalah persiapan personal atau masing-masing orang -sebelum mengikuti komando/aba-aba liturgis-. tatkala jemaat sudah tiba dan duduk di bangku gereja, masing-masing melakukan persiapan diri. Apa dasar dan tujuannya? Ingatlah bahwa pusat kehidupan kita bukan pada sikap tubuh, melainkan “hati”. Mengarahkan hati perlu kesiapan diri. Sebab Allah tidak melihat wajah/rupa, melainkan hati. Begitu kata Allah kepada Samuel tatkala dia tiba di Betlehem guna mengurapi orang yang dipilih Tuhan (1 Sam. 16:7; bnd Ams 4:23).

Liturgi dan Liturgis

Liturgi, asal usul katanya adalah *leitourgia* (kata Yunani, gabungan kata *laos*, umat, rakyat, bangsa, dan *ergon*, bekerja, berkarya), artinya adalah

“pekerjaan yang dibaktikan bagi kepentingan rakyat atau orang banyak”. Dalam istilah teologi dimaknai menjadi pelayanan Kristus bagi dunia (orang banyak). Dalam hubungannya dengan kebaktian, maka arti Liturgi adalah perayaan iman gereja akan karya pekerjaan Kristus bagi penyelamatan dunia. Dalam hal kebaktian, keberlangsungan Liturgi dipandang sebagai peristiwa perjumpaan (sapaan, komunikasi) antara Allah dan umat beriman. Jadi dari pengertian ini, sifat Liturgi bukan dari bawah ke atas, melainkan dari atas ke bawah. Artinya, liturgi adalah tindakan atau pekerjaan Allah dalam Yesus Kristus bagi manusia. Jadi Liturgi adalah perayaan terhadap pekerjaan Allah yang menyelamatkan manusia dalam Yesus Kristus. Dalam perayaan iman ini, dinamikanya harus dimulai dari Allah. Allah yang mencari, mengundang, bertemu, dan menyampaikan firman-Nya kepada jemaat. Jadi di dalam kebaktian, Tuhan Allah menyapa, mendatangi, melayani dan menguduskan umat-Nya, sekaligus menyampaikan kehendak-Nya tentang hal-hal yang terjadi kini dan nanti. Serempak dengan itu, manusia menjawab suara dan perbuatan Tuhan dalam bentuk mazmur, pujian, syukur, pengakuan, doa, dan persembahan (1 Taw. 29:13; Mzm. 18:30, 33, 100:4; Yes. 12:1-5). Dengan demikian, yang menjadi pusat dan pokok perhatian di dalam kebaktian adalah Allah sendiri dan di dalamnya terjadi pertemuan dan dialog antara Tuhan Allah dengan umat-Nya.

Filosofi Liturgi adalah pekerjaan yang dilakukan Allah di dalam Yesus Kristus untuk orang banyak, dan dirayakan orang-orang percaya dalam suatu pertemuan ibadah. Jadi yang menjadi subjek atau pelaku utama Liturgi adalah Kristus. Dalam hal ini tindakan Kristus dilakukan melalui Gereja, atau dengan perkataan lain, alat Kristus untuk melakukan Liturgi adalah Gereja. Jadi Liturgi adalah pekerjaan Gereja atas nama Kristus. Dalam hal ini pengertian “alat” harus dihindarkan dari pengertian “wakil” dan “tiruan”. Gereja tidak bertindak sebagai wakil atau tiruan Kristus, melainkan sebagai “alat” Kristus.

Liturgis adalah orang yang diberikan kewenangan menjadi “alat” Kristus sekaligus memimpin/memandu jemaat dalam rangka terjadinya “perjumpaan dan pertemuan” antara Allah dengan umat-Nya. Di sini Liturgis bertindak bukan dari dan untuk dirinya sendiri, melainkan “alat” dan petugas bagi “perjumpaan” itu. Kewibawaan Liturgis bukan suatu milik yang ia dapat kendalikan sendiri. Ia hanya mendapatkannya sejauh pelayanannya sungguh-sungguh merupakan pelayanan Tuhan. Di dalam ibadah dia membawa kuasa dan wibawa firman Tuhan. Dia adalah alat untuk menyampaikan firman-Nya.

Dalam suatu “perjumpaan” terjadi dialog. Allah berfirman, jemaat merespon. Respon umat adalah respon kesatuan/persekutuan, maka untuk itu juga, umat membutuhkan imam yang memimpin, memandu, membimbing dan menuntun berlangsungnya peristiwa “perjumpaan” itu. Itu sebabnya kerap kita jumpai, sekalipun Allah datang kepada umat Israel di padang gurun, namun yang diperkenan sebagai pengantara mereka hanya satu, yaitu Musa. Dalam rangka perjumpaan antara Allah dengan umat Israel itu, Musalah sebagai liturgis atau sebagai pengantara dan alat komunikasi. Jadi liturgis berfungsi mewujudkan kesatuan persekutuan/pertemuan ibadah itu, sehingga kebaktian bisa berlangsung dengan tertib, sopan dan teratur (I Kor. 14:40).

Tata Kebaktian

Berikut ini kami sajikan tata kebaktian di GKPI model utama.

(1) Bernyanyi

Nyanyian pertama ini mengandung dua makna: (1) sebagai ajakan kepada jemaat untuk mengkonsentrasikan dirinya menghadap hadirat Allah; (2) sebagai panggilan beribadah atau panggilan untuk bersekutu dengan Allah dan sesama orang beriman.

Biasanya nyanyian yang dipilih adalah yang sesuai dengan nama ibadah Minggu berdasarkan kalender gerejawi. Karena nyanyian ini bersifat panggilan, maka tujuan nyanyian ini adalah membangkitkan suasana hati supaya jemaat menghadap hadirat Allah dengan bulat hati dan dengan sukacita. Maka hakekat nyanyian adalah memuliakan Allah.

Catatan: Di beberapa jemaat, biasanya di ayat terakhir Nyanyian ini, jemaat serempak **berdiri** untuk menyambut unsur (liturgy) selanjutnya. Di jemaat lain, jemaat serempak berdiri mengikuti komando Liturgis. Arti sikap berdiri dan duduk akan dijelaskan di bagian terakhir dari pelajaran ini.

(2) Votum - Introitus - Doa - Bernyanyi

Votum (dari bahasa Latin, artinya “menghadirkan kuasa”) artinya adalah mengkonstatir atau menyatakan secara mutlak kehadiran kuasa Allah Trinitas di tengah-tengah kebaktian umat-Nya. Maka Gereja mengucapkan votum pada permulaan kebaktian atau votum menjadi unsur pertama dalam ibadah Protestan. Karena itu votum selalu dimulai dengan “Di dalam Nama...”, yang di dalamnya ditegaskan bahwa Allah Tritunggal hadir di dalam ibadah itu. Dalam kata votum itu terkandung makna persekutuan di dalam tritunggal. Votum hendak menegaskan bahwa berlangsungnya ibadah dari awal sampai akhir ibadah hanya dapat terjadi dalam pimpinan Tuhan atau dengan hadirnya Allah Tritunggal.

Introitus, artinya: “memasuki” atau “Allah masuk ke dalam ibadah itu. Tanda bahwa Allah telah masuk adalah Allah berfirman/bersuara. Karena itu isi introitus harus dibacakan dari nas Alkitab menurut nama-nama Minggu. Bagaimana sikap jemaat pada saat mendengar introitus ini? Saat jemaat mendengar firman Allah yang dibacakan dari Kitab Suci, jemaat harus benar-benar merasakan bahwa Allah telah hadir dalam kebaktian itu.

Menyanyikan ”Halleluya -3x”. Inilah sambutan jemaat atas kehadiran Allah. Sambutan disampaikan dengan penuh sukacita dan kegembiraan.

Karena itu menyanyikan **Haleluya** harus dengan gegap gempita (perhatikan notasi/partitur lagu).

Berdoa, Setelah menyanyikan **Haleluya**, liturgis membacakan doa yang selaras dengan Introitus. Di sini Jemaat diwakili oleh Liturgis menyampaikan pujian dan permohonan kepada Allah yang telah hadir dalam kebaktian itu. Setelah berdoa, jemaat serempak **duduk** kembali.

Bernyanyi, Ini adalah nyanyian penegasan dan pernyataan doa. Nyanyian ini harus sejiwa/selaras dengan Introitus dan doa yang telah disampaikan. Nyanyian ini berfungsi sebagai pernyataan rasa syukur atas kehadiran Tuhan.

Catatan: Seluruh rangkaian acara pada butir 2 adalah satu kesatuan yang tidak terpisah. Sikap tubuh jemaat selama unsur ini adalah berdiri, sebagai tanda kesiagaan menyambut kehadiran Allah (lihat penjelasan di bawah)

(3) Epistel - Bernyanyi

Epistel, berasal dari bahasa Yunani “*epistole*” atau surat. Sebuah surat pada dasarnya adalah dibaca dan didengar. Itulah sebabnya, *epistel* adalah pembacaan Firman Tuhan untuk didengarkan. Epistel ini adalah pernyataan keinginan Allah kepada umat-Nya. Kehadiran Tuhan di atas tadi dilanjutkan di sini dengan bagaimana Tuhan menyampaikan keinginan/kehendak-Nya. Bagaimana bentuk pembacaan: monolog atau dialog? Dari arti epistel itu sendiri maka pembacaan bersifat satu arah (monolog), Tetapi sejalan dengan perkembangan, rata-rata semua warga jemaat telah dapat membaca. Hal ini mendorong jemaat untuk memiliki dan membaca sendiri Alkitab, maka jemaat pun diikutkan dalam membaca Epistel, yang kemudian dikenal dengan sebutan *Responsoria* atau membaca secara bergantian antara liturgis dengan warga jemaat. Pada awalnya bentuk responsoria ini bertujuan untuk melatih jemaat membiasakan diri membuka dan membaca Alkitab sendiri. Jadi responsorial/dialog bukan bentuk asali,

melainkan makna pengajaran saja. Pembacaan ini diakhiri dengan menyampaikan janji Tuhan: “Berbahagialah orang yang mendengar....!” Kemudian disambut seluruh warga jemaat dengan berkata: “Amin! “. Kata “amin” berasal dari bahasa Ibrani yang berarti: “Pasti, sungguh, benar”.

Bernyanyi, ini nyanyian peneguhan epistel, karenanya nyanyian harus sejiwa dengan Epistel. Pada bagian ayat terakhir Nyanyian ini, jemaat serempak **berdiri** untuk menyambut unsur (liturgi) selanjutnya.

(4) Doa Pengakuan Dosa - Janji pengampunan dosa - bernyanyi

Doa Pengakuan Dosa, setelah Jemaat mendengar dan menerima Firman Tuhan yang baru diaminkan, maka Jemaat merasa disadarkan akan keberdosaanya. Karena itu maka kepada jemaat diberi kesempatan terlebih dahulu berdoa dalam hati untuk pengakuan dosa pribadi, dan biasanya diiringi dengan kelembutan instrumen musik, agar pada kesempatan itu jemaat secara pribadi dapat dengan *khushyuk* dan jujur mengaku dan berdoa memohon pengampunan dosa yang dilakukannya. Setelah itu Liturgis memimpin doa pengakuan dosa *kolektif*, secara bersama-sama.

Janji Allah tentang pengampunan dosa, setelah pengakuan dosa, Tuhan menanggapi pengakuan dosa itu dengan satu janji mengampuni/menghapuskan dosa, yang dikutip langsung dari ayat Kitab suci. Tuhan menjawabnya serta memberikan anugerah yang rumusannya berupa “janji”, Janji tersebut memberitakan pengampunan, bukan dalam bentuk harapan, melainkan dalam bentuk kenyataan yang sudah terlaksana oleh Allah dalam Kristus. Dan oleh pemberitaan pengampunan itu, maka Jemaat dipenuhi oleh sukacita, lalu terdengarlah pujian atau keagungan bagi Tuhan yang diucapkan oleh Liturgis : “Segala kemuliaan bagi Allah di tempat yang maha tinggi” dan disambut oleh jemaat dengan berkata : “Amin”, dan jemaat serempak **duduk** kembali.

Bernyanyi, inilah nyanyian yang menyatakan syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, sebab Dia, Tuhan berkenan menyambut

dan mengampuni dosa-dosa kita. Jadi nyanyian ini bukan nyanyian untuk permohonan pengampunan dosa, tetapi nyanyian syukur dari orang-orang yang telah menerima pengampunan dosa.

(5) Hukum Taurat/Petunjuk Hidup Baru-Bernyanyi-Pengakuan Iman

Hukum Taurat, setelah mengaku dosa dan memohon pengampunan kepada Allah maka Dia-pun memberi pengampunan dan keselamatan kepada umat-Nya. Tuhan tidak membiarkan umat-Nya berjalan sendiri dalam menjaga, memelihara dan mengerjakan keselamatan itu. Dengan penuh kasih dan kesetiaan Dia memberi Hukum-Nya atau pun Firman-Nya sebagai Petunjuk hidup baru kepada kita. Sesuai Agenda/Tata Ibadah GKPI, Petunjuk hidup baru itu diambil dari kesepuluh Hukum Taurat sampai pada kesimpulannya, atau dari antara sepuluh Hukum Taurat (1 atau 2 butir) dan penjelasannya (dari buku Khatekismus kecil Martin Luther), atau dari ayat Alkitab sebagai Firman Tuhan pengganti Hukum Taurat.

Setiap ibadah Minggu, kita menerima Hukum Taurat/Penjasannya atau Firman Tuhan sebagai petunjuk hidup baru, berarti dengan sadar kita mau membuang sifat-sifat manusia lama dan dengan penuh sadar pula mengenakan sifat-sifat manusia baru. Jika kita benar-benar hidup sesuai petunjuk hidup baru yang diberikan Tuhan, maka dari minggu ke minggu, kita harus hidup benar dan kudus. Proses diperbaharui ini hanya dapat kita lakukan dengan pertolongan Roh Kudus yang memberi kekuatan kepada kita. Oleh karena itu di penghujung pembacaan Petunjuk Hidup Baru, kita selalu diajak oleh liturgis untuk memohon kekuatan kepada Tuhan: *“Ya Allah, Bapa kami, berilah kami kekuatan untuk melakukan yang sesuai dengan Hukum-hukumMu/FirmanMu, amin”*.

Bernyanyi, ini adalah nyanyian sebagai jawaban atas permohonan kekuatan tadi. Nyanyian ini merupakan pernyataan Tuhan kepada kita, bahwa Tuhan telah menjawab doa kita melalui teks nyanyian yang

dinyanyikan jemaat. Pada bagian ayat terakhir nyanyian ini, jemaat serempak **berdiri** untuk menyambut unsur (liturgy) selanjutnya.

Pengakuan Iman Rasuli, pernyataan Tuhan yang baru diterima melalui nyanyian, disambut dengan mengaku iman. Semua jemaat bangkit berdiri mengikrarkan pengakuan imannya secara bersama-sama, bahwa dalam segala situasi dan kondisi, jemaat mengaku tetap percaya. Pengakuan: “Aku percaya....” adalah pengakuan bersama, bahwa masing-masing orang mengaku akan tetap percaya kepada Tuhan dalam situasi apapun, di manapun dan ke manapun ia melangkah. Setelah pengakuan iman, jemaat serempak **duduk** kembali.

(6) Warta Jemaat/warta gereja-Koor/Paduan Suara

Warta Jemaat merupakan bahagian dari pengakuan iman. Pengakuan Iman Rasuli adalah pengakuan iman ekumenis, sedangkan Warta Jemaat adalah pengakuan (pergumulan dan kesaksian) iman gereja lokal. Sebagai pengakuan iman lokal, maka isi warta jemaat harus memuat: (1) berita iman, yang bersangkutan paut dengan pembinaan dan pertumbuhan iman warga jemaat, seperti jadwal pembinaan-pembinaan dan kebaktian-kebaktian; (2) berita sosial dan ekumenis, yang bersangkutan paut dengan hubungan kemasyarakatan dan hubungan ekumenis, misalnya bencana alam, kegiatan ekumenis; (3) berita pergumulan iman jemaat, yang bersangkutan paut dengan berita suka dan duka warga jemaat, misalnya jemaat yang sakit, meninggal, lahir, ulang tahun, dll.

Catatan:

- a. Ada beberapa yang wajib diwartakan langsung, yakni warta nikah dan berita pergumulan iman jemaat. Selebihnya disarankan untuk dibaca dalam buletin atau buku warta.
- b. Di banyak gereja kita -sebagaimana tertulis dalam tata kebaktian model A-, warta gereja ditutup dengan doa syafaat yang dibawakan oleh jemaat/penatua. Tetapi di banyak gereja sesi ”doa syafaat” ini tidak membangun suasana hati yang nyaman dan tidak memenuhi

kebutuhan spritual jemaat. Alasannya dua, (1) yang dirindukan jemaat mendoakan pergumulannya adalah pendeta; (2) sehubungan dengan butir (1), maka beberapa jemaat memanfaatkan waktu doa syafaat untuk menyentuh androidnya.

Koor (Paduan Suara). Paduan Suara Gereja bukanlah “*penyanyi*” Gereja untuk “*ditonton*”. Di GKPI, Paduan Suara berdiri di pihak anggota jemaat, bukan di pihak pelayan Firman. Hal demikian berarti, apa yang diungkapkan oleh paduan suara merupakan ungkapan dari seluruh anggota jemaat. Lagu-lagu pujian atau penyembahan atau pengucapan syukur atau penyesalan atau pengakuan atau pengharapan yang ditujukan kepada Tuhan, adalah ungkapan dari seluruh anggota Jemaat. Karena itu, ketika paduan suara menyanyikan sebuah lagu, maka peserta ibadah harus mengikutinya sungguh-sungguh di dalam hatinya masing-masing. Ini harus dicamkan baik-baik, waktu Paduan Suara bukanlah waktu “jeda” atau “sharing” dengan jemaat, melainkan waktunya untuk memuji Tuhan, baik oleh peserta Koor maupun tidak.

Catatan:

- a. Perhatikan dari atas ke bawah bahwa unsur liturgy terdiri dari 9 bagian/padanan. Masing-masing bagian memiliki kesatu-paduan dari beberapa unsur, kecuali nomor 1: hanya terdiri dari 1 unsur, yaitu nyanyian panggilan beribadah.
- b. Namun sering terjadi dalam kebaktian bahwa bagian-bagian itu menjadi terpisah karena sisipan-sisipan koor/paduan suara. Andai jumlah koor hanya ada satu, posisinya ada pada setelah warta jemaat, karena koor adalah bagian pengakuan/kesaksian jemaat.
- c. Maka perlu dibijaksanai pembatasan jumlah koor dengan pengaturan jadwal tampil. Tetapi jika hal itu tidak memungkinkan, tempatkanlah koor pada unsur 3 dan 4 sebelum Nyanyian jemaat.

(7) Bernyanyi-salam/doa-kotbah-doa-bernyanyi

Nyanyian ini berfungsi sebagai doa persiapan hati untuk menyambut dan menerima Sabda/Firman Allah. Nyanyian ini juga berfungsi untuk

peringat jemaat terhadap thema minggu, khususnya thema khotbah yang akan disampaikan, oleh sebab itu nyanyian yang dipilih di sini harus selaras dengan thema khotbah.

Salam/Doa. Dalam Alkitab dapat dilihat bahwa setiap pemberitaan firman Allah harus dibuka/didahului dengan Salam (Luk. 1:28; Yoh. 20:19; dll). Fungsinya adalah untuk menenangkan/menentramkan jiwa umat-Nya. Biasanya pengucapan Salam disampaikan oleh Pendeta, sedangkan Penatua menyampaikan doa. Salam/Doa sebelum pembacaan nats kotbah bertujuan memohon kuasa Roh Kudus untuk membuka dan menerangi pikiran jemaat agar dapat mengerti Kitab Suci. Kitab Suci yang dibaca dan diperdengarkan hanya dapat dimengerti oleh karya Roh Kudus di dalam hati pengkhotbah maupun pendengar, sehingga melalui tutur kata pengkhotbah, jemaat benar-benar mendengar dan menerima perkataan-perkataan Tuhan. Tanpa karya dan pertolongan Roh Kudus, Alkitab adalah suatu buku yang tertutup atau menjadi huruf-huruf ‘yang mati’ (baca, Lukas 24 : 44 – 45).

Evangelium (pembacaan Nas Khotbah), Setelah Salam/Doa, maka *Evangelium* dibacakan oleh pengkhotbah sebagai nas Firman Tuhan. Kata *Evangelium* berasal dari bahasa Yunani ‘*euangelion*’ yang berarti ‘Kabar baik’, ‘Injil’. Evangelium, adalah pemberitaan Kabar Baik atau Kabar Keselamatan yaitu Injil. Pada hakikatnya, dalam kehidupan Gereja, setiap Firman yang dikhotbahkan harus berpusat kepada Tuhan Yesus Kristus, sebab Dialah Firman Allah yang hidup dan yang telah menjadi daging dan diam di antara kita (Yoh. 1:1, 14). Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa kotbah adalah pemberitaan tentang Yesus Kristus, yakni tentang siapa Dia dan apa karya-Nya bagi hidup kita. Oleh sebab itu, apapun rujukan nats, sesungguhnya semua nats dalam Kitab Suci adalah berpusat kepada pemberitaan Yesus Kristus (Kristosentris)

Khotbah. Martin Luther menegaskan, “Bilamana bagian Alkitab yang dibacakan itu tidak ditafsirkan, bagian itu tidak ada gunanya bagi

jemaat”. Firman Allah yang ditafsirkan, diterjemahkan/dijelaskan, itulah yang disebut *Homilia* atau khotbah. Memberitakan Firman adalah mengumumkan keselamatan dan hukuman, yang berlangsung kini dalam menuntun umat-Nya menjalani kehidupan yang kudus untuk menerima mahkota kehidupan yang kekal kelak di dalam kerajaan surga.

Doa. Doa setelah kotbah berfungsi dua hal, (1) untuk peneguhan firman yang sudah disampaikan; (2) memohon karya Roh Kudus menuntun dan menolong warga jemaat melaksanakan firman-Nya. Dalam tata ibadah GKPI yang lama, di sinilah pengkotbah menaikkan **doa syafaat**. Tetapi dalam tata ibadah terbaru, doa syafaat sudah diserahkan kepada jemaat dan ditempatkan urutannya setelah Warta jemaat. Jika sudah demikian, maka doa setelah kotbah ini lebih menekankan ke peneguhan kotbah.

Bernyanyi, Nyanyian setelah khotbah merupakan respon terhadap nas khotbah sekaligus memotivasi jemaat untuk mengaplikasikannya dalam hidupnya.

(8) Nas Persembahan – Persembahan - Doa Persembahan - Nyanyian Persembahan

Nas Persembahan. Ada tiga makna pembacaan ayat persembahan, (1) sebagai undangan Allah kepada jemaat untuk turut melayani Tuhan melalui hartanya/pemberiannya/persembahannya (Ams. 3:9; Luk. 8:3); (2) sebagai undangan Allah kepada jemaat untuk mengungkapkan rasa syukurnya atas kasih, pemeliharaan dan firman yang telah ia terima; (3) supaya jemaat memberi *persembahan* “dengan” *benar*, sebagaimana dalam II Kor. 9: 7 katakan “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena terpaksa, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita”

Pengumpulan Persembahan. GKPI memahami bahwa persembahan adalah tanda ucapan syukur kepada Allah. Persembahan itu akan digunakan

untuk tugas penatalayanan dan tanggung-jawab Gereja. Sikap jemaat memberikan persembahan adalah sikap berdoa/meditasi, tanpa nyanyian. Saat persembahan dikumpulkan, seluruh jemaat harus berdoa dalam hatinya masing-masing. Jemaat terutama bukan mendoakan persembahan yang akan diberikannya, melainkan mensyukuri pertolongan, perlindungan dan pemeliharaan Tuhan akan hidupnya dan keluarganya.

Kolektan mengumpulkan persembahan jemaat dengan menjalankan kantong persembahan dari depan dan/atau dari belakang. Pada saat petugas kolektan sudah berjalan menuju altar membawa kantong persembahan, biasanya pemimpin ibadah segera mengundang jemaat serempak **berdiri** untuk menyambut unsur (liturgy) selanjutnya. Juga sering pengumpulan persembahan di bangku dilanjutkan dengan pengumpulan persembahan ke depan altar. Untuk hal ini, pada saat petugas kolektan sudah berjalan menuju altar membawa kantong persembahan, maka jemaat mengikuti kolektan berjalan ke depan membawa persembahannya ke kotak persembahan yang ada di depan altar. Setelah semua jemaat kembali ke tempat duduknya, barulah pemimpin ibadah mengundang jemaat serempak **berdiri** untuk menyambut unsur (liturgy) selanjutnya

Doa Persembahan. Tujuan doa persembahan ini adalah penyerahan persembahan kepada Tuhan untuk mohon pengudusan-Nya (menjadi milik Tuhan). Doa penyerahan ini merupakan ungkapan ketulus-ikhlasan hati yang memberi persembahan. Di samping itu, dalam doa juga dimohonkan agar Tuhan membuka hati warga jemaat dengan kuasa Roh Kudus, agar senantiasa mengucapkan “terimakasih” kepada Tuhan, melalui persembahan maupun penyembahannya (= dalam perilaku hidupnya).

Nyanyian Persembahan. Nyanyian ini adalah bagian dari persembahan, karena itu harus dinyanyikan sebagai nyanyian ucapan/kurban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan namaNya, yang melengkapi persembahan materi (Ibrani 13:15-16).

Nyanyian ini juga berfungsi sebagai penyerahan tubuh/diri untuk menjadi persembahan yang hidup dan berkenan di hadapan Allah (Rom 12:1). Persembahan korban/pemberian, ucapan syukur dan persembahan tubuh adalah ibadah yang berkenan di hadapan Allah yang harus dirawat dan dipelihara setiap waktu, sehingga kita dapat hidup sehari-hari memuliakan nama Tuhan.

(9) Doa Bapa Kami- Berkat- Doxologi

Doa Bapa Kami, Disebut doa penutup, karena doa ini adalah doa terakhir dalam ibadah dan tidak boleh lagi ada doa yang lain. Itulah sebabnya yang menjadi doa penutup dalam setiap ibadah adalah doa yang diajarkan Tuhan Yesus kepada murid-muridNya, yakni “Doa Bapa Kami”. Pada hakikatnya ketika kita berdoa dalam mengakhiri ibadah, Tuhan Yesus sendirilah yang mengajak kita untuk berdoa. Karena Dia yang mengajar berdoa, maka doa yang kita serukan adalah doa sebagaimana yang telah diajarkan-Nya kepada kita. Doa ini mengandung **doxology** atau ungkapan pujian, kemuliaan dan kekudusan Allah. Doxology ini dinyanyikan oleh warga jemaat: “Kar’na ‘Ngkau yang ‘mpunya Kerajaan,...” Inilah nyanyian untuk menyatakan keagungan Allah, karenanya harus dinyanyikan dengan perasaan agung dan mulia.

Berkat, Inilah pengutusan jemaat untuk pergi dalam damai sejahtera Allah menyatakan kasih dan pelayanan kepada Allah dalam perilaku kehidupan sehari-hari melalui perkataan dan perbuatan di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan Negara. Berkat ini sesuai dengan Bilangan 6: 24-26.

Doxologi: Amin-3x. Inilah pengakuan iman jemaat untuk mengaminkan, meng-iakan dan mendarah-dagingkan berkat Allah itu. *Doxologi*, berasal dari kata “*Doxa*” atau “*glory* atau *pujian*” dan “*Logia*” atau “*kata-kata*”. Jadi, *doxology* adalah *pujian* dan *penyembahan* atas kehadiran Allah dalam ibadah yang memberi kasih karuniaNya. *Doxology*

juga sering diartikan sebagai “*himne*” atau nyanyian singkat yang dinyanyikan jemaat Kristen dan merupakan formula ungkapan pujian kepada Tuhan. Doxology ini terdiri dari dua bagian, (1) doxology Doa Bapa kami: “Karena Engkau yang empunya Kerajaan, ...”; (2) Amin, amin, amin.

Sikap jemaat

Ada beberapa sikap jemaat selama kebaktian yang perlu diperhatikan,

- (1) Sikap duduk dan berdiri. Duduk adalah sikap untuk menerima pengajaran, pewartaan dan kesaksian; sedangkan berdiri adalah sikap untuk memberikan/menyerahkan hidup, pengakuan dan penyembahan.
- (2) Sikap berdoa dilakukan dalam posisi duduk dan berdiri. Tapi yang lebih utama dari sikap tubuh adalah sikap hati. Berdoalah dengan kerendahan, ketulusan, kebersihan, keikhlasan dan kebulatan hati. Yakobus berkata, “doa orang benar sangat besar kuasanya” (Yak. 5:16).
- (3) Sikap bernyanyi juga dilakukan dalam posisi duduk dan berdiri. Lihat keterangan di atas bahwa bernyanyi adalah bagian dari doa dan penyembahan, maka sebagaimana doa, maka yang terutama juga dalam bernyanyi adalah sikap hati.

Song Leader/Pemandu Nyanyi

Sampai pertengahan tahun 2000, masih jarang gereja kita mengaktifkan petugas khusus untuk *song leader*. Tugas *song leader* umumnya masih dirangkap atau menjadi tanggung jawab Liturgis. Di beberapa gereja masih ada latihan beberapa nyanyian yang sulit sebelum ibadah dimulai, dan bisa dilanjutkan kembali setelah ibadah apabila ternyata nyanyian yang dilatih itu belum tepat dinyanyikan pada saat ibadah. Buku Nyanyian yang digunakan ketika itu, untuk ibadah bahasa Indonesia dan Batak adalah Buku Ende dan Buku Nyanyian GKPI (terjemahan BE). Sejak

tahun 2000, tepatnya setelah SAI GKPI Juli 2000, GKPI memutuskan menggunakan Kidung Jemaat (disusul Pelengkap Kidung Jemaat tahun 2005). Pengembangan sumber Nyanyian Jemaat ini tentu mempengaruhi rasa dan suasana ibadah. Banyak jemaat yang tidak dapat membaca notasi atau belajar manual supaya ia bisa turut bernyanyi. Dalam ibadah kita, makna bernyanyi bukan sekedar merespon, mengaku dan memuji Tuhan, tetapi juga adalah “menyembah”. Bernyanyi adalah wujud penyembahan kita kepada Tuhan. Jadi jika ada jemaat yang tidak turut bernyanyi, maka dia kehilangan 4 momentum ibadah tadi, yaitu: merespon, mengaku, memuji dan menyembah Tuhan. Maka untuk membantu jemaat yang kesulitan bernyanyi, mereka butuh dipandu. Petugas pandu lagu itulah yang diperankan oleh *song leader*.

Kesaksian Hidup

Masih ingat penjelasan di atas bahwa aspek ketiga dari ibadah adalah “tidak boleh menghadap Tuhan dengan tangan hampa”? Itu sebab Musa menegaskan kepada Firaun, “dari ternak itulah kami harus ambil untuk beribadah kepada TUHAN, Allah kami”. Dan itu yang mendasari mereka menyampaikan kurban persembahan. Namun arti “kurban persembahan” semakin lama semakin berubah kepada substansinya, terutama oleh kesaksian nabi Yesaya pasal 1+58 dan Amos 5, bahwa ibadah dan puasa yang Allah kehendaki adalah Berhentilah berbuat jahat, belajar berbuat baik, usahakanlah keadilan (1:18-19; bnd Am 5:14-15), memerdekakan orang yang teraniaya, memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar, membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, memberi pakaian kepada orang telanjang dan tidak menyembunyikan diri terhadap -kesusahan-saudaramu sendiri (58:6-7), atau dengan perkataan singkat disebut perduli dengan belas kasih.

Banyak sekali ayat-ayat Alkitab menunjukkan cara bagaimana kita memberikan atau menyampaikan kurban persembahan kepada Tuhan, dan

semua menekankan dengan cara berbelas kasih kepada orang kecil/miskin (Mat. 6:19-20; 19:21; 25:31-40). Jadi korban persembahan yang Allah kehendaki bukan lagi dalam wujud lemak dan daging ternak, tetapi pemberian dan pengorbanan dalam rangka mewujudkan belas kasih Allah terhadap sesama, pertama-tama kepada sesama seiman dan selanjutnya sesama manusia (Gal. 6:10; 2 Ptr 1:7). Coba perhatikan lirik lagu PKJ. 264:1,3. Lirik lagu ini tepat sekali mengungkapkan makna aspek ketiga dari ibadah.

1) Apakah arti ibadahmu kepada Tuhan, bila tiada rela sujud dan sungkur?

Apakah arti ibadahmu kepada Tuhan, bila tiada hati tulus dan syukur?

Ref: Ibadah sejati, jadikanlah persembahan. Ibadah sejati: kasihilah sesamamu!

Ibadah sejati yang berkenan bagi Tuhan, jujur dan tulus ibadah murni bagi Tuhan.

3) Berbahagia orang yang hidup beribadah, yang melayani orang susah dan lemah dan penuh kasih menolong orang yang terbeban; itulah tanggung jawab orang beriman.

Jadi ibadah yang sejati adalah mencakup ke 3 aspek tadi, yaitu: (1) ketetapan hati; (2) menjadi *ebed-Nya*; (3) perduli belas kasih. Dan ketiga aspek inilah yang diungkapkan dalam seluruh gerak hidup dan kerja. Atau dengan perkataan lain, ketiga aspek itu diungkapkan dalam kesaksian hidup, iman dan karya. Sebagaimana dalam satu rumusan P3I GKPI tentang persembahan disebutkan, “Persembahan adalah ungkapan syukur umat Tuhan terhadap perbuatan Allah yang membebaskan, memelihara, menuntun dan memberkati umat-Nya (Kej. 4:3-4, 28:22; Kel. 29:26, 30:16; Ul. 16:17; Mzm. 50:14, 23). Pemberian Allah tidak dapat diukur dan dinilai,

karena itu kita memberi persembahan dengan sukacita sebagai ungkapan cinta kasih kita kepada Tuhan (Mrk. 12:41-44; Rm. 12:1; 2 Kor. 9:6-7; Ibr. 13:15-16).”

A. **Penugasan Pribadi,**

1. Konsentrasikan menyimak kata ibadah, apakah kamu sudah dapat menjelaskan arti kata dasarnya dan ketiga aspek ibadah?
2. Konsentrasikan juga menyimak kata kebaktian dan liturgy,
 - a. apakah kamu dapat membedakan arti dan fungsi masing-masing?
 - b. jika dihubungkan dengan ke3 aspek ibadah, termasuk aspek ke berapakah kebaktian dan liturgy? (berikan argumenmu)
3. Sambil mengingat masa peribadatanmu, perhatikan urutan unsur-unsur liturgi. Manakah urutan unsur yang kamu sukai dan mana yang kurang, berikan argumenmu.
4. Tuliskan dengan jujur, bagaimana penilaianmu atas sikap jemaat saat berkebaktian di GKPI?
5. Bagaimana pandangamu bila Tuhan Yesus katakan, “yang Kukehendaki ialah belas kasih dan bukan persembahan” (Matius 9:13), dan menurutmu bagaimana mengaplikasikannya sebagai kesaksian hidup?

B. **Penugasan Kelompok** (Bentuk kelompok beranggotakan 6 orang per kelompok)

1. Bacalah Yosua 24:15-15c, “Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!” Diskusikan apa latar belakang dan tujuan pernyataan sikap tersebut?
2. Baca Ibrani 10:25 dan lihat riwayat Hari Minggu. Coba daftarkan apa sebab orang tidak pergi ibadah minggu? Dan bagaimana tanggapanmu

dengan orang yang tidak menghormati/ menghargai hari Minggu sebagai pertemuan ibadah?

3. Menurutmu apa tujuan gereja mengumpulkan persembahan tiap kali dilaksanakan pertemuan ibadah?
4. Per-2 orang, coba masing-masing memilih/menyusun 2 Nyanyian; 2 ayat bacaan; 2 doa. Praktekkanlah di kelompokmu membuat 2x ibadah singkat dengan formula Nyanyi, baca nats, doa.
5. Bagaimana perasaan dan penilaianmu dengan ibadah singkatmu? Beranikah kita ambil komitmen untuk melakukannya setiap pagi atau malam hari di rumah?

Referensi,

1. Alkitab, LAI, Jakarta, 2005.
2. Agenda; Buku Tata Ibadah GKPI
1. Pardomuan Munthe, *Gempa Rohani; Upaya membangun kerangka berpikir dogmatis warga gereja menyikapi kegoncangan agama dan teologi di masa Covid-19*, Penerbit Mitra Grup, Medan, 2020.

BERDOA⁷

1. Apa doa itu?

Jawab:

Berdoa adalah:

- a) Memohon dengan tekun tanpa putus-putusnya supaya kerajaan Allah datang dan terwujud dalam dunia dan dalam kehidupan.
- b) Berdoa berarti manusia menyelaraskan diri dengan tujuan Allah agar manusia taat kepada kehendak Tuhan (Luk. 18:1; 1 Tes. 5:17; Ef. 6:18).
- c) Berdoa berarti percakapan dan perjumpaan dengan Allah,
- d) Menurut Martin Luther bahwa doa memiliki kedudukan penting dalam kerohanian kekristenan. Oleh karena itu Luther merupakan seorang yang berdoa bahkan Luther berdoa sampai berjam-jam. Walaupun ia seorang yang sangat sibuk, namun Luther memiliki jam berdoa.
- e) Kegiatan penting dari kehidupan iman. Dengan berdoa maka kita menjalin hubungan dengan Allah atau terjadinya persekutuan pribadi yang erat dengan Tuhan. Persekutuan itu terjadi karena Allah menuntun umat-Nya kepada Allah itu sendiri.
- f) Suatu relasi antara manusia dengan Allah dimana roh manusia berkomunikasi, memohon, meminta, mengakui dan memuji keberadaan Allah (Mazmur 63:1-6).
- g) Berdoa berarti kita merasakan kekuatan, kemuliaan, kasih setia dan kemurahan Tuhan yang setia menyertai kehidupan kita (Mazmur 27:4; 63:1-4).
- h) Berdoa juga berarti mengungkapkan pergumulan kita kepada Tuhan (Mazmur 10, 13, 39, 42, 43, 88).

⁷ Ditulis oleh Pdt. Meri Ulina Ginting, M.Si. Teol.

2. Apa hubungan teologi dan doa?

Jawab:

Menurut Martin Luther bahwa teologi dan doa memiliki hubungan yang erat. Teologi tidak bisa dipisahkan dari doa. Doa sangat penting dalam teologi karena doa merupakan aspek kerohanian dalam kekristenan yang memiliki kedudukan yang penting dalam pengenalan akan Allah. Pengenalan akan Allah merupakan dasar keselamatan seseorang (Yohanes 17:3).

3. Apa makna berdoa bagi kehidupan kita?

Jawab:

Makna doa adalah:

- a) Menurut Martin Luther, berdoa adalah: percakapan dengan Allah atau komunikasi dengan Allah. Tuhan memberikan hak istimewa kepada kita yaitu bisa berbicara dengan Allah melalui berdoa. Allah bersedia mendengarkan dan menjawab doa kita sebagai orang percaya. Kita mendengarkan Allah berbicara.
- b) Berdoa berarti kita menghormati nama Tuhan.
- c) Berdoa adalah kebutuhan orang percaya, sehingga harus dilakukan dengan kesungguhan dan ketulusan hati (Yak. 4:2). Tuhan mengizinkan kita meminta atau memohon kebutuhan kita asalkan permohonan itu tidak untuk memenuhi kepuasan kita, tapi memenuhi kehendak Tuhan.
- d) Kita mengakui ketidakberdayaan dan kebergantungan kita kepada kuasa, kekuatan dan belas kasih Tuhan.

4. Apakah dengan berdoa maka seseorang semakin mengenal Tuhan?

Jawab:

Berdoa akan membuat seseorang semakin mengenal dirinya dan mengakui ketidakmampuan dan kelemahan dirinya, sehingga ia mengharapkan belas kasih Allah yang sanggup memberkati dan menolongnya dalam ketidakmampuan dan kelemahannya. Dengan berdoa maka seseorang semakin mengenal Allah, semakin bersandar

dan bergantung kepada Tuhan serta semakin percaya bahwa Kuasa Tuhan mampu membuat kita terhindar dari segala bentuk jerat iblis (1 Pet. 5:8; Ef. 6:12-13, 18).

5. Apa yang dimaksud dengan berdoa berarti menjalankan Firman Tuhan?

Jawab:

Berdoa adalah salah satu penekanan penting dalam Firman Tuhan. Ada banyak ayat-ayat dalam Firman Tuhan menjelaskan betapa pentingnya berdoa bagi orang percaya. Misalnya, Yesaya 55:6; Maz. 50:15 mengajak orang percaya untuk mencari dan berseru kepada Tuhan dengan cara berdoa. Lukas 18 bagaimana Yesus mengajarkan para muridnya agar tidak jemu-jemu berdoa. Yoh. 14:15 ; 1 Tes. 5:17 menjelaskan orang percaya tetap berdoa. Dengan berdoa, maka seseorang telah menjalankan apa yang tertulis dalam Firman Tuhan.

6. Kapan waktu untuk berdoa?

Jawab:

Ef. 6:18 1 Tes. 5:17, “Berdoalah setiap waktu di dalam Roh Kudus.” Artinya berdoa dilakukan secara tekun, selalu atau terus menerus. Tuhan senang dengan ketekunan kita dalam berdoa karena Tuhan mendorong orang percaya untuk tekun dalam berdoa,

7. Apa sikap-sikap yang tidak boleh dilakukan saat berdoa?

Sikap-sikap yang tidak boleh dilakukan saat berdoa adalah:

- a) Hati sombong seperti orang Farisi yang datang ke Bait Allah untuk berdoa dengan hati sombong untuk memamerkan kesucian dirinya (Mat. 6:5).
- b) Bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah yang menyangka bahwa dengan banyaknya kata-kata dalam doanya maka doanya akan dikabulkan Tuhan (Mat. 7: 8).
- c) Tidak memiliki hati yang bersih seperti marah, dengki, perselisihan, dendam, dll (1 Tim 2:8).

- d) Munafik seperti mereka yang mengucapkan doanya dengan berdiri di tempat-tempat yang bisa dilihat oleh orang banyak (Mat. 6:5-7),

8. Bagaimana sikap berdoa?

Jawab:

Adapun sikap-sikap berdoa adalah:

- a) Sikap berdoa adalah adanya sikap menghormati Allah sebagai Bapa kita. Kita berdoa berarti kita berkomunikasi dengan Allah sebagai Bapa kita.
- b) Sikap takut akan Tuhan (1 Sam. 12:14).
- c) Sikap rendah hati dimana orang percaya meninggalkan segala kesombongan dan kemuliaan diri sendiri dan ia menyadari segala dosa, kesalahan dan kelemahan dalam hidupnya, sehingga ia merasa sangat membutuhkan Tuhan dan bergantung kepada Tuhan sepenuhnya karena hanya Tuhan sumber keselamatan, sumber pertolongan.
- d) Sikap memiliki iman bahwa apa yang ia minta sesuai kehendak Tuhan (1 Yoh. 5:14-15; Yoh. 14:13-14).
- e) Sikap bersyukur dan tidak kuatir (Filipi 4:6-7).
- f) Jujur dan terbuka menceritakan isi hati kita kepada Tuhan.
- g) Mengampuni orang lain (Mark. 11:25).

9. Bagaimana isi doa yang dikehendaki Tuhan?

Jawab:

Isi doa yang didengarkan Tuhan adalah:

- a) Doa berisi pengagungan kepada Tuhan sebagai Allah, sebagai pencipta kita dan alam semesta, sebagai Allah yang berkuasa yang mampu mengatasi segala sesuatu dimana kebesaran kuasa Allah tak terkira dan tak tertandingi oleh apapun dan siapapun (Nehemia 1:4-5; Daniel 9:4).
- b) Doa berisi ucapan syukur atas kebaikan dan kuasa Tuhan serta keselamatan yang Tuhan berikan (Kol. 4:2; 1 Tim 2:1).

- c) Doa syafaat yang berisi doa untuk permohonan penyertaan Tuhan kepada diri sendiri (Yoh. 17: 1-5), doa kepada sesama yang menderita, sakit (Yak. 5:13-15), bergumul dalam masalah hidupnya, berdoa kepada musuh-musuh kita (Mat. 5:43-48; Luk. 6:27-28), doa kepada para penguasa atau pemerintah (1 Tim. 2:2; 1 Pet. 2:13-17), doa kepada umat Kristen (Ef. 1:16; 6:18; 1 Kor. 1:4; Kol. 1:3; 1 Tes 1:2).
- d) Isi doa adalah pengakuan dosa dan memohon pengampunan segala dosa kita dan memohon Tuhan menyucikan kita dari segala dosa dan kejahatan kita (Dan. 9:15-19; Mat. 6:9-13; 1 Yoh. 1:9).
- e) Isi doa seperti doa Bapa kami yaitu diakhiri dengan “Tetapi bukanlah kehendakku, melainkan kehendak-Mu (Tuhan) yang terjadi (Luk. 22:42).

10. Bagaimana doa yang didengarkan Tuhan?

Jawab:

Doa yang didengarkan Tuhan adalah:

- a) Doa orang benar (Maz. 34:16-18; Ams 15:29; Yak. 5:16). Orang benar adalah orang yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, sehingga ia mencintai hidup dalam kekudusan dan kebenaran yang sesuai kehendak Tuhan (Yak. 5:16b).
- b) Doa orang yang taat kepada Firman Tuhan (Yoh. 15:7). Ketidaktaatan menjadi penghambat doa dijawab Tuhan karena seseorang yang tidak taat kepada Firman Tuhan berarti telah memberontak dan melawan Firman Tuhan. Sikap pemberontak dan melawan Firman Allah adalah sikap yang tidak disukai oleh Allah. Dengan ketaatan kepada Firman Tuhan, maka seseorang sungguh tunduk pada kehendak Tuhan dan mengasihi Tuhan.
- c) Berdoa dengan iman (Ibr. 11:6), hati bersih (Maz. 66:19), sesuai kehendak Tuhan (1 Yoh. 5:14-15)

11. Bagaimana doa yang tidak didengarkan Tuhan?

Jawab:

Doa yang tidak didengarkan Tuhan adalah:

- a) Doa orang tidak benar yang mencintai hidup dalam dosa, kejahatan dan kefasikan (Yes. 59:1-3).
- b) Doa yang goyah (Yak. 1:6-7).
- c) Doa pamer (Mat. 6:5).
- d) Doa yang bertele-tele (Mat. 6:7)
- e) Doa egois (Yak. 4:3)
- f) Doa tanpa adanya iman atau keyakinan kepada Tuhan (Mat. 17:19-20).

12. Bagaimana bentuk jawaban Tuhan atas doa-doa kita?

Jawab:

Bentuk-bentuk jawaban Tuhan atas doa-doa kita yaitu:

- a) Tuhan mendengar doa orang benar. Tuhan melihat kesungguhan, ketulusan dan kerendahan hati orang benar dalam berdoa, sehingga Tuhan menjawab doa orang benar dengan segera karena Tuhan tahu doa itu harus segera dijawab demi kebbaikannya (Mazmur 66:18-19; 145:18-19; Mat.7:7).
- b) Tuhan mengabulkan doa kita, tetapi dengan syarat, misalnya, Tuhan mengabulkan doa kita jika kita memiliki hati yang bersih dan tulus dalam berdoa. Tuhan mengabulkan doa kita dengan syarat kita menuruti segala perintah-Nya dan berbuat apa yang berkenan kepada-Nya (1 Yoh. 3:21-22).
- c) Tuhan mengabulkan doa kita bukan sekarang tetapi ada waktu yang tepat dan terbaik untuk Tuhan menjawab doa kita (Pengkhhotbah 3:1; bdk Yoh.2:4). Tuhan juga ingin melihat sampai mana batas kesabaran kita dalam menunggu jawaban doa kita. Oleh karena itu, kita perlu bersabar menunggu waktu yang tepat Tuhan menjawab doa kita. Misalnya, Kej. 17 kisah Abraham yang dengan sabar menunggu jawaban Tuhan untuk memiliki anak (keturunan).
- d) Tuhan mengabulkan doa kita, namun berbeda dengan apa yang permohonan doa kita (Yes.55:8). Kita berdoa sesuatu kebutuhan

hidup kita menurut kehendak kita. Tetapi Tuhan mengabulkan permohonan kita namun yang diberikan bukan sesuai kehendak kita, tetapi sesuai kehendak Tuhan. Tuhan berjanji akan mengabulkan doa kita, jika kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya (1 Yoh. 5:14; Ef. 3:20).

- e) Tuhan tidak menjawab permohonan kita demi kebaikan kita (Ibr. 12:10-11). Tuhan tidak mengabulkan permohonan doa kita karena kita meminta sesuatu dari Tuhan apa yang kita suka atau sesuai keinginan kita. Tuhan sangat peduli kepada kita, sehingga Tuhan tahu apa yang kita minta dalam doa kita bukan untuk kebaikan kita, sehingga Tuhan tidak mengabulkan doa permohonan kita. Semua permintaan kita tidak akan dikabulkan Tuhan, tetapi Tuhan akan memberikan semua kebutuhan kita untuk kebaikan kita karena Tuhan tahu apa yang paling penting kita butuhkan.

13. Apa makna doa Bapa Kami kepada kita?

Jawab:

Makna doa Bapa Kami bagi kita adalah:

- a) “Bapa Kami yang di sorga” menjelaskan bahwa Allah mengajak kita supaya kita mempercayai-Nya sebagai Bapa kita yang sesungguhnya dan kita adalah anak-anak-Nya yang sesungguhnya. Kita memiliki hubungan dekat dengan Tuhan sebagai Bapa dan kita menjadi anak-anak-Nya, sehingga kita memiliki keyakinan meminta kepada-Nya seperti anak meminta ke Bapa.
- b) “Dikuduskanlah nama-Mu,” artinya nama Allah itu sendiri Kudus, tetapi kita meminta di dalam doa supaya nama-Nya juga kudus dalam kehidupan kita. Menguduskan nama Allah juga berarti kita harus hidup benar sesuai Firman Tuhan dengan cara mengagungkan dan menghormati Allah sebagai Allah yang kudus. Oleh karena itu, ketika kita berdoa maka kita harus memiliki hati yang kudus dan tulus, tidak memiliki sikap dan hati yang kotor atau jahat, munafik, sombong.

- c) Datanglah Kerajaan-Mu” artinya Sesungguhnya kerajaan Allah dengan sendirinya datang, walaupun kita tidak minta. Tetapi kita minta di dalam doa, supaya kerajaan-Nya datang juga kepada kita. Jika Bapa di sorga memberikan roh-Nya yang kudus supaya kita percaya kepada firman-Nya yang kudus, dan berbuat sesuai dengan kehendak-Nya dalam hidup kita, masa kini dan masa mendatang di tempat yang kekal. Kita membuka diri dan bersedia menerima kerajaan Allah terjadi atas hidup kita. Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru menyangkut pertobatan, keselamatan, penegakan kebenaran dan keadilan, kehidupan kekal. Jika kita berdoa datanglah kerajaan-Mu ini berarti kita menerima Allah memerintah atas hidup kita. Sekaligus kita berharap agar pemerintahan Allah terjadi di dalam dunia yang kita hidupi ini.
- d) “Jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di sorga” artinya bagaimana suasana sorgawi itu nyata dalam kehidupan real. Doa ini mengingatkan kita akan misi Injil, kehendak sorgawi melalui Yesus Kristus harus kita pancarkan di dunia ini melalui tindakan dan perbuatan kasih.
- e) “Berikanlah kami pada hari ini makanan yang secukupnya” artinya Allah selalu memberi makanan sehari-hari kepada kita walaupun kita tidak minta. Tetapi kita meminta di dalam doa supaya segala kebutuhan hidup kita baik secara jasmani dan rohani (bisa berupa makanan, kesehatan, materi, pakaian, keluarga, gereja, dll) yang kita terima dari Tuhan harus kita syukuri dengan cara mempergunakannya untuk kemuliaan nama Allah. Oleh karena itu, ketika kita meminta dalam doa kita tidak bisa serakah sesuai keinginan atau hawa nafsu kita, tidak berlebihan, tetapi secukupnya sesuai kebutuhan kita. Mat. 6:7-8 Tuhan mengetahui apa yang kita perlukan, sebelum kita minta kepada-Nya.
- f) “Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami”, artinya Yesus menyadarkan kita untuk mengetahui siapa kita sebenarnya yaitu

orang yang lemah, orang berdosa, sehingga kita berdoa kiranya Bapa yang di sorga tidak memperhitungkan dosa maupun mempertimbangkannya. Karena setiap hari kita melakukan dosa dan sesungguhnya kita tidak mempunyai hak untuk meminta, tetapi hukumman saja yang patut bagi kita. Oleh karena itu, kita datang menghadap kepada Tuhan untuk berdoa mengaku dosa dan kelemahan kita serta memohon kiranya Tuhan mengampuni segala kesalahan dan dosa kita. Jika kita ingin dosa kita diampuni, maka kita juga harus bersedia mengampuni dan bersedia baik kepada orang yang bersalah kepada kita (Mat. 6:14-15).

- g) “Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan. Tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat,” artinya Tuhan tidak mencobai seorangpun, tetapi iblis, nafsu dunia, daging kita mencobai kita agar kita lemah dan tersesat dalam kepercayaan yang salah. Kita butuh perlindungan Tuhan karena Tuhan sumber pertolongan dan kekuatan kita, sehingga kita bisa mengalahkan, kuat dan tidak tertipu serta memperoleh kemenangan atas berbagai cobaan tersebut. Pertolongan, perlindungan dan berkat Tuhan yang membawa kita dari hidup yang penuh penderitaan kepada kehidupan di sorga.
- h) “Karena Engkau yang Empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya,” artinya Tuhan adalah Pencipta dan Pemilik segala ciptaan-Nya, sehingga Tuhan berkuasa dan mengatur seluruh ciptaan-Nya. Kita sebagai ciptaan harus hormat, patuh, tunduk dan berserah kepada kehendak Tuhan. Tugas kita adalah memuliakan nama Tuhan melalui kehidupan kita, memuliakan Tuhan melalui segala berkat Tuhan, sehingga kemuliaan nama Tuhan terjadi sampai selama-lamanya.
- i) “Amin,” artinya ya, sesungguhnya permintaanmu di dengarkan. Saya menjadi yakin permintaan saya dikabulkan dan didengarkan Bapa di sorga, sebab Dia sendiri yang menyuruh

kita meminta dan Tuhan telah menjanjikan untuk mendengarkan doa kita.

Daftar Pustaka

Keller, Timothy. *Prayer (DOA)*. Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2017.
 Labobar, Kresbinol. *Dogma Kristen. Metode Praktis Ajaran Kristen dalam Mengembangkan Misi Allah di Dunia ini*. Jakarta: Andi Offset, 2019.
 Luther, Martin. *Katekhismus Kecil DR Martin Luther*. Pematang Siantar: Kolportase Pusat Gereja Kristen Protestan Indonesia(GKPI).
 Luther, Martin. *Katekismus Besar Martin Luther*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
 Nifrik. G.C.van dan B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2015.

PENYEMBAHAN-PERSEMBAHAN⁸

1. Visi GKPI saat ini, “Menjadi Persekutuan Penyembahan-Persembahan tahun 2030”. Visi ini diberlakukan sejak ditetapkan pada Sinode Am Periode XVIII GKPI di Jubelium Center GBKP Suka Makmur dan saat ini sedang berlangsung. Ide Penyembahan-Persembahan telah ada sejak awal mula sejarah manusia dengan komunitasnya. Visi GKPI Menjadi Persekutuan Penyembahan-Persembahan” penting dimengerti secara teologis adalah mengingatkan tentang dua hal yang tidak terpisahkan, ibarat dua sisi dari satu koin. Penyembahan-Persembahan menyatakan tentang perjumpaan Tuhan dengan manusia, dengan sesama dan dengan alam semesta.

Pertanyaan:

Coba Anda sebutkan apa yang dimaksud dengan Persekutuan Penyembahan-Persembahan?

.....

.....

.....

.....

2. Berangkat dari tujuan Restra GKPI, “Menjadi persekutuan penyembahan-persembahan tahun 2030”, GKPI memahami sasaran penyembahan adalah Tuhan Allah yang Esa yang dimengerti dalam Ketritunggalan. Demikian juga, tujuan

⁸ Ditulis oleh Pdt.Maria Linawati Simatupang, M.Th

memberikan persembahan adalah kepada Tuhan Allah (Tritunggal). Penyembahan-persembahan merupakan aktivitas yang terus menerus berlangsung dalam karya memperluas Kerajaan Allah di bumi. Mengingat kesatuan penyembahan-persembahan, GKPI menolak segala bentuk pemahaman yang dualisme dalam hal menyembah kepada Allah Tritunggal dan menyembah kepada illah lain. Dan segala bentuk persembahan adalah terbentuk dari pelaku penyembah yang hanyalah ditujukan kepada Allah Tritunggal.

Pertanyaan:

Sudahkah pemahaman tentang penyembahan-persembahan ini mengakar rumput di GKPI ? Bagaimana dengan pemahaman Anda?

.....

3. GKPI memahami praktik Penyembahan-Persembahan dari kesaksian Alkitab Perjanjian Lama dapat digali dari kehidupan Kain-Habel (Kej. 4:4-5). Kain seorang petani dan Habel bekerja sebagai gembala kambing domba, keduanya menyembah kepada Allah. Setelah keduanya berhasil melakukan pekerjaan di bidangnya masing-masing, keduanya pun mengingat Allah dengan memberi persembahan kepada-Nya. Adapun persembahan Kain mempersembahkan sebahagian hasil tanah yang dikerjakannya. Habel mempersembahkan korban dari anak sulung kambing dombanya. Dari kedua persembahan Kain dan Habel. Allah

berkenan kepada persembahan Habel, yakni korban anak sulung kambing domba (Kej. 4:41-16). Habel, memberikan anak sulung dari kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya. Bentuk persembahan yang diberikannya adalah “yang terbaik”, hasil dari perenungannya, diikuti dengan sikapnya dalam penyembahan-persembahannya kepada Tuhan. Dibandingkan dengan Kain, mempersembahkan sebahagian dari hasil tanahnya, tidak memperlihatkan penyembahan-persembahan yang terbaik untuk Tuhan. Pembuktian siapa yang mempersembahkan yang terbaik ialah Allah sendiri. Karena persembahan itu diberikan kepada Allah, maka Allah yang melihat hati manusia dapat menilai pemberian yang didorong oleh kasih kepada Tuhan.

Pertanyaan:

Bagaimana tanggapan Anda dengan persembahan yang diberikan Habel diindahkan Tuhan ? Apakah Anda mau meniru Habel menyembah dan memberi persembahan kepada Tuhan didorong dengan kasih yang murni kepada Tuhan?

.....

4. Praktik Penyembahan-Persembahan konteks kehidupan Nuh (Kej. 8:1-24)

Akibat perbuatan manusia yang jahat di mata Tuhan, semua orang telah berbuat jahat, hanya tinggal Nuh yang hidup melakukan penyembahan-persembahan kepada Tuhan, sehingga Tuhan Allah berfirman bermaksud akan

melenyapkan semua yang hidup di muka bumi kecuali yang difirmankan Tuhan untuk dimasukkan ke dalam bahtera yang akan dibuat Nuh menurut perintah Tuhan Allah.

Sesuai dengan yang difirmankan Allah, hujanpun turun lebat melenyapkan seluruh yang bernafas di bumi, beserta seluruh burung di udara, selain Nuh dan yang ikut beserta dia di bahtera. Dan pada waktu air bah surut, Tuhan berfirman kepada Nuh, agar seluruh yang ada di dalam bahtera keluar. Yang pertama dilakukan Nuh keluar dari bahtera adalah mendirikan Mezbah bagi Tuhan dan menyampaikan penyembahan-persembahannya kepada Tuhan. Melihat itu, Allah berjanji tidak akan melenyapkan lagi segala yang hidup di muka bumi. Penyembahan-persembahan Nuh kepada Tuhan sungguh diterima Tuhan sebagai hal yang dapat mengembalikan hati Allah dengan dari murka yang dasyat kepada Kasih yang besar dimana Allah menerima Nuh sebagai orang yang dikasihi-Nya (Yak. 4:6) dan Allah berjanji untuk memelihara kelangsungan kehidupan di atas bumi.

Pertanyaan:

Bagaimana menurut Anda antara Kasih dan Kemarahan Allah?

.....

5. Praktik Penyembahan-Persembahan konteks kehidupan Abraham (Kej.22:1-19)

Ketika Allah telah menepati janji-Nya kepada Abraham, yakni kelahiran Ishak yang dijuluki Anak Perjanjian, kemudian Allah

menguji iman Abraham. Melalui firman-Nya, untuk membawa Ishak putranya dijadikan korban persembahan kepada Tuhan Allah. Abraham merespons perintah Tuhan dan melakukan seperti yang Tuhan Allah perintahkan, tetapi ketika Abraham telah siap akan menyembelih anaknya, Allah berkata, "Janganlah bunuh anak itu dan janganlah kau apa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku (Kej.22:12). Lalu Abraham menoleh dan melihat seekor domba jantan di belakangnya. Penyembahan Abraham kepada Tuhan benar-benar dilakukan secara murni, tanpa memiliki pertimbangan lain, Ia percaya kepada Allah. Dia tidak memakai pertimbangan manusia, yakni Ishak putra tunggalnya (Putra perjanjian) harus dipersembahkan sebagai korban bakaran. Abraham hanya memiliki iman segala perintah Allah akan dilakukannya dengan segenap hati dan segenap kekuatannya. Ia percaya kepada kasih Allah jauh lebih besar dari kasih-nya. Berkat penyembahan-persembahan Abraham yang dilakukan dengan sepenuh hati tanpa pertimbangan hati manusia, maka Allah memberkatinya dan keturunannya hingga kini dengan berkat yang berlimpah-limpah.

Pertanyaan:

Dapatkah Anda menjelaskan secara ringkas, apa yang membuat hati Abraham tidak bimbang sedikitpun, ketika ia menyembelih Ishak sebagai korban bakaran bagi Allah?

.....

.....

.....

.....

6. Dari Perjanjian Baru, Praktik Penyembahan-Persembahan konteks kehidupan Janda miskin di hadapan Yesus (Mrk. 12:41-44; Luk. 21:1-4) memberikan kesaksian tentang kehidupan Penyembahan-Persembahan. Pada waktu Yesus sedang memperhatikan orang banyak memasukan persembahan ke dalam peti persembahan. Lalu seorang janda miskin datang, ia memasukkan dua peser, yaitu satu duit. Melihat itu, Yesus memanggil murid-murid-Nya dan berkata, *" Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan. Sebab mereka semua memberi dari kelimpahan, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya.* Apa yang membuat seorang janda miskin itu memberikan seluruh nafkahnya? Yesus melihat kepada hati manusia, sementara manusia melihat muka. Janda miskin itu melakukan penyembahan-persembahan sebagai satu bagian dari kehidupannya seutuhnya. Ia tidak mau melewatkan kesempatan itu, meski hanya dua peser materi yang dia miliki. Tidak mudah untuk mengambil keputusan itu, tetapi didorong penyembahan-persembahannya kepada Tuhan, dia dengan senang melakukan kewajibannya. Tuhan memperhitungkan hal itu sebagai hal yang terbaik dari antara penyembahan-persembahan yang lainnya.

Pertanyaan:

Sudahkah Anda menyadari Penyembahan-Persembahan yang Anda lakukan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dengan sukacita?

.....

-
-
7. Praktik Penyembahan-Persembahan dalam konteks Pertemuan Yesus dan Zakeus (Luk. 19:1-10). Zakeus seorang pemungut cukai yang kaya, bertubuh pendek. Ia ingin melihat Yesus yang masuk ke kota Yerikho dan berjalan terus melintasi kota itu. Zakeus berusaha untuk melihat orang apakah Yesus itu, tetapi ia tidak berhasil karena orang banyak, sebab badannya pendek. Maka berlailah ia mendahului orang banyak lalu memanjat pohon ara untuk melihat Yesus yang akan lewat di situ. Ketika Yesus sampai ke tempat itu, Ia melihat ke atas dan berkata, "Zakeus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu. Lalu Zakeus segeralah turun, dan menerima Yesus dengan sukacita. Tetapi semua orang melihat hal itu bersungut-sungut, katanya, "Ia menumpang di rumah orang berdosa". Tetapi Zakeus berdiri dan berkata kepada Tuhan, "Tuhan setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empatkali lipat. Kata Yesus kepadanya, "Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang inipun anak Abraham. Sebab Anak manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Kerinduan Zakeus bertemu dengan Yesus mengungkapkan iman yang bertumbuh di hati Zakeus, dan Yesus memberi respons menerima Zakeus dan berjumpa dengannya di rumah zakeus. Dampak dari perjumpaan itu, Zakeus memaknainya dengan menunjukkan penyembahan-persembahannya didorong hati yang tulus dan rela memberikan setengah dari harta kekayaannya kepada orang miskin, dan mengembalikan empatkali lipat jika ada

orang yang telah diperasnya sebelum perjumpaannya dengan Yesus.

Pertanyaan:

Sebutkanlah pelajaran apa yang dapat Anda petik dari Penyembahan-Persembahan Zakeus bertemu dengan Yesus?

.....

8. Praktik Penyembahan-Persembahan konteks kematian Yesus di kayu salib (Mrk. 15:35-41; Luk. 23:44-49; Yoh. 19:28-30). Kematian Yesus di kayu salib sebagai kurban Penyembahan-Persembahan Yesus yang murni dan harum di hadapan Bapa. Ia yang tidak berbuat setitik nohta kejahatan tetapi Ia mati di kayu salib, di dalam hukum Taurat dihitung sebagai kematian seorang yang dikutuk oleh Tuhan (Ul. 21:22). Sesungguhnya Yesus Kristus adalah Tuhan, kematian-Nya dalam wujud manusia sebagai kurban untuk menyelamatkan manusia. Berkat kematian-Nya, semua orang berdosa yang berbalik dan percaya kepada-Nya beroleh keselamatan. Penyembahan-Persembahan Yesus Kristus menjadi bangunan kehidupan orang yang percaya. Rasul Paulus berkata dalam suratnya ke jemaat di Roma, Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah (Rm. 12:1).

Pertanyaan:

Bagaimanakah cara Anda mengimplementasikan bahwa Anda mempersembahkan tubuhmu kepada Tuhan?

.....

.....

.....

.....

9. Bercermin dari beberapa praktik penyembahan-persembahan dalam Alkitab, GKPI mengaku, GKPI adalah salah satu Lembaga rohani dimana umat-nya melaksanakan penyembahan-persembahan kepada Tuhan Yang hidup yang dikenal di dalam Allah Tritunggal (Bapa-Anak dan Roh Kudus). Penyembahan-Persembahan seluruh jemaat GKPI adalah bentuk jati diri GKPI hadir di tengah dunia dan hidup bersama berbagai tantangan yang di hadapinya. Penyembahan-persembahan di GKPI menjadi dasar fundamental GKPI menuju kepada perkembangan dan pertumbuhan GKPI saat ini dan ke depan-nya.

Pertanyaan:

Apakah Anda setuju dengan pernyataan di atas?

.....

.....

.....

.....

10. Penyembahan-Persembahan GKPI memotivasi seluruh umat-GKPI, hidup beriman teguh kepada Tuhan, tau mengucap syukur atas seluruh perbuatan Tuhan yang membebaskan, memelihara, menuntun dan memberkati umat-Nya (Bnd. Kej. 4:3-4, 28:22; Kel. 29:26, 30:16; Ul. 16:17; Mzr. 50:14, 23).

GKPI melaksanakan Penyembahan-Persembahannya sebagai kewajiban dengan sukacita, dan ungkapan cinta kasih kepada Tuhan (Bnd. Mrk. 12:41-44; Rm. 12:1; 2 Kor. 9:6-7; Ibr. 13:15-16) serta sebagai pemeliharaan atas kehidupan bergereja, yaitu untuk menjaga keseimbangan (2 Kor. 8:13).

Pertanyaan:

Sudahkah Anda termotivasi untuk melaksanakan Persembahan-Penyembahan sesuai dengan visi GKPI saat ini?

.....

.....

.....

.....

Daftar Kepustakaan:

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia
 Kolportase GKPI, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*
 Dieter Theodor, *The Priesthood in Luther's Theology* (art.),
 International Seminar Luther's Theology for Pastor, Digital Seminar,
 2021
 Lull, Timothy F (ed.), *Martin Luther's Basic Theological Writings*.
 Minneapolis: Fortress Press, 1989.
 Levering Matthew, *Jesus and The Demise of Death, Resurrection,
 Afterlife and Fate of the Christian*. Texas: Baylor University Press,
 2012

Sergraves Leslie Anne Neal, *Kingdom Leadership Principles: Multiplying God Laborers To Complete God's Mission*. A Disssertation, 2009.

Sipahutar, Patut (ed.), *Hidup Dalam Komunitas Penyembahan-Persembahan*. Jakarta: Binakasih, 2018.

Lull, Timothy F (ed.), *Martin Luther's Basic Theological Writings*. Minneapolis: Fortress Press, 1989.

Schäfer Klaus, *The People of God and the Ministers of Jesus Christ in the Development of the Early Church* (art.), International Seminar Luther's Theology for Pastor, Digital Seminar, 2021.

PEMBACAAN FIRMAN TUHAN SECARA PRIBADI⁹

“Di dalam Alkitab tertuang seluruh kesaksian mengenai Allah yang menyatakan diri, kehendak dan karya penciptaan, pemeliharaan dan penyelamatan-Nya atas manusia, dan juga mengenai jawaban manusia kepada Allah. Kesaksian itu berpusat dalam Yesus Kristus, Firman yang menjadi manusia.” (Yoh. 1:14).”
[Pasal I tentang Alkitab, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman (P3I) GKPI*, 2021, 10].

I. Membaca Alkitab secara pribadi

1. Apakah arti dan makna ayat ini: *Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu!* (1 Petrus 5:7)?

.....
.....
.....

Orang yang sedang bergumul dan kemudian membaca Alkitab menemukan ayat ini: *Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu!* (1 Petrus 5:7), berkata bahwa Tuhan menyapanya langsung melalui firman-Nya. Meskipun ayat yang dikutip itu ditulis oleh Rasul Petrus kepada orang-orang pendatang yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia (1 Petrus 1:1), tetapi kata demi kata dirasakan langsung relevan bagi situasi aktual yang sedang digumuli orang itu.

2. Apakah arti dan makna ayat ini: “Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu!” (Matius 11:28)

.....
.....
.....

⁹ Ditulis oleh Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir

Ayat ini dinilai pas betul dan amat menyejukkan manakala orang sedang tertekan karena banyaknya tekanan masalah.

3. Apakah makna Firman ini, "*Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?*" Jawab Yesus kepadanya: "*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah l tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.*" (Mat. 22:26-40)

.....

Perintah ini mengajar kita untuk mengasihi Tuhan dan sesama kita. Itulah yang dikehendaki Tuhan. Kasih kepada dan kasih kepada sesama. Kalau hanya melakukan salah satu, hal itu tidak memadai. Tidak dikehendaki oleh Tuhan sendiri.

4. Apakah makna kisah ini? ¹²*Pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah.* ¹³*Ketika hari siang, Ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang, yang disebut- Nya rasul:* ¹⁴*Simon yang juga diberi-Nya nama Petrus, dan Andreas saudara Simon, Yakobus dan Yohanes, Filipus dan Bartolomeus,* ¹⁵*Matius dan Tomas, Yakobus anak Alfeus, dan Simon yang disebut orang Zelot,* ¹⁶*Yudas anak Yakobus, dan Yudas Iskariot yang kemudian menjadi pengkhianat.* ¹⁷*Lalu Ia turun dengan mereka dan berhenti pada suatu tempat yang datar: di situ berkumpul sejumlah besar dari murid-murid-Nya dan banyak orang lain yang datang dari seluruh Yudea dan dari Yerusalem dan dari daerah pantai Tirus dan Sidon.* ¹⁸*Mereka datang untuk mendengarkan Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka; juga mereka yang dirasuk*

oleh roh-roh jahat beroleh kesembuhan.¹⁹ Dan semua orang banyak itu berusaha menjamah Dia, karena ada kuasa yang keluar dari pada-Nya dan semua orang itu disembuhkan-Nya. [Lukas 6: 12-19].

.....

.....

.....

Bahwa Yesus memulai pembentukan kelompok murid dan selanjutnya melakukan pelayanan dengan terlebih dahulu berdoa semalam-malaman. Sehingga kita dapat melihat suatu gerak yang bermula dari doa kepada persekutuan kepada pelayanan.

II. Pendalaman

2.1 Makna Teks

Perintah manakah yang utama? (Matius 22: 34-40) (h. 300-304). Di antara dua perintah utama, kasih kepada Tuhan Allah adalah yang pertama. Perintah utama yang kedua dikatakan mirip (Alkitab TB mempergunakan kata “sama” [yang sama dengan itu]) dengan yang pertama.

Kedua perintah itu tidak dikatakan “sama” melainkan *homoia*, “seperti,” “mirip,” “hampir sama.” Artinya keduanya tidak dapat dipisahkan. Kasih kepada Allah perlu menjadi nyata dalam kasih kepada sesama, dan kasih kepada sesama perlu dijiwai oleh kasih kepada Tuhan. Kesatuan itu berulang kali diungkapkan oleh Yesus dalam pewartaan Injil (Mat. 5: 44-48; 25: 31-46).

Jadi tidak dikatakan dalam pengajaran Yesus bahwa keduanya, kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia itu, sama dalam arti bahwa cinta kepada sesama dapat mengganti cinta kepada Tuhan.

Ada dua ajaran dasar yang membawakan banyak sekali ajaran khusus: berkaitan dengan Allah, ibadat dan kesalehan, dan berkaitan dengan manusia, keramahan dan keadilan (Philo).

Pesan Pokok-nya dengan demikian adalah bahwa Perintah Allah itu berdimensi dua. Kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. “Bila kasih kepada Allah tidak kita wujudnyatakan dalam cinta kepada sesama kita yang dikasihi Allah, kasih kita kepada Allah tidak utuh. Dan bila kasih kita kepada sesama tidak dijiwai oleh kasih kepada Allah, cinta kasih itu sulit bertahan di tengah tantangan.” (303).

2.2 Tiga Cara Membaca Dan Mengartikan Alkitab

Pada intinya Alkitab adalah buku iman yang berbicara tentang Allah dan manusia dalam hubungannya yang timbal balik, dengan bermacam-macam cara Alkitab menjelaskan siapa Allah bagi manusia dan siapa manusia dihadapan Allah. Di dalam Perjanjian Lama dikisahkan bagaimana Allah menyertai umat pilihan-Nya, yaitu Israel. Bila Israel setia, mereka diberkati; bila tidak setia, mereka terancam dan menderita. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, dinyatakan bahwa di dalam diri Yesus Kristus, Allah menampakkan diri kepada manusia. Dalam diri Yesus Kristus, Allah merangkul setiap orang dan seluruh umat manusia, dan arena itu tidak lagi dengan bangsa Israel saja. Akan tetapi, berita keselamatan yang tercantum dalam Alkitab itu, tidak dirumuskan dalam bahasa yang dengan sendirinya jelas untuk setiap masa.

Alkitab disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan kebutuhan dan paham orang pada abad tertentu. Dengan kata lain, oleh karena Alkitab ditulis dalam zaman dan kebudayaan yang lain, maka artinya tidak selalu langsung jelas. Oleh karena itu kebenaran Alkitab harus selalu diartikan kembali oleh angkatan-angkatan baru, dengan bimbingan Roh Kudus. Orang harus menafsir Alkitab. Sebetulnya lebih baik tanpa tafsir, seandainya tafsir teks itu sendiri jelas. Akan tetapi karena perbedaan latar belakang konteks antara teks (pengarang) itu dengan kita di zaman sekarang, maka seringkali tafsir mutlak perlu.

Dalam menafsir atau mengartikan Alkitab, seperti yang diungkapkan oleh Martin Harun seorang ahli Alkitab lainnya, ada tiga cara membaca dan mengartikan Alkitab, yakni yang ilmiah, yang gerejawi, dan yang rohani.

2.2.1. Tafsir Ilmiah

Sejak zaman pencerahan semakin disadari dan diakui bahwa zaman dulu sungguh-sungguh berbeda dengan zaman sekarang. Oleh karena itu, dalam menafsir Alkitab, pertama-tama harus diusahakan untuk mengerti suatu tulisan, kiasan, gagasan, atau kebiasaan dari latar belakang zaman itu sendiri. Sebab memang Alkitab, tidak pertama-tama, ditujukan kepada pembaca masa kini. Seluruh Perjanjian Lama ditujukan, pertama sekali kepada umat Israel; Lukas dan Kisah Para Rasul ditujukan kepada Teofilus; surat-surat Paulus, mula-mula ditujukan kepada jemaat Roma, ke Galatia, Korintus, dll. Dengan kata lain kita yang sekarang membaca dan menafsir Alkitab, memahaminya sebagai pihak

ketiga. Itulah yang diusahakan oleh metode tafsir yang disebut “historis-kritis”. Dengan metode ini menjadi jelas apa yang aslinya dimaksudkan oleh pengarang dan bagaimana hal itu kiranya dimengerti oleh umatnya pada masa dahulu itu.

2.2.2. Tafsir Gereja

Penafsiran ini tidak pertama-pertama bermaksud untuk mendapatkan maksud asli teks Alkitab, melainkan terutama **mencari** apa yang menjadi **implikasinya** dan perwujudannya pada untuk masa sekarang. Gereja, dengan bimbingan Roh Kudus, berusaha mengungkapkan maksud Sabda Allah, memperhatikan artinya yang aktual. Hal itu dilakukan gereja melalui khotbah-khotbah, dokumen-dokumen ajarannya (konfesi), dan lewat pembinaan-pembinaan kepada warga jemaat.

2.2.3 Tafsir Rohani/Pribadi

Yang dimaksudkan adalah pembacaan Alkitab secara sederhana yang dilakukan, entah secara pribadi atau dalam lingkungan kecil keluarga atau kelompok-kelompok. Pembacaan dan penafsiran secara sederhana ini dilakukan tanpa secara khusus mencari bantuan ilmu tafsir atau ajaran gereja. Dalam jenis penafsiran ini, jarak antara pengarang serta jemaatnya dahulu dan pembaca sekarang (yang begitu ditekankan dalam penafsiran historis-kritis) tidak begitu dipermasalahkan. Apa yang ditangkap oleh pembaca tidak pertama-tama ditentukan oleh huruf dan konteks dari teks Alkitab itu, tetapi lebih banyak dipengaruhi paham Alkitab yang sudah ia terima dari pewartaan dan kehidupan gerejanya.

2.3 Mungkinkah Membaca Alkitab secara Sederhana?

Dalam kaitan dengan cara-cara membaca dan mengartikan Alkitab tersebut di atas, dapat juga dibicarakan cara penafsiran Abad Pertengahan, yaitu penafsiran harafiah, alegoris, moral, dan eskatologis.

- Makna harafiah maksudnya makna yang dimiliki oleh kata-kata teks itu sendiri. Makna teks diterima seperti apa adanya, seperti yang tertulis dalam teks.
- Makna alegoris maksudnya teks benar-benar bermaksud mengatakan sesuatu yang lain dari apa yang diungkapkan secara harafiah. Misalnya kisah Maria dari Betania yang mendengarkan Yesus, sementara Marta

mempersiapkan makanan. Kisah ini, melalui penafsiran alegoris, memaknai kehidupan kontemplatif yang dilambangkan oleh tokoh Maria sebagai yang luhur (band. Kehidupan biara-biara Katolik) dari pada kehidupan aktif yang dilambangkan oleh Marta

- Makna moral maksudnya teks pertama-tama (pertama-tama mulu) dipahami dengan tujuan hidup spiritual dari setiap umat beriman. Misalnya setiap orang adalah Abraham yang dipanggil Tuhan untuk mengadakan hubungan baru dengan-Nya, atau pembebasan bangsa Israel dari Mesir dipahami sebagai gambaran dari kebebasan pribadi yang dihasilkan oleh keselamatan bagi jiwa masing-masing umat beriman.
- Makna eskatologis maksudnya teks menunjuk pada kenyataan mendatang (akhir zaman). Menurut arti ini, tanah perjanjian bukanlah Israel historis, seperti ditemukan dalam tafsir harafiah, juga bukan gereja, seperti dalam tafsir alegoris, atau bukan jiwa orang Kristen yang telah ditebus, seperti dalam tafsir moral, melainkan tanah terjanji adalah kerajaan Allah di masa mendatang.

Cara membaca dan mengartikan Alkitab secara sederhana, secara rohani/pribadi, seperti yang disebutkan di atas, memang menarik. Orang yang sedang bergumul dan kemudian membaca Alkitab menemukan ayat ini: *Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu!* (1 Petrus 5:7), berkata bahwa Tuhan menyapanya langsung melalui firman-Nya. Meskipun ayat yang dikutip itu ditulis oleh Rasul Petrus kepada orang-orang pendatang yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia (1 Petrus 1:1), tetapi kata demi kata dirasakan langsung relevan bagi situasi actual yang sedang digumuli orang itu. Model penerimaan langsung seperti ini sedang populer di kalangan pembaca Alkitab sekarang ini.

Contoh lainnya Matius 11:28, “Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu!” Ayat ini dinilai pas betul dan amat menyejukkan manakala orang sedang tertekan karena banyaknya tekanan masalah. Tetapi dengan memeriksa konteks (sesuai pendekatan historis-kritis) kita dapat mengetahui bahwa sebenarnya Yesus sedang berbicara kepada banyak orang yang menanggung beban berat oleh berbagai tuntutan hukum Taurat. Jadi ayat itu lebih dalam dari sekedar

penghiburan bagi jiwa yang tertekan. Kristus datang bukan untuk menambah beban baru, melainkan justru untuk membebaskan umat-Nya dari berbagai sistem dan praktik keagamaan yang menyesak.

2.5 Beberapa Panduan: Mengutamakan Thema-Theme Alkitab Yang Dasar

Alkitab, Sabda Tuhan, adalah sangat otoritatif bagi iman dan kehidupan orang Kristen. Tetapi ada bahaya bahwa teks-teks tertentu telah dipakai dalam sejarah untuk mendukung ketidakadilan dalam banyak bentuk seperti marjinalisasi dan kekerasan terhadap perempuan, pelembagaan perbudakan, praktek rasis, persekusi terhadap orang Yahudi. Maka perlu disadari tentang akar sejarah dari bahan-bahan Alkitab itu, seperti poligami, selir, aturan rumah tangga, hak waris, tentang mengonsumsi daging yang sebelumnya dipakai dalam ritual agama tertentu, yang tidak lagi dirasa mengikat oleh orang Kristen di kemudian hari. Atau suara-suara yang berbeda antara teks yang satu dengan lain, misalnya tentang perceraian. (Green. 2013. *The Old Testament and Ethics*. xv).

Alkitab itu sangat pelbagai (*diverse*), tidak satu jenis atau satu suara. Walaupun demikian, semua teks itu mengarah dan menunjuk kepada Allah yang satu dari Kitab Suci itu dan melaluinya sedang memikirkan suatu respons yang sungguh-sungguh ingin setia kepada Allah. Tuhan tetap dan sedang membentuk dan membentuk kembali tingkah laku dan karakter dan keumatan hingga mereka menjadi sesuatu yang “baru” dan sesuatu yang berpadanan dengan Injil Yesus Kristus. (Allen Verhey, “Ethics in Scripture,” in Green. 2013. *The Old Testament and Ethics*. 12).

Bruce C. Birth dengan mengacu kepada Birch dan Rasmussen. *Let Justice Roll Down*, juga menekankan bahwa Alkitab sebagai kitab suci merupakan sumber acuan penting bagi Etika Kristen. Mengingat teks-teks PL dan PB itu mewakili kesaksian Israel dan Kekristenan mula-mula yang mencakup 15 abad, sistem etika dari era dan tempat serta kelompok manusia yang berbeda maka etikanya pun pelbagai dan bersifat kompleks. Misalnya menyangkut hubungan komunitas percaya dan negara, kita harus membaca baik kitab Daniel maupun Roma pasal 13. Teks Alkitab itu tidak berbicara dengan suara yang tunggal. Misalnya Kesepuluh Firman mengatakan jangan membunuh, tetapi ayat lain di dalam Taurat justru mengizinkan hukuman mati, perang, dll. Jadi pandangan Birth adalah bahwa kita diundang ke dalam percakapan bukan untuk

menemukan kebenaran moral yang sudah fixed melainkan mengalami kekuatan moral dari kehidupan yang dihidupi di dalam kesadaran akan kehadiran Tuhan dan sebagai bagian dari suatu umat Tuhan. (Bruce C. Birth, "Scripture in Ethics: Methodological Issues," in Green. 2013. *The Old Testament and Ethics*. 13, 23-24).

Alkitab adalah sumber dan pedoman yang menentukan. Betul! Tetapi juga bahwa Alkitab tak mungkin didekati secara tradisional, yaitu sebagai sumber-sumber petunjuk moral yang tinggal diterapkan saja! Misalnya soal menindas anak-anak yang mendurhaka yang terdapat dalam Ul. 21:18-21, dikatakan "Apabila seorang mempunyai anak laki-laki yang degil dan membangkang, yang tidak mau mendengarkan perkataan ayahnya dan ibunya.... Maka haruslah orang sekotanya melempari anak itu dengan batu, sehingga mati." Rasanya tidak seorang pun di antara kita sekarang yang memikirkan cara ini! Juga bahwa di satu pihak dalam Alkitab kita terdapat perintah-perintah untuk berperang dan memusnahkan para musuh (Yosua 11:20; 1Sam. 15:3); tetapi di pihak lain ada perintah untuk mengasihi musuh (Mat. 5:43-44). Contoh lain, dalam Bil. 15:32-36 terdapat firman kepada Musa supaya orang yang kedapatan mengumpulkan kayu api pada hari Sabat dilempari batu sampai mati. Sedangkan dalam Yoh. 8:1-11 seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah dan akan dilempari batu, kita mendengar kata-kata Yesus "Aku tidak menghukum engkau". Dalam PB pun ada petunjuk yang agak remeh yaitu mengenai rambut panjang (1Kor. 11:14-15). Jadi pertanyaannya adalah: Dengan ukuran apa kita dapat menilai bahan moral alkitabiah itu? Fletcher, Verne H. 2007, 93-109. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan pada Etika Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, memberikan 5 (lima) panduan yang menolong dalam mendekati bahan-bahan etika Alkitab:

a) Panduan Pertama: Mengutamakan Thema-thema Alkitab yang Dasar

Thema yang mendasari seluruh Alkitab adalah amanat tentang belas kasihan Allah terhadap dunia ciptaanNya, yang puncaknya terlihat dalam karya dan kematian Tuhan Yesus. Thema paling dasar ini lebih penting bagi etika daripada segala perintah, hukum atau nasihat moral macam apapun dalam Alkitab. Misalnya, Allah pernah digambarkan sebagai Tuhan yang memunahkan orang yang tidak patuh kepadaNya (baca Ul. 28:63). Hal ini jelas berbeda dengan pernyataan Allah yang lain (baca Kel. 3:7-8) tentang kasih Allah kepada umatNya. Di antara kedua gambaran ini, manakah yang menyingkapkan sifat Allah yang sesungguhnya? Ini memperlihatkan ada segi-segi PL yang membingungkan.

Tetapi berkat kesaksian PB, sifat Allah yang sebenarnya dapat dipandang dengan jelas melalui watak, karya dan kematian Yesus Kristus. Semua hal yang tidak selaras dengan pola ini dapat diabaikan.

b) Panduan Kedua: Menilai bahan moral alkitabiah dalam terang Yesus Kristus

Yesus Kristus adalah pembimbing mengenai tingkah laku yang berkenan pada Allah (*Christlike*). Artinya kelakuan dan sikap yang dituntut Allah dari manusia adalah yang bersifat *Christlike* (seperti Kristus), yaitu selaras dan senada dengan cara Ia bertindak terhadap orang lain. Secara lebih umum, dapat dikatakan bahwa segala perintah dan ajaran moral dalam Alkitab harus dinilai dan dipertimbangkan dalam terang diri dan karya Yesus Kristus. Ada tema PL yang diperdalam Yesus, misalnya kewajiban untuk menaruh perhatian khusus pada hak-hak anak yatim, janda dan orang asing (Ul. 10:18; 14:29), oleh Yesus tema ini dilanjutkan dan diperluas Yesus dalam kepedulianNya terhadap orang miskin, orang sakit dan yang terbuang oleh masyarakat (bdk. Luk. 4:18-19). Sedangkan di pihak lain, ketentuan halal/haram yang serba rinci dalam Kitab Imamat disingkirkan Yesus dengan mengatakan bahwa “bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut” (Mat. 15:11).

c) Panduan Ketiga: Memperhatikan konteks historis pada saat bahan moral itu berkembang

Bahan moral Alkitab tidak ditemukan dalam bentuk kebenaran-kebenaran abadi atau prinsip-prinsip mutlak, melainkan dalam bentuk petunjuk dan nasihat yang relevan pada situasi tertentu. Sebagai contoh, dalam PL wajarlah menemukan di situ cukup banyak undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan kondisi dan kebutuhan-kebutuhan suatu masyarakat agraris tradisional. Undang-undang itu tentunya tidak mempunyai hubungan dengan kehidupan kota yang tidak bergantung kepada dunia pertanian tetapi industri. Akibatnya kita harus mengambil kesimpulan bahwa hukum-hukum itu, yang pernah diterima sebagai perintah Allah oleh masyarakat Israel purba, tidak lagi menyangkut kita! Perintah-perintah itu diperuntukkan bagi bangsa tertentu pada jangka waktu terbatas. Karena itu manfaat bagi kita masa kini dari undang-undang agraris itu bukan terletak pada rinciannya, melainkan pada motif-motif serta pandangan hidup dan dunia yang mendasari pandangan lama itu.

d) Panduan Keempat: Menyadari praanggapan- praanggapan yang menyelewengkan makna teks Alkitab

Manakala kita membaca Alkitab, kita memahaminya melalui kacamata kita, yakni melalui kebutuhan-kebutuhan psikis kita sendiri; melalui pandangan budaya zaman kita atau dari sudut kedudukan sosial kita, dan sebagainya. Yang kita anggap sebagai kebenaran Alkitab sebenarnya sering kali hanyalah kesan yang dipengaruhi praanggapan-praanggapan kita dalam membaca Alkitab. Sekalipun kita menekankan Alkitab sebagai Firman Allah, namun kita tidak selalu menyadari sampai seberapa jauh kita memaksakan Alkitab untuk bersuara sesuai dengan nada yang ingin kita dengar. Misalnya maksud perkataan Yesus tentang misiNya untuk membawa kabar baik bagi orang miskin (Luk. 4:18) dikatakan mengandung makna rohaniah saja (menjadi miskin dalam arti sepenuhnya bergantung kepada Allah). Padahal jika kita memeriksa konteks asli perkataan itu yang dikutip Yesus dari kitab Yesaya, dan jenis pengharapan yang dianut oleh para pendengar Yesus, serta keyakinan Yesus sendiri akan kedatangan keadilan dan kesejahteraan dalam Kerajaan Allah, maka perikop itu bukan hanya dalam arti spiritual saja.

Maka dapat dikatakan bahwa berita Alkitab harus kita dengarkan seolah-olah dengan dua telinga: di satu pihak, mendengarkan apa yang dimaksud dalam konteks asli; di lain pihak, apa yang diamanatkan kepada kita dalam konteks kini. Jadi jika pra-paham kita diwujudkan bukan hanya oleh gagasan-gagasan dan sudut pandang kontemporer (zaman ini) tetapi juga oleh sudut pandang hidup dan dunia alkitabiah, maka dengan demikian kedua masalah itu – yaitu “apa yang dimaksudkan dalam konteks asli” dan “apa yang diamanatkan kepada kita dalam konteks kini” – makin didekatkan satu sama lain sehingga kita menjadi terbuka untuk mendengarkan tuntunan yang sungguh-sungguh sedang disampaikan kepada kita dari lembaran-lembaran Alkitab.

e) Panduan Kelima: Mementingkan pola-pola pengarah lebih dari pada rincian petunjuk-petunjuk

Sekalipun kita harus memperhatikan rincian aturan dan nasihat etis alkitabiah, namun kita juga harus sadar bahwa bahan itu mungkin sekali terikat pada keadaan yang lalu, sehingga yang masih berlaku bagi kita adalah pola-pola

pengarah atau tema-tema dasar. Contohnya, ucapan Yesus yang terkenal dari Khotbah di Bukit” “Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu....” (Mat. 5:39-42). Jikalau perkataan ini dianggap sebagai aturan, maka kita barangkali cukup kesulitan. Akan tetapi kalau anjuran ini dilihat sebagai petunjuk jalan yang melukiskan cara hidup yang antara lain tidak memomorsatukan diri sendiri melainkan memperhatikan kepentingan-kepentingan orang lain juga, dan sikap yang tidak angkuh dan keras hati melainkan siap mengampuni sesamanya, maka kita dapat mengakui bahwa perkataan tersebut memang diperuntukkan bagi kita juga karena olehnya digambarkan, walaupun secara kiasan, corak perilaku pengikut Kristus. Hal yang sama dari ajaran Yesus tentang uang dan harta, di mana Yesus mengajak “Juallah segala yang kaumiliki dan ikutlah aku!” (baca Mrk.10:17-27). Tidak masuk akal bahwa setiap pengikut Kristus sepanjang sejarah harus menyerahkan segala-galanya yang ia miliki. Akan tetapi kalau perintah tersebut dimengerti sebagai panduan atau pola pengarah, maka kita akan melihat bahwa tuntutan itu diperuntukkan bagi kita juga. Yakni bahwa kita diajak memiliki gaya dan pandangan hidup yang menolak untuk diperbudak oleh barang-barang milik; yang tidak menganggap uang sebagai sasaran hidup satu-satunya; yang mementingkan martabat seseorang lebih dari apa yang ia miliki; yang melayani kebutuhan orang lain sebelum kenikmatan diri sendiri, dan sebagainya.

Lima buku pertama dalam Alkitab – Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan – disebut Hukum Musa atau Hukum Taurat. Taurat (yang berarti ‘hukum’ atau ‘perintah’) berada di pusat Yudaisme. Taurat memuat ratusan peraturan atau perintah, termasuk Kesepuluh Perintah Allah. Pada zaman Yesus, Taurat sudah dipelajari dengan keras selama berabad-abad. Para guru Yahudi (rabi atau ahli kitab) biasa membicarakan perintah mana yang meringkas semua perintah yang lain. Yesus sendiri adalah seorang guru Yahudi, dan di dalam kisah yang diceritakan dalam Mrk. 12:28-34, seorang guru lain menanyakan pendapat Yesus. Perhatikan jawaban Yesus. Perintah pertama yang dikutip Yesus menyangkut cinta akan Allah. Perintah itu dikenal dengan baik: bersumber pada kitab Ulangan 6:4-5. Perintah itu mengawali doa yang disebut shema (dengarlah), yang sampai sekarang masih digunakan untuk mengawali ibadah di sinagoga (rumah ibadat). Perintah kedua yang dikutip Yesus berasal dari Kitab

Imamat 19:18. sebagian besar ahli PB mengatakan Yesus adalah rabi pertama yang menyingkat Taurat dengan cara seperti itu. Maka dua hal penting menurut Yesus adalah mencintai Allah dan mencintai sesama seperti diri sendiri. Keduanya dihubungkan bersama dan merupakan pusat ajaran moral Kristen (Etika Kristen).

Kumpulan teks (hukum moral) paling terkenal yang diwahyukan dalam Alkitab adalah Kesepuluh Perintah Allah (Kel. 20:1-17). Di samping itu terdapat Khotbah di Bukit – sebutan yang diberikan pada kumpulan ajaran Tuhan Yesus dalam Matius pasal 5-7. Bagi orang Kristen, ajaran ini merupakan salah satu bagian dari Injil yang paling dikenal dan disenangi. Hal itu disebabkan bagian itu memberikan ajaran Yesus Kristus mengenai bagaimana para pengikutnya harus bertingkah laku, dan bagaimana mereka harus hidup. Lihat Simon & Christopher Danes. 2000. 25-32. *Masalah-masalah Moral Sosial Aktual dalam Perspektif Iman Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.

III. Contoh Membaca Alkitab secara Sederhana: Lukas 6: 12-19 “Dari Doa Kepada Persekutuan Kepada Pelayanan”

¹²Pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah. ¹³Ketika hari siang, Ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang, yang disebut- Nya rasul: ¹⁴Simon yang juga diberi-Nya nama Petrus, dan Andreas saudara Simon, Yakobus dan Yohanes, Filipus dan Bartolomeus, ¹⁵Matius dan Tomas, Yakobus anak Alfeus, dan Simon yang disebut orang Zelot, ¹⁶Yudas anak Yakobus, dan Yudas Iskariot yang kemudian menjadi pengkhianat. ¹⁷Lalu Ia turun dengan mereka dan berhenti pada suatu tempat yang datar: di situ berkumpul sejumlah besar dari murid-murid-Nya dan banyak orang lain yang datang dari seluruh Yudea dan dari Yerusalem dan dari daerah pantai Tirus dan Sidon. ¹⁸Mereka datang untuk mendengarkan Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka; juga mereka yang dirasuk oleh roh-roh jahat beroleh kesembuhan. ¹⁹Dan semua orang banyak itu berusaha menjamah Dia, karena ada kuasa yang keluar dari pada-Nya dan semua orang itu disembuhkan-Nya. [Lukas 6: 12-19].

3.1 Pendahuluan

Perikop ini mempunyai paralel di dalam Mrk. 3: 13-19 dan Mat. 10:1-4, tapi hanya Lukas menempatkan pemilihan kedua belas rasul sebelum khotbah di bukit. Lukas menekankan bahwa Yesus mencari kesunyian (solitude) dahulu untuk dikuatkan dengan jalan berdoa dan mencari persekutuan dengan Allah. Demikianlah ditekankan pentingnya yang akan terjadi berikutnya yakni pemilihan kedua belas rasul (persekutuan) dan pelayanan.

3.2 Tafsiran Ayat per Ayat

3.2.1 Ay. 12

Pentingnya keputusan Yesus di dalam memilih kedua belas rasul ditekankan dengan menyebutkan doa-Nya semalam-malaman. Doa dan karya Yesus yang disertai Bapa membuat-Nya mengesan di hati orang banyak. Oleh doa dan kesungguh-sungguhan melaksanakan perutusan Bapa, Yesus mendapat respons yang luar biasa nantinya dari para murid.

Yesus berdoa semalaman. Dalam rekaman Mat. 4: 18-22, doa Yesus diteruskan oleh sambutan yang langsung dan segera (*immediate action*) dari para murid yang dipilih-Nya. Orang-orang yang dipilih (yang nantinya menjadi para rasul) langsung meninggalkan pekerjaan lama mereka sesudah mendengar panggilan Yesus: *Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan kujadikan penjala manusia!* (Mat. 4:19). Ada suatu radikalitas kepengikutan diungkapkan dalam tanggapan langsung para rasul itu. Mereka meninggalkan jala, mata pencaharian mereka, bahkan keluarga.

3.2.2 Ay. 13-16

Yesus memanggil semua murid-murid-Nya, memilih kelompok inti di antara mereka. Tiga di antaranya telah diceritakan sebelumnya dan akan ditekankan lagi dalam ayat-ayat berikutnya (Petrus, Yakobus, Yohanes). Dua belas murid juga mempunyai makna simbolik yang penting karena para pemimpin dari pengikut Kristus ini harus

memerintah atas Israel baru menggantikan para bapa bangsa dahulu (Luk. 22: 29-30).

Kelompok Dua belas (12) disebut “rasul” dari kata Yunani *apostello* yang berarti “mengutus.” Andreas disebut Bersama Simon Petrus, saudaranya, kemudian Zebedeus bersaudara, Filipus dan Thomas dikenal lebih luas lagi dari Injil Yohanes (Yoh. 1:43-48; 20:24-29). Mengenai Bartolomeus dan Yakobus anak Alfeus, kita tidak tahu lebih banyak. Matius disebut seorang “pemungut cukai” dalam Mat. 10:3. Simon kedua disebut “Zelot,” suatu sebutan yang menghubungkan dia dengan kaum nasionalis Yahudi yang memberontak melawan Kekaisaran Romawi. Yudas anak Yakobus disebut juga dalam Injil Yohanes (Yoh. 1:14:22), tetapi selain itu hanya dalam tulisan Lukas (Kis. 1:13) di mana ia menggantikan Tadeus dalam daftar yang tradisional (Mrk. 3:18; Mat. 10:3). Barangkali ada dua nama dari orang yang sama.

Menarik sekali bahwa memilih manusia untuk menjadi teman sekerja-Nya. Tuhan memerlukan “human friendship” (pertemanan dengan manusia). Inilah yang paling juga esensial dari Kekristenan bahwa kita harus ada dalam persekutuan. Juga ditekankan bahwa murid-murid itu datang dari latarbelakang yang sederhana (*ordinary men*). Bukan kaya, terkenal dan berpengaruh; tidak mempunyai Pendidikan yang tinggi (seperti Paulus). Tapi Yesus akan menjadikan mereka luar biasa. Ada campuran yang luar biasa dalam sifat dan latarbelakang. Pemungut cukai (Matius), nasionalis yang memberontak (Simon orang Zelot). Ketika orang betul-betul mengikut Kristus dan dijiwai oleh Kristus, orang-orang dapat hidup bersatu.

3.2.3 Ay. 17-19

Yesus dan murid-murid-Nya lalu turun dari bukit, seperti Musa turun dari gunung Sinai untuk menyampaikan hukum kepada umat Israel (Kel. 34:15). Orang banyak lalu berkumpul di sekeliling Yesus dan murid-murid untuk mendengarkan Sabda Tuhan dan disembuhkan.

3.3 Refleksi

Di dalam teks di atas, dapatkah kita rasakan adanya suatu gerak atau pola? Suatu gerak hidup dan pelayanan, yang dibangun Yesus di dalam karya pelayanan-Nya?

Ya, gerak dan pola hidup Yesus adalah **bermula dari doa**. Sebelum melaksanakan keputusan-Nya, Yesus berdoa semalaman. Ia ber-**solitude** (berdoa dengan menyendiri di suatu tempat yang tertentu; mengambil saat yang teduh). Dari berdoa lalu Yesus mengumpulkan murid-murid. Yesus menciptakan **persekutuan** murid. Apa yang dilakukan setelah persekutuan dibentuk? Yesus bersama murid-murid-Nya melakukan **pelayanan**.

Oleh gerak yang seperti itu dari Tuhan Yesus dan para murid, dan selanjutnya dalam sejarah Kekristenan, Henri Nouwen (1932- 1996), seorang pastor, teolog dan penulis buku-buku rohani yang terkenal, mengatakan bahwa ada keterhubungan antara **berdoa (solitude)**, **bersekutu dan melayani**. Nouwen menegaskan bahwa doa dan perjumpaan kita dengan Tuhan membuat kita sadar dan tergerak membangun persekutuan dan pelayanan. *From Solitude to Community to Ministry*. Dari Doa kepada Persekutuan dan kepada Pelayanan.

IV. PENUTUP

Menafsir Teks-teks Alkitab: Sebuah Pedoman Praktis (Diacu dari bahan yang disampaikan oleh Pdt. Dr. Agus Setiawidi, ahli PL dari STFT Jakarta, pada Kursus Calon Penatua GKPI Jaya IV tgl. 3 November 2012.)

- Setiap teks menuntut penafsiran.
- Ingatlah bahwa setiap teks memiliki konteksnya sendiri pada waktu ditulis (konteks sosial, ekonomi, budaya, politik, dsb). Pengetahuan tentang konteks ini akan membantu kita untuk memahami secara mendasar teks yang dibaca dan ditafsir.
- Informasi tentang latar belakang atau konteks Alkitab dapat diperoleh melalui buku-buku pembimbing dan pengantar.

- Pakailah buku-buku tafsir yang tersedia jika kita memerlukan sejumlah informasi terkait teks-teks yang harus ditafsirkan.

Apa yang harus disampaikan dalam refleksi adalah pesan atau makna teologis, dan bukan proses menafsir itu sendiri.





Kelompok Tumbuh Bersama Buku 4

Keluarga Dan Kehidupan Sosial



Kelompok Tumbuh Bersama (KTB): Pengajaran Iman di GKPI

Seri 4: Keluarga dan Kehidupan Sosial

1. Dasar dan Hakikat Keluarga Kristen (Pekerjaan, Harta/warisan, Tanggungjawab)
2. Pernikahan dan Rumah Tangga Kristen
3. Pemeliharaan Lansia
4. Anak berkebutuhan khusus, disabilitas
5. Kebudayaan: Adat dan Tantangan Budaya Modern (gadget, game online, pergaulan bebas)

Penulis: Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th
Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir
Pdt. Meri Ulina Br. Ginting, M.Si.Teol.
Pdt. Maria Linawaty Simatupang, M.Th

Diterbitkan oleh

Kolportase GKPI

Jl. Kapt. M.H. Sitorus no. 13

Pematangsiantar, Sumatera Utara 21115

Telp. 0622- 22664; Fax. 0622- 433625

DAFTAR ISI

I.	Daftar Isi	3
II.	Kata Pengantar Bishop GKPI, Pdt. Abdul Hutaeruk, M.Th	4
III	Kata Pengantar Kadep Apostolat, Pdt. Maria L. Simatupang, M.Th	6
IV.	Petunjuk Penggunaan Buku	7
V.	Seri 4: Keluarga dan Kehidupan Sosial	15
	1. Dasar dan Hakikat Keluarga Kristen (Pekerjaan, Harta/warisan, Tanggungjawab)	16
	2. Pernikahan dan Rumah Tangga Kristen	24
	3. Pemeliharaan Lansia	35
	4. Anak berkebutuhan khusus, disabilitas	42
	5. Kebudayaan: Adat dan Tantangan Budaya Modern (gadget, game online, pergaulan bebas)	55

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan hasil keputusan Sinode Am Periode (SAP) XXII GKPI tahun 2021, Rumusan Komisi I, bidang Kerohanian tentang merealisasikan pembentukan sarana Kelompok Tumbuh Bersama (KTB). Maka kami telah menugaskan tim penulisan modul KTB untuk menyajikan materi pemandu atau buku panduan untuk KTB tersebut, dengan memperhatikan asas-asas berteologi di GKPI, yakni Alkitab sebagai asas mutlak dan Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI, Katekhismus Martin Luther, Teologi Lutheran dan ketiga pengakuan iman ekumenis, sebagai asas dogma/doktrin.

Buku panduan ini terdiri dari 5 seri, yaitu: 1. Mengenal Allah yang Sesungguhnya; 2. Apakah Gereja?; 3. Spiritualitas Orang Kristen; 4. Keluarga & Kehidupan Sosial; 5. Hidup yang Kekal (Eskatologi). Dan masing-masing seri memuat 4 materi pembelajaran. Masing-masing materi disajikan dengan model atau format yang berbeda. Tujuan variasi model ini tentulah diharapkan supaya menumbuhkan minat dan ketertarikan belajar Firman Tuhan.

Kami menyambut buku ini dengan sukacita, dan menamainya buku Kelompok Tumbuh Bersama, disingkat KTB. Kami menyampaikan terimakasih kepada tim: Pdt. Maria Linawati Simatupang, M.Th., Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir, Pdt. Meri Ulina br. Ginting, M.Si. Teol., dan Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th.. Atas kerja keras dan kerja kompak merekalah maka buku ini dapat dihasilkan.

Telah disebut di atas bahwa buku ini adalah panduan KTB. Yang dimaksud KTB bukan terbatas pada usia dan atau kategori remaja dan pemuda saja, tetapi untuk semua kalangan. Siapa saja dari semua kalangan

anggota jemaat yang rindu membentuk atau mengadakan kelompok-kelompok belajar Alkitab dapat disebut KTB. Dan kiranya buku ini berguna dan bermanfaat untuk menuntun kelompok-kelompok KTB jemaat kita kepada pengenalan yang benar akan Allah, Bapa kita dan Tuhan kita Yesus Kristus, Raja Gereja, serta mengenal dan melakukan kehendak-Nya.

Pematangsiantar, Juli 2023
Bishop GKPI,

Pdt. Abdul Hutaaruk, M.Th.

KATA PENGANTAR KADEP APOSTOLAT

Puji syukur saya sampaikan kepada Tuhan Allah: Bapa, Anak dan Roh Kudus, berkat anugerah-Nya kerinduan GKPI untuk memiliki Buku Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) yang telah disuarakan melalui keputusan Sinode Am Periode XXII telah dipenuhi.

Pimpinan Sinode GKPI periode 2020-2025 dalam hal ini Bishop Pdt. Abdul Hutaaruk telah menugaskan Kadep Apostolat untuk membentuk team penulis buku KTB, yakni: Pdt. Maria Linawati Simatupang, M.Th, Pdt. Dr. Jhon Piter E. Simorangkir, Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th, Pdt. Meri Ulina Ginting, M.Si. Teol.

Team penulis telah bekerja bersama dalam beberapa kali pertemuan merumuskan secara bersama sesuai dengan pedoman utama GKPI Alkitab dan Pokok-pokok Pemahaman Iman (P3I) GKPI. Hasil rumusan team disepakai lima seri buku KTB, yakni: 1. Mengenal Allah yang Sesungguhnya; 2. Apakah Gereja?; 3. Spiritualitas Orang Kristen; 4. Keluarga & Kehidupan sosial; 5. Hidup yang Kekal (Eskatologi). Isi kelima seri buku akan mengajak warga Jemaat bertumbuh di dalam iman.

Besar harapan, dengan diterbitkannya buku KTB ini, Jemaat bersama-sama mendistribusikannya kepada masing-masing warga jemaat untuk dipelajari secara bersama dalam kelompok remaja, pemuda, pria, perempuan, lansia, Majelis maupun para pelayan GKPI, juga dapat dipelajari secara pribadi.

Pada kesempatan ini saya tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada teman-teman satu team penulis: Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir, Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th, Pdt. Meri Ulina Ginting, M.Si. Teol. Tuhan Yesus Kristus, kepala Gereja kiranya memberikan berkat kekuatan dan sukacita bagi kita sekaliannya.

Pematangsiantar, Juni 2023
Kadep Apostolat,

Pdt. Maria Linawati Simatupang, M.Th

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

I. Struktur

Buku Panduan ini dimaksudkan untuk membangun persekutuan yang senantiasa mempelajari dan menghubungkan diri kepada imannya. Anggota-anggota jemaat bersama pelayan, dalam berbagai kelompok kategorial maupun profesi atau minat, didorong untuk terus membangun persekutuan dan tugas panggilan sebagai Gereja dengan mempelajari dan merenungkan iman, identitas dan panggilannya di tengah-tengah kehidupan ini.

Materi untuk KTB GKPI yang tersaji dalam 5 Seri ini mengangkat pengajaran-pengajaran dasar yang termuat di dalam Pokok-Pokok Pemahaman Iman (P3I) GKPI. Terdapat 5 (lima) Seri dari buku panduan untuk KTB GKPI ini yaitu:

1. Allah Trinitas, dan Penciptaan dan Pemeliharaan;
2. Gereja (Tugas-Panggilan, Sakramen, Misi/PI)
3. Ibadah (Doa, spiritualitas)
4. Keluarga
5. Hidup Kekal

Masing-masing seri terdiri dari 4 (empat) materi pembelajaran.

Seri 1: Mengenal Allah yang Sesungguhnya:

1. Allah
2. Trinitas
3. Penciptaan dan Pemeliharaan
4. Misi Allah

Seri 2: Apakah Gereja?

1. Gereja: Suatu Penjabaran P3I GKPI mengenai Hakikat, Wujud, Tanda/ciri khas Gereja, Fungsi Ekumenikal dan Keberadaannya dalam Pluralisme Agama-agama
2. Tugas Panggilan Gereja
3. Sakramen (Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus) dan Pemberitaan Firman
4. Imamat Am Orang Percaya dan Jabatan Gerejawi di GKPI.

Seri 3: Spiritualitas Orang Kristen

1. Beribadah: Suatu Penjabaran P3I GKPI mengenai Ibadah/Kebaktian, Liturgi dan Kesaksian Hidup
2. Berdoa
3. Penyembahan dan Persembahan
4. Pembacaan Firman Tuhan secara Pribadi

Seri 4: Keluarga dan Kehidupan sosial

1. Dasar dan Hakikat Keluarga Kristen (Pekerjaan, Harta/warisan, Tanggungjawab)
2. Pernikahan dan Rumah Tangga Kristen
3. Pemeliharaan Lansia
4. Anak berkebutuhan khusus, disabilitas
5. Kebudayaan: Adat dan Tantangan Budaya Modern (gadget, game online, pergaulan bebas).

Seri 5: Hidup yang Kekal (Eskatologi)

1. Hidup Kekal: Eskatologi Presentis dan Eskatologi Futuris
2. Kematian, Dunia orang Mati dan Kebangkitan Orang Mati
3. Tanda-tanda Zaman: Kerajaan 1000 tahun/mileniarisme, 666 dan Harmagedon
4. Penghakiman Akhir dan Akhir Zaman

Kelima Seri ini diharapkan dipergunakan secara berurutan yaitu dari Seri 1 sampai dengan 5 dan dapat diulang kembali pada waktu selanjutnya. Alur dari seri ini juga mau menyatakan bahwa kita bermula dari Allah

yang berkarya, yang mencipta alam semesta dan dunia serta segala isinya termasuk manusia, hewan dan tumbuhan, yang harus kita jaga keutuhannya (Seri 1). Bermula dari Allah maka kita melakukan bagian kita yaitu karya dan perbuatan baik kita sebagai individu, keluarga, Gereja dan masyarakat. Di dalam Seri 2, tugas panggilan manusia, dan Gereja, sebagai orang-orang yang sudah ditebus Allah di dalam Kristus, dipelajari dan dihayati. Tugas panggilan itu juga adalah ketetapan dan perintah Tuhan bagi kita. Tanggungjawab itu diasuh dan hendak terus diperkuat melalui dan di dalam penghayatan dan latihan spiritualitas (kerohanian): ibadah, doa, pendalaman Alkitab, persembahan (Seri 3). Diwujudkan di dalam hidup keluarga, masyarakat dan negara. Dipanggil dan diutus ke dalam dunia. Menjadi saksi-saksi Kristus di tengah-tengah masyarakat. Menjadi garam dan terang dunia. Mengusahakan kesejahteraan kota (Seri 4). Seri 5 sesungguhnya tidak maksudnya menjadi pembicaraan yang diurutkan sebagai yang kurang penting. Sama sekali tidak. Justru hal-hal terakhir (eskatologi) kita pahami sebagai yang kita tempatkan di muka, yang sangat penting. Justru karena janji keselamatan itu telah kita terima melalui Baptis dan percaya kepada Yesus yang menebus kita dari dosa (yang diteguhkan melalui Pemberitaan Firman dan Sakramen), kita diingatkan bahwa keselamatan itu sudah kita miliki dan akan menjadi penuh ketika kedatangan Tuhan Yesus yang kedua, maka teologi atau pengajaran iman tentang harapan (pengharapan) hidup kekal itu kita pergunakan untuk membangun kehidupan yang penuh harapan, kasih, anugerah dan keadilan kini dan di sini di mana kita berada. Kerajaan Sorga hadir di bumi. Seperti doa yang diajarkan Tuhan Yesus bagi kita: “Datanglah kerajaan-Mu di bumi seperti di sorga” (Mat. 6: 10). Dunia ini kita bangun dan rehabilitasi menjadi kehidupan yang indah dan baik, berkeadilan dan penuh kasih sayang.

II. Model atau Metode Pembelajaran

KTB GKPI bermaksud menyajikan bahan-bahan pengajaran iman dan pemuridan itu dalam bentuk yang mudah dimengerti, dan yang sangat diharapkan berlangsung secara interaktif sehingga setiap materi selalu disertai dengan unsur pertanyaan yang akan membuka ruang tanya-jawab.

Dalam membuka ruang penyajian yang beragam itu, di dalam buku panduan ini dapat dilihat bahwa dalam tiap seri terdapat 4 model atau metode penyajian yang berbeda. Topik 1 dari tiap seri menggunakan pendekatan pemberian penjelasan tentang pokok pengajaran dan lalu diikuti dengan pertanyaan, yang ditujukan kepada individu maupun kelompok (Pardomuan Munthe). Topik 2 disajikan dengan pemberian informasi ringkas padat tentang pokok pengajaran dan langsung diikuti pertanyaan dan kolom jawaban yang disediakan untuk dijawab oleh peserta, baru kemudian disusul dengan penjelasan yang lebih terperinci dan menyeluruh (Jhon P.E. Simorangkir). Topik 3 disampaikan dengan mengajukan pertanyaan, lalu disediakan jawaban yang menjadi pengajaran tentang topik tersebut (Meri Ulina Ginting). Topik 4 memakai pendekatan penjelasan tentang topik dan langsung diikuti pertanyaan dan kolom jawaban yang disediakan untuk dijawab oleh peserta (Maria Linawati Simatupang). Terima kasih kepada Pdt. Dirgos Lumbantobing, M.Th yang telah membaca naskah awal dan memberi beberapa masukan.

Model penyajian yang berbeda-beda ini diharapkan memberi ruang kepada variasi berbagai pendekatan pengajaran yang diharapkan akan membuat suasana Kelompok Tumbuh Bersama dapat berlangsung dengan menarik dan tidak monoton.

Pengajaran yang kuat dan hikmat yang kokoh dari Firman Tuhan tentu tetaplah yang terutama. Dalam sanubari dan hati terdalam umat tentulah ada kerinduan yang besar mengenal isi imannya, supaya hidup menjadi penuh makna. Sebuah buku yang diterbitkan dalam rangka perayaan 500 tahun Reformasi pada waktu lalu mengungkapkan kekuatan bahan-bahan ajar iman, dalam hal ini *Katekismus Kecil Martin Luther*. Dikatakan:

Nearly five hundred years after its first publication in 1529, and after being translated into hundreds of languages, it is still one of the most effective tools for learning and teaching what the Christian faith is all about.¹

¹ Lihat *Reformation 500 Sourcebook* (2016), 138; bdk. *From Conflict to Communion. Lutheran-Catholic Common Commemoration of the Reformation in 2017*, 31.

Mengapa Katekismus Kecil Martin Luther disuka? Terpenting tentu adalah karena ajaran yang kuat yang ada di dalamnya, yaitu penekanan Luther, sebagaimana terdapat di dalam Injil, bahwa Allah adalah Allah yang penuh anugerah, dan bahwa anugerah mendorong kepada perbuatan baik. Oleh membenaran Allah, maka orang percaya terdorong melakukan perbuatan baik secara spontan dan bebas.

Bentuk tanya jawab di dalam Katekismus adalah: “Apakah artinya?” Lalu dijawab: “Artinya, maksudnya adalah.....” “The famous question in each case was, in German, “*Was ist das?*” In English, most of us know this as “*What does this means?*” but a literal translation would be “*What is that?*” And then he proceeded to tell in beautifully simple language, what each commandment, each part of the creed, each petition of the Lord’s prayer, tells us about God and about us as God’s children. These explanations set out a God who is not the stern judge of Luther’s own childhood, but a loving parent who offers us unconditional grace and only then invites us to live accordingly.”² Artinya, Allah kita di dalam Yesus adalah Allah yang bukan pertama-tama menghukum tetapi walaupun Ia menghukum, kasih-Nya dan rangkulan-Nyalah yang lebih besar, dan Ia menghendaki setiap orang selamat. Tuhan kita adalah Dia yang mengasihi kita tanpa syarat, dan bahwa karena kasih dan anugerah-Nya itulah kita kemudian terundang untuk hidup bersesuaian dengan kehendak dan panggilan-Nya.

Modul-modul lain tentang pembelajaran dan penerusan iman juga menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu. Modul *The Navigators* (Pelajaran-pelajaran dalam Kehidupan Kristen) mengangkat topik-topik: 1. Mengenal Yesus Kristus; 2. Permulaan Kehidupan Baru; 3. Berbicara dengan Kristus; 4. Orang Kristen Bertumbuh; 5. Dasar-dasar Iman; 6. Layani Orang Lain; dan lain-lain. Formatnya buku-buku tipis, dengan model tanya jawab. Bahan dari Gereja Katolik ini misalnya: *Mengikut Yesus Kristus 1,2,3*. Buku Pegangan Calon Baptis. Masa Katekumenat. Formatnya adalah Tema, Gagasan dasar, Doa Pembuka, Kisah pengantar, penjelasan substansi pengajaran (sesuai topik yang dibahas), Pertanyaan

² Lihat *Reformation 500 Sourcebook*, 138.

pendalaman, Doa penutup. Kekayaan model-model itu kiranya akan menyemangati kita melakukan proses-proses pembinaan yang berkelanjutan dan penuh semangat.

III. Arah GKPI

Keputusan Penyusunan dan Penerbitan Modul Pemuridan GKPI telah ditetapkan di dalam Sinode Am Periode GKPI XXII Tahun 2018. Tetapi baru saat ini sebuah Tim Kerja yang dibentuk Pemimpin Sinode GKPI sedang mempersiapkannya. Penting diingat bahwa sewaktu GKPI pada tahun akhir 1980-an mempercakapan kebutuhan atas Konfesi, Dr. Andar Lumbantobing segera menyatakan bahwa yang sebenarnya diperlukan GKPI adalah Modul Katekisasi Orang Dewasa.³ Hal ini adalah pikiran yang jauh ke depan dari Dr. Andar bahwa warga jemaat memerlukan pengajaran iman dan pemuridan yang kokoh dari Gereja. Gagasan tentang belajar bersama isi iman Kristen, gagasan pendalaman iman dari Dr. Andar, ataupun Pemuridan atau Kelompok Tumbuh Bersama yang di level umat barangkali dilihat sebagai pengaruh yang baik dari praktek Gereja-gereja lain tentang pemuridan itu, sesungguhnya juga dipikirkan di GKPI sejak lama dan bahwa GKPI ingin mengajarkan isi iman Gereja kepada warga jemaat dan sekaligus sebagai proses belajar terus-menerus dan melekat kepada Kristus.

Beberapa teks Alkitab yang dilihat segera sebagai yang memandu pendasaran pemuridan ini adalah Efesus 4: 14-16, yaitu tentang orang percaya yang tidak diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran. Demikian pula Lukas 6: 12-19. “Dari Berdoa kepada Persekutuan kepada Melayani” (*From Solitude to Community to Ministry*). Gerak yang bermula dari doa, lalu membentuk persekutuan dan lalu melakukan pelayanan. Dari gerak Yesus itu Henri Nouwen (1932-1996), seorang pastor, teolog dan penulis buku-buku rohani yang terkenal, menekankan bahwa ada keterhubungan antara berdoa (*solitude*), bersekutu dan melayani. Nouwen

³ Andar Lumbantobing, “Perlukah GKPI Menyusun suatu Konfesi pada Masa Kini?” dalam *Notulen Rapat Pendeta GKPI XX*, 26-28 Maret 1990, Tomok, 11-12. Lihat juga Simorangkir 2017, *Lutheran Identity of Batak Churches*, 196.

menegaskan bahwa doa dan perjumpaan kita dengan Tuhan membuat kita sadar dan tergerak membangun persekutuan dan pelayanan. Kolose 2:6-7 yang menekankan bahwa kehidupan umat haruslah selalu di dalam Kristus. Mereka harus berakar (*rooted*) dan dibangun (*built*) di dalam Dia. Yang memakai ini antara lain adalah Edmund Chan dan *Covenant Evangelical Free Church*, yang menyukai Kolose 2:6-7 bagi program dan arah *Intentional Disciple Making Churches*-nya. Mazmur 119 juga tidak boleh dikesampingkan. Martin Luther (1483-1546), Bapa Reformasi terpenting, menyebutkan bahwa berdasar Mazmur 119 itu, ada tiga pedoman yang harus diperhatikan oleh orang yang berkecimpung dalam teologi; bagi orang yang mau berteologi! Tetapi tentu bukan hanya yang berlatarbelakang teologi, melainkan umat semuanya. Tiga hal itu adalah *doa, meditasi, dan mengatasi serangan dari yang jahat* (Latin: *oratio, meditatio, tentatio*; English: *prayer, meditation, and overcoming the assaults of the devil / overcoming spiritual attack*).⁴

KTB GKPI melihat dan hendak mengikuti konfesi GKPI yaitu *Pokok-pokok Pemahaman GKPI*⁵ sebagai bahan dasar bagi GKPI di dalam pengajaran iman dan pemuridannya. Pokok-pokok ajaran Gereja yang sudah dirumuskan di P3I GKPI adalah sbb.:

1. Alkitab
2. Tuhan Allah
3. Penciptaan dan Pemeliharaan
4. Manusia
5. Keselamatan dan Pembetulan Manusia Berdosa
6. Gereja: Hakikat, Wujud dan Tandanya
7. Tugas Panggilan Gereja
8. Sakramen dan Pemberitaan Firman
9. Imamat Am Orang Percaya dan Jabatan Gerejawi
10. Ibadah, Doa dan Persembahan

⁴ Lihat sumber-sumbernya dan uraian ringkas atas pandangan Chan, Nouwen, Luther di dalam Jhon P.E. Simorangkir. 2022. *Hanya Oleh Anugerah Tuhan: Identitas Lutheran Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 70-71, 79-81.

⁵ GKPI. 2021. *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI* (Pematangsiantar: Kolportase GKPI).

11. Katekisasi dan Sidi
12. Keluarga Kristen
13. Gereja dan Kebudayaan
14. Gereja dan Negara
15. Zaman Akhir dan Akhir Zaman

Kiranya hal-hal pengajaran Gereja seluruhnya dan perjuangannya untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah sebagaimana diungkapkan dan diajarkan dalam Firman Tuhan dapat turut diwujudkan di dalam dan melalui hidup orang-orang percaya, melalui persekutuan GKPI, bagi kemuliaan Allah Tritunggal, Bapa, Putera dan Roh Kudus dan sukacita bagi dunia.

Medan, akhir Juni 2023, Tim Penulis
Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th
Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir
Pdt. Meri Ulina Br. Ginting, M.Si.Teol.
Pdt. Maria Linawaty Simatupang, M.T

Seri 3: Keluarga dan Kehidupan Sosial

DASAR DAN HAKIKAT KELUARGA KRISTEN (PEKERJAAN, HARTA/WARISAN, TANGGUNGJAWAB)⁶

1. Yang menjadi dasar keluarga Kristen adalah Alkitab dimana di dalamnya diberi kesaksian tentang kasih Kristus, kasih-Nya yang begitu besar tidak adaandingannya, yang menjadi pengikat di tengah keluarga; di antara hubungan suami istri dan anak-anak; hubungan bersaudara antara kakak dan adik. Keutuhan keluarga Kristen senantiasa terjaga karena kasih Kristus yang selalu menghangatkan dan melindungi keluarga, sehingga terlihat ada kerukunan dan terbangun karakter yang saling membangun, sebab kasih Kristus adalah membangun (1 Kor. 8:1).

Pertanyaan:

Cobalah Anda sebutkan Apakah dasar keluarga Kristen?

.....

.....

.....

.....

.....

⁶ Ditulis oleh Pdt.Maria Linawati Simatupang, M.Th

2. Hakikat keluarga Kristen adalah keluarga yang mengandalkan Kristus melalui Roh Kudus yang mengendalikan roda perjalanan keluarga Kristen. Dengan pengendalian Roh Kudus, keluarga Kristen akan berjalan di jalan yang dikehendaki oleh Tuhan, yakni seturut dengan firman Tuhan. Keluarga Kristen tidak akan mengandalkan pikirannya, melainkan mengandalkan Tuhan setiap waktu.

Pertanyaan:

Coba Anda sebutkan pula Apakah hakikat keluarga Kristen?

.....

.....

.....

.....

.....

3. Hakikat kehidupan keluarga Kristen adalah hidup senantiasa mengalami pembaharuan spiritual; hidup lama dalam ketakutan, kebencian dan kekuatiran, dll dibersihkan firman Tuhan yang melekat dalam kehidupan keluarga Kristen (Yoh. 15:3).

Pertanyaan:

Bagaimanakah gambaran kehidupan keluarga Kristen yang mengalami pembaharuan spiritual?

.....

.....

.....

.....

4. Hakikat Kehidupan orang Kristen adalah saling mengasihi dan saling berbagi untuk melengkapi satu dengan yang lain; saling menerima satu sama lain. Seperti tertulis dalam Efesus 5:28, "Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri." Dengan begitu, keluarga Kristen merasakan tuntunan Kristus yang senantiasa menyertai kehidupan keluarga Kristen yang takut akan Tuhan dan mengandalkan Tuhan dalam segala hal.

Pertanyaan:

Apakah di tengah kehidupan keluarga Anda hidup mengandalkan Tuhan?

.....

.....

.....

.....

5. Pekerjaan merupakan asas yang kekal, dari permulaan adanya kehidupan di bumi adalah hasil pekerjaan Allah Bapa, Ia bekerja menciptakan segalanya dari yang tiak ada menjadi ada; Langit dan bumi hasil ciptaan Allah, segala benda penerang yaitu matahari, bulan dan bintang diciptakan Allah, segala mahluk hidup, burung-burung di udara dan segala jenis tumbuhan . Manusiapun diciptakan Allah untuk menguasai segala ciptaan-Nya dan semua hasil pekerjaan Allah adalah baik dan saling bersinergi (Kej. 1:1-28). Allah Bapa terus bekerja hingga saat ini, demikian juga pengutusan Yesus Kristus, Anak tunggal Allah adalah untuk meneruskan pekerjaan Allah Bapa, untuk mendatangkan kebaikan (Yoh. 5:17).

Pertanyaan:

Siapakah yang menciptakan segala sesuatu di langit dan di bumi?

.....

.....

.....

.....

6. Pekerjaan bagi keluarga Kristen adalah pekerjaan menunaikan tugas panggilan sebagai orang percaya. Allah telah bekerja untuk menyelamatkan manusia ciptaan-Nya, pekerjaan Allah selanjutnya diteruskan keluarga Kristen sebagai media yang dipakai oleh Allah untuk bersaksi tentang pekerjaan Tuhan dalam kehidupan. (Yoh. 9:4).

Pertanyaan:

Taukah Anda bahwa semua orang Kristen terpenggil melakukan pekerjaan yang telah dikerjakan Yesus di bumi?

.....

.....

.....

.....

7. Warisan merupakan hadiah kehormatan dan dukungan yang diberikan oleh kepala keluarga kepada putranya - putrinya. Pemberian itu dimaksudkan bagi pemeliharaan dan status keluarga mereka. Warisan dalam Perjanjian Lama dalam konteks dimana Allah mewariskan tanah Perjanjian pada umat Israel. Imamat 25:23-38, Alkitab memberi peraturan khusus mengenai hak

warisan yakni; putra sulung mendapat jatah 2 kali lipat (Bil. 27:8), jika tidak memiliki keturunan maka tanah dapat diwariskan kepada pelayan atau saudara jauh (Kej. 15:2; Bil. 27:9-11). Tanah itu tidak boleh pindah kepada suku lain. Maksud warisan itu adalah bukti tentang pekerjaan Allah melalui umat-Nya-Israel. Aktualisasi tentang warisan dalam Perjanjian Baru tidak lagi membahas warisan jasmani melainkan warisan rohani (Luk. 12:13-17; Kis. 20:32; Efesus 1:11, 14, 18).

Pertanyaan:

Sebutkanlah Perbedaan pembagian warisan dalam PL dan PB?

.....

8. Dalam kehidupan orang Kristen, warisan tidak melulu tentang harta benda, tetapi yang utama dan terutama adalah warisan karakter dan yang luhur dan nilai-nilai hidup yang berharga, yaitu memperkenalkan bagaimana anak-anak beriman kepada Tuhan, selalu bercermin kepada firman Tuhan, berbudi pekerti dalam melaksanakan seluruh aktivitas kehidupan sehari-hari. Anak cucunya hidup dengan benar, aman dan terpelihara. Memberi warisan atau harta benda adalah sesuatu yang baik. Namun lebih dari itu, meneruskan warisan atau nilai-nilai hidup, prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan, dan iman adalah jauh lebih berharga. Awalnya mungkin nilai-nilai yang ditanamkan kelihatan tidak begitu berharga, tetapi berjalan bersama dengan waktu tanpa sadar anak-cucu orang

percaya akan belajar dan mengingatnya. Kelak di kemudian hari, warisan yang di tinggalkan akan menjadi pegangan dan tuntunan dalam menghadapi berbagai pergumulan. Warisan terbaik yang bisa diberikan, akan menjadi akar kebahagiaan dalam keluarga saat ini dan di masa akan datang.

Pertanyaan:

Menurut Anda apakah warisan yang paling berharga dalam hidup Anda?

.....

.....

.....

.....

9. Warisan yang wajib diperoleh oleh orang beriman adalah Kerajaan Allah yang kekal, Yakobus 2:5. Kerajaan Allah di masa akan datang yaitu mewarisi hidup abadi di surga (Ibr. 11:16; 1 Kor. 2:9); tempat itu begitu istimewa, sehingga apa yang tidak pernah dilihat atau di dengar oleh manusia, dan tidak pernah pula timbul dalam pikiran manusia, itulah yang disediakan Allah untuk orang-orang yang mengasihiNya. Kesaksian Kitab Wahyu dan wahyu 21, menggambarkan langit dan bumi yang baru dimana Allah akan berdiam dengan umatnya dan menghapus segala air mata, dukacita dan penderitaan, kematian. Warisan sebagai tanda kasih, cara terakhir mengungkapkan kasih dan penghargaan bagi anak-anak mereka.

Pertanyaan:

Apakah Anda ingin menjadi warga Kerajaan Surga?

.....
.....
.....
.....

10. Tanggungjawab orangtua adalah membawa anak-anak mereka pada Kristus dalam baptisan di Gereja (Mat. 28:19-20; Mrk. 10:14). Mengajar anak-anak mereka tentang tuntunan Allah (Ul. 6:6-7; Ef. 6:4). Membimbing anak-anak yang telah naik sidi untuk turut serta ambil bagian dalam melaksanakan Perjamuan Kudus.

Pertanyaan:

Coba beri kesaksian Anda tentang tanggungjawab orangtua kepada Anda ?

.....
.....
.....
.....

Daftar Kepustakaan:

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia
Kolportase GKPI, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*
Dieter Theodor, *The Priesthood in Luther's Theology* (art.),
International Seminar Luther's Theology for Pastor, Digital Seminar,
2021
Lull, Timothy F (ed.), *Martin Luther's Basic Theological Writings*.
Minneapolis: Fortress Press, 1989.

Levering Matthew, *Jesus and The Demise of Death, Resurrection, Afterlife and Fate of the Christian*. Texas: Baylor University Press, 2012

Sergraves Leslie Anne Neal, *Kingdom Leadership Principles: Multiplying God Laborers To Complete God's Mission*. A Dissertation, 2009.

Sipahutar, Patut (ed.), *Hidup Dalam Komunitas Penyembahan-Persembahan*. Jakarta: Binakasih, 2018.

Lull, Timothy F (ed.), *Martin Luther's Basic Theological Writings*. Minneapolis: Fortress Press, 1989.

Schäfer Klaus, *The People of God and the Ministers of Jesus Christ in the Development of the Early Church* (art.), International Seminar Luther's Theology for Pastor, Digital Seminar, 2021.

PERNIKAHAN DAN RUMAH TANGGA KRISTEN⁷

I. Keluarga sebagai Gereja Kecil

1. Pernahkah mendengar ungkapan “Keluarga atau Rumah Tangga sebagai Gereja kecil”? Apa maksudnya?

.....

.....

.....

“Keluarga adalah Gereja Rumah Tangga” (*Ecclesia domestica*). Rumah Tangga adalah Gereja Kecil. Atas adasar pemberkatan pernikahan kudus, “Keluarga-keluarga Kristen adalah “Gereja Rumah Tangga” di mana anak-anak berdoa sebagai Gereja. Keluarga merupakan pusat iman yang hidup, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan dan sekolah pertama tentang doa, kebajikan-kabajikan dan cinta kasih Kristen.” Di keluarga Kristen terdapat hal-hal ini: ketabahan dan kegembiraan dalam pekerjaan; cinta saudara sekandung, pengampunan dengan jiwa besar; pengabdian kepada Allah dalam doa, ibadah dan penyerahan hidup.

⁷ Ditulis oleh Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir

2. Oleh karena itu apakah yang sebenarnya harus dilakukan oleh setiap orang yang kelak akan berkeluarga (berumah tangga)?

.....

.....

.....

Dituntut sesungguhnya suatu persiapan perkawinan yang lebih baik, dan meliputi persiapan jauh, persiapan dekat, dan persiapan akhir. Persiapan jauh sejak masa kanak-kanak, persiapan dekat sejak remaja, persiapan akhir beberapa minggu sebelum perkawinan.

II. Perkawinan: Monogami dan Tak Terceraikan

1. Apakah sifat pernikahan Kristen itu? Apakah arti, Hakikat, Tujuan, Ciri-ciri Pernikahan/Perkawinan Kristen

.....

.....

.....

Arti dan hakikat perkawinan Kristen adalah persekutuan hidup dan kesatuan jasmani-rohani sepasang suami-isteri yang didasarkan pada cinta-kasih yang dari Tuhan.

Perkawinan adalah lembaga pertama yang ditetapkan oleh Allah di dalam kehidupan manusia, sesuai dengan rencana, kehendak dan karunia-Nya (Kej. 1:26-28; 2:18-24; bdk. Ef. 5:22-31). Allah

menetapkan bahwa seorang laki-laki dan perempuan akan menjadi satu: *“seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”* (Kej. 2:24; bdk. Mrk. 10:6-9).

Ciri dan sifat perkawinan Kristen adalah: **a) monogami** dan eksklusif (satu laki-laki dan satu perempuan, tidak mengenal orang ketiga); jenis perkawinan ini menjamin pemberian cinta yang utuh dan tak terbagi di antara keduanya; di lain pihak ini juga mencerminkan prinsip kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan (bdk. Kej. 1:26-30; 2:18-25)⁸; **b) langgeng atau tak terceraikan** (terus-menerus, tidak mengenal perceraian). Hal ini didasarkan pada pengajaran Yesus tentang pernikahan: suami-isteri bukan lagi dua melainkan satu, karena mereka telah dipersatukan Allah; dan apa yang sudah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia. Di sini kita melihat betapa Yesus sangat menentang perceraian (Mrk. 10: 6-12; Mat. 5:31-32; 19:1-12; bdk. 1Kor. 7: 1-40).

2. Khususnya, terkait dengan perkembangan teknologi di zaman modern ini, yang tidak saja menghasilkan dampak positif seperti kemudahan, kenyamanan, dan kecepatan, tetapi juga menimbulkan dampak negatif seperti gaya hidup instan, “sekali pakai lalu buang” dan tidak berkesinambungan. Apakah pengamatan ini mempunyai dasar?

.....

.....

.....

⁸ GKPI, *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI*, 33; bdk. Timottius I. Ketut Adi Hardana, *Kursus Persiapan Perkawinan* (Jakarta: Obor, 2010), 14.

Betul. Hal ini juga mempengaruhi sikap, mentalitas dan gaya hidup, serta relasi suami-isteri. Salah satu contoh dari dampak-dampak negatif tersebut, misalnya ketidaknyamanan dalam relasi (panjang), mendorong suami isteri melakukan perceraian.

3. Dalam situasi dan kondisi seperti yang disebut di atas, apakah yang harus dilakukan Gereja dan umat yang percaya?

.....

.....

.....

Gereja harus melakukan penggembalaan untuk menawarkan arah pemecahan sbb.:

- Mendampingi suami-isteri untuk memanfaatkan buah-buah positif kemajuan zaman, namun tetap waspada terhadap dampak-dampak negatifnya;
- Membantu suami-isteri yang sedang mengalami konflik dengan menawarkan kesempatan konsultasi, mediasi, dan rekonsiliasi (pendamaian);
- Mengingatkan suami-isteri akan janji kesetiaan yang mereka ikrarkan pada waktu menikah, yakni selalu setia dalam suka dan duka, dalam untung dan malang, di waktu sehat maupun sakit. Hendaknya janji ini diwujudkan dalam sikap dan tindakan, yakni siap dan rela berkorban demi kebahagiaan pasangan, sabar satu sama lain, saling mengampuni dan mendoakan.

III. Pendalaman

3.1 Arti, Hakikat, Tujuan, Ciri-ciri Pernikahan/Perkawinan Kristen⁹

1. Arti dan hakikat perkawinan Kristen adalah persekutuan hidup dan kesatuan jasmani-rohani sepasang suami-isteri yang didasarkan pada cinta-kasih yang dari Tuhan.
2. Perkawinan adalah lembaga pertama yang ditetapkan oleh Allah di dalam kehidupan manusia, sesuai dengan rencana, kehendak dan karunia-Nya (Kej. 1:26-28; 2:18-24; bdk. Ef. 5:22-31). Allah menetapkan bahwa seorang laki-laki dan perempuan akan menjadi satu: *"seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging"* (Kej. 2:24; bdk. Mrk. 10:6-9).
3. "Menjadi **satu daging**" maksudnya adalah **kesatuan hidup dari dua pribadi**; menjadi **"satu keluarga"** (bdk. kata *basarow* dalam Im. 25:49 yang memakai bentuk *basarow* dan diartikan: "kerabat yang terdekat dari kaumnya," "anyone of their family who is of their own flesh" [NRSV]; "is near kin to him"). Ini berarti kesatuan hidup mereka berdua, menjadi satu, yang menurut Yesus, sebagaimana dirancang oleh Allah dalam Penciptaan, tidak dapat diceraikan. Yesus menegaskan bahwa itulah rancangan Allah "sejak awal". Adalah rencana Allah bahwa *"mereka bukan lagi dua melainkan satu"* (Kej. 2:24; Mat. 19:6). Istilah "satu daging" itu adalah gambaran ringkas yang indah mengenai kesatuan, keutuhan, dan tidak terceraikan dalam hubungan perkawinan. Istilah "satu daging" menunjuk kepada persekutuan hidup yang bersifat eksklusif (terpisah dari yang lain) dan intim (akrab, mesra). Suatu komitmen total dan hubungan yang total antara suami dan isteri; menyangkut keintiman dalam semua aspek kehidupan bersama, yang juga menjadi simbol kesatuan secara seksual.
4. Dalam Efesus 5:32, kesatuan suami-isteri, sebagaimana dirancang Tuhan dalam penciptaan disebut sebagai "rahasia besar". Maksudnya adalah bahwa suami dan isteri harus saling mengasihi dan kasih mereka mendapat model dari kasih Kristus kepada Jemaat. *"Rahasia ini besar"* ("This is a great mystery")... *"kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya."* (Ef. 5: 32-33):

⁹ GKPI, Tata Penggembalaan GKPI, 13-14.

Misteri dari dua menjadi satu, menjadi satu daging, yang masih tersembunyi di dalam Kej. 2:24, terjawab di dalam kesatuan Kristus dan Gereja, dan itulah model atau teladan bagi kesatuan suami dan isteri.

5. Bagi Yesus, perkawinan adalah bentuk asali dari persekutuan manusia. Hal itu mempunyai dasar di dalam penciptaan (Kej. 2:24). Kesatuan penuh, itulah keadaan pada mulanya (Mrk. 10:6-9).
6. Berhadapan dengan praktek dalam Yudaisme yang mengizinkan perceraian, Yesus pada dasarnya mengembalikan argumen dasarnya kepada kisah Penciptaan yang menekankan kesatuan hidup dari dua pribadi atau “satu keluarga” (bdk. *basar* dalam Im. 25:49) yang tak terpisahkan.
7. Yesus mengembalikan pengajaran mengenai perkawinan yaitu agar perkawinan jangan diceraikan sebagaimana sudah ada dalam Kitab Kejadian: “*Seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging*” (Kej. 2:24; bdk. Mrk. 10:6-9; Mat. 19:5-6). Allah sendiri dipahami yang mempertemukan dan mempersatukan laki-laki dan perempuan selama hidup mereka maka: “*Apa yang sudah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia.*” (Mrk. 10:9; Mat. 19:6).
8. Dosa-lah yang mengacaukan sehingga perceraian diizinkan dalam Hukum Musa. Perjanjian Lama memang tidak melarang perceraian. Tetapi ini terjadi menurut Tuhan Yesus karena “ketegaran hati orang Israel” (Mrk. 10:5; Mat. 19:8); bdk. versi Yunani dari Yer. 4:4, yang menunjukkan konteksnya adalah ketegaran Israel yang bercerai dari Tuhan dan tidak mau bertobat.
9. Ketika percakapan tentang perceraian ini diangkat, Yesus amat menekankan apa yang ideal yang diungkapkan dalam Kitab Kejadian itu. Yesus menekankan pentingnya persatuan pernikahan dan kesatuan keluarga sehingga Ia tidak menghendaki terjadinya perceraian.
10. Dari jawaban Yesus dalam Markus dan Matius, perceraian dengan alasan apa saja, sebagaimana kecenderungan dalam mazhab Hillel di dalam Yudaisme misalnya tidak sah. Rabi Hillel memakai interpretasi yang lebih liberal yakni bahwa perceraian bisa dilakukan jika ada “sesuatu yang tidak menyenangkan bagi laki-laki” (Ul. 24:1). Dan itu

berarti bagi golongan Hillel menunjuk pada segala hal yang tidak disukai suami terhadap isterinya, termasuk bila masakannya gosong. Pendirian Yesus jelas tidak menghendaki perceraian dan walaupun terjadi perceraian maka syaratnya harus sungguh-sungguh ketat. Hal ini sejalan dengan “mazhab Shammai” dalam Yudaisme yang hanya mengizinkan perceraian bila terjadi zinah (bdk. Mat. 5:31-32). Ketegasan ajaran Yesus ditanggapi dengan keheranan oleh murid-murid (Mat. 19:10).¹⁰

11. Ketika terjadi masalah dalam relasi; ketika ada pihak yang dilukai, ajaran Tuhan Yesus tentang pengampunan (Luk. 7:3-4) mendorong orang kepada rekonsiliasi dan pemberian kesempatan baru dalam kerangka pertobatan sehingga diharapkan orang tidak menceraikan pasangannya. Namun bila tidak ada pertobatan, perceraian diizinkan sebagaimana diajarkan oleh Musa. Musa mensyaratkan bagi laki-laki yang akan menceraikan isterinya untuk memberikan isteri “surat cerai” (Ul. 24:1-4).
12. Dalam uraian Mrk. 10:6-9, dengan memandang secara realistik, perceraian memang menjadi sesuatu yang mungkin terjadi, tetapi bila itu terjadi maka hal perkawinan kembali tidaklah diharapkan, karena penggantian pasangan oleh yang lain adalah perzinahan dan merusak kesatuan yang semula (Mrk. 10:10-12).¹¹ Sebab Allah sendirilah yang mempertemukan dan mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam perkawinan selama hidup mereka, maka: “... *apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia*” (Mat. 19:6; Mrk. 10:9).¹² Penting untuk kita renungkan bahwa di dalam 1Kor. 7, Rasul Paulus dengan mendasarkan diri kepada pengajaran Yesus tersebut, dalam ideal tertinggi, sebenarnya, menurut Rasul Paulus, praktek pernikahan sesudah perceraian seharusnya tidak ada: “*dan jikalau ia bercerai, ia*

¹⁰ Mike Beaumont, *Ensiklopedi Alkitab Tematik* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2018), 87.

¹¹ Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich (eds.), *Theological Dictionary of the New Testament: Abridged in One Volume*, translated by Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1985), 112.

¹² GKPI, *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI* (Pematangsiantar: Kolportase Pusat GKPI), 1993, 33.

*harus hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya”, 1Kor. 7:10-11).*¹³ Namun dalam beberapa ayat setelahnya (1 Kor. 7:12-15) tampak jelas bahwa Paulus sedang berhadapan dengan situasi yang tidak pernah dihadapi Yesus. Di sinilah Paulus menggunakan kata-katanya sendiri. Paulus sendiri menegaskan bahwa kata-kata itu, yang dikatakannya sendiri, bukanlah sabda yang berasal dari Yesus. Dalam kasus seorang Kristen mengawini seorang kafir, jika mereka tidak hidup dalam kedamaian, dan orang kafir itu menginginkan perceraian, maka biarlah hal itu terjadi. Itu pendapat Paulus. Bagi Paulus itulah yang menggambarkan sikap Yesus seandainya hal itu dihadapi langsung oleh Yesus.¹⁴

13. Tujuan perkawinan Kristen adalah memenuhi panggilan Tuhan untuk saling mengasihi dan setia (Ef. 5:22-31; Kol. 3:18-19; 1Ptr. 3:1-7), memenuhi panggilan Tuhan untuk prokreasi (berketurunan; Kej. 1:28), dan memberi wadah bagi suami-isteri untuk menikmati kemesraan dan penyegaran berkelanjutan. Di dalam Efesus 5:21-33 tersebut, Rasul Paulus menggambarkan relasi suami isteri sebagai refleksi dari relasi Kristus dengan jemaatNya. Kristus mengasihi ‘tubuh’-Nya, yaitu jemaat. Ini memberi contoh untuk diteladani!
14. Ciri dan sifat perkawinan Kristen adalah: **a) monogami** dan eksklusif (satu laki-laki dan satu perempuan, tidak mengenal orang ketiga); jenis perkawinan ini menjamin pemberian cinta yang utuh dan tak terbagi di antara keduanya; di lain pihak ini juga mencerminkan prinsip kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan (bdk. Kej. 1:26-30; 2:18-25)¹⁵; **b) langgeng atau tak terceraikan** (terus-menerus, tidak mengenal perceraian). Hal ini didasarkan pada pengajaran Yesus tentang pernikahan: suami-isteri bukan lagi dua melainkan satu, karena mereka telah dipersatukan Allah; dan apa yang sudah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia. Di sini kita

¹³ Kittel (eds.), *Theological Dictionary of the New Testament*, 112.

¹⁴ Raymond E. Brown, *Kitab Suci: Ekspresi Manusiawi dari Wahyu Ilahi* (Jakarta: Obor, 2005), 33-34.

¹⁵ GKPI, *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI*, 33; bdk. Timottius I. Ketut Adi Hardana, *Kursus Persiapan Perkawinan* (Jakarta: Obor, 2010), 14.

- melihat betapa Yesus sangat menentang perceraian (Mrk. 10: 6-12; Mat. 5:31-32; 19:1-12; bdk. 1Kor. 7: 1-40).
15. Dalam perkawinan, suami-isteri telah mempersatukan diri secara bebas untuk bersatu seumur hidup. Sebagaimana cinta kasih Allah kepada umatNya adalah kekal abadi, demikian juga hendaknya cinta kasih antara suami isteri (Ef. 5:20-33; Kol. 3:17-23). Sifat tak terceraiakan ini mengandung makna perjuangan untuk memupuk kesetiaan terhadap pasangan (Bdk. Mat. 5:31-32; 19:1-12; Mrk. 10:6-9).¹⁶ Oleh karena itu, suami-isteri hendaknya menyadari bahwa perkawinan mereka bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis masing-masing, tetapi mengandung sebuah perutusan menghadirkan cinta kasih Allah dalam hidup dan tindakan yang konkret: sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan sendiri dan tidak menyimpan kesalahan orang lain (lih. 1Kor. 13:4-7).¹⁷ Perhatikan juga teguran Tuhan yang keras terhadap perselingkuhan dan zinah (2 Sam. 12); dan bahwa pernikahan adalah lambang dari ikatan kasih antara Allah dan umatNya (Hos. 1-3).
 16. Salah satu karunia dan penampakan berkat Tuhan atas suami-isteri dan yang menjadi buah perkawinan mereka adalah keturunan (Kej. 33:5). Tuhan memerintahkan manusia agar berketurunan dan beranak cucu serta bertambah banyak (Kej. 1:28). Anak adalah milik pusaka dan buah kandungan adalah upah dari Tuhan (Mzm. 127:3; bdk. Ul. 28:4).¹⁸
 17. Perkawinan yang tidak dikaruniai keturunan juga diberkati Tuhan. "Karena keturunan hanyalah salah satu wujud karunia Allah yang ditambahkan atas perkawinan dan keluarga, maka suami-isteri yang tidak beroleh keturunan adalah juga keluarga yang lengkap. Mereka dapat menerima karunia Tuhan dalam bentuk dan wujud lain; karena

¹⁶ Adi Hardana, *Kursus Persiapan Perkawinan*, 14.

¹⁷ Lihat Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pastoral Keluarga* (Jakarta: Obor, 2011), 8.

¹⁸ GKPI, *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI*, 33.

itu ketiadaan keturunan tidak dapat dijadikan alasan untuk bercerai ataupun berpoligami.”¹⁹

18. Demikian juga hal-hal ini kiranya menjadi perhatian suami-isteri di dalam pernikahannya:

- Kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai yang diciptakan menurut gambar Allah;
- Panggilan untuk saling melayani, saling menolong, saling mengingatkan, saling mengisi, dan saling melengkapi;
- Kemandirian dan kedewasaan, yang digambarkan dengan ungkapan “seorang laki-laki meninggalkan ayah dan ibu dan bersatu dengan isterinya” (Kej. 2:24);
- Ibadah dan doa dalam keluarga.

3.2 Tantangan

1. Khususnya, terkait dengan perkembangan teknologi di zaman modern ini, yang tidak saja menghasilkan dampak positif seperti kemudahan, kenyamanan, dan kecepatan, tetapi juga menimbulkan dampak negatif seperti gaya hidup instan, “sekali pakai lalu buang” dan tidak berkesinambungan. Hal ini juga mempengaruhi sikap, mentalitas dan gaya hidup, serta relasi suami-isteri. Salah satu contoh dari dampak-dampak negatif tersebut, misalnya ketidaknyamanan dalam relasi (Panjang), mendorong suami isteri melakukan perceraian.²⁰
2. Dalam situasi dan kondisi ini Gereja harus melakukan penggembalaan untuk menawarkan arah pemecahan sbb.:
 - Mendampingi suami-isteri untuk memanfaatkan buah-buah positif kemajuan zaman, namun tetap waspada terhadap dampak-dampak negatifnya;
 - Membantu suami-isteri yang sedang mengalami konflik dengan menawarkan kesempatan konsultasi, mediasi, dan rekonsiliasi (pendamaian);

Mengingatkan suami-isteri akan janji kesetiaan yang mereka ikrarkan pada waktu menikah, yakni selalu setia dalam suka dan duka, dalam untung dan

¹⁹ GKPI, *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI*, 34.

²⁰ KWI, *Pedoman Pastoral Keluarga*, 22-23.

malang, di waktu sehat maupun sakit. Hendaknya janji ini diwujudkan dalam sikap dan tindakan, yakni siap dan rela berkorban demi kebahagiaan pasangan, sabar satu sama lain, saling mengampuni dan mendoakan.²¹

²¹ KWI, *Pedoman Pastoral Keluarga*, 22-23.

PEMELIHARAAN LANSIA²²

1. Apakah Lanjut Usia (lansia)?

Jawab:

Lansia adalah tahap akhir dari proses penuaan atau periode di mana seorang individu telah mencapai kematangan dalam proses kehidupan, serta telah menunjukkan kemunduran fungsi organ tubuh sejalan dengan waktu, tahapan ini dapat mulai dari usia 60 tahun sampai meninggal. Di Indonesia usia 55 tahun sudah digolongkan lansia.

2. Apakah ciri-ciri Lansia?

Jawab :

Ciri-ciri Lansia adalah:

- a) Terjadi perubahan fisik yaitu penurunan aktivitas fisik seperti mudah lelah, berkurangnya pendengaran dan penglihatan, rambut memutih, kulit kering dan keriput, gigi mulai tanggal.
- b) Terjadinya perubahan mental seperti sulit tidur, gelisah, mudah tersinggung, kurangnya gairah untuk bersosialisasi karena adanya penurunan fisik.
- c) Penurunan pada fungsi intelektual dan konsentrasi.

3. Apa tantangan yang dihadapi Lansia?

Jawab:

Adapun berbagai tantangan yang dihadapi Lansia adalah:

- a) Munculnya berbagai penyakit karena menurunnya daya tahan tubuh, sehingga Lansia memerlukan obat sesuai penyakit yang dideritanya.

²² Ditulis oleh Pdt. Meri Ulina Ginting, M.Si. Teol.

- b) Emosi tidak terkontrol karena pengaruh masalah kesehatan mental yang mulai menurun. Ada berbagai bentuk gangguan emosi pada Lansia yaitu emosi labil, mudah tersinggung, gampang merasa dilecehkan, kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan, dan tidak berguna.
 - c) Masalah mempertahankan pasangan hidup.
 - d) Penurunan fisik dan psikologis seperti menurunnya fungsi inderawi, menurunnya kesehatan mata, menurunnya daya ingat kognitif.
4. Apa peran Gereja kepada Lansia?
- Jawab:
- Adapun berbagai peran Gereja kepada Lansia adalah:
- a) Menolong Lansia menyadari bahwa ketuaan adalah anugerah Tuhan yang harus perlu dijalani dengan penuh pengharapan (optimis) bahwa Tuhan tetap memelihara Lansia.
 - b) Menolong Lansia agar tidak hanya hidup pasrah, tidak berbuat apa-apa. Lansia memiliki potensi: pengalaman hidup sebagai perbuatan Allah yang perlu mereka ceritakan pada generasi muda.
 - c) Melakukan kunjungan pastoral pada lansia dengan mengacu pada kondisi lansia:
 - 1) Kesehatan
 - 2) Perasaan dikucilkan dari kesibukan masyarakat.
 - 3) Perasaan kesepian sehingga mereka lebih banyak menghayal, merenung akan masa silam.
5. Mengapa Lansia disebut sebagai usia yang diberkati Tuhan?
- Jawab:
- Lansia disebut sebagai usia yang diberkati Tuhan karena:
- a) Usia lanjut dipandang sebagai hadiah (Kej. 15:15; Kel. 20:12). Keterbatasan dan kelemahan jangan dipandang sebagai beban atau kekhawatiran yang berlebihan, karena Allah memberikan jaminan keprihatinan-Nya (Yes. 46:4). Usia lanjut: berkat.
 - b) Menjadi tua adalah proses alamiah yang harus dialami oleh setiap manusia. Menjadi lansia lanjut usia) bila dilihat dari sisi rohani,

adalah berkat Tuhan. Oleh karena itu, usia Lansia adalah usia sangat disyukuri, karena tidak setiap orang mendapatkan umur yang panjang.

6. Mengapa Lansia disebut karunia Tuhan?

Jawab:

Lansia adalah karunia Tuhan karena: Allah mengaruniakan umur yang panjang. Dalam Alkitab, masyarakat yang penuh berkat jika terdapat banyak orang berusia lanjut (Zak. 8:4). Oleh karena itu usia lanjut sangat diinginkan dan dipandang sebagai hadiah

7. Apa yang dimaksud Lansia sebagai manusia yang potensial?

Jawab:

Lansia disebut sebagai manusia yang potensial karena:

- Masa Tua bagai pohon korma (Mazmur 92:13-16) artinya makin tua semakin manis iman, perbuatan dan perkataannya.
- Masa Tua bagai pohon beringin yang berakar meluas dan mendalam, sehingga kepadanya orang berteduh.
- Masa Tua bagai kelapa yaitu semakin tua semakin berminyak artinya orang semakin tua semakin berisi sengan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Walaupun usia sudah tua namun masih tampak awet muda dan kuat.

8. Apa pesan Mazmur 92:15 kepada Lansia?

Jawab:

Mazmur 92:15 sebuah pesan missioner yaitu **“Sampai masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar”**. Lanjut usia jangan terjebak pada anggapan atau perasaan bahwa mereka adalah kaum yang “tidak berguna” lagi, hidup menghadapi penderitaan (fisik atau mental), tidak lagi produktif dan kreatif dan bahkan merasa terpinggirkan. Lansia adalah usia produktif, sangat berguna dan kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai penderitaan hidup. Lansia adalah usia yang dapat berperan aktif secara fisik, mental, sosial dalam kehidupan sehari-hari, produktif

dan terus melayani. Mazmur 92:15 memotivasi Lansia untuk terus berkarya dan berbuah, memberikan manfaat kepada keluarga, sesama, Gereja dan komunitas sosial atau masyarakat. Faktor usia tidak perlu bagi Lansia untuk melayani Tuhan dan sesama manusia.

9. Apa pesan Ayub:12 kepada Lansia?

Jawab:

Ayub 12:12, **“hikmat ada pada orang yang tua dan pengertian ada pada orang yang lanjut umurnya”**

10. Sebutkan beberapa tokoh Alkitab yang memiliki karya-karya besar pada masa Lansia?

Jawab:

- a) Abraham pada usia lansia, ia memiliki anak dan mempersembahkan anaknya bernama Ishak kepada Tuhan.,
- b) Musa pada usia 80 tahun memimpin bangsa Israel keluar dari masa perbudakan Mesir.
- c) Harun (83 tahun) seorang imam yang mendampingi Musa mengadakan mujizat-mujizat di hadapan Firaun dan juga Firaun mendampingi Musa memimpin atau membawa orang Israel keluar dari tanah Mesir (Kel. 6:25).
- d) Daniel diangkat sebagai Gubernur pada usia 80 tahun,
- e) Kaleb menaklukkan Kanaan pada usia 85 tahun.

11. Apa pesan Amsal 20:29b kepada Lansia?

Jawab :

Amsal 20:29 bahwa keindahan orang tua ialah uban atau rambut putih. Rambut putih adalah mahkota yang indah bagi usia lanjut karena telah berhasil lolos menjalani lebih dari setengah perjalanan dan proses dari kehidupan ini. Dalam menjalani proses kehidupan tentu tidak mudah ada suka dan duka yang terjadi. Masa usia lanjut adalah kita memasuki masa tenang bersama Tuhan karena kita telah menerima berbagai hikmat melalui suka dan duka atau manis dan pahitnya kehidupan sebagai cara Tuhan mendidik dan membentuk

kita untuk semakin kuat dan tangguh dalam iman kita agar kita memiliki iman yang semakin dewasa dan matang. Masa Lansia adalah masa yang menyenangkan, masa keemasan (Amsal 16:31), masa tenang, banyak bersekutu dengan Tuhan, masa bersama Tuhan untuk menjadi saksi Tuhan dan berkat bagi sesama, Usia tua akan diisi dengan semakin hari harus semakin kuat dalam iman kita kepada Tuhan Yesus.

12. Apa yang dikatakan Tuhan dalam Yesaya 46:4?

Jawab:

Yesaya 46:4, “Sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu. Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu terus; Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu”. Usia semakin bertambah maka tubuh semakin lemah, namun bukan berarti masa lansia adalah masa lemah, tetapi masa kekuatan bagi kita. Apalagi dengan janji Allah kepada Lansia bahwa Allah adalah Allah yang setia. Allah berjanji bahwa semakin putih/beruban rambut kita maka Allah tidak sedikitpun mengurangi kasih dan kesetiaan-Nya kepada kita. Allah akan terus bersama kita, menggendong dan menyertai kita. Setiap Lansia menyakini janji penyertaan Tuhan, sehingga dalam menjalani masa-masa lanjut usia maka semakin bersukacita dan terus berbuah baik dan segar (Mazmur 92:15-16).

13. Mengapa Lanjut Usia berkat bagi kaum muda?

Jawab:

Titus 2:2-5 menjelaskan bahwa Lansia berkat bagi kaum muda karena Lansia sangat berguna bagi kaum muda. Apa berkat Lansia bagi Kaum muda? Lansia menjadi berkat bagi kaum muda karena Lansia memiliki berbagai ilmu dan pengalaman sehingga Lansia dapat berkarya bagi kaum muda. Lansia bisa menjadi teladan dimana kaum muda bisa belajar berbagai ilmu dan pengalaman dalam cara mendidik anak-anak. Banyak Lansia yang sukses dan berhasil dalam mendidik anak-anak sehingga pengalaman itu bisa menjadi contoh

atau teladan bagi kaum muda dalam mendidik anak-anaknya. Walaupun usia lanjut tetapi para Lansia masih memiliki tanggung jawab yaitu mendidik generasi muda untuk hidup berdasarkan takut akan Tuhan. Di dalam Tuhan, tidak ada kata pensiun bagi Lansia dalam berkarya dan melayani Tuhan dan melayani kaum muda.

14. Mengapa masa Lansia disebut sebagai masa yang indah?

Banyak orang memandang masa tua adalah masa yang menakutkan karena adanya penurunan kekuatan dalam tubuh Lansia, sehingga ada rasa cemas dan takut atau khawatir dalam menjalani masa tua. Namun bagi orang yang hidup di dalam Tuhan mengartikan masa Lansia adalah masa yang indah. Mazmur 92:13-14 seseorang yang hidup di dalam Tuhan maka akan bertumbuh subur secara iman kepada Tuhan. Ia akan bertumbuh subur, makmur dan sejahtera secara rohani, walaupun kepalanya sudah beruban. Ia akan menikmati berkat yang istimewa dari Tuhan.

Daftar Pustaka

Dewi, Pandji. *Menembus Dunia Lansia*. Jakarta: Gramedia, 2012.

Gunarsa, Singgih D. *Anak Sampai Dari Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*.

Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Ny. Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.

Ismail, Andar (Ed.). *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan*

Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Ismail, Andar (Ed.). *Selamat Berkiprah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Ismail, Andar (Ed.). *Selamat Panjang Umur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Ekasari, Mia Fatma. *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia. Konsep dan Berbagai Strategi*

Intervensi. Malang: Wineka Media: 2018.

- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktik PAK*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Pipit, W. Festy. *Lanjut Usia, Persepektif dan Masalah*. Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2018.
- Sabri, M. Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Santoso, Hanna dan Andar Ismail. *Memahami Krisis Lanjut Usia, Uraian Medis dan Pedagogis-Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Triningtyas, Diana Ariswanti dan Siti Muhayati, *Mengenal Lebih Dekat Tentang Lanjut Usia*. Magetan: CV AE MEDIA GRAFIKA, 2018.

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN DISABILITAS²³

1. Siapakah anak?

Jawab : menurut Permeneg PP & PA No. 12 tahun 2011 bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk yang masih dalam kandungan.

2. Apa perbedaan anak kebutuhan khusus dan anak disabilitas (*disabled*)?
Jawab:

Anak kebutuhan khusus adalah:

a) Menurut Permeneg PP&PA No. 12 tahun 2011, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Kondisi ini membuat aktivitas hidupnya dibatasi seperti berjalan, berbicara, mendengar, dll, sehingga anak membutuhkan penanganan khusus yang tepat oleh karena perbedaan fungsi fisik atau mental. Anak berkebutuhan khusus, yang sebagian besar adalah penyandang disabilitas, memerlukan penanganan khusus.

²³ Ditulis oleh Pdt. Meri Ulina Ginting, M.Si. Teol.

b) Menurut *World Health Organization*, adalah anak yang memiliki keterbatasan baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.

Anak penyandang disabilitas (*disabled*) adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Adapun penyandang disabilitas (*disabled*) misalnya: tunanetra, tunarunggu, tunadaksa, tunagrahita, tunawicara, tunalaras, tunaganda.

3. Apa saja klasifikasi anak berkebutuhan khusus?

Jawab:

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah:

- a) Anak Penyandang Disabilitas (*disabled*) adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.
- b) Tunadaksa (mengalami ketidakmampuan secara fisik untuk menjalankan kegiatan dalam hidup karena anggota tubuh yang tidak lengkap atau tidak sepenuhnya berfungsi, geraknya terbatas, dan mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas sehari-hari).
- c) Tunarungu dan tunawicara, adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaranyang berdampak pada hambatan bicara dan bahasa.
- d) Tunanetra, adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan.
- e) Tunalaras, yaitu seseorang yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial atau berperilaku menyimpang dari norma atau aturan, bersikap membangkang, mudah marah serta bertindak kasar.
- f) Hiperaktivitas, yaitu suatu kondisi di mana seseorang mengalami gangguan perhatian, pengendalian diri, emosi, dan perilaku.

- g) Anak dengan Gangguan Spektrum Autisma atau *Autism Spectrum Disorders* (ASD), adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan yang berbeda-beda, yaitu kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip (anak seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri).
- h) Tunagrahita, yaitu seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dibanding anak seusianya, disertai dengan ketidakmampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.
- i) Anak dengan gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD), adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktivitas dan impulsivitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi. Gangguan ganda adalah anak memiliki dua atau lebih gangguan yang mempengaruhi perkembangannya.
- j) Anak yang lamban belajar memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata, tetapi belum termasuk gangguan mental, sehingga membutuhkan waktu yang lama dan berulang-ulang untuk bisa menyelesaikan tugas akademik maupun non akademik.
- k) Anak dengan gangguan komunikasi adalah anak mengalami hambatan komunikasi verbal yang efektif, seperti terlambat bicara, pemakaian bahasa di bawah usia, keganjilan dalam artikulasi, penggunaan bahasa yang aneh, gagap, intonasi/kualitas suara, penggunaan kata yang tidak tepat, ekspresi diri yang buruk, dan gangguan bicara secara menyeluruh.
- l) Anak mengalami kesulitan belajar khusus (*specific learning disabilities*), karena mengalami hambatan atau penyimpangan pada proses psikologis dasar, seperti berpikir, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung.
- m) Anak Tunaganda, adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan pendidikan khusus dan alat bantu belajar yang khusus.

- n) Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, adalah anak yang memiliki skor intelegensi yang tinggi (*gifted*) atau mereka unggul dalam bidang-bidang khusus (*talented*) seperti seni, olahraga, dan kepemimpinan.

4. Apa dampak masalah yang dihadapi anak yang berkebutuhan khusus?
Jawab:

Secara umum permasalahan yang mereka hadapi adalah:

- a) Permasalahan dari dalam diri mereka sendiri, yaitu 1) kurangnya pemahaman mereka akan potensi yang mereka miliki. 2) Merasa rendah diri. 3) Mengalami keterlambatan dan keterbatasan fungsi kecerdasan. 4) Secara emosi, mereka lebih sensitive perasaannya, sehingga mudah tersinggung, meratapi kekurangannya.
- b) Permasalahan dari luar diri mereka yaitu 1) Masyarakat, dunia usaha belum sepenuhnya memahami eksistensi penyandang cacat sebagai potensi Sumber Daya Manusia sehingga diabaikan .2) Stigma dalam masyarakat, memiliki anggota keluarga cacat merupakan aib, memalukan, menurunkan harkat dan martabat keluarga. 3) Pandangan masyarakat bahwa penyandang cacat sama dengan orang sakit, perlu perlakuan khusus sehingga memperoleh perlindungan berlebihan dan menimbulkan ketidakmandirian. 4) Adanya perlakuan diskriminatif dalam berbagai hal termasuk dalam rekrutmen tenaga kerja.

5. Siapakah yang dimaksud anak berkebutuhan khusus dalam Alkitab?
Jawab:

- a) Semua orang, termasuk anak-anak kebutuhan khusus diciptakan menurut citra Allah, sehingga setiap orang sa
- b) Anak berkebutuhan khusus, yang sebagian besar adalah penyandang disabilitas sudah ada pada zaman Israel kuno. Kel. 4:11 menegaskan Allah yang menciptakan orang-orang yang berkebutuhan khusus (misalnya: tidak mampu berbicara, tidak mampu mendengar, tidak mampu melihat, dll) dimana Allah memperlihatkan kedaulatan-Nya atas tubuh manusia, yang

- merupakan bagian dari seluruh ciptaan-Nya. Kaum *disabled* menjadi spesial untuk mendapatkan pemeliharaan Allah.)
- c) Mereka yang memiliki kebutuhan khusus karena perbedaan fungsi fisik atau mental, tetapi mereka adalah orang yang istimewa, ciptaan Tuhan yang harus diperlakukan secara khusus.
6. Bagaimana tinjauan Historis dan Teologis terhadap perkembangan disabilitas (*disabled*)?
- a) Disabilitas (*disabled*) pada zaman Israel Kuno. Alkitab tidak berbicara secara khusus tentang disabilitas (*disabled*). Dalam Kel. 4:11 menegaskan Allah menciptakan orang-orang yang tidak mampu berbicara dan mendengar. Allah memotivasi Musa untuk berani berbicara di hadapan umat Israel dan Firaun. Allah memperlihatkan kedaulatan-Nya atas tubuh manusia, yang merupakan bagian dari seluruh ciptaan-Nya atas tubuh manusia. Walaupun Im. 21:16-23 sering dipakai untuk mendiskriminasi kaum *disabled*. Pada masa Israel kuno tidak memberi perhatian pada orang-orang *disabled*. Namun beberapa ayat menjadi obat yang memulihkan yaitu Yesaya 29:18; 35:5-6; 42:6b-7; 43:8. Menurut para nabi (PL), orang-orang *disabled* dapat masuk ke dalam Kerajaan Surga jika mereka disembuhkan.
- b) Disabilitas (*disabled*) pada Gereja Mula-mula.
Pemahaman para nabi PL dikaitkan dengan situasi apa yang Yesus lakukan melalui mukjizat-mukjizat penyembuhan yang dibuat-Nya. Gambaran *disabled* dalam kitab Injil adalah orang-orang yang tersingkir, bergantung pada kuasa penyembuhan Allah, orang-orang berdosa dan orang yang dirasuki oleh roh jahat. Kisah-kisah Yesus menyembuhkan orang-orang berkebutuhan khusus (kaum *disabled*) dalam Injil:
1. Ada beberapa stigma diberikan kepada kaum *disabled* yaitu orang yang tidak bisa berbuat apa-apa dan patut dikasihani, sehingga mereka bergantung kepada Yesus yang bisa membebaskan mereka dari situasi itu. Kehadiran Yesus kemudian dimaknai bahwa Karya Yesus akan membuat orang

- disabled* menjadi sembuh, bahkan orang mati dibangkitkan Yesus dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik (Luk. 7:22; bnd. 4:18-19).
2. Kisah-kisah penyembuhan oleh Yesus sering terabaikan karena orang Yahudi percaya disabilitas (*disabled*) berhubungan dengan dosa, kenajisan, penyakit. Yesus menolak pemahaman orang Yahudi itu (Yo. 9:3).
 3. Kisah-kisah penyembuhan oleh Yesus memperlihatkan hubungan disabilitas (*disabled*) dengan roh jahat; misalnya ketika Yesus mengusir roh jahat dan Yesus menyembuhkan seseorang secara fisik maupun mental (bnd. Mat. 4:24; 8:16; Mrk.1:32-34; Luk.7:21; Kis.8:7).
- c) Disabilitas (*disabled*) pada Kekristenan lama dan abad-abad pertengahan. Orang-orang Yunani menganggap kaum *disabled* sebagai keluarga dan warga Negara. Diantara mereka ada menjadi hakim, tentara, dll. Tuli dianggap sebagai kerusakan/kelemahan intelektual dan panca-indra, sehingga dianggap tidak mampu memikul tanggung jawab, sehingga orang tuli secara politis disingkirkan. Dalam perkembangan selanjutnya, disabilitas dianggap sebagai dampak dari lingkungan (mis. Karena iklim dan kualitas air minum), komplikasi dalam masa hamil (pengalaman traumatis, stress pra dan pasca kehamilan). Namun dari perspektif religious bahwa anak-anak *disabled* dianggap sebagai produk dari orang tua yang berdosa dan tercemar. Bagi orang-orang Roma, kelahiran yang tidak biasa seringkali dikaitkan dengan para dewa. Orang-orang cacat atau *disabled* diejek dan direndahkan. Mereka ditampilkan dalam bentuk yang menakutkan, menjijikan dan hina.
- d) Disabilitas (*disabled*) pada masa Reformasi dan awal modernitas. Di sepanjang dan sesudah Reformasi, aspek medis menjadi fokus utama ketika membicarakan disabilitas (*disabled*). Calvin mendukung pemikiran Agustinus bahwa semua kecacatan merupakan gambaran dari anugerah Allah. Menurut Luther yang penting adalah hati seseorang tidak “tuli” ketika mendengar “suara” Allah. Sejak dari awal ada beragam sikap terhadap kaum *disabled*

, ada yang menolak, memandang rendah, ada yang menerima mereka sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus disambut dan diterima. Menurut Yong, ketika kita berbicara tentang disabilitas (*disabled*) maka:

1. Disabilitas (*disabled*) merupakan bagian dari rencana Allah.
 2. Orang-orang *disabled* didorong untuk memiliki pengharapan dan percaya pada rencana Allah atas hidup mereka.
 3. Gereja (dan masyarakat) harus menerima dan memberi tempat bagi mereka untuk melayani dan berkarya bersama dengan umat-Nya.
4. Bagaimana sikap Yesus terhadap semua orang termasuk yang anak kebutuhan khusus?

Jawab:

Yesus menunjukkan sikap positif kepada semua orang termasuk yang anak kebutuhan (Yoh.10:10). Ada berbagai sikap Yesus terhadap disabilitas (*disabled*) yaitu:

- a) Yesus menyembuhkan orang yang mengalami disabilitas (*disabled*) (Mrk. 5:34, 36; Lukas 5:18-26).
 - b) Yesus menunjukkan belas kasihan kepada disabilitas (*disabled*) (bnd. Mat. 14:14; 20:34).
 - c) Yesus memecahkan Gap sosial. Gap sosial yang telah dibangun oleh Yudaisme diruntuhkan dengan pernyataan Yesus itu. Yesus juga memuji perempuan Siro-Fenesia karena imannya dan menyembuhkan sakit puterinya. Ini memperlihatkan bila kuasa penyembuhanNya tidak terbatas hanya kepada umat Israel (Mrk 7:24-30).
 - d) Yesus menolak anggapan bahwa disabilitas (*disabled*) karena dosa dari orang disabilitas (*disabled*) itu atau dosa orang tua mereka (Yoh 9:3). Akan tetapi peristiwa itu supaya pekerjaan Allah dinyatakan dan memanifestasikan kemuliaan Allah.
5. Jelaskan salah satu aspek utama dari pelayanan Yesus kepada mereka yang *disabled*!

Jawab:

Salah satu aspek utama dari pelayanan Yesus adalah interaksi-Nya dengan orang-orang yang *disabled*. Yesus menawarkan undangan kepada mereka yang buta, tuli, lumpuh, dll., untuk masuk ke dalam kerajaan Allah dengan memberi keselamatan. Yesus melakukan banyak tindakan penyembuhan kepada mereka yang *disabled*.

6. Bagaimana sikap Yesus terhadap mereka yang disabilitas (*disabled*) dalam Mat. 4:23; 15:30?

Jawab:

Yesus menyambut orang-orang dengan segala macam kecacatan tubuh ke dalam Kerajaan Allah, meskipun mereka dikucilkan oleh banyak orang.

7. Bagaimana pelayanan Gereja kepada mereka yang disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus?

Jawab:

Pelayanan Gereja kepada mereka yang disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus adalah pelayanan yang menyambut semua orang kepada partisipasi yang penuh dalam aktivitas gerejawi tanpa membedakan kemampuan. Gereja tidak boleh menjadikan disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus menjadi terpinggirkan karena disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus mereka (Im. 19:14; Ul. 27:18).

8. Sikap apa yang perlu Gereja teladani dari sikap Yesus terhadap anak-anak disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus?

Jawab:

Sebagai orang Kristen maka kita mengikuti perhatian yang diberikan Yesus kepada mereka yang berkebutuhan khusus. Pelayanan kepada para disabilitas (*disabled*) merupakan porsi yang utama dari pelayanan Yesus. sehingga porsi yang utama dalam pelayanan Gereja. Gereja memberikan perhatian kepada mereka yang disabilitas (*disabled*), misalnya bagi anak Sekolah Minggu yang mengalami autisme agar tetap dilayani dengan baik dimana Sekolah Minggu sebagai wadah

memberitakan anugerah Tuhan kepada anak-anak yang mengalami autisme atau kebutuhan khusus. Anak-anak disabilitas (*disabled*) sebaiknya menerima sambutan atau perhatian pelayanan Gereja karena Gereja memiliki tanggungjawab untuk menolong orang-orang disabilitas (*disabled*) sehingga mereka merasakan sambutan di rumah Tuhan, mempunyai Gereja yang ramah dan terbuka hatinya, pikirannya, dan pintunya bagi semua orang termasuk kepada yang kebutuhan khusus.

9. Mengapa pelayanan kepada disabilitas (*disabled*) dan kebutuhan khusus adalah penting dilakukan Gereja?

Jawab:

- a) Pelayanan kepada penyandang cacat tidaklah boleh dipandang sebelah mata. Galatia 5:13 "saling melayani dalam kasih" meliputi semua orang artinya pelayanan gereja adalah menegaskan dan melayani mereka yang disabilitas (*disabled*) serta mendorong jemaat menerima mereka ke dalam kehidupan dan aktivitas gereja. Jika kita ingin memenuhi amanat agung untuk memberitakan Injil kepada "segala makhluk" (Mark. 16:15), maka kita tidak dapat mengabaikan pelayanan kepada mereka yang disabilitas (*disabled*). Pelayanan kita kepada mereka adalah pelayanan untuk Kristus sendiri, karena mereka adalah umat Tuhan.
- b) Tritugas panggil Gereja bertolak dari kasih Tuhan dan keprihatinan-Nya atas penderitaan manusia (bnd. Kel. 3:7), serta kesadaran gereja (orang Kristen) untuk ikut ambil bagian dalam kasih dan tindakan Allah mengatasi penderitaan manusia. Gereja penting melakukan koinonia yang diakonal yaitu melakukan pembinaan (mental, moral, spiritual), pelayanan, pendampingan dan perawatan atau pelayanan pastoral baik secara individu maupun komunal (melalui konseling, dll.)

10. Bagaimana peran Gereja dalam mengajarkan Alkitab kepada mereka yang disabilitas (*disabled*) dan kebutuhan khusus?

Jawab:

Gereja mengajarkan cara membaca Alkitab dengan berbeda, yaitu dengan melihat kabar baik untuk mereka yang disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus sebagaimana mereka ada, yaitu: 1) perlu melihat orang tidak dari kondisi disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus yang mereka miliki karena kondisi disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus tidak perlu berarti jahat dan perlu diganti, tetapi perlu diterima dan disambut sebagai bagian dari ciptaan Allah. 2) Kuasa Allah juga bekerja di dalam dirinya dan melalui dirinya. 3) Nats-nats Alkitab jangan ditafsirkan dengan cara yang menindas, memarginalkan, dan mengeluarkan mereka yang disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus dari kehidupan sosial, ekonomi, politik, agama, dan aktivitas masyarakat. Oleh karena disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus selalu dikaitkan dengan dosa. Tetapi Nats-nats Alkitab harus ditafsirkan dari kaca mata disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus dimana Nats-nats itu berisi penerimaan dan sikap yang ramah dan terbuka menerima kehadiran disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus. 4) Orang-orang yang disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus bukan menjadi target pelayanan mujizat penyembuhan di Gereja-Gereja, Jika penyembuhan tidak terjadi maka itu menguatkan mereka sebagai orang yang sungguh berdosa, sehingga mereka merasa tertekan dalam pelayanan rohani yang demikian. Pelayanan Gereja harus menghargai bahwa diantara mereka ada yang menerima diri mereka sebagaimana adanya sebagai anugerah Tuhan bukan sebagai orang yang dihukum akibat dosa. 5) Gereja pertama-tama untuk mereka yang lemah bukan bagi mereka yang kuat. Dengan demikian, maka orang yang disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus wajar berada di pusat, bukan di posisi marginal dari persekutuan anak-anak Allah. Mereka yang disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus secara fisik dan intelektual harus diterima dan dirangkul sehingga mereka mereka mampu menyebut dirinya sebagai umat Allah.

11. Apa bentuk pelayanan GKPI terhadap kaum disabilitas (*disabled*)?

Jawab:

GKPI telah menyatakan aksi kasihnya terhadap kaum disabilitas (*disabled*). Aksi nyata yang telah dilakukan GKPI adalah membangun YAPENTRA (Yayasan Pendidikan Tuna Netra) di Tanjung Morawa. YAPENTRA merupakan yayasan yang mendidik para anak Tunanetra. Perhatian GKPI terhadap pelayanan kaum disabilitas sudah ada sejak lama dengan kehadiran YAPENTRA pada 30 Oktober 1978. Adapun tujuan Pendirian YAPENTRA adalah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi siswa penyandang disabilitas (*disabled*) netra (tunanetra) agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai modal hidup. Melalui pendidikan dan pelatihan ini maka dapat membentuk kemandirian anak-anak untuk mempersiapkan masa depan yang mandiri secara holistik. Melalui kehadiran YAPENTRA diharapkan agar jemaat GKPI menunjukkan perhatian dan kepeduliannya kepada kaum disabilitas (*disabled*) yang ada di YAPENTRA.

12. Bagaimana kita menghargai kaum disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus?

Jawab:

Kita menghargai kaum disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus dengan cara:

- a) Menghargai kaum disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus sebagai gambar Allah, sehingga setiap orang berharga di mata Tuhan.
- b) Menghargai setiap perbedaan yang ada di dalam diri manusia. Setiap orang berbeda di dalam kualitas dan potensi, sehingga kita perlu mengembangkan potensi yang ada dalam diri kaum disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus.
- c) Keadaan fisik yang dialami kaum disabilitas bukan kutuk atau hukuman, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia (Yoh:2-3).
- d) Kita harus “*well comes*” dan memotivasi sesama kita yang disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus serta menolong kebutuhan mereka.

- e) Sebagai satu tubuh Kristus, maka kita merasakan penderitaan mereka dan menunjukkan kasih Kristus kepada mereka.

13. Bagaimana peran orang tua bagi perkembangan anak disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus?

Jawab:

- a) Orang tua harus beradaptasi dengan keadaan anak yang disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus. Orang tua sebaiknya menerima kehadiran anak yang disabilitas (*disabled*) dan berkebutuhan khusus sebagai anugerah Tuhan atas keluarga.
- b) Orang tua membantu perkembangan anaknya menuju kemandirian.
- c) Anak-anak dengan disabilitas (*disabled*) memiliki hak yang sama dengan anak-anak lain untuk tumbuh, berkembang, dan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.
- d) Orang tua memiliki wawasan dan mencari informasi kepada para ahli (pihak yang berpengalaman) tentang cara pengasuhan anak dengan disabilitas (*disabled*) agar mencapai perkembangan yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan S. dan Asteria T. Aritonang. *Mereka juga Citra Allah. Hakikat dan Sejarah Diakonia Termasuk bagi yang Berkeadaan dan Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Arulangi, Ronald, dkk. (Tim Editor). *Dari Disabilitas ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Pratiwi, Ari, dkk. *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Malang: UB Press, 2018.
- Sujoku, Albertus. *Belajar Menjadi Manusia Berteologis Moral Menurut Bernard Haring*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. <https://pis-imha.or.id/files/Peraturanperundangan/Peraturan%20Menteri%20Negara%20Pemberdayaan%20%20Perempuan%20%20dan%20Perlindungan%20%20Anak%20No.%2010%20%20Tahun%20%202011%20tentang%20Kebijakan%20Penanganan%20Anak%20Berkebutuhan%20Khusus.pdf>. Diakses pada Minggu 03 Juni 2023 jam 7.17 WIB.

KEBUDAYAAN:

Adat dan Tantangan Budaya Modern (gadget, game online, pergaulan bebas)²⁴

1. Pengertian Kebudayaan

Budaya, kata asalnya dari Sansekerta, yaitu *buddhayah*, terdiri dari 2 kata: *buddhi* (budi atau akal) dan *daya* (kemampuan, kekuatan, akal). Artinya hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan akal manusia. Dalam bahasa Inggris disebut *culture*, dari kata Latin *Colere*, mengolah atau mengerjakan. Jadi, budaya merupakan hasil kerja akal atau hasil olah pikir manusia. Dari situ dapat dirumuskan, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk melanjutkan kehidupannya sebagai makhluk sosial. Maksudnya keseluruhan adalah mencakup (1) segala hasil olah pikir atau penciptaan akal manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup primer dan sekunder, meliputi kebutuhan ekonomi, sosial dan aktivitasnya, seperti sandang, pangan, papan, busana, alat-alat kerja, dll. (2) hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. (3) keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya, seperti norma-norma hukum, aturan, dll.

Ahli budaya, Koenjtaraningrat, membagi 3 wujud kebudayaan,

1. Sistem Budaya, yaitu suatu ide, gagasan, nilai- nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Pada masyarakat Batak hal ini dapat ditemukan pada adat istiadatnya, norma-norma yang dipegang sejak kecil, tradisi *tongka*

²⁴ Ditulis oleh Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th

- (pantang), ajaran *marsantabi* (sopan santun), cerita-cerita rakyat, *umpasa* (pantun-pantun), *umpama* (perumpamaan-perumpamaan), dan lain-lain.
2. Sistem Sosial, yaitu aktivitas kelakuan masyarakat yang diatur berdasarkan tata adat dan norma yang ada dalam sebuah komunitas masyarakat. Misalnya kegiatan gotong royong, kerja sama, musyawarah, dan lain sebagainya. Pada masyarakat Batak hal ini dapat dalam sistem kekerabatan *tarombo*, *dalihan na tolu*, tradisi musyawarah (*tonggo raja*, *ria raja*) dan sebagainya.
 3. Wujud Kebudayaan fisik, yakni benda-benda hasil karya manusia. Dalam seluruh kegiatan manusia, meliputi bertani, berburu, agama, seni, memasak, dan lain-lain, tentulah tidak dapat dilepas-pisahkan dari berbagai peralatan guna mencapai tujuannya. Maka untuk itu manusia menciptakan atau menghasilkan benda-benda dalam bentuk konkret, dan itulah yang disebut kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik itu mencakup kebudayaan tradisional dan modern.

2. Sistem Kekerabatan Batak Toba

2.1. Tarombo dan partuturan

Tarombo adalah silsilah atau garis keturunan. *Tarombo* itu perlu untuk mengetahui hubungan kekerabatan baik dalam satu marga (satu garis keturunan) dan juga kekerabatan khusus dalam *dalihan natolu*. Dari *tarombo* dapat diketahui sapaan kepada kerabat, baik dari pihak bapak maupun pihak ibu, misalnya: *ompung*, *among/bapak tua/bapak uda*, *amangboru/namboru*, *tulang/nantulang*, *lae/inang bao*, *tunggane*, *pariban*, dsb. Sapaan itu disebut *partuturan*. *Partuturan* adalah sistem kekerabatan dalam interaksi sosial orang batak. *Partuturan* adalah panggilan atau sebutan dalam bertutur sapa sebagai pengganti sebutan nama diri orang yang disapa. Sebab dalam etika orang batak, memanggil nama itu tidak sopan.

2.2. Dalihan Natolu (DNT)

Metafora DNT diambil dari kedudukan dan posisi batu tungku. Masing-masing batu tungku tidak boleh lebih tinggi atau lebih rendah atau lebih dekat dari yang lain. Ketiganya harus tersusun rapi, mempunyai tinggi dan jarak yang sama, agar ketiganya berfungsi dengan baik, kokoh dan dapat menopang tungku yang berisi beban berat. Dalam masyarakat Batak, ketiga batu tungku atau DNT itu merupakan representasi dari *hulahula*, *dongan tubu*, *boru*. Dalam hubungan kekeluargaan yang terjadi akibat perkawinan, *hulahula* adalah keluarga dan marga dari mana istri datang. *Dongan tubu*, adalah keluarga dan semarga pihak laki-laki atau suami. *Boru*, adalah keluarga yang mengambil putri dari pihak laki-laki yang menjadi istrinya. Relasi kulturalnya diungkapkan dengan: *somba marhulahula* (hormat kepada hulahula), *elek marboru* (bersikap lembut terhadap boru), dan *manat mardongan tubu* (saling menghargai terhadap sesama *dongan tubu*). Masyarakat Batak menganut sistem perkawinan mengambil istri dari marga lain. Maka dengan sistem itu, setiap orang Batak yang sudah kawin dengan sendirinya memiliki peranan *hulahula*, *dongan tubu* dan *boru* sesuai dengan posisi dan kedudukannya dalam kegiatan adat atau keluarga.

Tidak dapat disangkal bahwa *tarombo*, *partuturan* dan *DNT* adalah salah satu identitas sosial orang Batak. Apabila sesama orang Batak yang belum saling mengenal bertemu satu sama lain, maka mereka akan berkenalan dengan cara *martarombo*, untuk mengetahui , *partuturan* (sapaan)nya.

2. 3. Adat Istiadat Batak Toba

Adat adalah aturan (perbuatan, dsbnya) atau cara (kelakuan, dsbnya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala dan sudah menjadi kebiasaan dan norma yang dianut masyarakat. Bagi orang Batak,

adat adalah peraturan hidup seseorang mulai dari sejak kandungan sampai meninggal, meliputi: *pasahat ulos tondi, tardidi, malua, marhusip, marhata sinamot, adat parbogason/ pamasu-masuon, mamongoti/mangompoi bagas, adat tu namate (mate dakdanak, mate bulung, mate ponggol, mate punu, mate mangkar, mate hatungganeon, mate sari matua, mate saur matua, mate saur matua bulung, mate saur matua mauli bulung*, dan sebagainya.

Adat istiadat Batak menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika, meliputi,

- a. mengutamakan kebersamaan 'gotong royong' dan bertolong-tolongan (*marsiurupan*). Dalam semua kegiatan adat, baik sukacita dan dukacita, orang Batak memberikan *tumpak* (bantuan).
- b. musyawarah untuk mufakat (*marrapot*), Untuk melakukan suatu kegiatan bersama, langkah pertama yang dilakukan orang Batak adalah musyawarah (*rapot*) oleh seluruh kerabat keluarga lengkap (unsur *dalihan na tolu*). Artinya setiap kegiatan yang dilakukan adalah milik bersama dan diselesaikan secara gotong royong.
- c. unsur dalihan na tolu harus terlibat dalam setiap pelaksanaan adat istiadat Toba.
- d. Menggunakan kekayaan Seni dalam kegiatan budaya Batak, meliputi alat-alat musik untuk mengiringi nyanyian dalam suka/duka, nyanyian dan tarian, pantun-pantun (*umpasa*), cerita-cerita rakyat (*turiturian*), perumpamaan-perumpamaan (*umpama*) dan lain-lain. Kerap kali falsafah diungkapkan melalui *umpasa* dan *umpama*.

2.4. Alat atau perangkat adat istiadat

Dalam pelaksanaan adat, semua unsur-unsur *DNT* dan *dongan sahuta* (persekutuan lingkungan/tetangga, STM) harus dihadirkan. Fungsi *dongan sahuta* menjadi penasihat, penengah dan pendamai. Fungsi *DNT* adalah pelaksana berdasarkan fungsinya masing-masing. Dalam

pelaksanaan adat, ada perangkat-perangkat alat perlengkapan. Di antaranya yang wajib harus ada adalah,

a. *Ulos*

Dahulu *ulos* termasuk jenis pakaian, khususnya bagi yang tinggal di daerah pegunungan yang dingin. Pada zaman pra-Kristen, *ulos* dipandang sebagai benda sakral (suci) dan mengandung unsur magis atau kekuatan roh. Itulah melatarbelakangi adanya istilah *ulos tondi*, yakni yang diselubungkan kepada “ibu hamil tujuh bulan” untuk anak pertamanya, tujuannya agar bayi lahir sehat dan selamat. Juga demikian dengan *ulos holong* dalam adat perkawinan, diselubungkan kepada suami-istri agar mereka dan semua putra-putri yang lahir dari hasil perkawinan mereka sehat, pintar dan sejahtera. Tetapi setelah orang Batak percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, maka ‘nuansa magis’ *ulos* telah ditinggalkan, atau secara teologis ‘nuansa magis’nya telah dimatikan dalam kematian Kristus, lalu dibangkitkan dalam nuansa Injil. Dengan demikian, *ulos* tidak lagi dipandang memiliki kekuatan dan kesucian, tetapi hanya dipandang sebagai metafora, simbol (lambang) yang menandai ungkapan cinta dan kasih sayang. Sehingga substansi atau makna pemberian *ulos* bukan pada *ulos* itu, tetapi pada doa, pesan dan berkat yang disampaikan orangtua/*hula-hula*.

b. *Tudu-tudu sipanganon dan Dengke*

Ini juga adalah ungkapan atau pernyataan cinta kasih di atas tanda yang mengandung makna simbolik, yang dilaksanakan tatkala mengadakan suatu perjamuan makan dalam acara adat Batak. *Tudu tudu sipanganon* adalah menyerahkan sajian makanan “daging” (yang sudah ditata susunannya menyerupai aslinya, misalnya babi, kerbau) dari pihak *boru*

kepada *hula-hula*, sebagai tanda hormat dan syukur atas kebaikan mereka. Sebaliknya *dengke* adalah ungkapan atau tanda kasih sayang dari pihak *hula-hula* kepada pihak *boru*. Sama dengan *ulos* bahwa penyerahan *tudu-tudu sipanganon* dan *dengke* harus disertai dengan doa, nasihat/petuah dan berkat, untuk menunjukkan bahwa substansi atau makna pemberian *sipanganon* bukan pada makananya, tetapi pada doa, pesan dan berkat yang disampaikan.

c. *Umpama* dan *Umpasa*

Dalam acara penyerahan *ulos*, *tudutudu sipanganon*, *dengke* lazimnya dibarengi dengan mengucapkan *umpasa* dan atau *umpama*, yang didalamnya mengandung doa, harapan, penguatan, nasihat dan berkat. Dengan mengucapkan *umpasa/umpama* dalam acara penyerahan *ulos*, *tudutudu sipanganon*, *dengke* tersebut, orang batak memahami bahwa makna utamanya penyerahan doa, harapan, penguatan, nasihat dan berkat atas dan di dalam nama Tuhan. Inilah pengakuan iman, bahwa hanya kuasa Tuhanlah yang membuat segala sesuatu ada dan jadi. Seperti yang dikatakan rasul Paulus, manusia hanya menanam dan menyiram, tapi Tuhanlah yang menumbuhkan (I Kor. 3:6). Manusia hanya berdoa dan berharap, yang membuat jadi adalah Tuhan.

d. Bahasa

Seluruh rangkaian adat Batak semuanya berlangsung menggunakan bahasa Batak Toba, sebab bahasa adalah unsur utama dalam pelaksanaan adat. Prinsip aturan dalam pelaksanaan adat diungkapkan dengan falsafah, *Jolo diseat hata asa diseat raut*, artinya segala sesuatu harus di bicarakan sebelum dilaksanakan. Sebab etika adat adalah musyawarah mufakat. Di sinilah maka disebut bahwa bahasalah unsur utama dalam pelaksanaan adat, dalam hal ini adalah bahasa Batak Toba bagi masyarakat Toba, bahasa Batak

Karo bagi masyarakat Karo, bahasa Batak Simalungun bagi masyarakat Simalungun, dstnya.

Pada zaman sekarang sudah sering kita dengar ada banyak orang mewakili persekutuannya menyampaikan ucapan selamat dalam bahasa Indonesia di tengah-tengah berlangsungnya pesta adat. Itu bisa dimaklumi terjadi khususnya untuk sesi ucapan-ucapan selamat. Tetapi bagian-bagian inti dari pelaksanaan adat harus berlangsung menggunakan bahasa adat yaitu batak.

3. Sikap GKPI terhadap Budaya

Sebelum Batak menjadi Kristen, orang Batak sudah memiliki, hidup dan menganut budaya dan adat. Dan kedua hal itulah yang membentuk dan menunjukkan identitas dan karakteristik Batak. Ketika Batak menerima Kristen, beberapa waktu lamanya timbul pertanyaan, apakah Batak harus ditanggalkan dari budaya dan adatnya lalu menjadikan Kristen sebagai adatnya? Namun jika ditelusuri ke Alkitab, ternyata Kristen bukan budaya dan adat. Kristen pada mulanya lahir di Yerusalem, ibukota Yehuda, dimana orang-orang Yahudi hidup dan tinggal. Benar bahwa Yahudi atau Israel memiliki budaya dan adat, tetapi Yahudi bukanlah Kristen. Yahudi adalah sebuah suku bangsa, sama seperti Batak adalah suku bangsa, dan masing-masing, sebelum Kristen, telah memiliki budaya dan adat sebagai jati diri, identitas dan karakteristik. Ketika Yahudi memeluk Kristen, mereka tidak menghilangkan jati diri keyahudiannya, demikian juga Batak setelah Kristen, Kristen tidak menghilangkan atau melenyapkan jati diri habatahonnya. Itu sebab ada ungkapan “kalau jadi Kristen jangan jadi orang Jahudi, tetapi tetaplah menjadi bangsa sendiri” (Ir Soekarno). Tentu ada teks-teks Alkitab yang menegaskan bahwa Kristen bukan penjajah identitas dan karakteristik suku bangsa, tetapi menerangi, menebus, menyelamatkan dan menuntun suku bangsa itu supaya dalam identitas dan karakteristiknya sungguh-

sebenarnya percaya dan menjadikan Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamatnya. Injil Yohanes menegaskan bahwa “pada mulanya adalah Firman ... dan Firman itu menjadi manusia dan diam di antara kita” (Yoh 1:1,14). Tentang ini Paulus mengatakan dalam I Kor 7:20 (bacalah mulai ay 17-20), “Baiklah tiap-tiap orang tinggal dalam keadaan, seperti waktu ia dipanggil Allah. Juga dikatakannya, “Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya” (Roma 10:12). Jadi jangan membuang identitas budaya dan adatmu lalu menyerap budaya dan adat bangsa lain. Ingat bahwa Kristen bukan budaya dan adat, melainkan terang dan petunjuk hidup menuju keselamatan.

Atas dasar di ataslah maka dalam Pemahaman Pokok-Pokok Iman (P3I) GKPI disebutkan bahwa semua manusia berbudaya dan mengembangkan kebudayaannya, yang meliputi berbagai jenis dan bentuk, seperti: kesenian, adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, organisasi, nilai-nilai, sikap hidup dan perilaku; baik yang tradisional maupun modern, sesuai dengan perkembangan hidup manusia. Seluruhnya itu hasil pendayagunaan kemampuan yang dikaruniakan Allah pada manusia, dan tujuannya hanya untuk memuliakan Allah serta mendatangkan kesejahteraan bagi manusia (bnd. 1 Ptr. 4:11). Jadi kita sungguh-sungguh meyakini karya dan tuntunan Allah dari dua aspek, yaitu budaya dan Injil. Budaya mensejahterakan hidup di bumi; Injil menyelamatkan dan menyambungkan hidup kita ke sorga.

Namun tentu saja dalam pengembangan, pelaksanaan dan penggunaan kebudayaan tidak tanpa batas atau kebebasan tanpa kontrol. Tuhan mengaruniakan kemampuan berbudaya kepada manusia adalah supaya manusia dapat mengusahakan dan memelihara relasinya dengan sesama manusia, sesama makhluk dan lingkungan sekitarnya, dan untuk itu perlu kontrol. Untuk tujuan kontrol itulah maka dalam Tata Pengembalaan

GKPI digariskan perihal etika dan norma dalam hal pengembangan, pelaksanaan dan penggunaan Budaya dan Adat Istiadat. Sehubungan dengan status manusia sebagai “orang-orang percaya” tetapi sekaligus sebagai “orang-orang berdosa”, maka ada beberapa -secara khusus- jenis-jenis Pelaksanaan Budaya dan Adat-Istiadat yang perlu digembalkan, misalnya upacara Kematian dan Pemakaman, Penggalian Tulang-belulang, Pembangunan Tugu, Seni Musik (mencakup seni-budaya, gondang), Pakaian-pakaian adat (termasuk ulos), Falsafah (termasuk *umpama* dan peribahasa). Prinsipnya, sepanjang tidak bertentangan dengan iman Kristen, tidak menghadirkan unsur mistis dalam arti kepercayaan kepada roh-roh leluhur, tidak mencampur-adukkan kekristenan dengan religi yang berpotensi mengaburkan kepercayaan jemaat, tidak melakukannya dengan sembunyi-sembunyi dari pengawasan Gereja, maka budaya dan adat istiadat dapat dilaksanakan. Sebaliknya penggunaan budaya dan adat istiadat juga diharapkan secara berangsur-angsur menjadi sarana kontekstualisasi Injil, sehingga semua gerak gerak dan perilaku hidup jemaat dapat diterangi dan dinaungi kekuatan Injil.

4. Tanggungjawab Pemuda dan Gereja melestarikan budaya dan adat

Kehadiran modernisasi dalam kehidupan kita di satu sisi sangatlah menguntungkan bagi manusia tetapi di sisi lain dapat juga berdampak buruk. Kehadiran era industri 4.0, digitalisasi dan komputerisasi yang membuka hubungan komunikasi seluas-luasnya tanpa jarak dan batas, bisa membuat cara pandang anak zaman now terhadap budaya dan adat bersikap *arkais*, artinya memandangnya kolot, kuno dan anti perubahan. Akibatnya, mereka tidak memiliki daya tarik, atau lebih tertarik terhadap budaya dan gaya hidup bangsa lain, atau lebih tertarik dengan budaya modern (yang kita tidak tahu norma dan ukurannya). Dan inilah yang dikuatirkan sebagai orang yang kehilangan jati diri, kehilangan identitas dan karakteristiknya sebagai Batak

yang berbudaya dan beradat. Untuk mengantisipasi hal-hal itu, maka beberapa hal harus diingatkan dengan poin-poin berikut,

4.1 Kesadaran teologi tentang “inkarnasi Kristus”

Kembali ditegaskan dari butir 3 di atas perihal inkarnasi Kristus sebagaimana dituliskan dalam Injil Yohanes 1:1,14 dan Yohanes 3:16 (baca). Inilah sistematika kehidupan kekristenan kita, bahwa karena kasih-Nya terhadap dunia ini (maksudnya manusia dan seantero hidupnya), maka Firman menjadi Manusia dan diam di antara “kita” (Kata “kita” dapat dibaca dan dimaknai menurut suku bangsa masing-masing). Jadi Allah yang datang menghampiri dan menyapa kita sebagai warga dan suku bangsa yang memiliki budaya dan adat, bahkan Dia mengambil bagian “diam atau hidup” dalam budaya dan adat itu. Tujuannya untuk menyelamatkan, bukan untuk membinasakan.

4.2 Bahasa.

Tidak dapat kita sangkal bahwa penggunaan bahasa Batak Toba dewasa ini sudah semakin minim, khususnya para kaum muda dan remaja. Di kota-kota besar misalnya, tidak hanya dalam pergaulan sehari-hari namun dalam keluarga pun sudah jarang sekali memakai bahasa Batak. Padahal unsur utama adat dan salah satu ciri utama sebagai orang Batak adalah bahasanya. Maka sangat diharapkan, upaya menumbuhkan kecintaan melestarikan budaya dan adat adalah menggunakan bahasa Batak.

4.3. Membudayakan *partuturan* dalam interaksi dan tatakrama Sosial

Orang Batak sangat dikenal dengan kesopanannya dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Anak-anak sangat menghargai dan menghormati orangtuanya dan *tuturnya*. Maka sejak muda harus diajari budaya *partuturan* dan cara berkomunikasi antara satu

dengan yang lain. Misalnya menyapa teman bicaranya dengan panggilan yang sesuai dengan *tuturnya*.

5. Tantangan Budaya Modern

5.1 Sekarang adalah zaman Intenet

Internet mulai dikenal sejak tahun 1969, yaitu sebuah jaringan komputer yang dibentuk oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat melalui proyek ARPANET (Advanced Research Project Agency Network). Tujuan awalnya adalah untuk keperluan militer dalam rangka menghubungkan komputer di daerah-daerah vital dalam rangka mengatasi masalah bila terjadi serangan nuklir, agar dapat memberikan perintah/petunjuk menghindar atau membalas serangan musuh. Tapi dalam perkembangan selanjutnya, internet juga dikembangkan untuk keperluan sipil. Dan dalam perkembangan yang cepat sekali, sekarang sudah menjadi budaya, kebutuhan dan bagian hidup manusia dalam melakukan interaksi dan aktivitasnya. Bagi manusia, internet bagaikan pedang bermata dua. Disatu sisi dapat menolong bahkan sangat menolong, bukan hanya menjadi sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi alat pendidikan (positif). Tetapi di sisi lain juga dapat merusak, memperbudak, menghancurkan, merusak mental (negatif). Oleh karena itu gereja perlu hadir memberikan tuntunan dalam pemanfaatan dan penggunaan Internet.

5.2 Bijaksana menggunakan internet

Indonesia sudah menapaki era Industri 4.0 yang ditandai dengan serba digitalisasi dan otomasi. Semua sektor dituntut mengadaptasi diri, jika tidak ingin tertinggal. Perubahan-perubahan sudah nyata. Siapa yang tetap bertahan dalam sistem lama, misalnya mempertahankan sistem pelayanan toko, pembayaran dan produk konvensional, akan menghadapi masalah

serius, karena minat masyarakat sudah lebih memilih sistem belanja, transportasi dan transaksi *online*. Dengan demikian telah terjadi pergeseran era dari era industri elektronik dan teknologi informasi (era 3.0) menjadi era digitalisasi dan otomasi (4.0); Pergeseran ini secara berangsur akan membuat orang menjadi generasi-generasi digital, dimana semua orang akan bekerja, berkomunikasi, berbelanja, membangun relasi dan diskusi serba digital. Dan karena pergeseran era tersebut, maka semua orang secara berangsur akan menjadikan internet sebagai kebutuhan hidup disamping kebutuhan hidup lainnya. Sebab tanpa internet, ada banyak aktivitas rutin dan temporal yang terganggu karena tidak didukung perangkat digital.

Perlu diketahui, jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2019 mencapai 143 juta orang. Pada Januari 2020 menjadi 175,4 juta orang. Jumlah ini naik drastis di era pandemi Covid-19 setelah Pemerintah menerapkan kebijakan belajar, bekerja dan beribadah di rumah. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada 28 Mei 2020 menyebutkan bahwa penggunaan internet meningkat 40 persen. Akses yang biasanya didominasi kawasan perkantoran kini beralih ke kawasan pemukiman. Itu berarti hingga Juli 2020 pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 245,56 juta orang dari 272,1 juta jumlah penduduk Indonesia atau 90,24%. Wah... jumlah yang fantastis sekali bukan? Dari jumlah ini dapat dibayangkan bahwa jangkauan komunikasi kita terhadap yang lain sudah semakin mudah, semakin dekat, semakin cepat dan semakin murah.

Berdasarkan fakta-fakta ini maka tidak ada alasan untuk menjauhkan, menghindarkan atau menghambat penduduk Indonesia berinternet, namun adalah tanggung jawab keluarga, sekolah, pemerintah dan gereja untuk membekali, menuntun, membangun dan mengarahkan penduduk Indonesia untuk bijaksana menggunakan internet.

Kita semua tahu bagaimana luas, dalam dan banyaknya informasi, yang memberi banyak guna dan manfaat yang diperoleh dari penggunaan internet. Bukan hanya fungsi komunikasi dan pertemanan, tetapi juga informasi di semua aspek kehidupan dunia, maka tidaklah boleh manusia dijauhkan daripadanya, karena perlu diberikan panduan-panduan perihal norma dan etika penggunaan internet. Sehubungan dengan fungsinya sebagai media sosial, maka penggunaannya harus mempedomani norma dan etika sosial, World Association for Christian Communication (WACC) mengeluarkan lima prinsip komunikasi Kristen dalam bermedia sosial,

1. Komunikasi adalah kewenangan dan kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia, supaya melaluinya manusia menyapa, mengenal, memahami, menolong dan membangun relasinya dengan sesama (Kej. 2:19; Rm 14:19; I Tes 5:11). Media sosial, misalnya Facebook adalah ruang-ruang maya yang diciptakan untuk alat komunikasi maya, guna memenuhi tujuan komunikasi tersebut, yakni membangun persahabatan antara teman (friend) dan pengikut (follower). Dasar ini memberi makna bahwa umat Kristen dalam berkomunikasi menggunakan media sosial membutuhkan kapasitas berbahasa dalam bingkai kesetaraan, keadilan dan perdamaian serta mengenal, memahami dan merespon masalah, berita atau informasi untuk tujuan komunikasi, yakni membangun relasinya dengan sesama.
2. Komunikasi Kristen itu partisipatoris. Media sosial adalah komunikasi bersifat dua arah yaitu ada pesan yang disampaikan dan ada tanggapan. Manusia sebagai pelaku komunikasi tersebut yang adalah ciptaan Allah adalah makhluk sosial yang bertumbuh, berkembang dan dewasa dalam hubungannya dengan sesamanya. Pola komunikasi partisipatoris ada dalam Komunikasi Yesus dengan perempuan Siro Fenesia yang percaya (Mat. 15:21-28). Meskipun Yesus menempatkan dirinya sebagai orang yang berkuasa dan berwibawa, Yesus membuka diri terhadap tanggapan

dan jawaban Perempuan tersebut. pada hal pada zamannya perempuan itu dalam posisi termarginalkan yang dilarang berinteraksi dengan lelaki yang bukan suaminya, kerabatnya dan sukunya.

3. Komunikasi Kristen itu memihak pembebasan. Memihak pembebasan dalam bermedia sosial adalah wujud dukungan terhadap demokrasi dan kebebasan berekspresi (bnd Luk 4:18). Tapi pembebasan yang dimaksud bukan kebablasan, namun terkontrol, arif dan bijaksana, menganut tujuan butir 1 dan 2 di atas.
4. Komunikasi Kristen itu membangun kebudayaan dan keberagaman. Hoaks, perundungan/ bullying, kampanye hitam, persekusi/teror, dapat merusak kehidupan seseorang. Dalam kristen itu tergolong “pembunuhan”. Komunikasi adalah hal penting dalam kehidupan manusia untuk menunjukkan tindakan berbudaya. Komunikasi seharusnya dilakukan untuk membangun kebudayaan dan menghormati keberagaman (bnd Kisah 2:1-3 yang mendukung keberagaman bahasa).
5. Komunikasi Kristen itu profetik dan menentang kepalsuan. Komunikasi profetis yaitu memihak kepada kebenaran, keadilan dan persaudaraan umat manusia. Dalam Matius 5:37 dikatakan jika ya hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat. Sejatinya ini diterapkan dalam berkomunikasi media sosial.

Kelima hal ini adalah tuntunan bijaksana menggunakan internet.

5.3 Makna berinternet bagi pemuda Kristen

Di depan mata kita, melalui internet, terbentang dua jalan yaitu pengetahuan atau kehancuran. Ini fakta, sehingga menimbulkan pertanyaan bagi kita, “apakah internet (pengetahuan) itu benar-benar netral atau tidak?”

Dari berbagai informasi kita mengetahui bahwa ilmu pengetahuan (yang menghasilkan internet dan berbagai teknologi) tetap memperlihatkan dua sisi, yaitu positif dan negatif. Terkadang manusia tidak dapat lagi mengendalikan teknologi, malah teknologi yang mengendalikan manusia. Sama halnya dengan Smart HP/Android; sadar atau tidak sadar, tentu ada bahkan banyak manusia saat ini telah dikendalikan oleh HP/Android. Ada ungkapan bahwa dengan HP, maka dunia dalam genggaman. Tapi bisa sebaliknya, bahwa HP menggenggam manusia.

Internet itu pada hakekatnya bermanfaat. Asal dapat menguasai diri. Hal yang penting adalah membangun penguasaan diri dengan pemahaman yang benar dan tepat agar bijak berinternet, bijak berkomunikasi dan bijak menata/mengelola waktu. Untuk membangun penguasaan diri dan sikap bijaksana, senjata utama adalah firman Tuhan. 2 Tim 3:15-17 menegaskan bahwa membaca Kitab Suci dapat memberi hikmat. Membaca dan merenungkan perkataan-perkataan Kitab Suci akan menuntun dan membangun penguasaan diri, sehingga dapat memberikan pertimbangan mana yang bermanfaat dan mana yang tidak.

Gunakanlah Internet, jangan jauhi atau jauhkan. Sebab jika kita dapat menggunakannya dengan bijak, manfaatnya bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga untuk teman dan sesama. Keterbukaan membagikan informasi yang berguna, mengirimkan kata-kata penguatan dan hiburan, ayat-ayat Alkitabiah, renungan-renungan singkat, adalah pelayanan yang mulia untuk memberikan penguatan, pengharapan dan hiburan bagi teman dan sesama. Gunakanlah HP manakala diperlukan, dan simpan/letakkan HPmu manakala bekerja dan bersama/berjumpa dengan keluarga dan sesama.

5.4 Hubungan internet dengan perilaku gadget, game online dan pergaulan bebas

Dari banyak efek negatif dari penggunaan internet, 3 hal yang mendapat perhatian di sini adalah gadget, game online dan pergaulan bebas. Ketiga hal ini diindikasikan sebagai bahaya, ketika ketiganya sudah menjadi gaya hidup. Yang dimaksud gaya hidup di sini adalah ketika hal itu menjadi nilai hidup tertinggi baginya atau menjadi prioritas utama dalam hati, pikiran dan aksinya. Dalam bahasa teologis disebut menjadi hamba atau diperhamba oleh gaya hidupnya, sehingga sulit baginya untuk berpisah/bercerai dengan gaya hidup itu, kecuali diceraikan oleh kematian. Sekarang mari kita lihat satu per satu.

5.4.1 Gadget

Sekilas mendengar kata *gadget*, kita berpikir kepada satu benda yang berbentuk piranti elektronik atau mekanis yang punya fungsi praktis. Fungsi praktis ini ada beragam, bisa fungsi HP untuk komunikasi, untuk media sosial, untuk mendengarkan musik, dll. Tetapi yang dimaksud dalam hal ini bukan “benda”nya, melainkan gaya hidup orang yang memandang bahwa tingginya tingkat, kasta atau kelas sosial seseorang ditandai dengan memiliki *gadget*. Ini jelas-jelas adalah pandangan yang sesat, keliru, diskriminatif dan sangat tidak bersahabat. Kita percaya bahwa asal usul manusia, waktu dan kesempatan hidup manusia serta akhir hidup manusia adalah Tuhan. Tuhan yang memberikan dan Tuhan yang mengambil. Itu berarti ukuran nilai hidup kita adalah Tuhan. Jika kita ingin memiliki nilai, maka hidupilah menurut nilai dan ukuran yang diberikan Tuhan. Kepada murid-murid-Nya yang mempertanyakan mengenai nilai, Tuhan Yesus katakan, “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Mat. 20:26-28). Jangan tergoda

menjadi sombong dan tinggi hati, sebab sedikit pun Tuhan tidak menaruh hati kepada orang yang demikian (Ams 16:5).

5.4.2 Game online

Game online tidak berakibat buruk ketika tujuannya sekedar bermain sembari melatih kecerdasan, sportifitas dan solidaritas. Tetapi tatkala seseorang sudah jatuh ke dalam status kecanduan, maka menurut para psikiatri efeknya lebih berat dari kecanduan narkoba dan alkohol. [Badan Kesehatan Dunia/World Health Organization \(2018\)](#) menetapkan adiksi game online sebagai salah satu bentuk gangguan mental dan disebut dengan istilah *gaming disorder*. *Gaming disorder* ini termasuk dalam kategori kecanduan non zat atau kecanduan perilaku, seperti hanya juga kecanduan gawai, judi online, media sosial, porno, dan lain-lain. Dan berdasarkan hasil penelitian yang dituliskan dalam Buletin Psikologi, Jurnal UGM tahun 2019, Vol. 27, No. 2, bahwa jumlah pemain *game* Indonesia terbanyak di Asia, dan dari hasil survey pemain terbanyak adalah remaja. Menurutnya 10,15% remaja di Indonesia atau 1 dari 10 remaja Indonesia terindikasi mengalami kecanduan game online. Itu artinya 1 dari 10 remaja di Indonesia terindikasi mengalami kecanduan game online. Penelitian itu dilaksanakan sebelum tahun 2019, sementara sejak tahun 2020, atas desakan situasi Covid-19, semua remaja, pelajar dan mahasiswa dipaksa memiliki dan menggunakan HP Android. Tentu ini menjadi fenomena baru bahwa jumlah remaja kecanduan game semakin meluas dan meningkat, dan tentu juga semakin memprihatinkan. Efeknya apa? Menurut Dr Siste (kepala Departemen Medik Kesehatan Jiwa RSCM dan dosen Fakultas Kedokteran UI), efeknya adalah kerusakan otak pada area *pre-frontal cortex*. Apabila area ini rusak, maka pasien tidak dapat lagi mengendalikan dirinya dan perilakunya, maka semua hal akan dilakukannya tanpa berpikir, dan ini disebut dengan *neurotransmitter dopamine*. Dalam jangka panjang, kecanduan game online

juga dapat memicu gangguan fungsi eksekutif untuk membuat perencanaan. Ini dalam jangka panjang akan menjadi masalah nasional. Bisa dibayangkan seperti apa kualitas sumber daya manusia Indonesia nantinya. Jadi kecanduan game online dalam skala besar akan merusak generasi bangsa, oleh karena itu harus menjadi perhatian kita.

Kita semua pernah mendengar Titah kedua dari Decalog, bukan? Bahasa sekarang dimaknai “jangan membuat berhala dan jangan memberhalakan apa pun untuk disembah dan beribadah kepadanya”. Segala sesuatu yang kepadanya kita menyerahkan dan memperhambakan diri (hati dan pikiran), maka itulah yang disebut berhala dan memberhalakan sesuatu tersebut. Firman Tuhan dengan jelas melarang tindakan itu. Hanya Allah, Bapa dari Tuhan kita Yesus Kristus, satu-satunya yang harus disembah dan beribadah kepada-Nya. Oleh sebab itu maka Tuhan Yesus mengataka, “kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, jiwamu dan akal budimu” (Ul. 5:6-10; Mat. 22:37).

5.4.3 Pergaulan bebas

Bergaul dan pergaulan, itu adalah perbuatan yang baik, sepanjang tujuannya untuk saling membangun. Tetapi selalu saja ada penyimpangan tujuan, bukan saling membangun tetapi merusak dan merugikan, bukan hanya dirinya dan kelompoknya, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Penyimpangan pergaulan itulah yang disebut dengan pergaulan bebas.

Pergaulan bebas adalah perilaku negatif sebagai ekspresi penolakan seseorang terhadap norma agama atau norma kesusilaan atau nilai-nilai kemanusiaan terutama dikalangan para remaja. Penolakan itu diperlihatkan dalam bentuk penyimpangan perilaku. Dan penyimpangan itu dianut menjadi gaya hidup. Sehubungan dengan ekspresi penolakan itu menjadi gaya hidup, maka terbentuklah suatu komunitas. Dan komunitas inilah yang disebut sebagai pergaulan bebas. Anggota komunitas ini bukan dipersatukan

atau dipertemukan oleh suatu cita-cita, tetapi oleh penyimpangan kejiwaan atau oleh gaya hidup penolakan terhadap norma-norma agama, masyarakat dan kemanusiaan. Mereka ingin bebas melakukan Seks tanpa ikatan, bebas mengkonsumsi narkoba, zat adiktif, alkohol, pornografi, tawuran, pakaian terbuka, *clubbing*/memukul, menghalalkan segala cara, tindakan kriminalitas, dll yang melanggar norma-norma.

Lalu apa hubungan gaya hidup pergaulan bebas dengan internet? Komunitas tanpa organisasi ini juga memanfaatkan media sosial mencari dan mengembangkan komunitasnya. Mereka menggunakan bahasa-bahasa morsa, kode-kode khusus, dan trik-trik pengembangan komunitas. Mereka sulit diatasi, karena pergerakannya bebas, tanpa markas, tanpa organisasi, tanpa identitas, tanpa nama, tanpa alamat. Sekali lagi, mereka tidak dipersatukan azas dan tujuan, melainkan karena gaya hidup. Gaya hidup yang tidak dapat dibatasi, dikontrol, dikendalikan dan diarahkan.

Pada umumnya, anggota komunitas ini didominasi oleh anak-anak remaja korban perceraian orangtua, KDRT, juga karena korban-korban ketidak-adilan. Oleh latar belakang itu akhirnya timbul keinginannya untuk keluar dari dunia norma dan masuk ke dunia pergaulan bebas, tanpa norma, tanpa ikatan dan tanpa cinta. Ini harus jadi perhatian serius bagi kita pengikut dan penganut Kristus. Benteng yang teguh untuk memagari anggota keluarga kita dari godaan ini adalah Kasih. Ingat selalu perkataan ini, “Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman (I Tim. 5:8).

6. Penutup

Dalam teologi, manusia yang diciptakan Allah adalah manusia yang berbudaya, maksudnya yang diberikan kemampuan berkreaitivitas menciptakan, membuat, mengolah, mencabut dan menanam, meruntuhkan dan membangun (Kej. 1:28). Kemampuan ber-budaya itu tujuannya adalah untuk mengusahai dan memelihara kelangsungan hidup lingkungan sekitarnya (Kej. 2:15). Kebudayaan manusia terus bertumbuh dan mengalami perkembangan dari tradisional ke modernisasi; dari era industri 1.0 (uap), 2.0 (listrik), 3.0 (komunikasi) dan sekarang 4.0 (digitalisasi). Perkembangan ilmu pengetahuan telah membuat tantangan dalam pekerjaan dan interaksi manusia semakin singkat, mudah, murah dan cepat. Tetapi dibalik kemajuan-kemajuan itu, juga ada efek-efek negatif, yaitu korban-korban internet. Maksudnya bukan korban penindasan kemajuan, melainkan korban penyalah-gunaan internet, korban pemberhalaan dan korban kecanduan internet. Seharusnya internet adalah alat yang dipegang di tangan untuk dikuasai dan kendalikan, bukan meletakkannya di atas kepala untuk dijunjung dan disanjung. Selama internet dipandang sebagai alat kerja, dan dapat dikendalikan sesuai dengan fungsinya, maka internet pasti memberikan manfaat yang positif. Jadi “kesudahan segala sesuatu sudah dekat. Karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa” (I Ptr 4:7).

II. Penugasan pribadi

1. Bedakanlah antara Kebudayaan dan Adat. Bisakah kamu menyebutkan ciri masing-masing?
2. Berdasarkan pengalaman dan pengamatanmu, adakah kebudayaan dan adat kita yang kamu nilai masih negatif dan perlu diperbaharui? Sebutkan masing-masing satu contohnya.
3. Bacalah Yohanes 2:1-11 dan ceritakanlah kedudukan dan peranan keluarga Maria (Ibu Yesus) dalam keluarga yang berpesta di Kana tersebut. Dan

pesan apakah yang bisa dipetik dari kisah itu sehubungan dengan sikap gereja terhadap budaya.

4. Bacalah yohanes 19:38-42 dan ceritakanlah tindakan Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus terhadap mayat Yesus. Apakah dasar mereka melakukan tindakan itu? Dan pesan apakah yang bisa dipetik dari kisah itu sehubungan dengan sikap gereja terhadap budaya.
5. Menurutmu, apakah adat Batak itu baik atau tidak? Apakah tanggungjawab remaja/pemuda Kristen terhadap budaya dan adat?
6. Menurutmu, apakah fungsi media sosial di tanganmu? Sewaktu kamu meminta memiliki HP Android, apa yang pertama terpikir bagimu kegunaannya?
7. Setelah kamu memiliki HP/Android, bisakah kamu menuliskan di kertas aplikasi apa saja yang sudah kamu gunakan dan untuk hal apa saja aplikasi itu kamu gunakan? (daftarkan mulai dari yang terbanyak digunakan). Dan coba berikan evaluasimu terhadap daftar tersebut, apakah lebih banyak kamu menggunakannya untuk hal positif atau negatif?
8. Bacalah Bilangan 13-14 tentang cerita 12 pengintai dan ceritakanlah informasi-informasi hoax dari para pengintai dan apa akibatnya bagi perjalanan dan masa depan satu bangsa yang besar yaitu Israel. Dan pesan penting apa yang bisa dipetik berkaitan dengan sikap bijaksana menggunakan internet?
9. Bacalah 1 Raja 21 tentang pembunuhan berencana yang dirancang Izebel terhadap Nabot dan apa akibatnya baginya dan bagi masyarakat di sekitar peristiwa itu. Dan pesan yang dapat dipetik dari bahaya informasi-informasi fitnah/hoax.

III. **Penugasan Kelompok** (bentuk kelompok diskusi masing-masing 10 peserta)

1. Menugaskan setiap peserta menuliskan daftar nama silsilah keluarga besarnya yang mencakup: a. ayah dan pihak keluarga ayah (orangtuanya, saudara-saudaranya dan keturunannya); ibu dan pihak keluarga ibu

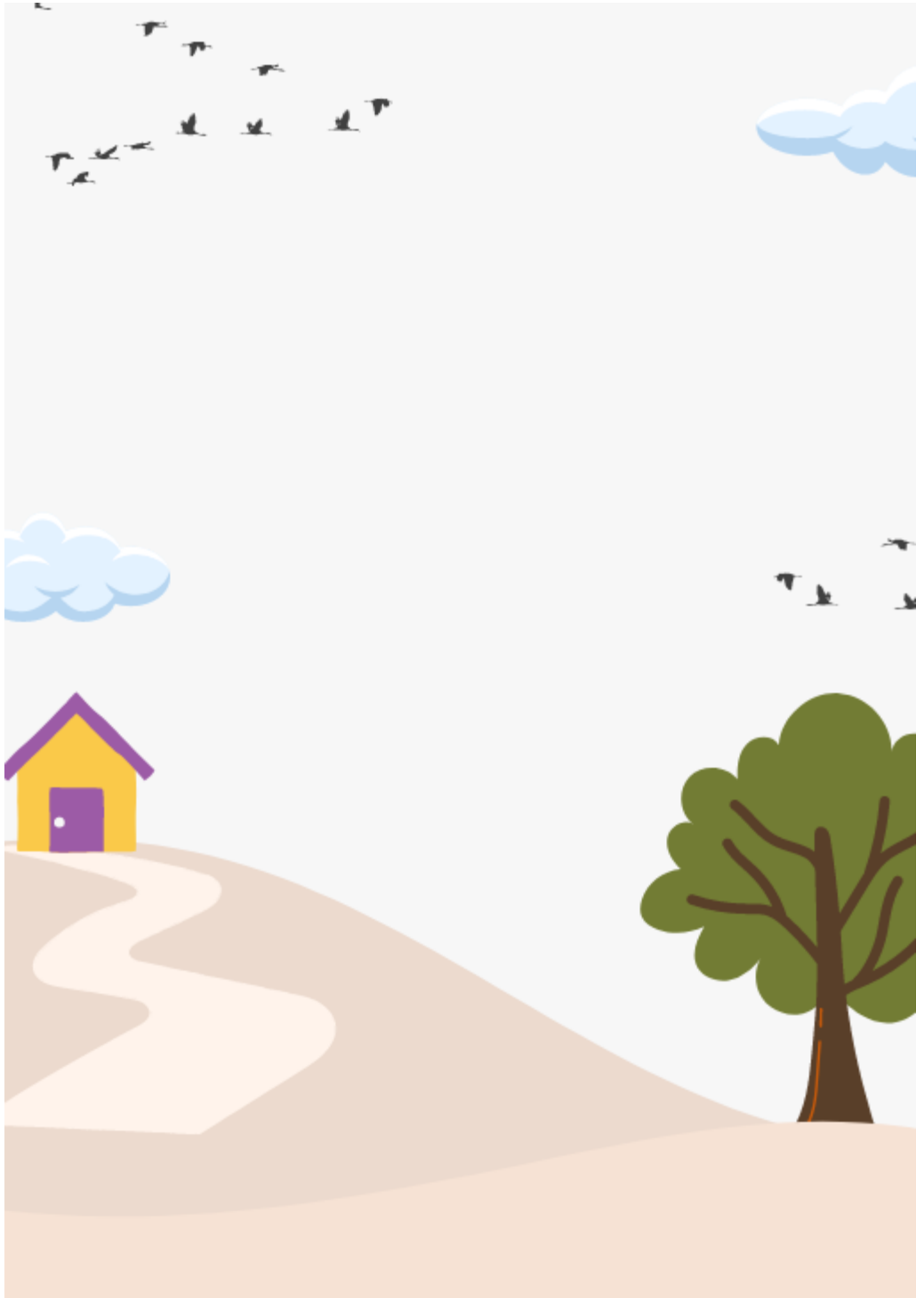
(orangtuanya, saudara-saudaranya dan keturunannya). Poin-poin yang perlu perlu dipelajari/ditagih dari daftar itu antara lain:

- Apa-apa saja sapaan/panggilan untuk keluarga dari pihak ayah
 - Apa-apa saja sapaan/ panggilan untuk keluarga dari pihak ibu
 - Marga marga apa saja yang tergolong sama dengan margamu.
 - Marga marga apa saja yang tergolong sama dengan marga ibumu.
 - Marga marga apa saja yang tergolong sama dengan marga amangborumu (suami namborumu)
2. Kelompok membuat group WA dan Facebook (atau media sosial lainnya) dan menugaskan 5 kelompok kecil (masing-masing per 2 orang) yang bertugas untuk menshare,
 - (1) ayat dan renungan singkat setiap pagi;
 - (2) petikan khotbah dari pengkhotbah dan petikan warta minggu mengenai jadwal kegiatan;
 - (3) informasi pendidikan;
 - (4) informasi kesehatan;
 - (5) informasi pekerjaan.
 3. Kelompok dibagi menjadi 5 kelompok kecil dan masing-masing ditugaskan untuk melihat efek negatif dan sanksi hukum terhadap ke tiga hal ini,
 - (1) Menshare dan meneruskan berita hoax
 - (2) Judi online
 - (3) Game online
 - (4) Pinjaman online
 - (5) Perjudian online

Referensi,

1. *Alkitab*, LAI, Jakarta, 2005.
2. *Buku Revisi Katekisasi GBKP* tahun 2015
3. Doangsa P.L. Situmeang, *Dalihan Natolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba*, Percetakan Dian Utama, Jakarta, 2007.

4. Lothar Schreiner, *Adat dan Injil; Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, BPK-GM, Jakarta, 1996.
5. *Naskah Buku Revisi Katekisasi GKPI tahun 2018* (belum terbit)
6. Pardomuan Munthe, *Gempa Rohani; Upaya membangun kerangka berpikir dogmatis warga gereja menyikapi kegoncangan agama dan teologi di masa Covid-19*, Penerbit Mitra Grup, Medan, cet. II 2021.
7. T.M. Sihombing, *Jambar Hata; Dongan tu Ulaon Adat*, CV. Tulus Jaya, 1989.





Kelompok Tumbuh Bersama Buku 5

Hidup Kekal



Kelompok Tumbuh Bersama (KTB): Pengajaran Iman di GKPI

Seri 5: Hidup yang Kekal (Eskatologi)

1. Hidup Kekal: Eskatologi Presentis dan Eskatologi Futuris
2. Kematian, Dunia orang Mati dan Kebangkitan Orang Mati
3. Tanda-tanda Zaman: Kerajaan 1000 tahun/mileniarisme, 666 dan Harmagedon
4. Penghakiman Akhir dan Akhir Zaman

Penulis: Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th
Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir
Pdt. Meri Ulina Br. Ginting, M.Si.Teol.
Pdt. Maria Linawaty Simatupang, M.Th

Diterbitkan oleh

Kolportase GKPI

Jl. Kapt. M.H. Sitorus no. 13

Pematangsiantar, Sumatera Utara 21115

Telp. 0622- 22664; Fax. 0622- 433625

DAFTAR ISI

I.	Daftar Isi	3
II.	Kata Pengantar Bishop GKPI, Pdt. Abdul Hutaauruk, M.Th	4
III	Kata Pengantar Kadep Apostolat, Pdt. Maria L. Simatupang, M.Th	6
IV.	Petunjuk Penggunaan Buku	7
V.	Seri 5: Hidup yang Kekal (Eskatologi)	15
	1. Hidup Kekal: Eskatologi Presentis dan Eskatologi Futuris	16
	2. Kematian, Dunia orang Mati dan Kebangkitan Orang Mati	22
	3. Tanda-tanda Zaman: Kerajaan 1000 tahun/mileniarisme, 666 dan Harmagedon	31
	4. Penghakiman Akhir dan Akhir Zaman	48

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan hasil keputusan Sinode Am Periode (SAP) XXII GKPI tahun 2021, Rumusan Komisi I, bidang Kerohanian tentang merealisasikan pembentukan sarana Kelompok Tumbuh Bersama (KTB). Maka kami telah menugaskan tim penulisan modul KTB untuk menyajikan materi pemandu atau buku panduan untuk KTB tersebut, dengan memperhatikan asas-asas berteologi di GKPI, yakni Alkitab sebagai asas mutlak dan Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI, Katekhismus Martin Luther, Teologi Lutheran dan ketiga pengakuan iman ekumenis, sebagai asas dogma/doktrin.

Buku panduan ini terdiri dari 5 seri, yaitu: 1. Mengenal Allah yang Sesungguhnya; 2. Apakah Gereja?; 3. Spiritualitas Orang Kristen; 4. Keluarga & Kehidupan Sosial; 5. Hidup yang Kekal (Eskatologi). Dan masing-masing seri memuat 4 materi pembelajaran. Masing-masing materi disajikan dengan model atau format yang berbeda. Tujuan variasi model ini tentulah diharapkan supaya menumbuhkan minat dan ketertarikan belajar Firman Tuhan.

Kami menyambut buku ini dengan sukacita, dan menamainya buku Kelompok Tumbuh Bersama, disingkat KTB. Kami menyampaikan terimakasih kepada tim: Pdt. Maria Linawati Simatupang, M.Th., Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir, Pdt. Meri Ulina br. Ginting, M.Si. Teol., dan Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th.. Atas kerja keras dan kerja kompak merekalah maka buku ini dapat dihasilkan.

Telah disebut di atas bahwa buku ini adalah panduan KTB. Yang dimaksud KTB bukan terbatas pada usia dan atau kategori remaja dan pemuda saja, tetapi untuk semua kalangan. Siapa saja dari semua kalangan

anggota jemaat yang rindu membentuk atau mengadakan kelompok-kelompok belajar Alkitab dapat disebut KTB. Dan kiranya buku ini berguna dan bermanfaat untuk menuntun kelompok-kelompok KTB jemaat kita kepada pengenalan yang benar akan Allah, Bapa kita dan Tuhan kita Yesus Kristus, Raja Gereja, serta mengenal dan melakukan kehendak-Nya.

Pematangsiantar, Juli 2023
Bishop GKPI,

Pdt. Abdul Hutaaruk, M.Th.

KATA PENGANTAR KADEP APOSTOLAT

Puji syukur saya sampaikan kepada Tuhan Allah: Bapa, Anak dan Roh Kudus, berkat anugerah-Nya kerinduan GKPI untuk memiliki Buku Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) yang telah disuarakan melalui keputusan Sinode Am Periode XXII telah dipenuhi.

Pimpinan Sinode GKPI periode 2020-2025 dalam hal ini Bishop Pdt. Abdul Hutaaruk telah menugaskan Kadep Apostolat untuk membentuk team penulis buku KTB, yakni: Pdt. Maria Linawati Simatupang, M.Th, Pdt. Dr. Jhon Piter E. Simorangkir, Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th, Pdt. Meri Ulina Ginting, M.Si. Teol.

Team penulis telah bekerja bersama dalam beberapa kali pertemuan merumuskan secara bersama sesuai dengan pedoman utama GKPI Alkitab dan Pokok-pokok Pemahaman Iman (P3I) GKPI. Hasil rumusan team disepakai lima seri buku KTB, yakni: 1. Mengenal Allah yang Sesungguhnya; 2. Apakah Gereja?; 3. Spiritualitas Orang Kristen; 4. Keluarga & Kehidupan sosial; 5. Hidup yang Kekal (Eskatologi). Isi kelima seri buku akan mengajak warga Jemaat bertumbuh di dalam iman.

Besar harapan, dengan diterbitkannya buku KTB ini, Jemaat bersama-sama mendistribusikannya kepada masing-masing warga jemaat untuk dipelajari secara bersama dalam kelompok remaja, pemuda, pria, perempuan, lansia, Majelis maupun para pelayan GKPI, juga dapat dipelajari secara pribadi.

Pada kesempatan ini saya tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada teman-teman satu team penulis: Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir, Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th, Pdt. Meri Ulina Ginting, M.Si. Teol. Tuhan Yesus Kristus, kepala Gereja kiranya memberikan berkat kekuatan dan sukacita bagi kita sekaliannya.

Pematangsiantar, Juni 2023
Kadep Apostolat,

Pdt. Maria Linawati Simatupang, M.Th

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

I. Struktur

Buku Panduan ini dimaksudkan untuk membangun persekutuan yang senantiasa mempelajari dan menghubungkan diri kepada imannya. Anggota-anggota jemaat bersama pelayan, dalam berbagai kelompok kategorial maupun profesi atau minat, didorong untuk terus membangun persekutuan dan tugas panggilan sebagai Gereja dengan mempelajari dan merenungkan iman, identitas dan panggilannya di tengah-tengah kehidupan ini.

Materi untuk KTB GKPI yang tersaji dalam 5 Seri ini mengangkat pengajaran-pengajaran dasar yang termuat di dalam Pokok-Pokok Pemahaman Iman (P3I) GKPI. Terdapat 5 (lima) Seri dari buku panduan untuk KTB GKPI ini yaitu:

1. Allah Trinitas, dan Penciptaan dan Pemeliharaan;
2. Gereja (Tugas-Panggilan, Sakramen, Misi/PI)
3. Ibadah (Doa, spiritualitas)
4. Keluarga
5. Hidup Kekal

Masing-masing seri terdiri dari 4 (empat) materi pembelajaran.

Seri 1: Mengenal Allah yang Sesungguhnya:

1. Allah
2. Trinitas
3. Penciptaan dan Pemeliharaan
4. Misi Allah

Seri 2: Apakah Gereja?

1. Gereja: Suatu Penjabaran P3I GKPI mengenai Hakikat, Wujud, Tanda/ciri khas Gereja, Fungsi Ekumenikal dan Keberadaannya dalam Pluralisme Agama-agama
2. Tugas Panggilan Gereja
3. Sakramen (Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus) dan Pemberitaan Firman
4. Imamat Am Orang Percaya dan Jabatan Gerejawi di GKPI.

Seri 3: Spiritualitas Orang Kristen

1. Beribadah: Suatu Penjabaran P3I GKPI mengenai Ibadah/Kebaktian, Liturgi dan Kesaksian Hidup
2. Berdoa
3. Penyembahan dan Persembahan
4. Pembacaan Firman Tuhan secara Pribadi

Seri 4: Keluarga dan Kehidupan sosial

1. Dasar dan Hakikat Keluarga Kristen (Pekerjaan, Harta/warisan, Tanggungjawab)
2. Pernikahan dan Rumah Tangga Kristen
3. Pemeliharaan Lansia
4. Anak berkebutuhan khusus, disabilitas
5. Kebudayaan: Adat dan Tantangan Budaya Modern (gadget, game online, pergaulan bebas).

Seri 5: Hidup yang Kekal (Eskatologi)

1. Hidup Kekal: Eskatologi Presentis dan Eskatologi Futuris
2. Kematian, Dunia orang Mati dan Kebangkitan Orang Mati
3. Tanda-tanda Zaman: Kerajaan 1000 tahun/mileniarisme, 666 dan Harmagedon
4. Penghakiman Akhir dan Akhir Zaman

Kelima Seri ini diharapkan dipergunakan secara berurutan yaitu dari Seri 1 sampai dengan 5 dan dapat diulang kembali pada waktu selanjutnya. Alur dari seri ini juga mau menyatakan bahwa kita bermula dari Allah

yang berkarya, yang mencipta alam semesta dan dunia serta segala isinya termasuk manusia, hewan dan tumbuhan, yang harus kita jaga keutuhannya (Seri 1). Bermula dari Allah maka kita melakukan bagian kita yaitu karya dan perbuatan baik kita sebagai individu, keluarga, Gereja dan masyarakat. Di dalam Seri 2, tugas panggilan manusia, dan Gereja, sebagai orang-orang yang sudah ditebus Allah di dalam Kristus, dipelajari dan dihayati. Tugas panggilan itu juga adalah ketetapan dan perintah Tuhan bagi kita. Tanggungjawab itu diasuh dan hendak terus diperkuat melalui dan di dalam penghayatan dan latihan spiritualitas (kerohanian): ibadah, doa, pendalaman Alkitab, persembahan (Seri 3). Diwujudkan di dalam hidup keluarga, masyarakat dan negara. Dipanggil dan diutus ke dalam dunia. Menjadi saksi-saksi Kristus di tengah-tengah masyarakat. Menjadi garam dan terang dunia. Mengusahakan kesejahteraan kota (Seri 4). Seri 5 sesungguhnya tidak maksudnya menjadi pembicaraan yang diurutkan sebagai yang kurang penting. Sama sekali tidak. Justru hal-hal terakhir (eskatologi) kita pahami sebagai yang kita tempatkan di muka, yang sangat penting. Justru karena janji keselamatan itu telah kita terima melalui Baptis dan percaya kepada Yesus yang menebus kita dari dosa (yang diteguhkan melalui Pemberitaan Firman dan Sakramen), kita diingatkan bahwa keselamatan itu sudah kita miliki dan akan menjadi penuh ketika kedatangan Tuhan Yesus yang kedua, maka teologi atau pengajaran iman tentang harapan (pengharapan) hidup kekal itu kita pergunakan untuk membangun kehidupan yang penuh harapan, kasih, anugerah dan keadilan kini dan di sini di mana kita berada. Kerajaan Sorga hadir di bumi. Seperti doa yang diajarkan Tuhan Yesus bagi kita: “Datanglah kerajaan-Mu di bumi seperti di sorga” (Mat. 6: 10). Dunia ini kita bangun dan rehabilitasi menjadi kehidupan yang indah dan baik, berkeadilan dan penuh kasih sayang.

II. Model atau Metode Pembelajaran

KTB GKPI bermaksud menyajikan bahan-bahan pengajaran iman dan pemuridan itu dalam bentuk yang mudah dimengerti, dan yang sangat diharapkan berlangsung secara interaktif sehingga setiap materi selalu disertai dengan unsur pertanyaan yang akan membuka ruang tanya-jawab.

Dalam membuka ruang penyajian yang beragam itu, di dalam buku panduan ini dapat dilihat bahwa dalam tiap seri terdapat 4 model atau metode penyajian yang berbeda. Topik 1 dari tiap seri menggunakan pendekatan pemberian penjelasan tentang pokok pengajaran dan lalu diikuti dengan pertanyaan, yang ditujukan kepada individu maupun kelompok (Pardomuan Munthe). Topik 2 disajikan dengan pemberian informasi ringkas padat tentang pokok pengajaran dan langsung diikuti pertanyaan dan kolom jawaban yang disediakan untuk dijawab oleh peserta, baru kemudian disusul dengan penjelasan yang lebih terperinci dan menyeluruh (Jhon P.E. Simorangkir). Topik 3 disampaikan dengan mengajukan pertanyaan, lalu disediakan jawaban yang menjadi pengajaran tentang topik tersebut (Meri Ulina Ginting). Topik 4 memakai pendekatan penjelasan tentang topik dan langsung diikuti pertanyaan dan kolom jawaban yang disediakan untuk dijawab oleh peserta (Maria Linawati Simatupang). Terima kasih kepada Pdt. Dirgos Lumbantobing, M.Th yang telah membaca naskah awal dan memberi beberapa masukan.

Model penyajian yang berbeda-beda ini diharapkan memberi ruang kepada variasi berbagai pendekatan pengajaran yang diharapkan akan membuat suasana Kelompok Tumbuh Bersama dapat berlangsung dengan menarik dan tidak monoton.

Pengajaran yang kuat dan hikmat yang kokoh dari Firman Tuhan tentu tetaplah yang terutama. Dalam sanubari dan hati terdalam umat tentulah ada kerinduan yang besar mengenal isi imannya, supaya hidup menjadi penuh makna. Sebuah buku yang diterbitkan dalam rangka perayaan 500 tahun Reformasi pada waktu lalu mengungkapkan kekuatan bahan-bahan ajar iman, dalam hal ini *Katekismus Kecil Martin Luther*. Dikatakan:

Nearly five hundred years after its first publication in 1529, and after being translated into hundreds of languages, it is still one of the most effective tools for learning and teaching what the Christian faith is all about.¹

¹ Lihat *Reformation 500 Sourcebook* (2016), 138; bdk. *From Conflict to Communion. Lutheran-Catholic Common Commemoration of the Reformation in 2017*, 31.

Mengapa Katekismus Kecil Martin Luther disuka? Terpenting tentu adalah karena ajaran yang kuat yang ada di dalamnya, yaitu penekanan Luther, sebagaimana terdapat di dalam Injil, bahwa Allah adalah Allah yang penuh anugerah, dan bahwa anugerah mendorong kepada perbuatan baik. Oleh membenaran Allah, maka orang percaya terdorong melakukan perbuatan baik secara spontan dan bebas.

Bentuk tanya jawab di dalam Katekismus adalah: “Apakah artinya?” Lalu dijawab: “Artinya, maksudnya adalah.....” “The famous question in each case was, in German, “*Was ist das?*” In English, most of us know this as “*What does this means?*” but a literal translation would be “*What is that?*” And then he proceeded to tell in beautifully simple language, what each commandment, each part of the creed, each petition of the Lord’s prayer, tells us about God and about us as God’s children. These explanations set out a God who is not the stern judge of Luther’s own childhood, but a loving parent who offers us unconditional grace and only then invites us to live accordingly.”² Artinya, Allah kita di dalam Yesus adalah Allah yang bukan pertama-tama menghukum tetapi walaupun Ia menghukum, kasih-Nya dan rangkulan-Nyalah yang lebih besar, dan Ia menghendaki setiap orang selamat. Tuhan kita adalah Dia yang mengasihi kita tanpa syarat, dan bahwa karena kasih dan anugerah-Nya itulah kita kemudian terundang untuk hidup bersesuaian dengan kehendak dan panggilan-Nya.

Modul-modul lain tentang pembelajaran dan penerusan iman juga menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu. Modul *The Navigators* (Pelajaran-pelajaran dalam Kehidupan Kristen) mengangkat topik-topik: 1. Mengenal Yesus Kristus; 2. Permulaan Kehidupan Baru; 3. Berbicara dengan Kristus; 4. Orang Kristen Bertumbuh; 5. Dasar-dasar Iman; 6. Layani Orang Lain; dan lain-lain. Formatnya buku-buku tipis, dengan model tanya jawab. Bahan dari Gereja Katolik ini misalnya: *Mengikut Yesus Kristus 1,2,3*. Buku Pegangan Calon Baptis. Masa Katekumenat. Formatnya adalah Tema, Gagasan dasar, Doa Pembuka, Kisah pengantar, penjelasan substansi pengajaran (sesuai topik yang dibahas), Pertanyaan

² Lihat *Reformation 500 Sourcebook*, 138.

pendalaman, Doa penutup. Kekayaan model-model itu kiranya akan menyemangati kita melakukan proses-proses pembinaan yang berkelanjutan dan penuh semangat.

III. Arah GKPI

Keputusan Penyusunan dan Penerbitan Modul Pemuridan GKPI telah ditetapkan di dalam Sinode Am Periode GKPI XXII Tahun 2018. Tetapi baru saat ini sebuah Tim Kerja yang dibentuk Pemimpin Sinode GKPI sedang mempersiapkannya. Penting diingat bahwa sewaktu GKPI pada tahun akhir 1980-an mempercakapan kebutuhan atas Konfesi, Dr. Andar Lumbantobing segera menyatakan bahwa yang sebenarnya diperlukan GKPI adalah Modul Katekisasi Orang Dewasa.³ Hal ini adalah pikiran yang jauh ke depan dari Dr. Andar bahwa warga jemaat memerlukan pengajaran iman dan pemuridan yang kokoh dari Gereja. Gagasan tentang belajar bersama isi iman Kristen, gagasan pendalaman iman dari Dr. Andar, ataupun Pemuridan atau Kelompok Tumbuh Bersama yang di level umat barangkali dilihat sebagai pengaruh yang baik dari praktek Gereja-gereja lain tentang pemuridan itu, sesungguhnya juga dipikirkan di GKPI sejak lama dan bahwa GKPI ingin mengajarkan isi iman Gereja kepada warga jemaat dan sekaligus sebagai proses belajar terus-menerus dan melekat kepada Kristus.

Beberapa teks Alkitab yang dilihat segera sebagai yang memandu pendasaran pemuridan ini adalah Efesus 4: 14-16, yaitu tentang orang percaya yang tidak diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran. Demikian pula Lukas 6: 12-19. “Dari Berdoa kepada Persekutuan kepada Melayani” (*From Solitude to Community to Ministry*). Gerak yang bermula dari doa, lalu membentuk persekutuan dan lalu melakukan pelayanan. Dari gerak Yesus itu Henri Nouwen (1932-1996), seorang pastor, teolog dan penulis buku-buku rohani yang terkenal, menekankan bahwa ada keterhubungan antara berdoa (*solitude*), bersekutu dan melayani. Nouwen

³ Andar Lumbantobing, “Perlukah GKPI Menyusun suatu Konfesi pada Masa Kini?” dalam *Notulen Rapat Pendeta GKPI XX*, 26-28 Maret 1990, Tomok, 11-12. Lihat juga Simorangkir 2017, *Lutheran Identity of Batak Churches*, 196.

menegaskan bahwa doa dan perjumpaan kita dengan Tuhan membuat kita sadar dan tergerak membangun persekutuan dan pelayanan. Kolose 2:6-7 yang menekankan bahwa kehidupan umat haruslah selalu di dalam Kristus. Mereka harus berakar (*rooted*) dan dibangun (*built*) di dalam Dia. Yang memakai ini antara lain adalah Edmund Chan dan *Covenant Evangelical Free Church*, yang menyukai Kolose 2:6-7 bagi program dan arah *Intentional Disciple Making Churches*-nya. Mazmur 119 juga tidak boleh dikesampingkan. Martin Luther (1483-1546), Bapa Reformasi terpenting, menyebutkan bahwa berdasar Mazmur 119 itu, ada tiga pedoman yang harus diperhatikan oleh orang yang berkecimpung dalam teologi; bagi orang yang mau berteologi! Tetapi tentu bukan hanya yang berlatarbelakang teologi, melainkan umat semuanya. Tiga hal itu adalah *doa*, *meditasi*, dan *mengatasi serangan dari yang jahat* (Latin: *oratio, meditatio, tentatio*; English: *prayer, meditation, and overcoming the assaults of the devil / overcoming spiritual attack*).⁴

KTB GKPI melihat dan hendak mengikuti konfesi GKPI yaitu *Pokok-pokok Pemahaman GKPI*⁵ sebagai bahan dasar bagi GKPI di dalam pengajaran iman dan pemuridannya. Pokok-pokok ajaran Gereja yang sudah dirumuskan di P3I GKPI adalah sbb.:

1. Alkitab
2. Tuhan Allah
3. Penciptaan dan Pemeliharaan
4. Manusia
5. Keselamatan dan Pembetulan Manusia Berdosa
6. Gereja: Hakikat, Wujud dan Tandanya
7. Tugas Panggilan Gereja
8. Sakramen dan Pemberitaan Firman
9. Imamat Am Orang Percaya dan Jabatan Gerejawi
10. Ibadah, Doa dan Persembahan

⁴ Lihat sumber-sumbernya dan uraian ringkas atas pandangan Chan, Nouwen, Luther di dalam Jhon P.E. Simorangkir. 2022. *Hanya Oleh Anugerah Tuhan: Identitas Lutheran Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 70-71, 79-81.

⁵ GKPI. 2021. *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI* (Pematangsiantar: Kolportase GKPI).

11. Katekisasi dan Sidi
12. Keluarga Kristen
13. Gereja dan Kebudayaan
14. Gereja dan Negara
15. Zaman Akhir dan Akhir Zaman

Kiranya hal-hal pengajaran Gereja seluruhnya dan perjuangannya untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah sebagaimana diungkapkan dan diajarkan dalam Firman Tuhan dapat turut diwujudkan di dalam dan melalui hidup orang-orang percaya, melalui persekutuan GKPI, bagi kemuliaan Allah Tritunggal, Bapa, Putera dan Roh Kudus dan sukacita bagi dunia.

Medan, akhir Juni 2023, Tim Penulis
Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th
Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir
Pdt. Meri Ulina Br. Ginting, M.Si.Teol.
Pdt. Maria Linawaty Simatupang, M.T

Seri 5: Hidup yang Kekal (Eskatologi)

HIDUP KEKAL: ESKATOLOGI PRESENTIS & FUTURIS⁶

I. Hidup yang kekal

1. Apakah yang dimaksud dengan hidup yang kekal?

.....

.....

.....

Pertama-tama harus dikatakan bahwa selain Allah tidak ada yang kekal. Semua akan mati dan berakhir. Hanya Allah saja pribadi yang hidup, yang tidak pernah mati, dan tidak ada perubahan apapun (Yak. 1:17). Ia tidak mengenal awal ataupun akhir, dan Ia tidak mengenal proses “menjadi” (1 Kor. 2:7; Kol. 1:26; Ibr. 1:12). Bagi manusia, dalam keyakinan Kristen, hidup abadi atau kekal berkaitan dengan kehidupan sesudah kematian, yang sempurna. Orang percaya akan mewarisi Kerajaan Sorga (Mat. 5:3,10), di mana terdapat penghiburan yang sungguh-sungguh (Mat. 5:4; Why. 21:4).

2. Alkitab juga berbicara tentang hidup yang mengenal Tuhan dan hidup dalam Kerajaan Sorga sebagai yang sudah merasakan hidup

⁶ Ditulis oleh Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir

yang kekal itu walaupun belum secara penuh? (Baca Yoh. 3:16, 36; 5:24; 1 Yoh. 5:12; Mrk. 10:17, 23; Mat. 25:34, 46)

.....

.....

.....

Alkitab menegaskan bahwa kita pun sudah mempunyai “hidup kekal” itu (Yoh. 3:16, 36; 5:24; 1 Yoh. 5:12). “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yoh. 17:3). Kerajaan Allah itu kini sudah terdapat di dunia ini walaupun baru dalam bentuk tersembunyi, yakni di mana saja orang sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus. Dan suatu saat kelak Kerajaan itu akan dinyatakan dengan penuh kemuliaan (Why. 21).

3. Apakah ciri-ciri hidup kekal itu?

.....

.....

.....

Ciri hidup kekal itu adalah persekutuan dengan Tuhan, mengenal Dia, mengasihi Dia, memuji dan memuliakan nama-Nya. Memang dengan itu semuanya belum sempurna, tetapi sudah dimulai oleh kedatangan Tuhan Yesus menjadi manusia. “Karena sekarang kita melihat dalam cermin, suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan

tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal” (1 Kor. 13:12).

II. Pendalaman

Kitab-kita PB tidak mengemukakan *satu* pandangan saja tentang eskatologi melainkan ada yang menekankan segi “sudah” dan “segi belum”. Semuanya memang bersatu dalam keyakinan bahwa dalam diri Yesus, zaman akhir itu sudah mulai terwujud (Beyer, Ulrich, 2001. *Garis-garis Besar Eskatologi dalam Perjanjian Baru*).

Orang yang menaruh kepercayaan kepada Yesus (yang mati dan bangkit) sudah memperoleh keselamatan eskatologis (segi “sudah”). Namun disadari bahwa penggenapan dalam kemuliaan belum terlihat. Jemaat di dunia ini masih di tengah jalan menuju kedatangan “hari Tuhan” (segi “belum”). Yesus sendiri, Paulus dan sejumlah kitab PB menanti hari penggenapan itu dengan *segera*.

Lukas dan sebagian besar PB (murid-murid Paulus), dan Yohanes menitikberatkan lebih ke arah eskatologi *presentis*. Petrus dan Wahyu ke arah eskatologi *futuris*.

Eskatologi PL telah digenapi dalam kedatangan Yesus Kristus. Namun di lain pihak juga disadari bahwa serangkaian peristiwa eskatologis lainnya masih bersifat akan datang. Ada ketegangan antara “yang sudah” dan “yang belum.” Eskatologi yang telah terwujud (realized eschatology) atau eskatologi yang telah ditegakkan (inaugurated eschatology), dan akhir zaman yang masih belum tiba. (Hoekema, Anthony A., 2012. *Alkitab dan Akhir Zaman*).

Apokaliptik Yahudi cenderung menghitung-hitung tahap demi tahap kedatangan peristiwa yang dinantikan, serta melukiskan seluk-beluk drama kiamat. Sebaliknya Helenisme cenderung kepada suatu perasaan yang ingin menikmatikekinian keselamatan yang dihayati dalam ibadat misalnya

(Beyer, Ulrich, 2001. *Garis-garis Besar Eskatologi dalam Perjanjian Baru*, h. 23).

Contoh Eskatologi Presentis dalam Lukas (Luk. 17:20; 19:11; 21:7) (h. 48-49). Dan Eskatologi Futuris: 1 Petrus & Wahyu (“Aku datang segera” Why. 22:12, 20a) (h. 63-66).

Inti pengharapan eskatologis PL, yang pada dasarnya adalah tentang kedatangan Juruselamat, di dalam Perjanjian Baru (PB) hal itu disadari telah **digenapi** di dalam kedatangan Yesus Kristus menjadi manusia (inkarnasi, karya, kematian dan kebangkitan-Nya), walaupun serangkaian peristiwa eskatologis lainnya masih bersifat akan datang. Apa yang dinubuatkan para nabi dalam PL, sekarang telah digenapi. Kedatangan Kristus yang pertama adalah **penggenapan** bagi pengharapan eskatologis PL (Hoekema 2012, 15,16).

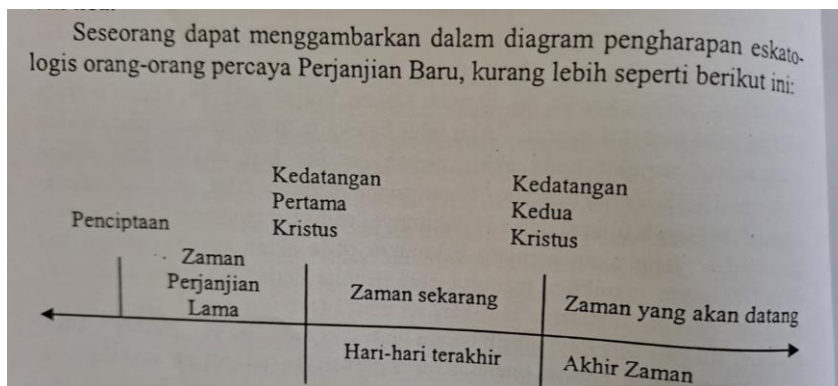
Eskatologi PB harus dibicarakan dalam pengertian yang menyangkut peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan Sebagian lagi yang belum terjadi. Ada eskatologi yang telah terjadi. Namun ada pula segi-segi eskatologi yang belum terjadi (dwi kutub). Dengan kata lain karakter eskatologi PB itu adalah ketegangan antara “yang sudah” dan “yang belum” (Hoekema 2012, 17).

Esskatologi PB mempunyai konsep dasar sbb. (Hoekema (2012, 18-26)):

- 1) *Di dalam PB dijumpai bahwa realisasi nubuat tentang peristiwa besar eskatologis telah terjadi (Yesus Kristus sebagai penggenapan nubuat PL: Mat. 1:20-23; Mat. 2:5-6/Mi. 5:2; Kis. 2: 24-32/Mzm. 16:10 tentang kebangkitan-Nya; Kis. 1:9/Mzm. 68:19 tentang kenaikan-Nya ke sorga). Ayat-ayat lainnya tentang penggenapan: 1 Ptr. 3:18; Ibr. 9: 11-12; Mat. 3:2; Mrk. 1:15 tentang KA yang sudah dekat; telah datang di tengah-tengah mereka (Mat. 12:28); Gal. 4:4. C.H. Dodd: “Eskatologi yang telah terwujud” (realized eschatology). Tetapi menurut Hoekema lebih tepat “eskatologi yang telah ditegakkan” (inaugurated eschatology: sudah dimulai tetapi belum selesai sama sekali) karena PB lebih ke arah menekankan “dwi sifat eskatologi”:*

sekarang dan akan datang (*inaugurated eschatology*: sudah dimulai tetapi belum selesai sama sekali).

- 2) Di dalam PB dijumpai perwujudan dari apa yang para penulis PL gambarkan sebagai peristiwa yang sama, dalam dua tahap penggenapan: Zaman Mesianis sekarang ini dan masa yang akan datang. Walaupun telah hidup di zaman yang dinubuatkan para nabi (kedatangan Yesus Kristus), para penulis PB menyadari zaman lain masih akan tiba. Perhatikanlah ekspresi seperti “dunia yang lain itu” (Luk. 20:35); “zaman yang akan datang” (Luk. 18:30); “dunia yang akan datang” (Mat. 12:32). Juga: “karunia-karunia dunia yang akan datang (Ibr. 6:5); Ef. 2:7; Luk. 20:34-35; Mat. 12:32; Luk. 18:29-30. Ekspresi lainnya: “hari-hari terakhir” (*the last days*) dan “akhir zaman” (*the last day*).



Hubungan antara kedua tahap eskatologis ini adalah bahwa segala berkat pada zaman sekarang ini merupakan janji dan jaminan bagi berkat-berkat yang lebih besar pada zaman yang akan datang. Kedatangan Kristus yang pertama adalah Janji sekaligus jaminan kedatangan Kristus yang kedua. Ini adalah prinsip penting, seperti diamanatkan malikat kepada murid-murid yang menyaksikan Yesus terangkat ke sorga (Kis. 1:11; Ibr. 9:27-28; Titus 2:11-13). Eskatologi Kristen memberikan pengharapan pada suatu masa yang akan datang yang akarnya adalah apa yang terjadi di masa yang lampau.

Hoekema mengutip G.C. Berkouwer (tidak terpisahkan dari peristiwa lampau; kepastian seluruh pengharapan ditentukan oleh relasi unik antara apa yang akan datang dan apa yang telah terjadi do waktu lampau). Eskatologi Perjanjian Baru adalah bahwa pengharapan itu ditujukan pada penggenapan rencana Allah di masa yang akan datang, dengan didasarkan pada kemenangan Kristus di masa lampau (bdk. George Ladd). Demikian juga mengacu kepada Oscar Cullmann mengenai “D-day dan V-day” yaitu kedatangan yang pertama yang telah menaklukkan musuh dan kemenangn secara mutlak pada kedatangan kedua. Hendrikus Berkhof juga dikutip, dengan penekanannya bahwa eskatologi PB membawa bahwa zaman yang akan datang adalah sesuatu yang jelas dan genap karena telah dinyatakan melalui Kristus dan Roh Kudus dan akan diwujudkan dalam bentuk kemenangan di tengah-tengah realitas dosa, penderitaan dan kematian.

KEMATIAN, DUNIA ORANG MATI & KEBANGKITAN ORANG MATI⁷

1. Dasar Alkitab menyatakan tentang asal muasal kematian adalah pelanggaran manusia pertama (Adam dan Hawa) terhadap firman Tuhan. Tuhan Allah telah berfirman, "...Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati" (Kej. 3:2). Manusia pertama memakan buah pohon yang dilarang oleh Allah, sehingga kematian menjadi bahagian dari kehidupan manusia Rom. 12:5, "Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang. Dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa". Alkitab Perjanjian Lama memberi kesaksian, Kematianpun menjadi musuh yang paling berat untuk dihadapi manusia. Upah dosa adalah maut (Rm. 6:23).

Pertanyaan:

Sudahkah Anda memahami latarbelakang adanya kematian di muka bumi ini?

.....
.....

⁷ Ditulis oleh Pdt.Maria Linawati Simatupang, M.Th

.....

- 2. Kematian** adalah akhir dari keberadaan tubuh jasmani. "Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi " (Ibr. 9:27).

Pertanyaan:

Apa yang dapat Anda ceritakan tentang kematian?

.....

- 3.** Yesus Kristus adalah transformasi firman Allah menjadi manusia, Ia Anak tunggal Allah, diutus Allah ke tengah dunia untuk membawa terang hidup yang sesungguhnya. Yesus Kristus juga mengalami kematian (Mat. 27:50). Ketika Ia mati di kayu salib, kematian-Nya bukanlah karena dosa-Nya. Ia mati di kayu salib disamakan dengan kematian orang berdosa adalah menyatakan kesetiaan-Nya menjalankan perintah Allah Bapa. Yesus kemudian dibangkitkan Allah dari kematian tepat tiga hari lamanya (Mat. 28; why1:18), dan kepada Yesus Kristus diberikan Allah kuasa di atas (langit), di bumi dan di bawah bumi. Kebangkitan Yesus dari antara orang mati menegaskan tentang apa yang telah dikatakan-Nya bahwa Ia hidup

untuk selamanya. Karena Yesus Kristus, kematianpun menjadi musuh yang sudah dikalahkan “Hai maut dimanakah kemenanganmu, hai maut dimanakah kemenanganmu? (1 Kor. 15:55; Hos. 13:14). Kebangkitan Yesus menjadi kabar baik bagi semua orang yang mau percaya kepada kematian dan kebangkitan Yesus. Bagi orang percaya, kematian tidak lagi menjadi hal yang menakutkan, kematian berarti, “Beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan (2 Kor. 5:8; Flp. 1:23). Tetapi, bagi siapa yang belum percaya kepada kematian dan kebangkitan Yesus, kematian menjadi hal yang sangat menakutkan.

Pertanyaan:

Sebutkanlah siapakah yang membangkitkan Yesus dari kematian?

.....

4. Setelah kematian dan kebangkitan Yesus, Kematian menjadi batas waktu untuk menerima anugerah keselamatan yang ditawarkan secara cuma-cuma oleh Allah, “Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal” (Mat. 25:46). Saat ini, ketika seseorang masih hidup, maka hal itu merupakan kesempatan terbaik untuk menerima anugerah keselamatan, yaitu dengan percaya kepada

kematian dan kebangkitan Yesus serta menerima-Nya sebagai Juruselamat (Rm 10:9).

Pertanyaan:

Jika Anda mati sudahkah Anda memiliki pegangan kemana Anda setelah mati?

.....
.....

.....
.....
.....

5. Kematian mengartikan saat terakhir atau perhentian kehidupan seseorang di bumi untuk masuk kepada kehidupan akhir yang sebenarnya. Kehidupan terakhir itu tidak dapat ditentukan dari berapa banyak perbuatan dan jasa yang telah dilakukan seseorang di dunia, akan tetapi berapa banyak seseorang menjalankan hukum cinta-kasih yang menjadi hukum utama dari umat Kristus (Mat. 22:34-40). Oleh sebab itu, jika perjalanan hidup seseorang sudah berakhir di dunia, maka ia tidak akan bisa untuk kembali dan hidup.

Pertanyaan:

Bagaimana pandangan Anda bahwa kehidupan terakhir Anda tidak ditentukan oleh perbuatan baik dan jasa yang telah Anda lakukan di dunia?

.....
.....

-
-
6. Dunia orang mati adalah roh yang dipisahkan dari tubuh. Pengkhotbah 7:12, "Dan debu menjadi tanah seperti semula dan Roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya". Allah menempatkan Roh orang mati pada satu tempat yang disebut dengan firdaus. Roh orang mati tidak beraktivitas, Yesus menyatakan dengan tegas roh orang-orang mati adalah tidur; ia tidak mendengar, tidak melihat dan tidak berbicara (Luk. 8:52; Mat. 9:24; Yoh. 11:11-14; Kis. 7:60; 1 Kor. 15:6 Luk. 23:43; 2 Kor. 12:14; Why. 2:7; 2 Kor. 12:3-4; Luk. 16:20-25; Why. 20:11-15. Tetapi orang mati tetap dalam naungan pemeliharaan Tuhan. GKPI menolak pandangan mempercayai adanya Roh orang mati yang aktif; itu sama halnya dengan menyembah kepada dua Tuhan; Menyembah kepada Tuhan Allah Tritunggal dan kepada Roh orang-orang mati. GKPI mengajarkan hanya percaya kepada Allah Tritunggal.

Pertanyaan:

Bagaimana pendapat Anda tentang tidak ada hubungan orang hidup dan yang mati?

.....

.....

.....

.....

7. Kebangkitan Yesus dari kematian adalah bukti bahwa Yesus Tuhan, tidak ada kuasa apapun di dunia yang dapat melakukan membangkitkan seseorang dari kematian lalu

hidup untuk selama-lamanya. Kebangkitan Yesus dari kematian adalah kebangkitan tubuh yang nyata. Kebangkitan Yesus menjadi model kebangkitan orang mati. Sebagaimana Yesus Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, demikianlah orang-orang yang mati akan dibangkitkan pada waktu kedatangan Yesus kembali ke bumi, dan orang yang percaya akan berjumpa muka dengan muka pada kehidupan abadi bersama dengan Tuhan di surga baka (1 Tes. 4:16-18). Sedangkan orang yang tidak percaya akan mengalami penderitaan untuk selama-lamanya (Mat. 25:46).

Pertanyaan:

Percayakah Anda akan masuk sorga?

.....

8. Kebangkitan Orang mati terjadi pada waktu kedatangan Yesus kedua kali pada Parousia. Pada waktu itu berakhirlah segala aktivitas di bumi, yakni bumi akan hancur, semua orang mati akan dibangkitkan. Kemudian, Yesus datang sebagai Hakim membawa eksekusi (penghakiman yang terakhir) memisahkan antara orang-orang percaya dan orang yang tidak percaya (

Pertanyaan:

Sebutkanlah dua pengharapan orang percaya ketika Yesus datang kedua kali?

.....

9. Kebangkitan orang mati adalah kebangkitana tubuh. Itu terjadi ketika Tuhan Yesus Kristus datang kedua kali ke bumi. Orang-orang yang telah mati dibangkitkan dengan mengenakan tubuh yang baru, tubuh yang tidak terdiri dari darah dan daging, karena darah dan daging tidak mendapat tempat dalam Kerajaan Allah. Pada waktu itu tidak semua orang mati tapi semua orang akan diubah dalam sekejap mata pada waktu bunyi nafiri. Dan sesudah yang dapat binasa mengenakan yang tidak dapat binasa dan yang dapat mati mengenakan yang tidak dapat mati, saat itu genaplah firman Tuhan yang tertulis, "Maut telah ditelan dalam kemenangan, hai maut dimanakah kemenanganmu?, hai maut dimanakah sengatmu? (1 Kor. 15:50-55).

Pertanyaan:

Dapatkan Anda menjelaskan kembali terjadinya kebangkitan tubuh?

.....

10. Adapun kondisi orang-orang mati yang dibangkitkan; sebahagian mendapat hidup yang kekal, dan sebahagian lagi mendapat kehinaan dan kengerian yang kekal (Mat. 25:46). Sementara, orang-orang yang bijaksana dalam

hidupnya akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran, seperti bintang-bintang tetap untuk selamanya (Daniel 12:2-3).

Pertanyaan:

Tuliskanlah dengan singkat, pada kedatangan Yesus kedua kali, Anda ingin dibangkitkan seperti apa?

.....

.....

.....

.....

Daftar Kepustakaan:

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia

Kolportase GKPI, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*

Dieter Theodor, *The Priesthood in Luther's Theology* (art.),

International Seminar Luther's Theology for Pastor, Digital Seminar, 2021

Lull, Timothy F (ed.), *Martin Luther's Basic Theological Writings*.

Minneapolis: Fortress Press, 1989.

Levering Matthew, *Jesus and The Demise of Death, Resurrection, Afterlife and Fate of the Christian*. Texas: Baylor University Press, 2012

Sergraves Leslie Anne Neal, *Kingdom Leadership Principles: Multiplying God Laborers To Complete God's Mission*. A Disssertation, 2009.

Sipahutar, Patut (ed.), *Hidup Dalam Komunitas Penyembahan-Persembahan*. Jakarta: Binakasih, 2018.

Lull, Timothy F (ed.), *Martin Luther's Basic Theological Writings*. Minneapolis: Fortress Press, 1989.

Schäfer Klaus, *The People of God and the Ministers of Jesus Christ in the Development of the Early Church* (art.), International Seminar Luther's Theology for Pastor, Digital Seminar, 2021.

TANDA-TANDA ZAMAN:

Kerajaan 1000 tahun/mileniarisme, 666 dan Harmagedon⁸

Pengantar

Ketika Yesus duduk di atas Bukit Zaitun,
datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya untuk bercakap-cakap sendirian dengan
Dia.

Kata mereka: "Katakanlah kepada kami, bilamanakah itu akan terjadi
dan apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?"

Matius 24:3

Isu tentang kesudahan dunia, di negeri kita ini lebih dikenal dengan istilah *kiamat* (akhir zaman), yang dalam bahasa teologi disebut dengan *Eskatologi*, ternyata bukanlah isu yang baru. Jauh sebelum negara kita menetapkan pengakuan terhadap 5 agama, isu kiamat atau kesudahan dunia sudah ada.

Apakah arti *eskatologi* itu? Datangnya murid-murid bertanya, tentulah ada alasannya. Kemungkinan besar karena 3 hal, yaitu: (1) Baru saja di Bait Suci Yesus menubuatkan kehancuran Yerusalem dan kedatangan Yesus Kristus (23:37-39); (2) Semua orang beragama berkeyakinan akan adanya hari *kiamat* dan itu menjadi pergumulan dan pertanyaan Murid-murid juga; (3) kotbah atau pengajaran Tuhan Yesus mengingatkan murid-murid kepada wahyu atau nubuatan nabi-nabi akan hari *kiamat*, misalnya nubuatan Daniel. Bagaimana isi dan kualitas pertanyaan mereka? Ada 3 muatan pertanyaan mereka: (1) bilamanakah? Ini tentang waktu, masa dan saat; (2) apakah tanda kedatangan-Mu? Ini tentang tanda-tanda kedatangan Kristus; (3) apakah tanda kesudahan dunia? Ini

⁸ Ditulis oleh Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th.

tentang tanda-tanda kiamat. Ke-3 pertanyaan inilah yang tercakup ke dalam satu istilah yang disebut dengan *eskatologi*. Jadi eskatologi adalah hal tentang kedatangan Kristus dan seputar tanda-tanda atau peristiwa-peristiwa yang menyertainya, yakni kebangkitan, penghakiman, kiamat, hidup kekal, dll.

Dari isi pertanyaan murid-murid, mereka sangat yakin bahwa kedatangan-Nya dan kesudahan dunia ini pasti akan terjadi; tetapi mereka belum tentu siap untuk menghadapinya, itulah yang melatarbelakangi sehingga mereka meminta tanda dan waktu. Dan kalau kita baca selanjutnya Matius 24 ini, Yesus memberikan tanda-tanda dan kronologis kedatangan-Nya. Skema kronologis dan tanda-tanda itu mencakup,

- (1) Tanda-tanda permulaan di bidang,
 - a. Keagamaan, yakni terjadinya penyesatan mengatasnamakan Kristus. nabi-nabi palsu dan mujizatnya, antikristus.
 - b. Sosial, yakni deru perang, mengakibatkan keterpurukan ekonomi dan kelaparan.
 - c. Moral/adat. yakni krisis akhlak, kebencian, pembunuhan, kemurtatan, guru-guru palsu (mencakup penipuan).
 - d. Alam, yakni gempa, bencana, mengakibatkan kelaparan.
 - e. Langit, yakni warna benda-benda langit
- (2) Tanda Anak Manusia di Langit (24:30)
- (3) Malaikat/Sangkakala: Kebangkitan orang mati (24:31)
- (4) Penghakiman: maut kekal dan hidup kekal.

Keragaman penafsiran eskatologi

Kalau kita baca Kitab Suci, ternyata berita *eskatologi* (perihal kedatangan Yesus Kristus) tidak hanya dituliskan dalam Injil (Matius, Markus, Lukas, Yohanes), tetapi juga dalam kitab-kitab lain seperti kitab-kitab nabi, surat Paulus dan surat-surat pastoral, terutama kitab-kitab yang

tergolong *apokaliptik*, wahyu atau pernyataan. Misalnya Daniel dan Wahyu. Dari berbagai aneka penafsiran itu, khusus pada poin ini ada 3 hal yang perlu dijelaskan, yaitu doktrin tentang kerajaan 1.000 tahun, angka 666 dan harmagedon. Ketiga hal ini penting sekali, karena fakta di lapangan, justru yang paling besar gaungnya dan diminati banyak orang adalah doktrin yang tidak alkitabiah.

Berikut ini akan dibicarakan satu demi satu. Namun untuk mempersingkat penjelasannya, maka baiklah pengantar ketiganya disatukan, karena ketiganya bersumber dari satu kitab yang sama, yaitu Wahyu.

Kita semua tahu bahwa Wahyu adalah kitab *apokaliptik*, yang ciri-ciri bahasa atau pengungkapan maksudnya tidaklah menggunakan kalimat-kalimat factual historis secara ekonomi, sosial, politik, melainkan menggunakan kalimat-kalimat simbolis dan spritual. Artinya, Wahyu tidak bisa dibaca dan dipahami secara harafiah. Misalnya, kalau ditulis 1.000, maka maknanya bukan makna harafiah atau makna numerik sebanyak 1.000, melainkan makna simbolis untuk mengungkapkan jumlah yang “banyak atau tidak terhingga”. Kata-kata simbolis semacam itulah yang banyak ditemui di dalam Wahyu. Namun tidaklah begitu sulit untuk memaknainya, karena kata-kata simbolis yang digunakan, sesungguhnya bukanlah kata-kata yang asing bagi kita -jika kita rajin membaca Perjanjian Lama-. Kata-kata simbolis yang digunkannya adalah kata-kata yang dijumpai dalam Perjanjian Lama. Oleh sebab itu, kunci pertama untuk dapat memahami kitab Wahyu adalah Perjanjian Lama. Siapa saja yang membaca Wahyu lepas dari Perjanjian Lama, itulah yang dikuatirkan akan “salah” dan “keliru” membaca dan menafsirkan dan memahaminya. Sehubungan dengan itu, maka 3 doktrin yang akan dibicarakan ini, juga adalah 3 doktrin yang bersumber/berakar dari Perjanjian Lama. Sekarang mari kita perhatikan satu persatu.

1. Kerajaan Seribu Tahun, *Millenialisme* (Wahyu 20)

A. Pengertian dan Latar Belakangnya

Istilah *Millenium* berasal dari bahasa Latin *Mille* dan *annus*, yang berarti seribu tahun. Doktrin ini juga sering disebut dengan istilah *chiliasme* atau *kiliasme* (dari akar kata *chilioi* yang artinya seribu). Doktrin ini mengemukakan bahwa Kristus akan datang memerintah di bumi selama seribu tahun.

Dari mana asal muasal pandangan ini? Satu-satunya ayat yang menuliskan ini adalah Wahyu 20. Di sini dilukiskan beberapa hal berikut,

- a. ay 1-3, Malaikat turun dari sorga menangkap naga (yaitu Iblis dan Satan) dan ia mengikatnya seribu tahun lamanya,
- b. ay 3, Naga itu dilemparkan ke dalam jurang maut, menutup dan memeterai jurang maut itu sehingga tidak bisa lagi menyesatkan bangsa-bangsa, sebelum berakhir masa seribu tahun. -setelah berakhir 1000 tahun, Naga itu akan dilepaskan untuk sedikit waktu lamanya.
- c. ay 4-6, maka orang-orang “kudus” akan hidup kembali dan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Kristus untuk masa seribu tahun. ... Inilah kebangkitan pertama.
- d. ay 7-9, Setelah masa seribu tahun selesai Iblis dilepaskan dari penjaranya. Lalu keluarlah ia untuk menyesatkan segala bangsa dan menghimpun mereka untuk memerangi para orang beriman. Mereka berhasil mengepung perkemahan tentara para orang kudus (Why. 20: 7-9)
- e. ay 9-10, Turunlah api menghanguskan Iblis itu dan melemparkannya ke dalam lautan api dan belerang, selama-lamanya.
- f. ay 11-14, Tampaklah suatu takhta putih yang besar, yang diduduki oleh Yang Mahakuasa. Semua orang mati dibangkitkan dan diadili,

sesuai dengan perbuatan mereka. Maut dan kerajaan maut dilemparkan ke dalam lautan api. Itulah kematian yang kedua.

B. Aneka pandangan

Ada 2 ragam penafsiran untuk Why 20 ini, yaitu (1) harfiah, inilah yang dianut oleh kelompok **Pre-Millennialisme**; (2) simbolis. Penafsiran simbolis terbagi 2 pula, (1) **Post-Millennialisme**; dan (2) **A-Millennialisme**. Dengan demikian ada 3 kelompok penafsiran untuk Why 20 ini.

(1) Pre-Millennialisme dan Pandangannya

Pre-millennialisme artinya sebelum kerajaan seribu tahun. Maksudnya, waktu/masa kedatangan Yesus kedua kali terjadi sebelum berlangsungnya kerajaan 1.000 tahun. Seperti disebut di atas, kelompok ini memahami 1.000 tahun secara literal atau numerik. Yesus Kristus akan datang kedua kali untuk mendirikan dan memimpin kerajaan dunia/bumi selama 1.000 tahun. Pemerintahan itu bukan pemerintahan bersifat rohani, melainkan faktual secara politis. Yesus Kristus akan memimpin dunia ini secara politis teokrasi, maka dunia akan mengalami masa-masa kemakmuran, kebenaran, kedamaian dan kesejahteraan di segala aspek kehidupan mencakup ekonomi, pembangunan, kebudayaan, pendidikan, akhlak, pariwisata, dll. Ketika itu tidak ada lagi kejahatan, sebab pada saat kedatanganNya, Dia telah menangkap dan mengurung Naga (yaitu iblis dan Setan), lalu membangkitkan orang-orang kudus/percaya, dan selanjutnya mendirikan pemerintahan-Nya di bumi bersama-sama orang percaya itu. Tetapi pada tahun ke-1.000, tepatnya diakhir pemerintahan-Nya, Dia akan melepaskan Setan, lalu Kristus kembali naik ke Sorga. Maka dimulailah lagi era kekuasaan Naga (Iblis dan Setan). Kerajaan Naga, mereka semua akan keluar untuk menyesatkan segala bangsa dan menghimpun mereka semua untuk memerangi para orang beriman. Tetapi kerajaan Naga ini pun akan

berakhir setelah Kristus datang kembali (ketiga kali) yang ditandai dengan diturunkannya api menghancurkan Iblis dan melemparkannya ke dalam lautan api dan belerang untuk selama-lamanya. Setelah itulah terjadi lagi kebangkitan semua orang mati untuk dihakimi. Dahulu tokoh-tokoh penganut kelompok *premillennialisme* ini antara lain Papias, Tertullian, Clement, Justin Martyr, Polikarpus dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, ada 3 kali kedatangan Yesus: pertama di Betlehem, kedua untuk mendirikan pemerintahan 1.000 tahun, ketiga untuk menghukum Naga/Iblis. Ada 2 kali kebangkitan: pertama khusus untuk orang-orang kudus yang disertakan ke dalam pejabat pemerintahan 1.000 tahun; kedua umum untuk semua orang yang mati. Ada 2 kali kenaikan Yesus ke sorga: pertama 40 hari setelah kebangkitan; kedua di penghujung pemerintahan 1.000 tahun. Yang jika dihubungkan dengan bingkai kesaksian Kitab Suci dan Pengakuan Iman Gereja, penafsiran ini jelas-jelas menyimpang dari pemberitaan Kitab Suci.

Gereja/Aliran penganut penafsiran premillennialisme adalah Pentakosta dan Kharismatik, keduanya dapat disebut sebagai kaum *Pentakotalisme*. Mereka ini meyakini bahwa Yesus Kristus akan datang kembali dan memerintah dalam kerajaan seribu tahun di dunia ini, sambil memulihkan dan menyelamatkan bangsa Israel. Pemulihan Israel ini dipahami dengan kembalinya berdiri negara Israel di tanah perjanjian yang berpusat di Yerusalem. Jadi dengan singkat dapat dikatakan bahwa ungkapan apokaliptik Wahyu ini dipahami secara harfiah.

(2) Post-Milenialisme dan pandangannya

Post-millennialisme artinya setelah kerajaan seribu tahun. Maksudnya, waktu/masa kedatangan Yesus kedua kali terjadi setelah kerajaan 1000 tahun. Seperti disebut di atas, kelompok ini memahami 1.000 tahun bukan secara literal, tetapi simbolik. Yesus Kristus telah diangkat,

ditinggikan, diberi kuasa menjadi Raja di atas segala raja dan memerintah dunia ini ke dalam kerajaan Allah selama 1.000 tahun. 1.000 tahun maksudnya bukan angka numerik tetapi simbolik, yang artinya dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Namun pasti akan berakhir pada waktu kedatangan Yesus Kristus kedua kali.

Sampai di sini dapat dilihat perbedaan yang sangat kontras antara *Postmilenialisme* dengan *Premilenialisme*. *Postmilenialisme* percaya kedatangan Yesus Kristus mengakhiri *millennialisme*, sedangkan *Premilenialisme* memulai. Menurut *Postmilenialisme*, masa 1.000 tahun bukan masa *politikisme*, melainkan penyebaran *Injil*. 1.000 tahun adalah masa yang tidak terbatas dimana Gereja (kerajaan Injil) akan mengalami pertumbuhan dan dominan. Melalui lembaga-lembaga Kristen, Injil akan secara perlahan menyerap ke seluruh dunia, menjadi semakin efektif dalam segala segi kehidupan yakni sosial, komersial, politik, dan kehidupan internasional. Pada masa ini, semua orang Israel akan diubah, dan banyak orang akan bergabung dengan Gereja. Setelah periode penerimaan Injil secara universal, akan ada godaan untuk meninggalkan iman dan kuasa si jahat akan menghancurkan kota tercinta. Tetapi mereka tidak berhasil karena secara tiba-tiba Tuhan akan datang kedua kali untuk menghakimi yang hidup dan yang mati.

Ciri utama doktrin *postmillennialisme* ialah pandangan bahwa gereja adalah alat untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia, dalam masa waktu “seribu tahun” atau masa waktu yang sangat panjang dan tidak terbatas. Batas waktu yang diberikan adalah Mat 24:14, “Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.” Jadi penentunya adalah keberhasilan gerakan penginjilan menyentuh area seluruh dunia. Maka kelompok ini percaya bahwa Amanat Agung Kristus akan diberitakan ke seluruh dunia. Ini membuat hampir semua orang di dunia diselamatkan.

Postmillennialisme didirikan pada abad 19 hingga awal abad 20 oleh sejumlah tokoh, semisal: Charles Hodge, William Shedd, Warfield A.A. Hodge, dan A.H. Strong. Tampaknya kaum *postmillennial* berpendapat bahwa kedamaian dan kesempurnaan yang akan terjadi di bumi, secara langsung bukan merupakan karya Kristus sebagai Raja Damai (seperti *premillennialisme*) melainkan sebagai usaha gereja dan manusia.

Dari penjelasan ini dapat diambil kesimpulan, bahwa kronologis kedatangan Yesus sesuai dengan pengakuan iman kita, “lahir di Betlehem, ... menderita, disalibkan, mati, bangkit, naik ke sorga, **duduk di sebelah kanan Allah** (masa 1.000 tahun), **dan datang kembali**, untuk menghakimi orang yang hidup dan mati”. Masa simbol 1.000 adalah masa penginjilan, itu berarti dimulai dari hari Pentakosta s/ hari kedatangan Yesus yang kedua. Setelah itu terjadilah kebangkitan, penghakiman, maut dan hidup kekal. Jika dihubungkan dengan bingkai kesaksian Kitab Suci dan Pengakuan Iman Gereja, jelas penafsiran ini lebih Alkitabiah ketimbang yang pertama tadi, bukan?

Gereja/Aliran Penganut penafsiran ini adalah gerakan Injili (evangelical), di dalamnya termasuk kategori arus utama seperti GMMIM, GMT, GMIST, GMIH, GKI Papua, dsb yang tergabung ke dalam persekutuan gereja-gereja Injili.

(3) A-Milenialisme dan pandangannya

A-milleannialisme artinya tidak ada kerajaan seribu tahun di bumi. Penekanan utama dalam ajaran *millennialisme* ini adalah kedatangan Tuhan Yesus. Jadi *A-milleannialisme* adalah pandangan mengenai kedatangan Tuhan Yesus yang berpendapat bahwa kedatangan-Nya itu tidak sebelum atau sesudah kerajaan seribu tahun. Apakah pengertian *a-milleannialisme* di sini termasuk harfiah dan simbolis? Jika kerajaan 1.000 tahun dipandang secara sosiologis dan politis, baik dalam arti harfiah dan simbolis, maka *a-*

milleanialisme menolak keduanya. Tetapi jika yang dimaksud kerajaan atau pemerintahan Allah dalam arti rohaniah, maka kelompok *a-milleanialisme* dapat menerima dan memahami 1.000 tahun secara simbolis. Jadi secara sosiologis dan politis, sampai saat kedatangan Kristus kedua kali, dunia ini tetap akan mengalami perkembangan paralel antara kebaikan dan kejahatan, kerajaan Allah dan kerajaan setan. Tetapi pada saat kedatangan Kristus kedua kali, terjadilah akhir zaman. Kedatangan Kristus yang kedua bukan untuk memulai, melainkan mengakhiri. Karena itu kedatangan yang kedua disertai atau diikuti secara langsung dengan kebangkitan orang mati, penghakiman, *kiamat*, maut kekal dan hidup kekal, langit dan bumi yang baru serta Yerusalem baru. Jadi tidak ada masa transisi, tidak ada pemerintahan Kristus secara pribadi di bumi, tidak ada *millennialisme*. Peristiwa-pertistiwa ini akan terjadi secara cepat, tanpa ada waktu interval yang cukup.

Tokoh penafsiran *a-milleanialisme* adalah Agustinus (354-430), yang kemudian dianut oleh gereja Katolik dan Protestan. Marthin Luther dan Yohanes Calvin menganut dan mengajarkan pandangan ini. Menurut Agustinus, *millenium* dalam Wahyu 20 bukan menunjuk kepada *keakanan*, maksudnya kepada suatu peristiwa yang akan terjadi, melainkan menunjuk ke pada gereja saat ini. Gereja adalah tubuh Kristus dan Kristus adalah kepala Gereja. Gereja adalah kesatuan/persatuan antara jemaat, Kristus, Roh Kudus (lihat hakikat gereja dalam buku seri 2 KTB berjudul Gereja). Secara rohaniah dapat dipahami bahwa Gereja adalah persatuan/kesatuan Kristus dengan orang-orang percaya (jemaat) yang sedang memerintah karena kerajaan Allah sudah menang terhadap kerajaan setan melalui salib Kristus. Menurut Agustinus, kitab Wahyu tidak boleh ditafsirkan secara harafiah, melainkan secara alegoris. *Amillennialisme* menjadi doktrin utama bagi gereja Katolik Roma dan diadopsi secara bervariasi oleh sejumlah penganut Protestan Reformasi.

Dari penjelasan ini dapat diambil kesimpulan, bahwa *Amillennialisme* menganut kronologis perjalanan kedatangan Yesus sesuai dengan Pengakuan Iman Rasuli. “Yesus Kristus lahir di Betlehem, menderita, disalibkan, mati, dikuburkan, bangkit, naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah, dan datang kembali untuk menghakimi orang yang hidup dan mati”. Jadi sampai di sini, *Amillennialisme* sama dengan *Post-millennialisme*. Tetapi keduanya memiliki perbedaan yang menonjol juga. Perbedaan pertama adalah memahami masa simbolis 1.000 tahun. Jika *Post-millennialisme* menarik interval waktu 1.000 antara hari Pentakosta s/ hari kedatangan Yesus yang kedua; *Amillennialisme* menarik intervalnya antara kedatangan Yesus yang pertama (Betlehem) s/ kedatanganNya yang kedua (Penghakiman). Nabi Yesaya mengatakan bahwa “Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai” (9:5). Dia dinyatakan sebagai Raja Damai bukan setelah kebangkitan, melainkan sejak kedatanganNya sebagai “seorang anak telah lahir”.

Perbedaan kedua adalah mengenai arah perjalanan dunia ini. *Post-millennialisme* memandangnya secara positif karena berpatokan kepada Matius 24:14, “Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.” Jadi mereka memahami bahwa akhirnya semua dunia akan menerima Injil, setelah itu barulah tiba kesudahannya, maksudnya janji kedatangan-Nya. Sementara *amillennialisme* memandang arah perjalanan dunia ini menuju negatif, karena tanda-tanda yang diberikan oleh Yesus Kristus sendiri sebagaimana telah dijelaskan di bagian pengantar di atas.

Perbedaan ketiga adalah penentu kedatangan Yesus Kristus. Gereja-gereja Injili memahami bahwa gerakan penginjilan menjadi penentuan masa kedatangan-Nya. Percepatan gerakan agar Injil diberitakan di seluruh dunia

adalah percepatan untuk kedatangan Kristus yang kedua. Sedangkan gereja-gereja penganut *amillennialisme* memahami, soal masa dan waktu, hanya Bapa yang tahu. Matius 24:36, “Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa sendiri.”

Gereja/ Aliran Penganut. Telah disebutkan di atas, bahwa semua gereja-gereja aliran denominasi yang menganut ajaran Augustinus, ada di sini. Termasuk gereja kita GKPI.

2. 666, enam ratus enam puluh enam (Wahyu 13)

Pada Wahyu 13, khususnya pada 11-18, muncul satu binatang dari dalam bumi yang dapat mengadakan tanda-tanda yang dahsyat di bumi, dapat menurunkan api dari langit, dapat memberikan nyawa kepada patung, dan akan memberikan suatu tanda kepada semua manusia untuk dapat mengadakan transaksi ekonomi di bumi. Binatang itu diberi nama bilangan seorang manusia yakni enam ratus enam puluh enam (666).

Berbagai penafsiran timbul mengenai hal ini, mulai dari yang magis sampai simbolis, seakan-akan angka ini adalah morsa setan, iblis, anti-kristus, dll. Ada yang mengaitkan angka 6 dengan 7, bahwa angka 7 adalah sempurna. 6 adalah 7-1. Angka 6 ingin naik ke angka 7, namun tidak pernah kesampaian. 6 adalah lambang untuk manusia (dirujuk dari penciptaan manusia pada hari ke-6). Angka 666 adalah 6 (3kali) berarti manusia yang berusaha sebesar-besarnya dan sekuat tenaga mencapai kekuasaan/kesempurnaan dengan cara membasmi dan menganiaya jemaat Tuhan (gereja). Ada juga mengenakan angka 666 ini kepada Antikristus, yakni nabi-nabi palsu yang menyatakan kuasa penyesatan. Ada juga orang yang menerangkan bahwa angka 666 adalah angka simbolis, yang menunjuk kepada kesempurnaan manusia tanpa Allah. Menurut mereka, angka 7 adalah hari ke-7, hari Tuhan, hari pertemuan Allah dan manusia. Angka 6

adalah angka 7 kurang 1, jadi manusia tanpa Allah. Dalam 666, angka 6 disebut 3 kali. Jadi angka 666 adalah angka "manusia tanpa Allah" secara sempurna, angka yang menunjukkan kepada kuasa manusia duniawi, kuasa manusia untuk mempergunakan segala daya dan kekuatan yang ada di dalam dunia, akan tetapi dipakai untuk menentang Allah. Mungkin masih ada aneka tafsiran yang lain.

Telah disebutkan di atas bahwa Wahyu harus ditafsirkan dari Perjanjian Lama. Apakah arti 666? Dalam I Raja-raja 10:14 disebutkan, “Adapun emas, yang dibawa kepada Salomo dalam satu tahun ialah seberat enam ratus enam puluh enam talenta”. Di sini 666 adalah menerangkan tentang jumlah emas, kekayaan atau harta yang dikumpulkan dalam satu tahun. Ini dituliskan untuk menerangkan bahwa tidak ada orang di bumi -pada zaman itu- yang dapat mengimbangi pendapatan dan kekayaan Salomo. Jadi secara ekonomi, Salomo orang terbanyak mengumpulkan kekayaan. Jadi angka 666 adalah menerangkan pengumpul dan penghasil emas/kekayaan terbesar, yang dia terima dari berbagai penjuru bumi sebagai hadiah, upeti, pemberian, dll.

Sekarang mari hubungkan 666 Salomo dengan 666 Wahyu 13, khususnya ayat 16-17, “Dan ia menyebabkan, sehingga kepada semua orang, kecil atau besar, kaya atau miskin, merdeka atau hamba, diberi tanda pada tangan kanannya atau pada dahinya, dan tidak seorang pun yang dapat **membeli atau menjual** selain dari pada mereka yang memakai tanda itu, yaitu nama binatang itu atau bilangan namanya”. Dari sini kita dapat memahami bahwa 666 adalah mengenai kehidupan dan aktivitas ekonomi manusia, menyangkut soal sistem ekonomi dan teknis transaksi. Dunia ini tidak terhindarkan dari manusia-manusia yang berjuang menjadi pengendali sistem ekonomi dunia. Dan hal ini sudah jelas kita tahu. Dan salah satu sistem yang diciptakan adalah pembayaran dengan sistem digital. 5 tahun lalu kita masih menganut sistem pembayaran dengan ATM, sekarang dengan mobile banking, Ovo, Dana, dll. Pendeknya sistem tradisional sudah mulai ditinggalkan. Sekarang semua menuju pembayaran secara *digitalisasi*. Kita

semua tahu bahwa yang menciptakan digitalisasi itu adalah para ahli teknologi ekonomi kita. Dan semua orang tidak boleh menghindar atau menolak sistem digitalisasi ini. Sebab dari padanya kita juga meyakini bahwa sistem digitalisasi ini adalah bagian yang tak terpisahkan dari karya dan anugerah Allah bagi dunia (Rm 8:28). Namun, janganlah kita menjadi 666, maksudnya mengandalkan harta kekayaan dan cinta uang. Sebab orang yang cinta uang adalah anti-iman (I Tim. 6:10). Kita tidak bisa menghindar dari sistem pembayaran digital, sebab itu adalah era. Tetapi kita berkuasa untuk menguasai diri kita guna menggunakan sistem pembayaran digital bagi kemuliaan Tuhan.

3. Harmagedon (Wahyu 16)

Harmagedon ditemukan dalam Wahyu 16:16, “Lalu ia mengumpulkan mereka di tempat, yang dalam bahasa Ibrani disebut Harmagedon.” Kata Harmagedon sendiri berasal dari 2 penggal kata Ibrani, yaitu *har* artinya gunung, dan *Megido* artinya Megido, nama satu kota di daerah Manasye tetapi dihuni oleh orang Kanaan (Hak. 1:27), berlokasi di sebelah barat Sungai Yordan, dekat Laut Tengah, di antara Samaria dengan Galilea (Hak. 5:19; 2 Raj. 23:29; Za. 12:11). Tempat ini cukup bersejarah bagi Yehuda sebab di sinilah terjadi perang saudara antara Israel dan Yehuda dan Ahazia, raja Yehuda, mati di panah tentara Yehu, raja Israel (2 Rj 9:27). Juga terjadi di sini perang antara Mesir (Firaun Nekho) dengan Asyur yang berkoalisi dengan Yosia, raja Yehuda. Tetapi Firaun Nekho membunuh Yosia (2 Rj 23:29). Jadi Harmagedon artinya “gunung Megido”. Harmagedon mengingatkan pembaca Wahyu kepada gunung/bukit Megido Israel yang menjadi tempat berlangsungnya perang saudara dan perang koalisi. Dan yang menarik dari perang itu adalah kekalahan Yehuda yang dicap sebagai umat Tuhan. Lihat nama-nama yang meninggal: Ahazia raja Yehuda. seorang penyembah Baal; tetapi Yosia, raja Yehuda. dia adalah seorang penyembah Allah. Tetapi konteks perang itu tentu tidak terlepas dari pengetahuan Tuhan.

Sama halnya dengan ayat-ayat wahyu sebelumnya, Harmagedon juga dipahami secara variatif. Ada secara harafiah, dan ada simbolis. Yang secara harafiah menafsir, menebak dan menentukan akan terjadi “perang Tuhan”. Perang itu secara nyata akan terjadi di bumi pada suatu waktu dan tempat. Lagi-lagi penafsiran ini tendensinya ke sosial dan politik. Mereka memahami akan pecah “perang pada hari besar, yaitu hari Allah Yang Maha Kuasa” (Why 16:14). Untuk mendukung itu maka mereka menghubungkannya dengan perubahan politis besar-besaran yang sedang berlangsung di Timur Tengah, politik Eropa, Rusia, Amerika dll. **Tetapi yang simbolis** tidak memahami harmagedon sebagai sebuah fakta historis yang akan terjadi pada suatu masa, tempat dan waktu, namun menjadi pengalaman dan pergumulan rohani orang-orang percaya, bahwa semua penyembah Allah dengan sendirinya diperhadapkan kepada suatu peperangan rohani. Menjadi beriman dan mengikut Kristus bukanlah menjadi nyaman dari segala gangguan, melainkan dipanggil dan diutus untuk berperang melawan segala tipu muslihat si jahat dan berjuang memancarkan terang Injil Kristus (Rm 1:29; Ef 6:11; 1 Ptr 2:1).

Jadi jauhkanlah penafsiran-penafsiran yang ambisius, harafiah dan terkesan radikal/ memaksa. Perlu juga diketahui mengenai Gereja/aliran Penganut harafiah, yakni: (1) Saksi Yehova, kelompok yang pada mulanya didirikan oleh Charles Taze Russel. Russel mengajarkan bahwa kedatangan Kristus dan awal Kerajaan Seribu Tahun adalah Oktober 1914. Kedatangan Kristus akan di dahului oleh masa panen yang berlangsung selama 40 tahun, yaitu tahun 1874-1914. Di antara masa panen dan kedatangan Kristus terjadi Perang Harmagedon. (2) Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, menafsirkan bahwa Pertempuran Terakhir Harmagedon akan terjadi setelah masa Kerajaan Seribu Tahun, di mana orang-orang yang benar akan tinggal bersama Allah di dalam surga dan orang-orang yang jahat akan dihakimi.

Jadi istilah Harmagedon telah menimbulkan berbagai interpretasi atau bayangan-bayangan yang menakutkan dalam pikiran orang banyak. Ketika untuk pertama kalinya ditemukan senjata nuklir, sejumlah pemimpin militer dan politik mengidentifikasi bahwa perang harmagedon telah tiba, maka dunia akan hancur berantakan. Yang sangat keliru dan miris adalah menghubungkan semua perang dengan harmagedon. Perang salib, perang dunia, perang reformasi dengan kontra reformasi, perang rusia ukraina. dll, dihubungkan dengan perang Tuhan. Sadar atau tidak, penafsiran-penafsiran seperti itu akan merusak pikiran manusia yang mengakibatkan kita menjadi orang-orang yang anti rekonsiliasi, penganut politik identitas, anti NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Karena itu, waspadalah dan tolaklah penafsiran yang sesat.

Harmagedon harus dipahami sebagai peperangan rohani. Ketika kita sudah ditebus Kristus menjadi milik-Nya, maka kita diutus-Nya untuk melakukan perlawanan terhadap musuh. Musuh kita bukan manusia, melainkan iblis. Rasul Paulus katakan, “Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara”. (Efesus 6:11-12). Dan pesan Rasul Petrus, “Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama” (I Petrus 5:8-9).

II. Penugasan pribadi

1. Bacalah Matius 24:3-44, dan catatlah bagian-bagian yang sulit kamu fahami. Kelompokkan bagian-bagian itu menurut pembagian perikop yang disusun LAI.
2. Bacalah I Tesalonika 4:13-18 dan Bandingkan dengan I Korintus 15:50-55. Berdasarkan ayat ini, ceritakanlah mengenai kebangkitan tubuh orang mati dan pengubahan tubuh orang hidup.
3. Bacalah Yohanes 6:37-40 dan bandingkan dengan Wahyu 20:12-15. Berdasarkan ayat ini, ceritakanlah mengenai Pengadilan/penghakiman terakhir.
4. Bacalah 2 Ptr 3:10-13. Berdasarkan ayat ini, ceritakanlah mengenai hari kiamat yang dituliskan dalam Kitab suci kita.
5. Dapatkah kamu membedakan 3 jenis penafsiran mengenai Wahyu 20 tentang kerajaan seribu tahun? Manakah type penafsiran itu yang menurutmu lebih sesuai dengan kesaksian Alkitab?
6. Pada saat Covid 19, dimana diwajibkan memeriksa suhu badan menggunakan thermometer sinar infra merah dan vaksin, timbullah berbagai penafsiran yang menghubungkan covid-19 dengan rekayasa 666 oleh anti-kristus. Pernahkah kamu mendengar cerita sehubungan dengan hal itu? Bolehkah kamu menuliskan atau menceritakan apa yang kamu dengar? Dan bagaimana kesanmu setelah mendapat pengajaran dari bahan KTB ini?

III. **Penugasan Kelompok** (bentuk kelompok diskusi masing-masing 5 peserta)

1. Dari penugasan pribadi membaca dan mencatatkan bagian-bagian yang sulit kamu difahami dari Matius 24:3-44, bisakah kamu menyampaikannya untuk kita diskusikan dalam kelompok ini?
2. Pernahkah ada temanmu atau penginjil/evangelis atau yang mengaku sebagai pelayan Tuhan mengajarkan kepadamu mengenai kerajaan

- 1.000 tahun? Bisakah kamu menceritakan apa-apa saja poin yang dia sampaikan? Dan bagaimana kesanmu setelah mendapat pengajaran dari bahan KTB ini?
3. Pernahkah kamu mendengar cerita orang mengenai angka 666? Bolehkah kamu menceritakan apa yang kamu dengar? Dan bagaimana kesanmu setelah mendapat pengajaran dari bahan KTB ini?
 4. Pernahkah kamu mendengar cerita orang mengenai perang Harmagedon? Bolehkah kamu menuliskan atau menceritakan apa yang kamu dengar? Dan bagaimana kesanmu setelah mendapat pengajaran dari bahan KTB ini?
 5. Bacalah ayat ini: Efesus 4:11-15, dan berdasarkan ayat itu, berikan sikapmu berkenaan dengan isu *eskatologi*.

Referensi,

1. *Alkitab*, LAI, Jakarta, 2005.
2. Eka Darmaputera, *Menyingkap Janji Tuhan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).
3. H. L. Willmington, *Eskatologi*, (Malang: Gandum Mas, 1997).
4. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).
5. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).
6. Lotnatigor Sihombing, *Teologi Sistemika*, (Jakarta: STT Amanat Agung, 2016).
7. Louis Berkhof, *Teologi Sistemika 6; Doktrin Akhir zaman*, (Surabaya: Momentum, 2008).
8. Ron Rhondes, *Panduan Lengkap Tanya Jawab Tentang Hari Kiamat*, (Yogyakarta: Andi, 2018).
9. William W. Menzies, Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab*, (Malang: Gandum Mas, 2003).

PENGHAKIMAN AKHIR DAN AKHIR ZAMAN⁹

1. Apakah arti akhir zaman?

Jawab:

Akhir zaman adalah:

- a) Waktu dimana kehidupan di dunia berakhir dan Kerajaan Allah dengan kehidupan sorgawi dinyatakan secara sempurna (Mat. 13:39-40; 24:25-26).
- b) Akhir zaman adalah kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali. Yesus yang telah bangkit dari kematian telah naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa dan akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati (Mat. 25:31-46; Pengakuan Iman). Pada akhir zaman semua orang akan diadili dan menjadi penentu akhir tentang kehidupannya apakah masuk ke dalam Kerajaan Allah atau masuk ke dalam Neraka.

2. Kapan waktu akhir zaman?

Jawab:

Akhir zaman terjadi pada saat kedatangan Yesus Kristus kedua kali. Waktu kedatangan Yesus Kristus tidak pernah diberitahu, Anak sendiri tidak tahu kapan waktunya, yang tahu adalah Bapa (Mat. 24:36; Kis. 1:6,7). Kedatangan-Nya secara tiba-tiba, menurut waktu Bapa. Allah tidak pernah lupa atau lalai akan janji-Nya (2 Pet. 3:8-16). Berita akhir zaman menjelaskan bahwa Anak Manusia (Yesus Kristus) pasti datang dan kita harus berjaga-jaga menantikan kedatangan-Nya.

⁹ Ditulis oleh Pdt. Meri Ulina Ginting, M.Si. Teol.

3. Apa yang terjadi pada tubuh alamiah kita pada akhir zaman?
Kemah tempat kediaman kita di bumi akan dibongkar dan diganti dengan tempat kediaman di sorga, suatu tempat kediaman yang kekal (1 Kor. 5:1). Pada akhir zaman, Yesus sendiri yang datang memberikan tempat yang baru dan kehidupan yang baru (Surga) (2 Pet. 3:13; Pengkotbah 21:1). Tubuh alamiah kita akan dibangkitkan menjadi tubuh rohaniah (1 Kor. 15:44) atau tubuh kita yang hina (berdosa) akan diubah menjadi tubuh yang mulia yang diberikan oleh Kristus (Filipi 3:21).

4. Bagaimana sifat dari tubuh sorgawi atau rohaniah pada akhir zaman?
Jawab:
Sifat tubuh sorgawi atau rohaniah diberikan kepada mereka yang dibangkitkan yang merupakan kelanjutan tubuh duniawi dan bukan terdiri dari daging dan darah. Paulus melukiskan tubuh rohaniah itu sebagai tubuh yang tidak dapat binasa, mulia dan kuat (1Kor 15:35-58). Tubuh rohaniah tersebut tidak tergantung dengan tubuh yang sekarang dan sama sekali berbeda dengan tubuh duniawi/jasmani sekarang. Tubuh itu adalah rohaniah yang dibebaskan sehingga tidak ada rasa sakit, mengeluh, menderita dan dibebaskan dari kuasa dosa dan kematian (Rom 8:23; 1Kor 5:4).

5. Bagaimana hidup dan pengharapan orang beriman akan akhir zaman?
Jawab:
 - a) Hidup orang beriman bukan saja diarahkan kepada hidup yang di dunia ini saja, tetapi kepada pengharapan akan adanya kepastian akan masa depan. Orang percaya akan adanya akhir zaman dan kehidupan yang kekal. Kehidupan kekal akan dinyatakan Allah pada akhir zaman, sehingga mendorong orang percaya memandang ke masa depan untuk meraih kebahagiaan

hidup yang kekal dalam Kerajaan Allah, sehingga setiap orang percaya hidup setia dalam imannya (bnd. Why. 2:10b).

- b) Pengharapan orang beriman adalah adanya kesempurnaan keselamatan yang terjadi pada akhir zaman bersamaan dengan kedatangan Kristus yang kedua kali (1 Kor. 15). Walaupun kita sudah menerima keselamatan dari Yesus Kristus, namun harus tetap berjuang dalam kesetiaan iman kepada Yesus Kristus dengan sungguh-sungguh untuk mencapai keselamatan hidup kekal, yang menjadi tujuan panggilan kita (1 Tim.6:12).

6. Bagaimana dengan kehidupan orang percaya pada akhir zaman?

Jawab:

Kehidupan orang percaya pada akhir zaman adalah: pada akhir zaman, Yesus Kristus akan datang kembali untuk menghakimi orang yang hidup dan mati, setelah mereka dibangkitkan. Kerajaan Allah akan digenapi dan setiap orang percaya kepada Yesus akan dibawa memasuki kehidupan baru dengan langit dan bumi yang baru (Yes. 65:17; 2 Ptr.3:13; Why.21:1) dan disebut sebagai manusia ciptaan yang baru (2 Kor.5:17) yang hidup dalam kehidupan kekal (kehidupan selama-lamanya, penuh sukacita dan kebahagiaan dimana tidak ada lagi maut, ratap tangis, perkabungan, dukacita (Why.21:4) karena semua sudah diubah menjadi sukacita.

7. Bagaimana keselamatan pada saat kedatangan Yesus Kristus pada akhir zaman?

Keselamatan itu telah ada dan diberikan Yesus Kristus pada saat kematian dan kebangkitan Yesus, namun keselamatan itu :sementara waktu atau belum sempurna”. Kesempurnaan keselamatan yang bersifat kekal akan diterima oleh orang percaya pada akhir zaman atau saat kedatangan Yesus Kristus kedua kalinya (2 Kor. 5:7; Rm. 5:2).

8. Apakah penghakiman akhir?

Jawab:

Penghakiman akhir terjadi pada akhir zaman dimana akan terjadi musim penuaian untuk memisahkan yang baik dan yang jahat (Mat. 13:39. 40. 49; 24:3; 28:20). Kedatangan Kristus di akhir zaman untuk mengadili orang yang hidup dan mati (Mat. 25:31-36; Pengkotbah 20:11-15).

9. Bagaimana kejahatan pada akhir zaman?

Pada akhir zaman (saat kedatangan Yesus kedua kalinya), kejahatan berakhir. Orang jahat akan diadili dan dibinasakan oleh penghakiman. Kristus akan menghakimi orang-orang jahat atau orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya (Wahyu 20:7-10). Mereka akan di buang ke lautan api atau Neraka (Why. 21-22).

10. Bagaimana gambaran kehidupan sorgawi?

Kehidupan sorgawi merupakan kehidupan yang dirancang Allah yang diwarnai dengan keharmonisan (tidak ada perseteruan, tidak ada perang, tidak ada permusuhan, tidak ada kesusahan, tidak ada dosa atau kejahatan), saling mengasihi, memuliakan Tuhan. Semua akan memuliakan Tuhan (Why. 20:21).

11. Bagaimana sikap kita terhadap akhir zaman?

Sikap kita terhadap akhir zaman adalah:

- a) Kita percaya akan kedatangan Yesus Kristus datang kembali. Yesus sendiri telah menjelaskannya kepada para murid-Nya (Mat. 24-25).
- b) Kita harus berjaga-jaga atau siap sedia akan kedatangan Yesus Kristus kembali karena tidak seorangpun tahu waktu akan kedatangan Anak Manusia (Mat. 24:24-25, 44). Sikap berjaga-jaga ditunjukkan melalui bekerja sesuai kehendak Tuhan dan untuk kemuliaan nama Tuhan serta tetap setia dalam iman yang teguh kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Kita tidak boleh disibukkan oleh hal-hal dunia ini sehigga kita lupa akan hal penting untuk kita terima yaitu suatu bagian yang tidak bisa

binasa, tidak dapat cemar, tidak dapat layu yang tersimpan di sorga (1 Pet. 1:4).

- c) Kita hidup dengan lebih baik lagi dengan mempergunakan waktu yang Tuhan berikan agar kita ergunakan sebaik-baiknya untuk melayani Tuhan, hidup dalam cinta kasih dan kebaikan kepada sesama manusia.

12. Apa tujuan akhir zaman itu?

Tujuan akhir zaman adalah untuk kedatangan Yesus Kristus kedua kali dimana dengan kedatangan Yesus maka:

- a) terjadi kebangkitan kepada orang mati (orang percaya dan tidak Kebangkitan orang mati yaitu orang percaya dan tidak percaya (Yoh. 5:28-29).
- b) Penghakiman terakhir yang mengadili semua orang percaya kepada Yesus Kristus dan orang yang tidak percaya Yesus Kristus, Why. 20:11-15). Semua bangsa dikumpulkan di hadapan-Nya dan Yesus Kristus akan memisahkan mereka yang percaya kepada-Nya dan yang tidak percaya kepada-Nya (Mat. 25:31-32).
- c) Untuk mengumpulkan umat Tuhan yang percaya kepada-Nya (1 Tes 4:17; Why. 6:4).

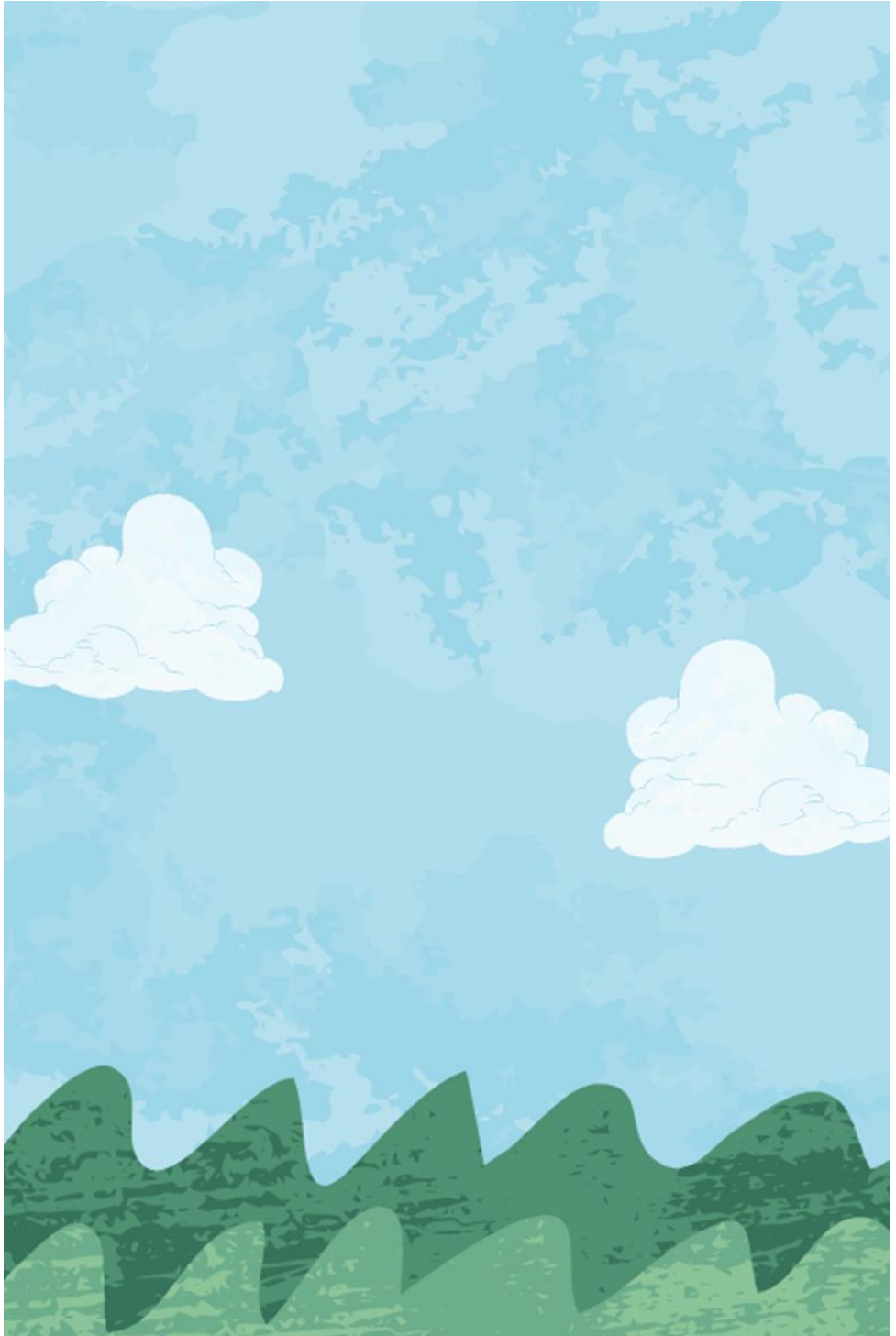
Daftar Pustaka

- Bavinck. *Sejarah Kerajaan Allah. Jilid II Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hunt, Gadis. *Pandangan Kristen Mengenai Kematian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Luther, Martin. *Katekismus Besar Martin Luther*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Nifrik. G.C.van dan B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2015.

Willmington. H.L. *Eakatologi*. Malang: Gandum Mas, 1997.

https://www.kompasiana.com/bagasprabowo/5de003c5097f3615f2337432/doktrin-akhir-jaman-eskatologis?page=all&page_images=1. Diakses 25

Mei 2023 jam 19.00 WIB.





Kelompok Tumbuh Bersama Buku 1

Mengenal Allah Sesungguhnya



Kelompok Tumbuh Bersama (KTB): Pengajaran Iman di GKPI

Seri 1: Mengenal Allah yang Sesungguhnya

1. Allah
2. Trinitas
3. Penciptaan dan Pemeliharaan
4. Misi Allah

Penulis: Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th
Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir
Pdt. Meri Ulina Br. Ginting, M.Si.Teol.
Pdt. Maria Linawaty Simatupang, M.Th

Diterbitkan oleh

Kolportase GKPI

Jl. Kapt. M.H. Sitorus no. 13

Pematangsiantar, Sumatera Utara 21115

Telp. 0622- 22664; Fax. 0622- 433625

DAFTAR ISI

I.	Daftar Isi	3
II.	Kata Pengantar Bishop GKPI, Pdt. Abdul Hutaeruk, M.Th	4
III	Kata Pengantar Kadep Apostolat, Pdt. Maria L. Simatupang, M.Th	6
IV.	Petunjuk Penggunaan Buku	7
V.	Seri 1: Mengenal Allah yang Sesungguhnya	15
	1. Allah	16
	2. Trinitas	28
	3. Penciptaan dan Pemeliharaan	45
	4. Misi Allah	54

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan hasil keputusan Sinode Am Periode (SAP) XXII GKPI tahun 2021, Rumusan Komisi I, bidang Kerohanian tentang merealisasikan pembentukan sarana Kelompok Tumbuh Bersama (KTB). Maka kami telah menugaskan tim penulisan modul KTB untuk menyajikan materi pemandu atau buku panduan untuk KTB tersebut, dengan memperhatikan asas-asas berteologi di GKPI, yakni Alkitab sebagai asas mutlak dan Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI, Katekhismus Martin Luther, Teologi Lutheran dan ketiga pengakuan iman ekumenis, sebagai asas dogma/doktrin.

Buku panduan ini terdiri dari 5 seri, yaitu: 1. Menenal Allah yang Sesungguhnya; 2. Apakah Gereja?; 3. Spiritualitas Orang Kristen; 4. Keluarga & Kehidupan Sosial; 5. Hidup yang Kekal (Eskatologi). Dan masing-masing seri memuat 4 materi pembelajaran. Masing-masing materi disajikan dengan model atau format yang berbeda. Tujuan variasi model ini tentulah diharapkan supaya menumbuhkan minat dan ketertarikan belajar Firman Tuhan.

Kami menyambut buku ini dengan sukacita, dan menamainya buku Kelompok Tumbuh Bersama, disingkat KTB. Kami menyampaikan terimakasih kepada tim: Pdt. Maria Linawati Simatupang, M.Th., Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir, Pdt. Meri Ulina br. Ginting, M.Si. Teol., dan Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th.. Atas kerja keras dan kerja kompak merekalah maka buku ini dapat dihasilkan.

Telah disebut di atas bahwa buku ini adalah panduan KTB. Yang dimaksud KTB bukan terbatas pada usia dan atau kategori remaja dan pemuda saja, tetapi untuk semua kalangan. Siapa saja dari semua kalangan

anggota jemaat yang rindu membentuk atau mengadakan kelompok-kelompok belajar Alkitab dapat disebut KTB. Dan kiranya buku ini berguna dan bermanfaat untuk menuntun kelompok-kelompok KTB jemaat kita kepada pengenalan yang benar akan Allah, Bapa kita dan Tuhan kita Yesus Kristus, Raja Gereja, serta mengenal dan melakukan kehendak-Nya.

Pematangsiantar, Juli 2023
Bishop GKPI,

Pdt. Abdul Hutaaruk, M.Th.

KATA PENGANTAR KADEP APOSTOLAT

Puji syukur saya sampaikan kepada Tuhan Allah: Bapa, Anak dan Roh Kudus, berkat anugerah-Nya kerinduan GKPI untuk memiliki Buku Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) yang telah disuarakan melalui keputusan Sinode Am Periode XXII telah dipenuhi.

Pimpinan Sinode GKPI periode 2020-2025 dalam hal ini Bishop Pdt. Abdul Hutaauruk telah menugaskan Kadep Apostolat untuk membentuk team penulis buku KTB, yakni: Pdt. Maria Linawati Simatupang, M.Th, Pdt. Dr. Jhon Piter E. Simorangkir, Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th, Pdt. Meri Ulina Ginting, M.Si. Teol.

Team penulis telah bekerja bersama dalam beberapa kali pertemuan merumuskan secara bersama sesuai dengan pedoman utama GKPI Alkitab dan Pokok-pokok Pemahaman Iman (P3I) GKPI. Hasil rumusan team disepakai lima seri buku KTB, yakni: 1. Mengenal Allah yang Sesungguhnya; 2. Apakah Gereja?; 3. Spiritualitas Orang Kristen; 4. Keluarga & Kehidupan sosial; 5. Hidup yang Kekal (Eskatologi). Isi kelima seri buku akan mengajak warga Jemaat bertumbuh di dalam iman.

Besar harapan, dengan diterbitkannya buku KTB ini, Jemaat bersama-sama mendistribusikannya kepada masing-masing warga jemaat untuk dipelajari secara bersama dalam kelompok remaja, pemuda, pria, perempuan, lansia, Majelis maupun para pelayan GKPI, juga dapat dipelajari secara pribadi.

Pada kesempatan ini saya tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada teman-teman satu team penulis: Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir, Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th, Pdt. Meri Ulina Ginting, M.Si. Teol. Tuhan Yesus Kristus, kepala Gereja kiranya memberikan berkat kekuatan dan sukacita bagi kita sekaliannya.

Pematangsiantar, Juni 2023
Kadep Apostolat,

Pdt. Maria Linawati Simatupang, M.Th

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

I. Struktur

Buku Panduan ini dimaksudkan untuk membangun persekutuan yang senantiasa mempelajari dan menghubungkan diri kepada imannya. Anggota-anggota jemaat bersama pelayan, dalam berbagai kelompok kategorial maupun profesi atau minat, didorong untuk terus membangun persekutuan dan tugas panggilan sebagai Gereja dengan mempelajari dan merenungkan iman, identitas dan panggilannya di tengah-tengah kehidupan ini.

Materi untuk KTB GKPI yang tersaji dalam 5 Seri ini mengangkat pengajaran-pengajaran dasar yang termuat di dalam Pokok-Pokok Pemahaman Iman (P3I) GKPI. Terdapat 5 (lima) Seri dari buku panduan untuk KTB GKPI ini yaitu:

1. Allah Trinitas, dan Penciptaan dan Pemeliharaan;
2. Gereja (Tugas-Panggilan, Sakramen, Misi/PI)
3. Ibadah (Doa, spiritualitas)
4. Keluarga
5. Hidup Kekal

Masing-masing seri terdiri dari 4 (empat) materi pembelajaran.

Seri 1: Mengenal Allah yang Sesungguhnya:

1. Allah
2. Trinitas
3. Penciptaan dan Pemeliharaan
4. Misi Allah

Seri 2: Apakah Gereja?

1. Gereja: Suatu Penjabaran P3I GKPI mengenai Hakikat, Wujud, Tanda/ciri khas Gereja, Fungsi Ekumenikal dan Keberadaannya dalam Pluralisme Agama-agama
2. Tugas Panggilan Gereja
3. Sakramen (Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus) dan Pemberitaan Firman
4. Imamat Am Orang Percaya dan Jabatan Gerejawi di GKPI.

Seri 3: Spiritualitas Orang Kristen

1. Beribadah: Suatu Penjabaran P3I GKPI mengenai Ibadah/Kebaktian, Liturgi dan Kesaksian Hidup
2. Berdoa
3. Penyembahan dan Persembahan
4. Pembacaan Firman Tuhan secara Pribadi

Seri 4: Keluarga dan Kehidupan sosial

1. Dasar dan Hakikat Keluarga Kristen (Pekerjaan, Harta/warisan, Tanggungjawab)
2. Pernikahan dan Rumah Tangga Kristen
3. Pemeliharaan Lansia
4. Anak berkebutuhan khusus, disabilitas
5. Kebudayaan: Adat dan Tantangan Budaya Modern (gadget, game online, pergaulan bebas).

Seri 5: Hidup yang Kekal (Eskatologi)

1. Hidup Kekal: Eskatologi Presentis dan Eskatologi Futuris
2. Kematian, Dunia orang Mati dan Kebangkitan Orang Mati
3. Tanda-tanda Zaman: Kerajaan 1000 tahun/mileniarisme, 666 dan Harmagedon
4. Penghakiman Akhir dan Akhir Zaman

Kelima Seri ini diharapkan dipergunakan secara berurutan yaitu dari Seri 1 sampai dengan 5 dan dapat diulang kembali pada waktu selanjutnya. Alur dari seri ini juga mau menyatakan bahwa kita bermula dari Allah

yang berkarya, yang mencipta alam semesta dan dunia serta segala isinya termasuk manusia, hewan dan tumbuhan, yang harus kita jaga keutuhannya (Seri 1). Bermula dari Allah maka kita melakukan bagian kita yaitu karya dan perbuatan baik kita sebagai individu, keluarga, Gereja dan masyarakat. Di dalam Seri 2, tugas panggilan manusia, dan Gereja, sebagai orang-orang yang sudah ditebus Allah di dalam Kristus, dipelajari dan dihayati. Tugas panggilan itu juga adalah ketetapan dan perintah Tuhan bagi kita. Tanggungjawab itu diasuh dan hendak terus diperkuat melalui dan di dalam penghayatan dan latihan spiritualitas (kerohanian): ibadah, doa, pendalaman Alkitab, persembahan (Seri 3). Diwujudkan di dalam hidup keluarga, masyarakat dan negara. Dipanggil dan diutus ke dalam dunia. Menjadi saksi-saksi Kristus di tengah-tengah masyarakat. Menjadi garam dan terang dunia. Mengusahakan kesejahteraan kota (Seri 4). Seri 5 sesungguhnya tidak maksudnya menjadi pembicaraan yang diurutkan sebagai yang kurang penting. Sama sekali tidak. Justru hal-hal terakhir (eskatologi) kita pahami sebagai yang kita tempatkan di muka, yang sangat penting. Justru karena janji keselamatan itu telah kita terima melalui Baptis dan percaya kepada Yesus yang menebus kita dari dosa (yang diteguhkan melalui Pemberitaan Firman dan Sakramen), kita diingatkan bahwa keselamatan itu sudah kita miliki dan akan menjadi penuh ketika kedatangan Tuhan Yesus yang kedua, maka teologi atau pengajaran iman tentang harapan (pengharapan) hidup kekal itu kita pergunakan untuk membangun kehidupan yang penuh harapan, kasih, anugerah dan keadilan kini dan di sini di mana kita berada. Kerajaan Sorga hadir di bumi. Seperti doa yang diajarkan Tuhan Yesus bagi kita: “Datanglah kerajaan-Mu di bumi seperti di sorga” (Mat. 6: 10). Dunia ini kita bangun dan rehabilitasi menjadi kehidupan yang indah dan baik, berkeadilan dan penuh kasih sayang.

II. Model atau Metode Pembelajaran

KTB GKPI bermaksud menyajikan bahan-bahan pengajaran iman dan pemuridan itu dalam bentuk yang mudah dimengerti, dan yang sangat diharapkan berlangsung secara interaktif sehingga setiap materi selalu disertai dengan unsur pertanyaan yang akan membuka ruang tanya-jawab.

Dalam membuka ruang penyajian yang beragam itu, di dalam buku panduan ini dapat dilihat bahwa dalam tiap seri terdapat 4 model atau metode penyajian yang berbeda. Topik 1 dari tiap seri menggunakan pendekatan pemberian penjelasan tentang pokok pengajaran dan lalu diikuti dengan pertanyaan, yang ditujukan kepada individu maupun kelompok (Pardomuan Munthe). Topik 2 disajikan dengan pemberian informasi ringkas padat tentang pokok pengajaran dan langsung diikuti pertanyaan dan kolom jawaban yang disediakan untuk dijawab oleh peserta, baru kemudian disusul dengan penjelasan yang lebih terperinci dan menyeluruh (Jhon P.E. Simorangkir). Topik 3 disampaikan dengan mengajukan pertanyaan, lalu disediakan jawaban yang menjadi pengajaran tentang topik tersebut (Meri Ulina Ginting). Topik 4 memakai pendekatan penjelasan tentang topik dan langsung diikuti pertanyaan dan kolom jawaban yang disediakan untuk dijawab oleh peserta (Maria Linawati Simatupang). Terima kasih kepada Pdt. Dirgos Lumbantobing, M.Th yang telah membaca naskah awal dan memberi beberapa masukan.

Model penyajian yang berbeda-beda ini diharapkan memberi ruang kepada variasi berbagai pendekatan pengajaran yang diharapkan akan membuat suasana Kelompok Tumbuh Bersama dapat berlangsung dengan menarik dan tidak monoton.

Pengajaran yang kuat dan hikmat yang kokoh dari Firman Tuhan tentu tetaplah yang terutama. Dalam sanubari dan hati terdalam umat tentulah ada kerinduan yang besar mengenal isi imannya, supaya hidup menjadi penuh makna. Sebuah buku yang diterbitkan dalam rangka perayaan 500 tahun Reformasi pada waktu lalu mengungkapkan kekuatan bahan-bahan ajar iman, dalam hal ini *Katekismus Kecil Martin Luther*. Dikatakan:

Nearly five hundred years after its first publication in 1529, and after being translated into hundreds of languages, it is still one of the most effective tools for learning and teaching what the Christian faith is all about.¹

¹ Lihat *Reformation 500 Sourcebook* (2016), 138; bdk. *From Conflict to Communion. Lutheran-Catholic Common Commemoration of the Reformation in 2017*, 31.

Mengapa Katekismus Kecil Martin Luther disuka? Terpenting tentu adalah karena ajaran yang kuat yang ada di dalamnya, yaitu penekanan Luther, sebagaimana terdapat di dalam Injil, bahwa Allah adalah Allah yang penuh anugerah, dan bahwa anugerah mendorong kepada perbuatan baik. Oleh membenaran Allah, maka orang percaya terdorong melakukan perbuatan baik secara spontan dan bebas.

Bentuk tanya jawab di dalam Katekismus adalah: “Apakah artinya?” Lalu dijawab: “Artinya, maksudnya adalah.....” “The famous question in each case was, in German, “*Was ist das?*” In English, most of us know this as “*What does this means?*” but a literal translation would be “*What is that?*” And then he proceeded to tell in beautifully simple language, what each commandment, each part of the creed, each petition of the Lord’s prayer, tells us about God and about us as God’s children. These explanations set out a God who is not the stern judge of Luther’s own childhood, but a loving parent who offers us unconditional grace and only then invites us to live accordingly.”² Artinya, Allah kita di dalam Yesus adalah Allah yang bukan pertama-tama menghukum tetapi walaupun Ia menghukum, kasih-Nya dan rangkulan-Nyalah yang lebih besar, dan Ia menghendaki setiap orang selamat. Tuhan kita adalah Dia yang mengasihi kita tanpa syarat, dan bahwa karena kasih dan anugerah-Nya itulah kita kemudian terundang untuk hidup bersesuaian dengan kehendak dan panggilan-Nya.

Modul-modul lain tentang pembelajaran dan penerusan iman juga menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu. Modul *The Navigators* (Pelajaran-pelajaran dalam Kehidupan Kristen) mengangkat topik-topik: 1. Mengenal Yesus Kristus; 2. Permulaan Kehidupan Baru; 3. Berbicara dengan Kristus; 4. Orang Kristen Bertumbuh; 5. Dasar-dasar Iman; 6. Layani Orang Lain; dan lain-lain. Formatnya buku-buku tipis, dengan model tanya jawab. Bahan dari Gereja Katolik ini misalnya: *Mengikut Yesus Kristus 1,2,3*. Buku Pegangan Calon Baptis. Masa Katekumenat. Formatnya adalah Tema, Gagasan dasar, Doa Pembuka, Kisah pengantar, penjelasan substansi pengajaran (sesuai topik yang dibahas), Pertanyaan

² Lihat *Reformation 500 Sourcebook*, 138.

pendalaman, Doa penutup. Kekayaan model-model itu kiranya akan menyemangati kita melakukan proses-proses pembinaan yang berkelanjutan dan penuh semangat.

III. Arah GKPI

Keputusan Penyusunan dan Penerbitan Modul Pemuridan GKPI telah ditetapkan di dalam Sinode Am Periode GKPI XXII Tahun 2018. Tetapi baru saat ini sebuah Tim Kerja yang dibentuk Pemimpin Sinode GKPI sedang mempersiapkannya. Penting diingat bahwa sewaktu GKPI pada tahun akhir 1980-an mempercakapan kebutuhan atas Konfesi, Dr. Andar Lumbantobing segera menyatakan bahwa yang sebenarnya diperlukan GKPI adalah Modul Katekisasi Orang Dewasa.³ Hal ini adalah pikiran yang jauh ke depan dari Dr. Andar bahwa warga jemaat memerlukan pengajaran iman dan pemuridan yang kokoh dari Gereja. Gagasan tentang belajar bersama isi iman Kristen, gagasan pendalaman iman dari Dr. Andar, ataupun Pemuridan atau Kelompok Tumbuh Bersama yang di level umat barangkali dilihat sebagai pengaruh yang baik dari praktek Gereja-gereja lain tentang pemuridan itu, sesungguhnya juga dipikirkan di GKPI sejak lama dan bahwa GKPI ingin mengajarkan isi iman Gereja kepada warga jemaat dan sekaligus sebagai proses belajar terus-menerus dan melekat kepada Kristus.

Beberapa teks Alkitab yang dilihat segera sebagai yang memandu pendasaran pemuridan ini adalah Efesus 4: 14-16, yaitu tentang orang percaya yang tidak diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran. Demikian pula Lukas 6: 12-19. “Dari Berdoa kepada Persekutuan kepada Melayani” (*From Solitude to Community to Ministry*). Gerak yang bermula dari doa, lalu membentuk persekutuan dan lalu melakukan pelayanan. Dari gerak Yesus itu Henri Nouwen (1932-1996), seorang pastor, teolog dan penulis buku-buku rohani yang terkenal, menekankan bahwa ada keterhubungan antara berdoa (*solitude*), bersekutu dan melayani. Nouwen

³ Andar Lumbantobing, “Perlukah GKPI Menyusun suatu Konfesi pada Masa Kini?” dalam *Notulen Rapat Pendeta GKPI XX*, 26-28 Maret 1990, Tomok, 11-12. Lihat juga Simorangkir 2017, *Lutheran Identity of Batak Churches*, 196.

menegaskan bahwa doa dan perjumpaan kita dengan Tuhan membuat kita sadar dan tergerak membangun persekutuan dan pelayanan. Kolose 2:6-7 yang menekankan bahwa kehidupan umat haruslah selalu di dalam Kristus. Mereka harus berakar (*rooted*) dan dibangun (*built*) di dalam Dia. Yang memakai ini antara lain adalah Edmund Chan dan *Covenant Evangelical Free Church*, yang menyukai Kolose 2:6-7 bagi program dan arah *Intentional Disciple Making Churches*-nya. Mazmur 119 juga tidak boleh dikesampingkan. Martin Luther (1483-1546), Bapa Reformasi terpenting, menyebutkan bahwa berdasar Mazmur 119 itu, ada tiga pedoman yang harus diperhatikan oleh orang yang berkecimpung dalam teologi; bagi orang yang mau berteologi! Tetapi tentu bukan hanya yang berlatarbelakang teologi, melainkan umat semuanya. Tiga hal itu adalah *doa*, *meditasi*, dan *mengatasi serangan dari yang jahat* (Latin: *oratio, meditatio, tentatio*; English: *prayer, meditation, and overcoming the assaults of the devil / overcoming spiritual attack*).⁴

KTB GKPI melihat dan hendak mengikuti konfesi GKPI yaitu *Pokok-pokok Pemahaman GKPI*⁵ sebagai bahan dasar bagi GKPI di dalam pengajaran iman dan pemuridannya. Pokok-pokok ajaran Gereja yang sudah dirumuskan di P3I GKPI adalah sbb.:

1. Alkitab
2. Tuhan Allah
3. Penciptaan dan Pemeliharaan
4. Manusia
5. Keselamatan dan Pembetulan Manusia Berdosa
6. Gereja: Hakikat, Wujud dan Tandanya
7. Tugas Panggilan Gereja
8. Sakramen dan Pemberitaan Firman
9. Imamat Am Orang Percaya dan Jabatan Gerejawi
10. Ibadah, Doa dan Persembahan

⁴ Lihat sumber-sumbernya dan uraian ringkas atas pandangan Chan, Nouwen, Luther di dalam Jhon P.E. Simorangkir. 2022. *Hanya Oleh Anugerah Tuhan: Identitas Lutheran Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 70-71, 79-81.

⁵ GKPI. 2021. *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI* (Pematangsiantar: Kolportase GKPI).

11. Katekisasi dan Sidi
12. Keluarga Kristen
13. Gereja dan Kebudayaan
14. Gereja dan Negara
15. Zaman Akhir dan Akhir Zaman

Kiranya hal-hal pengajaran Gereja seluruhnya dan perjuangannya untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah sebagaimana diungkapkan dan diajarkan dalam Firman Tuhan dapat turut diwujudkan di dalam dan melalui hidup orang-orang percaya, melalui persekutuan GKPI, bagi kemuliaan Allah Tritunggal, Bapa, Putera dan Roh Kudus dan sukacita bagi dunia.

Medan, akhir Juni 2023, Tim Penulis
Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th
Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir
Pdt. Meri Ulina Br. Ginting, M.Si.Teol.
Pdt. Maria Linawaty Simatupang, M.T

Seri 1: Mengenal Allah yang Sesungguhnya

ALLAH

Bapa yang Mahakuasa, khalik langit dan bumi⁶

Allah adalah yang awal dan yang akhir, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, yang maha kuasa (Wahyu 1:8), pencipta alam semesta yang Mahasempurna, yang menciptakan segala sesuatu yang ada, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Dia adalah Roh yang maha murni (maha kudus), kekudusn-Nya tidak ada bandingannya. Dia tidak memiliki badan, tidak berubah-ubah, tidak terhingga, abadi, berhikmat, sempurna, maha bebas. Dialah yang berdaulat: kebenaranNya yang mutlak artinya, hanya Dia satu-satunya yang melampaui segala sesuatu yang relatif. KeputusanNya adil. Dia adalah Allah yang kekal, artinya hanya Dia yang tidak mempunyai permulaan dan tidak mempunyai akhir. Dia melampaui waktu dan Dialah yang menciptakan waktu sehingga waktu mempunyai permulaan dan akhir menurut kehendak-Nya. Waktu itu akan kembali kepada Allah. Karena Dia yang menciptakan waktu dan sejarah, maka Dia tidak berada di dalam waktu dan tidak terikat kepada waktu sebaliknya Dialah yang menguasai waktu dan sejarah. Jadi Allah berada dalam kekekalan sebelum waktu dicipta dan sesudah waktu berhenti, Allah sudah ada dan terus ada, karena Allah kekal adanya. Dan Dialah sumber dari kekekalan.

1. Pengetahuan tentang Allah.

⁶ Ditulis oleh Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th

Percayakah kamu bahwa Allah itu sungguh-sungguh ada? Dari mana kamu memiliki pengetahuan bahwa Allah itu sungguh-sungguh ada? Ada dua kebenaran mendasar untuk membuktikan keberadaan Allah,

- a. manusia adalah makhluk spiritual atau *homo religious*. Segera setelah manusia menyadari dirinya sebagai manusia, timbullah nalurinya untuk memenuhi kebutuhan spritualnya, yakni melalui pemujaan atau penyembahan dan pengabdian atau penundukan diri kepada suatu kuasa yang disebutnya “allah”. Jadi keyakinan manusia akan adanya Allah adalah naluriah, dan itu merupakan kebenaran pertama. Secara logis keyakinan itu sudah timbul sebelum kita mengenal Alkitab. Paulus menuliskan tentang hal itu dalam Roma 1:19, “Karena apa yang dapat mereka **ketahui** tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah **menyatakannya** kepada mereka”. Jelas bahwa Allah sudah menanamkan naluriah beragama ke dalam diri manusia, dan naluriah beragama inilah yang disebut Paulus sebagai pengetahuan tentang Allah. Naluriah itu berasal dari Allah. Artinya, Allah memberikan suatu potensi ke dalam pikiran manusia untuk meyakini bahwa Allah itu sungguh-sungguh ada (Rm 1:20), dengan jujuan supaya digunakan manusia untuk mengenal Allah yang sesungguhnya, yakni Allah yang dipersaksikan dalam Alkitab.
- b. Sebagai makhluk spiritual, tentulah manusia sangat membutuhkan Tuhan karena dua alasan mendasar. *Pertama*, manusia memiliki kebutuhan, cita-cita dan tujuan hidup. Untuk memenuhi/mencapai semuanya itu, manusia membutuhkan dukungan dan pertolongan dari Tuhan, yang ia yakini mampu menolongnya. *Kedua*, manusia memiliki ketakutan dan kuatir akan selalu ada musuh, lawan dan tantangan yang harus dihadapi, dan manusia ingin melaluinya dalam rasa damai dan tenteram. Maka untuk menghadapi ketakutan itu, manusia membutuhkan pelindung dan penolong yaitu Tuhan, yang maha kuasa.

2. Siapakah Allah itu?

Berdasarkan kesaksian Alkitab, ada 2 jenis Allah,

a. yang dibangun/dibentuk/dijadikan oleh manusia

Berbagai cara yang dilakukan manusia untuk mencari dan mengenal Allah. Ada yang mencari-Nya dengan logikanya, ada yang mencari-Nya di dalam dirinya sendiri, ada mencari-Nya di alam sekitarnya. Apakah dengan demikian mereka dapat mengenal Allah? Bukankah dengan begitu mereka menciptakan Allah dengan hasil pikiran dan hasil usaha mereka sendiri?

Ada dua kategori jenis ini,

- (1) hasil intuisi/pikiran/gambaran manusia mengenai sesuatu makhluk yang ada di langit, di bumi, di air di bawah bumi, yang menurutnya memiliki kuasa atau pengaruh besar dalam hidup manusia, dan makhluk intuisi itu dihadirkan (diimplementasikan) dalam suatu karya seni, misalnya patung, arca, kuil, dll (Kel. 20:4; Rm 1:23). Kemudian pemujaan/penyembahan dilakukan di hadapan/terhadap “karya seni” ini, karena diyakini sebagai perantara sekaligus representasi dari makhluk intuisi itu. Dalam Alkitab kegiatan ini disebut “Baalisme”. Beberapa tindakan dan praktek Baalisme ini dapat ditemukan dalam Keluaran 32:1-6; Yesaya 44:9-21.
- (2) hasrat intuisi manusia untuk mencari dan menemukan “allah” di alam sekitarnya sebagaimana disebutkan rasul Paulus dalam 1 Korintus 8: 5, “Sebab sungguhpun ada apa yang disebut "allah", baik di sorga, maupun di bumi -- dan memang benar ada banyak "allah" dan banyak "tuhan" yang demikian --“. Yang dimaksud Paulus di sini adalah “makhluk-makhluk yang bukan Allah” tapi dijadikan “allah” bagi orang-orang atau kelompok tertentu yang menyebutnya dan memperlakukannya sebagai ‘allah’.

Hasrat beragama ini begitu nyata di lingkungan agama-agama primitif yakni agama-agama roh yang sudah ada sebelum manusia mengenal baca tulis, seperti: *animisme* (=kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda seperti: pohon, batu, sungai, gunung, dsbnya), *dinamisme* (*pre-animisme*: kepercayaan adanya kekuatan yang maha ada yang berada dimana-mana), *animatisme* (=kekuatan supranatural yang ada dalam pribadi tertentu), *totemisme* (=pengaktualisasian identitas antara yang *totem* dengan kelompok. *Totem* adalah pemuja benda atau binatang yang dianggap suci), *Politheisme* (=kepercayaan kepada banyak dewa atau tuhan), *urmonoteisme* (*monoteisme* primitif, yang eksplisit), pemujaan roh-roh leluhur/ nenek moyang atau *spiritisme* (=pemujaan kepada roh, kepercayaan bahwa roh dapat berhubungan dengan manusia yang masih hidup). dsbnya.

Sebelum Injil, orang Batak sudah menganut kepercayaan agama-agama primitif, seperti *animisme* dan *spiritisme*. Dasar kepercayaan ini berakar pada pemahaman religi Batak terhadap Dewata. Dewa tertinggi adalah Dewata (di Toba “wa” dibaca “ba”) *Mula Jadi na Bolon*, di Karo: *Dibata Kacikaci/Simada tinuang*. *Mula Jadi na Bolon* adalah sang Pencipta. Yang pertama diciptakan adalah Dewa triteis (3 allah), yaitu: (1) *Batara guru*; (2) *Sori pada*; (3) *Mangala bulan*. Di Karo disebut: *Batara Guru*, *Paduka ni aji*, *Banua koling*. Ketiganya, masing-masing diberi kuasa atas 3 benua: atas, tengah, bawah. Di samping itu, *Mula Jadi na Bolon* juga menciptakan *Debata Asiasi*, yang bertugas menjaga keseimbangan ke tiga dewa *triteis* tadi. [Selain dewa-dewa itu, masih ada dewa-dewa yang lain seperti: Dewa *Naga Padoha* dan *triteis*-nya: *Boru Saniang naga*, *Boraspati ni tano*, *Pane na bolon*, dan ketiganya menjelmakan diri ke dalam kekuatan-kekuatan alam atau

gejala-gejala alam. Inilah yang melatarbelakangi paham *animisme* Batak.

(Selanjutnya) Asal usul manusia berasal dari pernikahan antara putra *Mangala bulan* dengan putri *Batara guru*, yaitu *Siraja uhum* dengan *Sideak Parujar*. Manusia terdiri dari: nafas, tubuh dan jiwa (*hosa, daging, tondi*). Nafas berasal dari angin/udara. Tubuh (terdiri dari darah dan daging) berasal dari tanah dan air. Jiwa berasal dari *Mula Jadi na bolon*. Bagaimana terbentuknya manusia dalam rahim/kandungan ibu, itu adalah pekerjaan *Mula Jadi na bolon*. Ketika manusia mati, jiwanya akan kembali kepada *Mula Jadi* melalui suatu proses yang panjang. *Pertama*, tondi berubah status menjadi *begu* (status paling rendah dan hina). Status *begu* dapat meningkat menjadi *sumangot*, *sahala*, dan *sombaon* (ketiganya adalah status terhormat, karena sudah memiliki kewenangan menjadi pengantara *Mula Jadi* dengan keturunan/*pomparannya*). Peningkatan status *begu* menjadi *sumangot* sangat ditentukan oleh semasa hidupnya dia memiliki kualitas jiwa/hidup yang baik. Peningkatan status *sumangot* menjadi *sahala* dan *sombaon* sangat ditentukan oleh keturunan (*pomparan*) yang memiliki kualitas jiwa/hidup yang baik, melakukan penghormatan, penganangan dan pemujaan kepada “sumangot” (roh leluhurnya). Disinilah praktek *spiritisme* tadi begitu kental terjadi di religi Batak zaman dahulu, bahkan masih ada imbasnya hingga saat ini. Dalam praktek *spiritisme* ada prinsip “tolong menolong” dan “saling memberi” antara manusia yang hidup (keturunan) dengan manusia yang mati (leluhur). “Yang hidup” memberikan penghormatan dan pemujaan untuk meningkatkan status leluhurnya; sedang “yang mati” memberikan berkat kesehatan dan kemakmuran kepada keturunannya.

b. yang menyatakan diri-Nya kepada manusia

Apakah daya pikir kita sanggup untuk mengenal Allah? Keberadaan Allah tidaklah terselami dan terpahami manusia (Ayub 11:7), oleh sebab itu manusia tidak sanggup mengenal Allah walaupun dengan berbagai cara. Jalan satu-satunya mengenal Allah adalah apabila IA sendiri yang menyatakan diri-Nya kepada manusia. Maksudnya, IA sendiri yang mendatangi, menghubungi atau memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Tanpa pernyataan Allah, tidak ada seorangpun yang dapat mengenal Dia.

Ada dua bentuk pernyataan diri Allah kepada kita yaitu:

(1) Pernyataan Umum:

- 1) Allah sebagai pencipta menyatakan diri-Nya dalam ciptaan-Nya (Rm 1:19-20).

Manusia tidak dapat memandang semesta alam tanpa merasakan ada suatu kekuasaan yang lebih tinggi dan maha luar biasa. Langit menyatakan keagungan Allah, dan cakrawalaewartakan karya-Nya. Hari yang satu menyampaikannya kepada hari yang berikut; malam yang satu mengisahkannya kepada malam yang kemudian. Tak ada yang berbicara atau berkata-kata, tak ada suara yang terdengar. Tetapi seruannya bergema di seluruh dunia, pesan itu sampai di ujung-ujung bumi. TUHAN membuat rumah di langit bagi sang surya, pagi-pagi ia menyingsing seperti pengantin pria keluar dari kamarnya, seperti pahlawan yang gembira memulai perjalanannya. Ia menyusuri langit dari ujung ke ujung; tak ada yang luput dari panasnya (Mazmur 19:2-7). Ciptaan inilah yang menyadarkan manusia akan adanya Allah yang menciptakan bumi dan segala isinya dengan penuh kuasa.

- 2) Allah menyatakan diri-Nya melalui suara hati manusia

Pada manusia ada hati nurani yang dapat menyadarkannya akan yang baik dan yang buruk (Rm. 1:32; 2:14-15). Ia sadar bahwa ada suatu harkat yang harus dicapai. Dan ia sering disadarkan betapa ia sendiri tidak mencapai harkat itu.

(2) Pernyataan khusus:

- 1) Allah menyatakan diriNya melalui perbuatan-Nya dalam sejarah, khususnya dalam sejarah bangsa Israel, seperti tertulis dalam Perjanjian Lama. Dimulai dari pemanggilan Abraham di Ur-Kasdim dan memimpin Abraham sampai ke negeri yang dijanjikan-Nya, yaitu tanah kanaan. Kemudian Yakub, keturunan Abraham di bawa Allah ke Mesir, di sanalah keluarganya bertambah besar dan menjadi satu bangsa yaitu Israel. Kemudian bangsa ini diperbudak di Mesir. Setelah 430 tahun, Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa, mengutus Musa untuk melepaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir (Kel. 3; 12: 40-41). Di sini Allah menyatakan diri-Nya sebagai penebus. Selanjutnya, Dia memimpin mereka selama 40 tahun dalam perjalanan, dengan penuh kasih Dia mencukupkan segala kebutuhan mereka dan akhirnya memberikan kemenangan kepada bangsa Israel atas bangsa-bangsa penduduk Kanaan.
- 2) Allah menyatakan diri dengan Firman-Nya. Allah tidak hanya bekerja dalam hidup bangsa Israel, Ia juga berfirman kepada mereka di Gunung Sinai. Di situ bangsa Israel mengenal suara Allah (Kel. 20:22, Ul. 5:4-5, 22-27). Dengan pelbagai cara Allah berbicara (Ibrani 1:1) khususnya dengan perantaraan nabi-nabi. Sering kali nabi mengucapkan: “Demikianlah Firman Allah.”

- 3) Allah menyatakan diri-Nya dalam diri Yesus Kristus. Tidak ada seorangpun yang pernah melihat Allah, tetapi Anak Tunggal Allah menyatakan-Nya (Yoh. 1:18). Barang siapa yang telah melihat Yesus, ia telah melihat Allah (Yoh. 14:9). Dengan kedatangan Yesus maka pernyataan Allah menjadi sempurna. Segala sesuatu yang perlu kita ketahui tentang Allah telah dinyatakan dalam diri Yesus Kristus. Sesudah kedatangan Yesus Kristus, tidak ada dan tidak perlu lagi pernyataan Allah yang baru (Ibr. 1:2-4). Dalam diri Yesus Kristus, Allah menyatakan kasih-Nya kepada dunia ini. Dan sebenarnya hakekat Allah adalah kasih (Yoh. 3:16). Tepat hari Pentakosta, Roh Kudus memberikan kuasa kepada Gereja menjadi “saksi Kristus” (Kis. 1:8).

3. Allah kita adalah Bapa yang maha kuasa, khalik langit dan bumi

Pasal pertama dari pengakuan kepercayaan kita bahwa Allah itu adalah Bapa kita. Tidak ada umat di dunia ini yang menyebut Allah adalah Bapanya selain dari umat yang telah ditebus Yesus Kristus dari kuasa dosa dan maut. Kita mengaku percaya bahwa Yesus Kristus adalah Anak tunggal Allah, sebagaimana Yesus Kristus memanggil Allah adalah Bapa-Nya, demikian juga setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus memanggil Allah adalah Bapa-Nya. Kita sebagai anak-anak Allah percaya bahwa Bapa dari Tuhan kita Yesus Kristus adalah yang Mahakuasa, bahwa Dia adalah “khalik” atau “menghubungkan” antara langit/Sorga dan bumi. Allah di Sorga, kita di bumi. Tetapi Allah yang Mahakuasa telah membuat jalan sehingga kita bisa memiliki hubungan atau relasi dengan cara menyatakan diri-Nya dengan perbagai cara (Ibr. 1:1-2) sebagaimana sudah dijelaskan di atas.

Dalam pernyataan-Nya, Allah menyatakan bahwa kita adalah umat pilihan-Nya dalam Kristus Yesus (Kol. 3:12; II Ptr. 1:10). Sebagai umat pilihan-Nya, Allah memberikan perintah: “Akulah TUHAN, Allahmu, Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya (Kel. 20:3-5; Ul. 5:7-9). Artinya adalah: *pertama*, kita harus lebih takut, lebih kasih dan lebih yakin dan percaya terhadap Allah, dari pada terhadap segala-galanya. *Kedua*, kita harus takut serta kasih kepada Allah, sebab itu jangan bersembah sujud kepada Allah lain atau meminta kehidupan daripadanya, dan jangan memanggil roh-roh atau berkeyakinan kepada tenungan-tenungan datu, dan jangan yakin kepada benda-benda ber *mana*/sakti (Katekismus Kecil Martin Luther). *Ketiga*, kita tidak melakukan penyembahan kepada Allah dengan perantaraan patung atau segala hasil karya seni manusia, juga tidak mengakui bahwa Allah merepresentasikan kehadiran diri-Nya melalui karya seni manusia sehingga kita memuliakan/meninggikan karya seni tersebut. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:24).

Dengan ajaran ini kita menolak dan melawan penyebutan Allah sebagai *Ompung*, Dewa dan leluhur. Kita juga menolak untuk memberikan penyembahan kepada Patung, Baal, Arca, Arkopagus dan segala jenis seni buatan manusia. Demikian juga terhadap keyakinan yang menaruh harap, kekuatan, perlindungan, berkat, anugerah, karunia, pertolongan, cita-cita dan masa depan dari leluhur dan roh-roh nenek moyang. Dan kita sama sekali tidak terperdaya terhadap kekuatan-kekuatan spiritisme, dengan demikian kita menolak bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati (Ul. 18:11-12).

4. Allah kita adalah Allah yang Esa!

Kesaksian Alkitab menyatakan bahwa, Allah itu adalah Allah yang Esa, yang memiliki makna universal dan supernatural. Konsep Allah adalah satu-satunya, bukan satu untuk satu suku (allah teritorial), melainkan satu untuk seluruh alam semesta. “Dengarlah hai Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu.” Allah itu Esa berarti kita tidak bisa sembarangan berserah atau menyerahkan diri kita kepada yang lain, kita hanya bisa menyerahkan diri kita kepada Allah yang Esa, satu-satunya Allah yang benar. Mengenal Allah yang Esa memiliki dampak terhadap hidup kita yang totalitas maksudnya, seluruh hidup kita harus merupakan kesatuan di hadapan Allah. Pada waktu Yesus di dunia, Dia mengajarkan Doa Bapa Kami dengan kata-kata, “Bapa kami yang di Sorga, dikuduskanlah namaMu.....” Allah yang Esa adalah Allah yang harus dikuduskan, karena Ia berbeda dari semua yang lain. Pada waktu Allah yang Esa menyatakan diri-Nya, Dia selalu menggabungkan ke-Esaan-Nya dengan kekekalan-Nya, “siapaakah yang dapat kau bandingkan dengan Aku? Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian. Siapaakah yang mengatakan dari dahulu kala hal-hal yang akan datang? Bukanah Aku Tuhan? Tidak ada yang lain, tidak ada Allah selain dari pada-KU (Yesaya 44:6-8; 45:20-22; 46:9-10). Dalam keesaan Allah, IA memiliki tiga pribadi, ini yang kita sebut dengan Trinitas. Hal ini akan kita bahas di pelajaran berikutnya.

5. Pendalaman

A. Penugasan Pribadi,

1. Percayakah kamu bahwa Allah itu sungguh-sungguh ada? Dari mana kamu memiliki pengetahuan bahwa Allah itu sungguh-sungguh ada? (Bacalah: Roma 1:19-20; 1 Korintus 8:2-7; 2 Timotius 3:15-17)

2. Ada 2 jenis Allah, *pertama* adalah yang dibentuk oleh manusia karena kebutuhannya; *kedua* adalah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia. Siapakah Allah yang sebenarnya bagimu? Dan bagaimana cara Allah menyatakan dirinya kepadamu?
3. Apa maknanya bagi dirimu jika dikatakan bahwa Allah adalah Bapamu, padahal engkau sudah mempunyai bapa di rumahmu?
4. Apa pula pendapatmu jika dikatakan bahwa Bapamu adalah "khalik" langit dan bumi?
5. Kamu sudah tahu bahwa dari dahulu hingga hari ini selalu ada sekte atau aliran kepercayaan yang menyembah patung atau penyembahan "melalui" patung. Menurutmu, (a) apa yang belatarbelakangi orang melakukan tindakan itu?; (b) Selain melalui patung, apakah ada perantara-perantara lain yang digunakan orang lain dengan maksud yang sama?
6. Apakah ada kesan, pendapat dan manfaat bagimu dari pernyataan Kitab Suci yang mengatakan bahwa "Allah kita adalah Allah yang Esa"?

B. Penugasan Kelompok (Bentuk kelompok beranggotakan 6 orang per kelompok)

1. Masing-masing menghubungi (via WA) kerabatnya, terutama usia 50 ke atas. Tanyalah: pandangan mereka terhadap *sumangot/sahala ni ompung*, dan "apakah mereka masih menaruh keyakinan kepada-nya?"
2. Masing-masing membuka medsos *me-searching* berita-berita mengenai kekuatan gaib, ilmu kesaktian, mistik, santet, pelaris, pemanis, peramal, dukun sakti, paranormal, dll yang behubungan dengan bisnis ilmu gaib, dan berikan komentarmu terhadap hal-hal tersebut.

3. Masing-masing membuka medsos *me-searching* berita-berita mengenai seremonial-seremonial penyembahan (bebas dari semua aliran kepercayaan) yang menggunakan media patung, arca, arkopagus, atau karya seni manusia, dan tuliskan kesan-kesanmu terhadap hal-hal tersebut.
4. Bacalah ayat-ayat berikut ini, lalu catatlah (dan renungkan) kata-kata yang menyentuh hatimu berhubungan dengan tindakan pada nomor 1-3 di atas,
 - a. Imamat 19:31; 20:6; Ulangan 18:10-12; Yesaya 8:19; Ulangan 5:8-10.
 - b. Bilangan 23:23; Yesaya 44:25; 47:9-15; Yehezkiel 13:6-8; Kisah 16:16-18
 - c. Yesaya 42:8; 44:9-21; Daniel 3:1-18;

Referensi,

1. Alkitab, LAI, Jakarta, 2005.
2. Buku Revisi Katekisasi GBKP tahun 2015
3. Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2018.
4. Lothar Schreiner, *Adat dan Injil; Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, BPK-GM, Jakarta, 1996.
5. Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama*, BPK-GM, Jakarta, 1989.
6. Pardomuan Munthe, “Adakah *Begu Ganjang*? Upaya membangun kerangka berpikir dogmatis warga gereja menyikapi isue *Begu Ganjang*” dalam Pardomuan Munthe (Ed.) *Jurnal Teologi Tabernakel STT Abdi Sabda Medan*, Edisi XXIV Juli-Desember 2010.
7. Pardomuan Munthe, *Gempa Rohani; Upaya membangun kerangka berpikir dogmatis warga gereja menyikapi kegoncangan agama dan teologi di masa Covid-19*, Penerbit Mitra Grup, Medan, 2020.

TRINITAS⁷

1. Di dalam Alkitab diberitakan tentang Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Alkitab memberitakan pengajaran mengenai Allah: a) Allah adalah esa/satu (Ulangan 6:4; Markus 12:29); b) bahwa di dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus tidak disamakan begitu saja dengan Allah Bapa (Lukas 23:46; 1 Korintus 15:28); c) Kristus adalah Tuhan (Yohanes 1:1; 20:28; 1 Korintus 12:3); d) Roh Kudus adalah Allah yang berkenan hadir dan diam di dalam hidup kita (Rm. 8:9; 1 Kor. 3:16; Yeh. 36:27; 37:14); yang diutus Allah Bapa dan Yesus Kristus sebagai Penghibur dan Pembimbing bagi manusia untuk bertobat dan percaya serta beroleh keselamatan (Yoh. 14:26; 16:7; 1 Kor. 12:3; 1 Yoh. 4:1-5).

Apakah yang Saudara dapat nyatakan tentang Allah yang esa (satu) tetapi menyatakan dan memperkenalkan diri dalam 3 (tiga) cara berada itu?

.....

2. Istilah “trinitas” itu sendiri memang tidak kita temukan di dalam Alkitab. Yang ada adalah petunjuk kepada ajaran tentang Allah Tritunggal itu. Misalnya dalam kata “kita” dalam Kejadian 1:26; dalam berkat “Imam Besar,” kata Tuhan diulangi tiga kali (Bilangan 6:24-26) sehingga pembayangan Tritunggal Mahakudus dapat dikatakan sudah terlihat dalam Perjanjian Lama. Petunjuk-petunjuk yang jauh lebih jelas terdapat dalam Perjanjian Baru: dalam kisah pewartaan kelahiran Yesus (Lukas 1:26-28); pembaptisan Yesus (Matius 3:13-17; Markus 1:9-11; Lukas 3:21-22; Yohanes 1:29-34); dan perkataan Yesus dalam Perjamuan Terakhir

⁷ GKPI 2021. *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI* (Pematangsiantar: Kolportase GKPI), 14-16.

(Yohanes 13:31 – 17:26); dalam amanat Yesus kepada murid-muridNya untuk membaptiskan semua orang (Matius 28:19); dan dalam salam Paulus (2 Korintus 13:13).

Di manakah di dalam Alkitab PL & PB Saudara menemukan dasar bagi ajaran tentang Trinitas itu?

.....

3. Doktrin Trinitas merupakan pergumulan gereja untuk menghadapi pemikiran-pemikiran yang mau menempatkan Yesus Kristus sebagai bukan Tuhan sepenuhnya, yang mau melihat Yesus hanya sebagai manusia saja. Tentu ada alasan-alasan yang melatarbelakanginya yang bisa kita perhatikan dan nilai. Misalnya bahwa tujuan menempatkan Yesus sebagai “Allah yang lebih rendah” atau bahkan menolak Yesus sebagai ilahi adalah karena ingin mempertahankan dan menjamin keesaan Allah. Atau karena memang 3 (tiga) pribadi itu menimbulkan kesulitan bagi cara berpikir yang logis (bagaimana 3 tapi 1?).

Apakah menurut Saudara kekuatan dari Allah yang memperkenalkan diri sebagai Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus?

.....

4. Perumusan para Bapa Gereja tentang Trinitas, yang menekankan tentang “Satu Hakikat Tiga Pribadi,” bahwa kata “persona” yang dikenakan kepada masing-masing pribadi Ilahi (Bapa, Anak dan Roh Kudus) tidak membawa kesadaran kepada tiga Pribadi Allah seperti dalam arti modern (yang akhirnya menyulitkan karena sulit lepas dari pengertian tiga Allah), melainkan satu Allah yang menjumpai kita dengan tiga cara. Atau, peristilahan lain seperti “Tiga Cara Berada Allah,” maupun pemikiran yang mau menekankan “prinsip pribadi di dalam persekutuan,” di mana kesatuan dan perbedaan di dalam Trinitas itu mau dijaga dan dipertahankan. Berikan pendapat Saudara!

.....

-
-
5. Kita diajak untuk memandang ajaran Trinitas ini atau tentang Allah itu bukan hanya sebagai sesuatu yang dipikirkan melainkan sebagai sesuatu yang dialami. Bukanlah semata-mata bertanya apa yang kita pikirkan mengenai Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan bagaimana relasi ketiga pribadi itu, melainkan bagaimana kita mengalami Allah sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari.
Apakah Saudara setuju? Berikan pandangan Saudara!
-
-
-
6. Pengalaman atas Trinitas di mana Allah memperkenalkan diri sebagai Allah di atas kita, Allah Bapa, Pencipta dan Pemelihara; sebagai Allah di antara kita, Allah Anak, Penyelamat/Penebus; dan sebagai Allah di dalam kita, Allah Roh Kudus, Penguat/Penolong, mengingatkan kita atas Allah yang menyatakan diri-Nya. Dalam diri Yesus, kita berjumpa dengan Allah yang memperhatikan dan mengasihi kita; memperhatikan orang-orang lemah dan miskin dan yang tersesat. Dalam Roh Kudus, Allah adalah Allah yang mengubah dan menggerakkan kita kepada hidup yang mengasihi Allah dan sesama.
Apakah Trinitas dengan demikian adalah suatu kekuatan di dalam ajaran Kristen? Berikan pendapat Saudara!
- .
-
-
-
7. Makin pentinglah kita mengemukakan pengalaman kita tentang Allah, bukan sekadar fasih menerangkan ajaran tentang Allah. Di dalam Alkitab kita berjumpa dengan kisah tentang Allah yang terus bertindak itu. Orang Kristen perdana menyaksikan bahwa di dalam Yesus Kristus mereka berjumpa dengan Allah sendiri, yang mengampuni dan menyelamatkan manusia. Orang-orang percaya (pribadi atau jemaat) memperlihatkan pengalaman mereka tentang Allah yang hadir dan bertindak melalui Roh

Kudus; yang menguatkan, membaharui, mempersatukan dan meneguhkan mereka (Rm. 8:2; 2Kor. 3:17; Kis. 1:8dyb.).

Sebutkanlah pengalaman Saudara tentang Allah!

.....

8. Ajaran tentang Allah Tritunggal ini juga hendak mengarahkan kita untuk memikirkan partisipasi kita di dalam kehidupan ini. Untuk aktif di dalam karya-karya, seperti Allah sendiri yang terus berkarya bagi kita. Untuk mengikuti jalan Yesus yaitu jalan cinta kasih, anugerah dan keadilan. Untuk memikirkan partisipasi kita oleh karya penebusan Kristus. Gereja-gereja Lutheran di Amerika Serikat mempunyai motto “God’s Works. Our Hands,” (Karya Allah, Tangan Kami), atau Gereja Lutheran di Australia, “Where Love Comes to Life,” (Ketika Cinta Mendatangi Kehidupan). Apa kesadaran yang ada pada Saudara tentang Allah yang Berkarya dan pentingnya respons manusia?

.....

9. Sebuah majalah misi Gereja di Swedia menanyakan hal ini: "Apa bentuk dukungan yang perlu diberikan oleh Gereja dan perseorangan murid Kristus terhadap kesehatan mental dan spiritual manusia menurut Anda?" Sungguh luar biasa, bahwa kesehatan mental dan spiritual masyarakat adalah juga tanggung jawab Gereja, persekutuan murid Kristus. Apakah kira-kira hubungan dengan ajaran tentang Allah Tritunggal, yaitu Allah yang berkarya dan menyatakan diri-Nya dalam 3 (tiga) cara itu dan keaktifan berkarya dari orang Kristen?

.....

TRINITAS. TIGA CARA BERADA ALLAH & KEBERADAAN BERSAMA PRIBADI-PRIBADI TRINITAS YANG SALING MENGINTERPENETRASI, TANPA BERCAMPUR, TERPISAH ATAU TERBAGI⁸

Trinitas

Banyak orang Kristen yang menghindari percakapan mengenai Allah Tritunggal. Saya pun kadang-kadang terpengaruh juga. Hal itu diakibatkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan memang sulit. Sulitlah menjawab ajaran tentang Trinitas secara nalar dan akal budi, rasionalitas manusia. Akan tetapi Allah sendiri jugalah yang membuat kita mengerti tentang diri-Nya sebagaimana Dia menyatakan diri-Nya. Walaupun demikian segera kita harus mengatakan bahwa yang dapat kita mengerti itu adalah tidak semua. Lebih banyak yang tidak kita ketahui. Santo Thomas Aquinas mengatakan bahwa apapun yang kita ketahui tentang Allah, pasti ada lebih banyak yang tidak ketahui [tentang Allah]. Sangat bersetuju dengan pemikiran Franz Magnis-Suseno yang mengajak agar dogma Trinitas didekati bukan pertama-tama sebuah ajaran melainkan sebuah pengalaman. Umat Kristen, demikian Magnis-Suseno, mengalami bahwa Allah yang satu itu menyatakan diri-Nya dalam Putera-Nya Yesus dan melalui Roh Kudus. Pengalaman itulah yang diungkapkan Gereja dalam pengajarannya.⁹

⁸ Bahan dasar artikel ini sudah ditulis oleh Jhon P.E. Simorangkir sewaktu menjadi Pendeta GKPI Resort Parbubu Dolok, Tarutung pada kurun waktu tahun 2006-2011, yang pada waktu itu dimuat di *Suara GKPI*. Kemudian diperbaharui, dengan suatu penambahan yang signifikan, untuk program pembinaan di GKPI Ciliwung Bandung, Minggu 17 Juli 2022. Lalu ditambahkan lagi dan dipersembahkan sebagai festschrift untuk Pdt. [Em.] Prof. Dr. Jan S. Aritonang.

⁹ Franz Magnis-Suseno 2020, *Menggereja di Indonesia. Percikan Kekatolikan Sekarang* (Yogyakarta: Kanisius), 115-116.

Magnis-Suseno misalnya men-challenge orang yang berargumen bahwa ajaran Trinitas itu bertentangan dengan kesatuan Allah. Magnis berkata,

Dari mana Anda tahu apa arti “satu” pada Allah? Apakah Anda tahu arti “adil,” arti kata “baik” pada Allah? Arti “satu” pada Allah hanya dapat kita ketahui dari apa yang diwahyukan oleh Allah sendiri dan bukan dari bagaimana menurut pikiran manusia Allah seharusnya.¹⁰

Mengingat pengalaman-pengalaman membicarakan, mendiskusikan atau mengajarkan topik ini memang timbul kesan pada saya bahwa hampir semua orang percaya yang ada dalam percakapan itu merasakan bahwa ajaran Trinitas atau Allah Tritunggal ini adalah ajaran/doktrin gereja yang sangat sulit untuk dimengerti. Belum lagi membayangkan orang-orang dari agama lain yang ikut mempercakapkannya, yang tentu saja berangkat dari sikap tidak percaya atas doktrin kita ini. Dalam sebuah tulisannya, A.A. Yewangoe (pengajar di STT dan Ketua Umum PGI) mengatakan, tuduhan bahwa seolah-olah orang Kristen menyembah tiga ilah selalu muncul dalam berbagai percakapan. Yewangoe mengangkat cerita B.J. Boland.¹¹ Suatu kali terjadi perdebatan antara seorang Kristen dan seorang Islam, dan yang Islam bertanya “Apakah orang-orang Kristen tidak mengabdikan kepada tiga Tuhan, yang mereka namai Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus? Masa mereka mengabdikan kepada tiga Tuhan, sambil mengatakan bahwa ketiganya cuma satu?” Lalu orang Kristen itu menjawab, “Tentu saya bersedia bercakap-cakap dengan saudara mengenai soal ini. Tetapi maaf saja kalau

¹⁰ Franz Magnis-Suseno 2020, *Menggereja di Indonesia. Percikan Kekatolikan Sekarang* (Yogyakarta: Kanisius), 118-119.

¹¹ Boland a.l. menulis buku *Intisari Iman Kristen*, dan menyadur karangan G.C. van Niftrik, yang kita miliki di dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dogmatika Masakini*; dua-duanya terbitan BPK Gunung Mulia.

anak di kelas satu sekolah dasar menanyakan soal yang diajarkan di kelas enam, maka kita jawab: Tunggu saja dulu sampai kau sudah sampai di kelas paling atas! Bukan begitu?!”¹²

Di dalam buku *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*, yaitu buku konfesi gereja kita, yang diharapkan menjadi pegangan penjelasan iman di seluruh aras GKPI, tampaknya juga dihindari memakai kata Trinitas atau Tritunggal itu. Pada bagian tentang penjelasan Tuhan Allah, dokumen ini memilih menjelaskan Allah, sebagaimana kita kenal sebagai Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus, tanpa memasukkan penjelasan tentang doktrin Trinitas. Menurut sejumlah orang, dari semua doktrin Kristen, agaknya doktrin Allah Tritunggal memang menempati posisi tertinggi sebagai doktrin yang paling sukar untuk dimengerti. Bagaimana mungkin Allah yang esa dan tunggal (*monoteisme*) pada saat bersamaan diyakini sebagai tiga pribadi ilahi, tanpa terjerumus ke dalam keyakinan pada tiga Allah (*triteisme*)?

2.1 Satu Hakikat Tiga Pribadi¹³

Rumusan tentang Trinitas dihasilkan para bapa gereja pada Konsili (sidang/sinode) Nicea tahun 325 dan Konsili Konstantinopel tahun 381. Latarbelakangnya dapat dikatakan adalah berkaitan dengan masuknya kekristenan ke lingkungan Yunani yang memperkembangkan filsafat, yang menekankan logika dan penalaran. Filsafat Yunani pada umumnya juga berpendapat bahwa hal rohani lebih tinggi dalam segala hal daripada yang jasmani. Di dalam Alkitab diberitakan tentang Allah Bapa dan Yesus Kristus. Menurut logika (Yunani) di antara tiga hal berikut ini, sukar dimengerti hubungannya secara logis, yaitu pemberitaan Alkitab tentang: a) Allah adalah esa/satu (Ulangan 6:4; Markus 12:29); b) bahwa dalam PB,

¹² A.A. Yewangoe, “Trinitas dalam Konteks Agama Suku” dalam *Jurnal Penuntun*. Vol 6 no. 21 Tahun 2005, h. 41.

¹³ Lih. Herbert Vorgrimler, *Trinitas: Bapa, Firman, Roh Kudus* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

Yesus Kristus tidak disamakan begitu saja dengan Allah Bapa (Lukas 23:46; 1 Korintus 15:28); c) Kristus adalah Tuhan (Yohanes 1:1; 20:28; 1 Korintus 12:3). Sehubungan dengan hal ini tampillah pemikiran-pemikiran yang berusaha menjawabnya. Justinus Martyr (mati syahid sekitar tahun 165) menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah Logos (Firman), yang menurut filsafat Yunani dipakai Allah sebagai pengantara untuk mengatur seluruh dunia. Dalam diri Yesus, Logos ilahi ini menjadi manusia. Walaupun Yesus dilihat sebagai lebih rendah dari Allah, keilahianNya Yesus dianggap terjamin sebab Logos berasal dari Allah. Karena keilahian Yesus sama dengan keilahian Allah, monotesime Kristen juga dianggap terjamin. Pemikiran ini menjadi pemikiran yang baku selama hampir dua abad. Origenes (±185-254), melanjutkan pemikiran Justinus Martyr, menekankan bahwa dari Allah Bapa mengalir secara abadi Logos, Anak Allah, yang menjelma menjadi manusia dalam Yesus Kristus. Anak Allah bukan Allah dalam arti penuh; Ia adalah Allah kedua, dengan keilahian yang sama dengan Allah Bapa, tetapi yang lebih rendah dari Bapa.

Kemudian tampillah Arius (336) mengajarkan bahwa hanya Allah Bapa saja yang boleh disebut Allah dan Logos (Kristus) dilihat sebagai ciptaan. Arius adalah seorang imam di kota Alexandria (Mesir). Menurutny Kristus tidak berasal dari kekekalan, bukan ilahi, melainkan makhluk yaitu salah seorang malaikat yang tertinggi dan yang kemudian diangkat menjadi Anak Allah. Maksud Arius adalah untuk menjamin monoteisme Kristen; keesaan Allah.

Konsili Nicea (325) memutuskan bahwa Yesus Kristus, Allah Anak, adalah “**sebahikat**” (*homo-ousios*) atau “sama adanya” dengan Allah Bapa. Artinya Allah Bapa dan Anak mempunyai keilahian yang sama. Di dalam Pengakuan Iman Nicea, dikatakan bahwa Anak “diperanakkan, bukan dijadikan”; “Anak sebahikat dengan Bapa”; “Anak

adalah Allah sejati dari Allah sejati.”¹⁴ Dengan demikian menjadi jelas bahwa gereja menonak dengan tegas setiap pemikiran bahwa Kristus adalah ciptaan biasa. Penekanan atas keilahian Kristus di dalam perkembangan gereja mula-mula ini berkaitan erat dengan pemahaman orang-orang Kristen Yunani tentang keselamatan. Keselamatan bagi mereka berarti bahwa manusia dibebaskan dari kefanaannya dan dijadikan seperti Allah yaitu abadi, tidak fana. Perubahan ini dikerjakan Kristus, yang datang ke dunia untuk mengangkat manusia kepada Allah. Dan hal ini hanya bisa dikerjakan kalau sang Juruselamat itu ilahi.

Setelah Nicea, timbul juga kesadaran bahwa Roh Kudus, yang memainkan peranan besar dalam penyelamatan manusia, juga harus dilihat sebagai ilahi penuh, bukan ciptaan tertinggi. Roh Kudus adalah Tuhan, yang keilahianNya sama dengan Allah Bapa dan Anak. Hal ini diputuskan di dalam Konsili Konstantinopel (381). Dengan demikian selesailah dogma (ajaran resmi) tentang Trinitas. Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus mempunyai hakikat yang sama, yang dibedakan sebagai tiga pribadi ilahi atau tiga cara Allah yang esa berada.

2.2 Iman terhadap Allah yang Esa¹⁵

Para Bapa Gereja sudah mulai mempergunakan kata Yunani *homoousios* (satu hakikat) dalam menjelaskan hakikat yang satu dari Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Demikian juga istilah Latin *persona* dan padanannya dalam bahasa Yunani *prosopon* serta istilah tambahan Yunani *hypostasis*, dipakai untuk mengidentifikasi ketigaan dalam Trinitas itu. Terjemahan Indonesia untuk *persona* adalah “pribadi”. Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus dikatakan adalah tiga *hypostasis* atau pribadi di dalam satu hakikat. Apakah yang dimaksud dengan *hypostasis* atau pribadi itu?

¹⁴ Van Den End, *Harta dalam Bejana*, 79.

¹⁵ Lih. Herbert Vorgrimler, *Trinitas: Bapa, Firman, Roh Kudus* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

Tertulianus (lahir di Kartago, Tunis sekarang, tahun 160), seorang ahli hukum dan pemikir Kristen dari Afrika Utara, menciptakan istilah-istilah, yang dipergunakan kemudian oleh Bapa-bapa Gereja dalam perumusan doktrin Trinitas.

Sekitar tahun 200, dalam teologinya mengenai Allah, Tertulianus memakai kata “hakikat”. Artinya apa, pada zaman itu? Ini sangat penting. Kata “hakikat” menjawab pertanyaan “apa itu”? Beberapa hal yang berbeda-beda dapat mempunyai hakikat yang sama. Misalnya tiga meja: satu dari kayu, satu dari kaca, dan satu dari logam. Atas pertanyaan, apa itu?, dapat dijawab untuk ketiga-tiganya: itu meja! Maka hakikat meja dapat tampak dalam aneka bentuk, ada meja dari kayu, dari kaca, dan dari logam. Tetapi perbedaan bentuk tidak menyangkut yang pokok, yang hakiki. Yang hakiki adalah bahwa ketiga-tiganya adalah sebuah meja. Ketika Tertulianus menerapkan paham “hakikat” pada Allah maka yang dimaksudkannya dengan kata “hakikat” ialah apa yang membedakan Allah dengan segala yang lain, yaitu keilahian-Nya. Tetapi bagi orang Kristiani, dan juga bagi orang Yahudi, keilahian itu hanya ada satu kali saja. Maka dalam bahasa Tertulianus itu, Allah adalah satu hakikat. Namun menurut Perjanjian Baru, satu Allah itu berkarya dan menyatakan diri dengan tiga cara yang berbeda-beda. Ketiga cara itu tentu tak bisa disebut “hakikat”. Sebab satu Allah berarti satu hakikat. Maka untuk membedakan ketiga cara itu, Tertulianus memakai kata “persona”. Di Afrika Utara, Tertulianus, sebagai ahli moral, banyak memperhatikan teater di Kartago (sekarang Tunisia). Karena itu tahu kata “persona” dan “prosopon” adalah sebutan untuk topeng, yang dipakai para pemain teater supaya para penonton tahu peran mana yang mereka mainkan. Walaupun topeng itu berbeda-beda, pemainnya tetap sama. Ketika Tertulianus menerapkan kata “hakikat” dan “persona” itu pada Allah, ia berbicara mengenai satu hakikat, tiga persona. Sementara pengertian modern untuk kata persona atau pribadi bukan lagi topeng melainkan pribadi yang punya kesadaran diri dan keputusan bebas. Ketika Tertulianus memakai kata persona atau pribadi untuk menjelaskan

Trinitas, ia tidak memahami arti kata itu seperti dalam arti modern sekarang

Menurut Karl Rahner (1904-1984), seorang teolog Katolik, teolog besar abad ke- 20, anggota-anggota Trinitas itu memang harus dibedakan dalam pengertian urutan kehadiran dalam waktu, dan berbagai kegiatan mereka dalam hubungan dengan dunia, tetapi sementara itu mereka berbagai satu kesatuan dalam substratum. Menurut Rahner, Konsili Nicea sepenuhnya sesuai dengan kesaksian Alkitab. Dan pada zaman Bapa Gereja dahulu, paham persona dan *hypostasis* tidak berarti kesadaran diri dan penentuan diri sendiri. Maka mengartikan kata pribadi dalam dogma satu hakikat tiga pribadi bisa diartikan keliru kalau kata “pribadi” di situ diartikan secara modern. Karl Barth (1886-1969), teolog besar Protestan lebih suka berbicara tentang Trinitas sebagai satu Allah dalam tiga cara berada yang berbeda yang berbeda-beda. Karl Rahner merumuskan – sejalan dengan pemikiran Konsili Nicea-Konstantinopel – Allah yang satu dan Tritunggal itu sebagai berikut:

*Dalam sejarah wahyu dan keselamatan orang beriman berhadapan dengan misteri tak terucapkan dari Allah yang tak terjangkau, tanpa asal, yang disebut **Bapa**;*

*Bapa itu tidak tinggal dalam kejauhan metafisis, tetapi dengan tetap mempertahankan sifat tak-terpahami dan berdaulat serta bebas-merdeka Ia mau memberikan diri kepada makhluk ciptaan-Nya sebagai hidup abadi dalam kebenaran dan kasih, atau dengan penggunaan perkataan lain: sebagai **Firman dan Roh**.*

Allah yang satu dan tak-terpahami ini dengan cara yang tak dapat dibatalkan lagi secara historis menjadi dekat dengan manusia dalam diri Yesus Kristus, yang bukan seorang nabi dalam rentetan nabi yang selalu dapat ditambah lagi, melainkan adalah

penawaran diri Allah yang defenitif dan tak terbatalan dalam sejarah.

*Dan Allah yang satu dan sama itu memberikan diri kepada manusia sebagai **Roh Kudus** dalam pusat terdalam kehidupan manusia untuk keselamatan dan pemenuhan, yang adalah Allah sendiri.*

Maka untuk iman Kristiani ada dua data radikal yang tak dapat diatasi, cara berada dari satu Allah di dunia, yang merupakan keselamatan dunia yang dengan bebas dijamin oleh Allah, dalam sejarah dan transendensi, atau dalam Firman dan Roh, atau dalam kebenaran dan kasih.

2.3 Keberadaan Bersama Pribadi-Pribadi Trinitas yang Saling Menginterpenetrasi Tetapi Tanpa Bercampur, Terpisah Atau Terbagi

Karl Barth dan Karl Rahner lebih ke arah mengantikan istilah “pribadi” (*person*) di dalam konsepsi Trinitas dan mengajukan istilah “Cara Berada” (*mode of being*). Menurut Joas, sebagai usaha menghindarkan konsepsi Trinitas ke arah “triteisme,” konsepsi mereka sangat membantu, tetapi Joas, yakni dengan bersetuju kepada teolog Bernama LaCugna, menilai bahwa Barth dan Rahner yang menolak penggunaan istilah “pribadi” dalam terang psikologi modern, ternyata akhirnya juga mempergunakan istilah itu untuk menunjuk kepada esensi ilahi. Yang satu itu, yakni esensi ilahi, berada di dalam tiga pribadi (tiga cara berada). Juga bahwa Barth dan Rahner tidak mempergunakan alternatif konsepsi “pribadi” yang ada dari abad 19 dan 20 yang memahami pribadi sebagai yang selalu berada dalam relasi (*person in relation*). Tendensi belakangan menyangkut Trinitas adalah kepada pemahaman “kepribadian antar-pribadi” dan juga ide dalam ajaran Gereja Ortodoks tentang persekutuan.

Joas Adiprasetya dalam studinya menjelaskan prinsip yang dinamakan *perichoresis*: Keberadaan bersama pribadi-pribadi di dalam Trinitas di mana masing-masing saling bergerak mengisi yang lain (interpenetrasi, menembus), bersatu, memberi ruang, tanpa bercampur, terpisah, atau terbagi. Suatu persekutuan yang sungguh-sungguh dari pribadi-pribadi dalam Trinitas itu. Dalam prinsip itu dipahami bahwa ketiga Pribadi Ilahi, Bapa, Anak dan Roh Kudus itu membentuk persekutuan cinta kasih yang sedemikian erat dan akrabnya sehingga kita tidak bisa berkata tentang Allah dalam satu pribadi saja, melainkan ke arah Allah persekutuan.¹⁶ Hal itu ditekankan dalam ungkapan Yesus sendiri, "*Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau.*" (Yoh. 17:21). Ketiga pribadi ilahi saling memberi ruang, saling masuk, saling mencintai dalam keakraban dan keterkaitan yang sedemikian dahsyat.

Itulah Allah Tritunggal, Allah persekutuan.¹⁷ Yang secara simultan adalah satu dan tiga. Konsepsi ini mau menekankan "prinsip pribadi di dalam persekutuan," di mana kesatuan dan perbedaan di dalam Trinitas itu mau dijaga dan dipertahankan.

2.4 Mengalami Allah; Pengalaman atas yang Ilahi

Istilah "trinitas" itu sendiri memang tidak kita temukan di dalam Alkitab. Yang ada adalah petunjuk kepada ajaran tentang Allah tritunggal itu. Misalnya dalam kata "kita" dalam Kejadian 1:26; dalam berkat "Imam Besar" kata Tuhan diulangi tiga kali (Bilangan 6:24-26), pembayangan Tritunggal Mahakudus mungkin sudah terlihat dalam Perjanjian Lama. Petunjuk-petunjuk yang jauh lebih jelas terdapat dalam Perjanjian Baru: dalam kisah pewartaan kelahiran Yesus (Lukas 1:26-28); pembaptisan Yesus (Matius 3:13-17; Markus 1:9-11; Lukas 3:21-22; Yohanes 1:29-34);

¹⁶ Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations* (Eugene, Oregon: Picwick Publications, 2013); Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

¹⁷ Lih. Joas Adiprasetya. *Jemaat Bertanya Pendeta Menjawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012.

dan perkataan Yesus dalam Perjamuan Terakhir (Yohanes 13:31 – 17:26); dalam amanat Yesus kepada murid-muridNya untuk membaptiskan semua orang (Matius 28:19); dan dalam salam Paulus (2 Korintus 13:13).

Dari paparan yang sangat ringkas di atas (dalam poin 2 dan 3), kita dapat katakan bahwa doktrin Trinitas merupakan pergumulan gereja untuk menghadapi pemikiran-pemikiran yang mau menempatkan Yesus Kristus sebagai bukan Tuhan sepenuhnya, yang menjadi manusia. Tentu ada alasan-alasan yang melatarbelakanginya yang bisa kita perhatikan dan nilai. Misalnya bahwa tujuan menempatkan Yesus sebagai “Allah yang lebih rendah” atau bahkan menolak Yesus sebagai ilahi adalah karena ingin mempertahankan dan menjamin keesaan Allah. Atau karena memang 3 pribadi itu menimbulkan kesulitan bagi cara berpikir yang logis (bagaimana 3 tapi 1?).

Oleh karena itu hal-hal ini perlu kita perhatikan:

- Kita perlu lebih berusaha memahami perumusan para Bapa Gereja kita itu dengan secermat-cermatnya seperti diusulkan oleh Rahner (misalnya memperhatikan kembali bahwa kata “persona” bukan dalam arti pribadi dalam pengertian modern sekarang), sehingga ajaran “Satu Hakikat Tiga Pribadi” tidak membawa kesadaran kepada tiga Pribadi Allah seperti dalam arti modern (yang akhirnya menyulitkan karena sulit lepas dari pengertian tiga Allah), melainkan Satu Allah yang menjumpai kita dengan tiga cara.
- Sejalan dengan pendapat A.A. Yewangoe, marilah kita memandang ajaran Trinitas ini atau tentang Allah itu bukan hanya sebagai sesuatu yang dipikirkan melainkan sebagai sesuatu yang dialami. Bukanlah semata-mata bertanya apa yang kita pikirkan mengenai Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan

bagaimana relasi ketiga pribadi itu, melainkan bagaimana kita mengalami Allah sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

▪ Pengalaman atas Trinitas di mana Allah memperkenalkan diri sebagai Allah di atas kita, Allah Bapa, Pencipta dan Pemelihara; sebagai Allah di antara kita, Allah Anak, Penyelamat/Penebus; dan sebagai Allah di dalam kita, Allah Roh Kudus, Penguat/Penolong, mengingatkan kita atas Allah yang menyatakan diriNya. Dalam diri Yesus, kita berjumpa dengan Allah yang memperhatikan dan mengasihi kita; memperhatikan orang-orang lemah dan miskin dan yang tersesat. Dalam Roh Kudus, Allah adalah Allah yang mengubah dan menggerakkan kita kepada hidup yang mengasihi Allah dan sesama.

▪ Makin pentinglah kita mengemukakan pengalaman kita tentang Allah, bukan sekadar fasih menerangkan ajaran tentang Allah.¹⁹ Di dalam Alkitab kita berjumpa dengan kisah tentang Allah yang terus bertindak itu. Orang Kristen perdana menyaksikan bahwa di dalam Yesus Kristus mereka berjumpa dengan Allah sendiri, yang mengampuni dan menyelamatkan manusia. Orang-orang percaya (pribadi atau jemaat) memperlihatkan pengalaman mereka tentang Allah yang hadir dan bertindak melalui Roh Kudus; yang menguatkan, membaharui, mempersatukan dan meneguhkan mereka (Rm. 8:2; 2Kor. 3:17; Kis. 1:8dyb.).

III. Penutup

¹⁸ A.A. Yewangoe, "Trinitas dalam Konteks Agama Suku" dalam *Jurnal Penuntun*. Vol 6 no. 21 Tahun 2005.

¹⁹ A.A. Yewangoe, "Trinitas dalam Konteks Agama Suku" dalam *Jurnal Penuntun*. Vol 6 no. 21 Tahun 2005.

Itulah sebenarnya yang telah kita segarkan kembali di sini. Bahwa kita mengimani Allah yang esa (satu). Tetapi Allah yang esa itu telah menjumpai kita dan memperkenalkan diri kepada kita dengan tiga cara. Bahwa di dalam Yesus Kristus, kita berjumpa dengan Allah; di dalam diri Kristus, Allah berjumpa dengan manusia untuk menyelamatkannya. Trinitas adalah doktrin tentang Allah yang esa, yang memperkenalkan diri di dalam tiga cara berada yang berbeda-beda.

Konsepsi yang lain adalah mau menekankan “prinsip pribadi di dalam persekutuan,” di mana kesatuan dan perbedaan di dalam Trinitas itu mau dijaga dan dipertahankan.

Konsepsi itu juga hendak mengarahkan kita untuk memikirkan partisipasi kita di dalam kehidupan ini. Untuk aktif di dalam karya-karya. Untuk mengikuti jalan Yesus yaitu jalan cinta kasih, anugerah dan keadilan. Untuk memikirkan partisipasi kita oleh karya penebusan Kristus. Gereja-gereja Lutheran di Amerika Serikat mempunyai motto “God’s Works. Our Hands.” Atau Gereja Lutheran di Australia, “Where Love Comes to Life.” Apa kesadaran yang ada pada kita? Melalui seorang kawan saya turut ditanyai sebuah majalah misi di Swedia: “Apa bentuk dukungan yang perlu diberikan oleh Gereja dan perseorangan murid Kristus terhadap kesehatan mental dan spiritual manusia menurut Anda?” Sungguh luar biasa, bahwa kesehatan mental dan spiritual masyarakat adalah juga tanggung jawab Gereja, persekutuan murid Kristus.

Kepustakaan

Adiprasetya, Joas. 2012. *Jemaat Bertanya Pendeta Menjawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

_____. 2013. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*. Eugene, Oregon: Picwick Publications.

- _____. 2018. *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- De Jonge, Christiaan. 1993. *Gereja Mencari Jawab: Kapita Selekta Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- End, Th. van den. 1991. *Harta dalam Bejana. Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- GKPI. 2021. *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*. Pematangsiantar: Kolportase Pusat GKPI.
- Magnis-Suseno, Franz. 2020. *Menggereja di Indonesia. Percikan Kekatolikan Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tanner, Norman P. 2003. *Konsili-Konsili Gereja: Sejarah Ringkas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Urban, Linwood. 2006. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Vorglimler, Herbert. 2005. *Trinitas: Bapa, Firman, Roh Kudus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yewangoe, A.A., “Trinitas dalam Konteks Agama Suku” dalam *Jurnal Penuntun*. Vol 6 no. 21 Tahun 2005.

PENCIPTAAN DAN PEMELIHARAAN²⁰

1. Apakah Allah sudah ada sebelum Penciptaan terjadi?

Jawab: Ya, Allah sudah ada sebelum penciptaan langit dan bumi serta segala isinya. Sebelum penciptaan, Allah Bapa, Anak, Roh Allah dan Firman sudah ada (Kej. 1).

2. Siapakah Tuhan Allah dalam Penciptaan?

Jawab: Tuhan Allah itu Bapa kita (2 Sam. 7:14; Yes. 63:13; Mat. 6:9, 14; 7:11). Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya (Kej. 1:1; Ul. 32:6; Yer. 3:19). Dialah Allah yang setia memelihara hingga kesudahan alam (Kej. 1:2; Mzm. 24:1-2, 89:12; 104:1 dst.; Kol. 1:16) dan mencukupkan segala kebutuhan ciptaan-Nya. Dialah yang memiliki dunia dengan segala isinya (Mzm. 24:1; 89:12; Yes. 45:1-2). Dia menyatakan diri dalam karya penciptaan-Nya dan dalam sejarah umat manusia (Mzm. 19:2-3; Rm. 1:19-20), dan secara khusus menyatakan diri-Nya di dalam Yesus Kristus (Yoh. 1:1-3, 18), yang bersama-sama mengutus Roh Kudus.

3. Bagaimana gambaran Allah dalam Penciptaan?

Jawab: Dalam kejadian 1 menjelaskan gambaran Allah dalam penciptaan adalah kudus, baik dan kasih. Seperti karakter Allah adalah kudus demikian Allah menginginkan agar ciptaan-Nya saleh dan kudus (Yes. 6). Seperti Allah memiliki karakter baik terhadap ciptaan-Nya, demikian juga segala ciptaan-Nya hidup dalam kebaikan (Maz. 25:8) dan kekudusan (Kej, 1), tidak ada sesama ciptaan saling melakukan kejahatan, saling menghancurkan. Seperti Allah memiliki karakter mengasihi segala ciptaan-Nya, demikian juga

²⁰ Ditulis oleh Pdt. Meri Ulina Ginting, M.Si. Teol.

ciptaan-Nya hidup dalam saling mengasihi satu dengan yang lainnya.

4. Ada berbagai tugas Allah terhadap ciptaan-Nya. Sebutkan diantara berbagai tugas Allah tersebut!

Jawab: Adapun berbagai tugas Allah terhadap ciptaan-Nya, diantaranya adalah:

- a. mengelolah dan menjaga bumi (Kej. 2:15), menciptakan bumi dan isinya serta memelihara ciptaan-Nya, melestarikan bumi beserta isinya, dll.
- b. Tuhan menciptakan alam semesta (langit dan bumi beserta isinya) itu sungguh sangat baik. Ketika alam ciptaan Tuhan yang baik berubah menjadi rusak dan kacau akibat dosa dan kejahatan manusia, maka Allah berperan memperbaiki dan memulihkan kerusakan dan kekacauan itu menjadi baik kembali.

5. Bagaimana keberadaan Tuhan dalam ciptaan-Nya?

Jawab: Tuhan ada di dalam ciptaan-Nya. Kehadiran Allah diakui melalui alam ciptaan-Nya. Alam berfungsi sebagai wajah Allah (simbol). Wajah Allah adalah milik Tuhan yang artinya segala ciptaan-Nya adalah milik Tuhan. Melalui alam mengungkapkan adanya Tuhan dalam ciptaan-Nya. Oleh karena itu, ketika manusia merusak alam ciptaan Tuhan, maka Tuhan akan berjuang bersama para pejuang yang menyuarakan perlawanan tentang kerusakan alam.

6. Bagaimana kehadiran Allah dalam ciptaan-Nya sebagai upaya transformatif untuk memelihara bumi?

Jawab: Pentingnya kehadiran Tuhan dalam ciptaan “untuk memulihkan hubungan manusia dengan alam/ciptaan lainnya dimana alam merupakan tempat Tuhan untuk mengasihi ciptaan-Nya, sebagai tempat di mana Tuhan bekerja, dan sebagai tempat di mana Tuhan bertemu kita, dan kita bertemu Tuhan.

7. Bagaimana hubungan antar seluruh ciptaan Tuhan?

Jawab: Seluruh ciptaan itu ditempatkan Allah dalam keselarasan yang saling menopang dan menghidupkan, sejalan dengan kasih karunia pemeliharaan-Nya atas ciptaan-Nya (Kej. 1:29-30, 2:15,

19; Mzm. 104:10-18; Yes. 45:7-8). Manusia dan ciptaan lainnya adalah satu kesatuan. Allah tidak menginginkan ciptaan-Nya kacau dan saling menghancurkan (Kej. 8:21-22, 9:8-17), kendati Iblis dan dosa telah membawa segenap makhluk pada kesia-siaan dan membuatnya turut mengerang dan mengeluh menantikan saat penyelamatan (Rm. 8:20-22). Allah telah memberi mandat khusus kepada manusia untuk turut dalam pemeliharaan dan penguasaan seluruh ciptaan-Nya (Kej. 1:26-28, 2:15).

8. Apa maksudnya manusia sebagai gambar Allah.

Jawab: Manusia diciptakan Allah menurut rupa dan gambar Allah (Kej. 1:26-27). Sebagai gambar Allah, Tuhan bermaksud manusia dapat menghargai bumi dan isinya. Sebagai gambar Allah, manusia tidak dapat menggantikan posisi dan tempat Tuhan sebagai Pencipta. Tuhan ingin kekaguman kepada Tuhan oleh ciptaan-Nya akan membawa kebaikan dan sukacita serta selalu bersyukur dalam menjalani kehidupan di bumi ciptaan Tuhan. Tuhan itu tidak pernah serakah, tetapi selalu mencintai kondisi yang sangat baik tercipta atau terjadi kepada segala ciptaan-Nya.

9. Sebagai gambar Allah, manusia menerima perintah Allah untuk menguasai dan menaklukkan seluruh ciptaan-Nya (Kej. 1:26-28, 2:15). Apa makna kata menguasai dan menaklukkan?

Jawab: Kata menguasai dan menaklukkan harus dilihat dari manusia sebagai gambaran Allah. Tuhan memberi perintah kepada manusia untuk menguasai dan menaklukkan bukan berarti manusia memakai akal pikirannya dan pengetahuannya untuk mendominasi alam dengan sesuka hati manusia demi mendapatkan keuntungan besar manusia tersebut, sehingga demi keuntungan besar manusia menjadi serakah merusak dan menghancurkan alam ciptaan Tuhan. Sebagai gambaran Allah maka manusia harus mengasihi, memelihara, merawat alam ciptaan Allah dengan sukacita karena Allah sebagai Pencipta sangat mengasihi alam ciptaan Tuhan. (Kej. 2:15).

10. Mengapa sikap individualitas ditentang dalam penciptaan?

Jawab: Sikap individualitas manusia menjadikan manusia egois, sehingga melakukan berbagai kejahatan dan destruktif kepada alam ciptaan Tuhan, misalnya manusia melakukan eksploitasi, eksplorasi alam dan pertambangan, perang, limbah industri dan rumah tangga, konsumsi alam secara berlebihan yang membuat alam menjadi rusak, kacau, punah dan hancur.

11. Kecerakahan bukan karakter Allah. Apa maksudnya?

Jawab: Tuhan itu tidak pernah cerakah, tetapi selalu mencintai kondisi yang sangat baik tercipta atau terjadi kepada segala ciptaan-Nya. Sebagai gambar Allah, Tuhan bermaksud manusia dapat menghargai bumi dan isinya. Tuhan ingin kekaguman kepada Tuhan oleh ciptaan-Nya akan membawa kebaikan dan sukacita serta selalu bersyukur dalam menjalani kehidupan di bumi ciptaan Tuhan.

12. Apa peran Roh Allah dalam hidup manusia?

Jawab: Roh Allah ada berdiam dalam diri manusia untuk menyuarakan kebenaran Allah. Oleh karena itu manusia harus mendengarkan suara Roh Allah di dalam dirinya, sehingga suara Allah akan menuntun atau membimbing manusia agar memiliki hati yang bijaksana untuk tidak cerakah dan egois kepada alam ciptaan Tuhan. Jika manusia tidak mendengarkan suara Roh Allah dalam dirinya, maka manusia akan dipimpin oleh pengetahuan duniawi sehingga terjadi kecerakahan yang membuat manusia tergila-gila kepada materi/kekayaan, kekuasaan untuk bisa meraih sebesar-besarnya keuntungan dari alam tanpa peduli alam menjadi korban kecerakahan manusia.

13. Mengapa manusia harus memiliki pengetahuan yang sempurna (hikmat) tentang alam?

Jawab: Dengan adanya pengetahuan yang sempurna (hikmat) tentang alam maka;

- a. akan melenyapkan keinginan untuk cerakah sehingga terjadi berbagai kerusakan pada alam. Manusia akan kagum kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Dengan

adanya rasa kagum tersebut maka manusia menghargai seluruh ciptaan Tuhan.

- b. Dengan hikmat, maka manusia sadar bahwa Tuhan Allah sebagai pemilik dunia dan segala isinya. Manusia tetap manusia; dia tidak berubah hakikat; ia adalah tetap ciptaan Allah.

14. Apakah hubungan Sabat dan penciptaan?

Jawab: Setelah Allah bekerja mulai dari hari 1 sampai hari ke-6 menciptakan langit dan bumi beserta isinya, maka hari ke-7 Allah berhenti sejenak untuk beristirahat dan disebut Sabat (istirahat). Tuhan beristirahat dari pekerjaan-Nya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kata istirahat (Sabat) bukan Allah berdiam diri, tetapi Allah terus bekerja dalam melestarikan segala ciptaan-Nya melalui Firman-Nya. Sabat juga mengingatkan kita akan pemeliharaan Tuhan atas segala ciptaan-Nya, sehingga manusia mengisi Sabat bukan hanya sebagai aktivitas spiritual saja, tetapi juga mengingat bagaimana manusia sebagai gambar Allah memiliki tanggung jawab memelihara dan sebagai pelindung alam ciptaan Tuhan dengan cara berpartisipasi dalam melestarikan dan memelihara karya-karya Tuhan dalam segala alam dan ciptaan Tuhan lainnya.

15. Pengrusakan dan penghancuran alam ciptaan Tuhan mengungkapkan adanya sikap penyangkalan kehadiran Tuhan dalam ciptaan-Nya. Jelaskan apa maksudnya!

Jawab: Bumi beserta isinya atau alam semesta adalah karya Agung pekerjaan dan ciptaan Tuhan. Sebagai Sang Pencipta, maka Allah hadir bekerja dalam alam ciptaan-Nya untuk memelihara, merawat, melestarikan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, manusia yang merupakan bagian dari ciptaan Tuhan menyakini bahwa manusia bukan pemilik dari alam semesta. Manusia harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk memelihara dan merawat ciptaan Tuhan. Namun jika manusia melakukan pengrusakan dan penghancuran alam ciptaan Tuhan berarti

mengungkapkan sikap manusia yang menyangkal kehadiran Tuhan dalam ciptaan-Nya.

16. Apa artinya solidaritas Tuhan dalam penderitaan ciptaan-Nya?

Jawab: Penderitaan ciptaan menjadi penderitaan Tuhan karena Tuhan adalah hadir dalam ciptaan karena Tuhan adalah pencipta dan pemelihara Bumi. Tuhan yang menciptakan dan memelihara adalah Tuhan yang harus hadir dalam penciptaan. Jika ciptaan-Nya menderita maka Allah juga merasakan penderitaan dari ciptaan-Nya tersebut.

17. Bagaimana sikap Tuhan Allah kepada para perusak ciptaan-Nya?

Jawab: Dari permulaan hingga akhir, Tuhan Allah memerintah, memelihara dan menuntun segenap ciptaan-Nya dengan kasih setia yang adil dan benar (Ul. 32:4; Mzm. 145:9, 146:6). Allah terus-menerus menentang segala kuasa yang hendak merusak ciptaan-Nya (Ef. 6:11-12; 1 Yoh. 3:8; Why. 12:9). Perusakan terhadap ciptaan Allah, terhadap alam dan lingkungan sekitar, pada dasarnya adalah perlawanan terhadap Allah. Allah menuntun seluruh ciptaan-Nya menuju kesempurnaan di dalam langit baru dan bumi baru (Yes. 1:1-10; 51:9-11; 2 Ptr. 3:13; Why. 21:1-5).

18. Apa hubungan inkarnasi Yesus dengan ciptaan Allah?

Jawab: Inkarnasi yang dilakukan Yesus Kristus memperlihatkan kehadiran fisik Tuhan dalam ciptaan-Nya. Melalui Yesus bagaimana Tuhan menjadi manusia yang merupakan salah satu dari ciptaan Tuhan. Dalam Yesus Kristus bagaimana Allah merangkul ciptaan-Nya dan adanya kesatuan yang intim antara Tuhan dan umat manusia nyata dalam Yesus. Melalui Yesus Kristus, Allah mengungkapkan diri-Nya dan rencana Allah untuk menebus dan menyelamatkan ciptaan-Nya. Akibat dosa dan kejahatan manusia, sehingga membuat manusia dan alam menjadi rusak, maka pentingnya pemulihan. Untuk memperbaiki, memulihkan, menyembuhkan luka-luka krisis akibat kerusakan alam, maka Yesus datang ke dunia ini dan hadir langsung bersama

ciptaan dan makhluk di bumi ini. Kedatangan Kristus sangat penting dipahami sebagai pertanda dimulainya penciptaan manusia baru (2 Korintus 5:17) dan seluruh alam semesta (Roma 8:19-21). Di dalam tubuh dan darah Yesus Kristus, Allah berpartisipasi dalam penderitaan ciptaan.

19. Walaupun Allah ada di alam ciptaannya, apakah manusia bisa menyembah alam ciptaan-Nya sebagai tanda ia menyembah Allah?

Jawab: Alam semesta, langit dan bumi serta segenap isinya, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, termasuk manusia dan malaikat, adalah ciptaan dan milik Allah (Kej.1-2; Mzm. 24:1-2, 89:12; Yes. 44:24; Yer. 27:5; Kol. 1:16). Seluruh ciptaan itu sungguh amat baik (Kej. 1:31), namun semua yang telah diciptakan Allah itu tidak boleh diper-ilah dan disembah (Kel. 20:3-5; Rm. 1:18-25; Why. 22:8-9). Berdasarkan pemahaman itu, Gereja menyatakan dan mengajarkan bahwa segenap orang percaya harus mengandalkan kuasa Allah dalam memelihara segenap ciptaan-Nya, dan tidak memuja roh-roh jahat, roh-roh orang mati dan kuasa-kuasa kegelapan. Allah ada dalam alam ciptaan Tuhan, sehingga matahari dan bintang-bintang dapat mengungkapkan kebesaran dan keagungan Tuhan dan alam mengajak atau menuntun kita untuk percaya kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta. Segala ciptaan tersebut tidak boleh disembah.

20. Apa arti kecintaan kita kepada Tuhan sangat dalam hubungannya dengan kecintaan kita kepada ciptaan-Nya?

Jawab: Untuk mencintai Tuhan maka manusia mencintai alam ciptaan-Nya. Ketika kita menyatakan mencintai Allah, maka kita akan mengetahui bahwa Allah adalah yang bekerja sebagai Pencipta, sehingga segala ciptaan-Nya menjadi ada, termasuk manusia. Allah bekerja menciptakan segala ciptaan-Nya dengan sungguh amat baik. Allah juga memelihara dan merawat ciptaan-Nya serta mempercayai salah satu dari ciptaan-Nya yaitu manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah untuk merawat, memelihara dan melestarikan ciptaan-Nya. Oleh

karena itu jika kita mengasihi/mencintai Tuhan, maka kita juga harus mengasihi segala ciptaan Tuhan..

Daftar Pustaka

- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Daryanto dan Agung Suprihatin. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Drummond, Celia Deane. *Teologi dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Garang, J. *Memasuki Masa Depan Bersama: Tugas dan Tanggung Jawab Bersama Agama-agama di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan PGI, 1989.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Luther, Martin. *Luther's Works Volume I: Lectures on Genesis Chapters 1–5*, ed. Jaroslav Pelikan. Saint Louis: Concordia Publishing House, 1958.
- Luther, Martin. *Luther's Works Volume 37: Word and Sacrament III*, ed. Robert H. Fischer. Philadelphia: Muhlenberg Press, 1961.
- Moltmann, Jurgen. *One Human Being Christian Anthropology in the Conflicts of the Present*. Amerika Serikat: Fortress Press, 2009.
- Mutolib, Abdul. *Ekologi Pembangunan*, dalam Satya Darmayani, dkk, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.
- Pasang, Haskarlianus, *Mengasihi Lingkungan. Bagaimana Orang Kristen, Keluarga dan Gereja Mempraktikkan Kebenaran Firman Tuhan untuk Menjadi Jawaban atas Krisis Ekologi dan Perubahan Iklim di Bumi Indonesia*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2011.
- Saragih, Agusjetron. *Isu-Isu Kontekstual dalam Teologi Perjanjian Lama*. Medan: Bina Media Perintis, 2021.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden ke Babel*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Sunarko, A. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

THE MISSIO DEI **(Misi Allah)²¹**

1. Kata *The "Missio Dei"* diangkat dari Bahasa Latin, "Missio" artinya pekerjaan/tugas, Tindakan, "Dei" artinya Allah, (dalam pemahaman GKPI Allah Tritunggal Bapa, Anak dan Roh Kudus). Misi Allah adalah Tindakan Allah yang berasal dari inisiatif Allah sendiri yang dikomunikasikan kepada manusia agar manusia masuk dalam rancangan Allah untuk melaksanakan maksud Allah di bumi.

Pertanyaan:

Coba Anda sebutkan Apakah yang dimaksud dengan *The Missio Dei* (Misi Allah)?

.....
.....
.....
.....

2. Pada penciptaan manusia pertama Adam dan Hawa segambar dengan Allah (*Imago Dei*- Kej. 1:26); manusia memiliki sifat seperti Allah, yakni manusia memiliki "akal dan budi" untuk dipakai menimbang segala sesuatu dengan murni dan bijaksana. Kesegambaran Allah dengan manusia di dalamnya terangkai misi Allah. Manusia diharapkan Allah meneruskan maksud Allah dalam melestarikan segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah. Kepada manusia Tuhan Allah memberi

²¹ Ditulis oleh Pdt. Maria Linawati Simatupang, M.Th

mandat untuk menguasai segala makhluk ciptaan Tuhan lainnya, agar maksud Allah dengan murni dapat dinyatakan di bumi (Kej. 1:28)

Peristiwa kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa, merusak kesegambaran manusia dengan Allah, dengan demikian merusak misi Allah. Kerusakan itu telah membuat jurang pemisah yang amat dalam antara manusia dengan Allah; dimana upah dosa adalah kematian (Kej. 2:15-17; Kej. 3:1-6).

Pertanyaan:

Terangkanlah apakah artinya *Imago Dei*?

.....

3. Tanggungjawab Allah sebagai sang pencipta langit dan bumi beserta segala isinya, membuat Allah berpaling kembali untuk membangun hubungan kepada manusia kendati manusia telah berdosa, dengan rancangan “keselamatan” bagi manusia.

Panggilan Abraham dari “Ur” Kasdim, merupakan rangkaian awal Allah memulihkan misi-Nya di bumi. Panggilan Abram menjadi misi Allah mengawali “sejarah keselamatan.” Allah yang berinisiatif memanggil Abram melalui firman-Nya sebagai sarana Allah menyatakan misi-Nya lewat Allah “Memotong Perjanjian” (*Karat Berith*). Lewat Perjanjian Allah kepada Abram, Allah menyatakan akan memberikan tanah perjanjian;

kesetiaan-Nya menyertai-memberkati Abram; Membuat nama Abram masyur dan Abram menjadi berkat " (Kerj. 12:1-3). Abraham merespons panggilan Allah dengan tetap percaya kepada maksud Allah lewat firman-Nya. Allah memperhitungkan iman Abraham sebagai kebenaran (Kej. 15:6).

Pertanyaan:

Terangkanlah, siapakah yang memotong Perjanjian dengan Abram dan untuk maksud apa?

.....

4. Abram, Ishak dan Yakub disebut sebagai Bapa leluhur Israel, yakni bangsa Perjanjian Allah. Allah Abraham Ishak dan Yakub adalah Allah yang Esa, Allah yang hidup dan benar. Dalam perjalanan misi keselamatan Allah dari satu Abraham telah menjadi satu bangsa Israel. Terhadap bangsa Allah ini, Allah dengan setia bekerja seturut dengan MisiNya. Misi Allah sesungguhnya tertaut di dalam "firman-Nya". Firman Tuhan memiliki kekuatan yang tidak terbatas; apa yang difirmankan oleh Tuhan, semuanya terjadi seturut dengan isi firman, tidak kembali dengan sia-sia (Yes. 55:11). Dan bagi Allah tidak ada yang mustahil (Kej. 18:14; Bnd. Luk. 1:37). Sebaliknya, jika bangsa Allah tidak mendengarkan dan melakukan apa yang difirmankan Allah maka Allah akan menghukum-Nya.

Setelah Allah melakukan pembebasan terhadap bangsa Israel keluar dari tanah Mesir (tanah perbudakan) dengan

menunjukkan “Tindakan Allah” secara langsung menyelamatkan umat-Nya Israel, di atas gunung Sinai Allah berfirman kepada Musa untuk disampaikan Musa kepada bangsa-Nya (Israel), “Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada Perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan Allah sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi, kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus (Kel. 19:5-6). Pada intinya, Misi keselamatan Allah melalui pengangkatan Israel menjadi bangsa Allah, adalah agar Israel menjadi penampakkan karya Allah bekerja menyatakan maksud-Nya menjadi terang bagi seluruh bangsa-bangsa untuk menyelamatkan manusia di bumi lewat seluruh firman yang dinyatakan Allah (Bnd. Yes. 60:1).

Pertanyaan:

Cobalah terangkan apa hubungan misi Allah dengan firman Allah?

.....

5. Di sepanjang perjalanan Misi Allah dalam sejarah keselamatan, Allah tidak pernah ingkar terhadap firman dan perjanjian-Nya. Firman dan janji Allah memiliki kekuatan absolut. Di alam nyata, Allah mengharapkan Israel selaku umat Allah menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain, tentang pekerjaan tangan Tuhan lewat firman dan perjanjian-Nya. Fakta sejarah, Iman mereka jatuh bangun; Israel lebih dikenal

sebagai bangsa yang tegar tengkuk; suka bersungut-sungut, tidak setia pada perintah Tuhan Allah Kel.33:5; Hos. 2:1-7). Allah yang Kudus tidak toleran terhadap perlakuan umat-Nya yang tidak mentaati firman Tuhan Allah. Allah memberi ganjaran kepada setiap umat-Nya yang melanggar firman-Nya, dengan terlebih dahulu diberi peringatan lewat firman Tuhan yang disampaikan oleh para mediator yang dipilih Allah (Musa, Yosua, para Hakim, Nabi). Allah membuktikan kasih setia-Nya abadi dengan mengangkat Kerajaan Daud tetap kokoh untuk selama-lamanya dengan penantian kedatangan kerajaan Mesianis, (2 Sam. 7:15-16).

Pertanyaan:

Menurut Anda apakah yang membuat Israel selalu gagal berjalan bersama misi Allah?

.....

6. Allah menggenapi janji-Nya untuk misi Kerajaan Mesianis yang abadi dengan perwujudan Firman Allah menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus. Kasih Allah yang Agung menjadi dasar yang kokoh misi Allah terus dilangsungkan, tanpa ada yang menggugat. Allah bertindak secara langsung diam di antara manusia melaksanakan misi keselamatan manusia dengan memberikan pengampunan dosa dan keselamatan bagi setiap orang yang mau percaya kepada Dia yang diutus (Yoh. 3:16).

Pertanyaan:

Terangkanlah siapakah Yesus Kristus?

.....

.....

.....

.....

7. Kehadiran Yesus Kristus di bumi menyatakan misi Kerajaan Allah sedang berlangsung di bumi. Keberadaan-Nya sebagai Tuhan menjadi manusia, Ia memilih murid-murid, bertujuan kaderisasi kepemimpinan untuk melaksanakan misi Kerajaan Allah di bumi, yakni dalam rangka membawa orang-orang kepada Yesus menggembalakan domba-domba Allah (Yoh. 21:15-18). Murid-murid Yesus sebagai saksi mata dari seluruh pekerjaan Yesus di bumi. Kematian dan kebangkitan Yesus menjadi bukti misi Allah untuk menyelamatkan manusia tidak akan terpatahkan oleh apapun, dan kepada-Nya diberikan Allah Bapa kuasa di langit, di bumi dan di bawah bumi. Hanya melalui Yesus Kristus orang boleh sampai kepada Bapa (Yoh. 14:6). Yesus naik ke sorga ke rumah Bapa di Sorga, Yesus menyediakan tempat di sana bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya untuk mendiami kehidupan abadi di sorga pada waktu kedatangan-Nya kembali (kedua kali) ke bumi (Yoh. 14:1). Pada saat kenaikan-Nya ke sorga, Yesus meninggalkan amanat Agung, "Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat. 28:19-20). Perintah Yesus untuk menjadi saksi Kristus sampai ke penjuru bumi menegaskan keselamatan itu tidak statis hanya di satu tempat, yakni Yerusalem, keselamatan bersifat *ovended* (terbuka) bagi semua orang yang mau

percaya kepada Yesus Kristus yang telah diutus Allah, mati dan dibangkitkan Allah dari kematian, dan pada saat ini Ia hidup.

Pertanyaan:

Sebutkanlah dengan pasti, keselamatan orang-orang percaya bersifat temporer atau abadi?

.....

8. Turunnya Roh Kudus ke bumi, bersifat sekali untuk selamanya, menyatakan Allah tentang penggenapan janji-Nya dimana murid-murid melanjutkan bekerja di dalam misi-Nya untuk menyatakan keselamatan terbuka bagi segenap bangsa di bumi. Dimulai dari kehadiran Roh Kudus atas murid-murid Yesus, sebagai saksi mata kehidupan Yesus di bumi. Mereka bertindak sebagai penerus kepemimpinan yang telah dicontohkan Yesus lewat diri Yesus sendiri. Murid-murid melanjutkan pemberitaan Kerajaan Allah dari Yerusalem sampai ke ujung bumi sebagai alat Kristus melanjutkan misi Allah yang sedang berlangsung di bumi, agar orang-orang berdosa berbalik dari dosanya dan dibaptis (menerima hidup baru). Paulus berkata, "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru, yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang," (2 Kor. 5:17). Tugas untuk menjalankan misi Allah dalam hal memperluas Kerajaan Allah di bumi sesuai dengan Amanat Agung Yesus menjadi tugas semua orang percaya (Mat. 5:13-16; 2 Kor. 5:20; Kis. 8:1, 4). Tujuan pemberitaan Injil sebagai misi Allah adalah

agar orang datang kepada Yesus dan percaya. Roh Kudus menjadi jaminan diberikan kepada semua orang percaya (2 Kor. 5:5).

Pertanyaan:

Apakah Anda sudah menjadi salah satu saksi Kristus melaksanakan misi Allah memberitakan Injil?

.....

9. Dewasa ini Gereja adalah sarana untuk tugas melaksanakan misi Allah. Gereja berdiri di atas pengakuan yang teguh tentang Yesus Kristus Anak Allah yang datang dari sorga, sebagaimana pengakuan Petrus di Kaisarea Filipi ketika Yesus bertanya, Siapakah Aku menurut kamu, jawab Petrus, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup". Kata Yesus, "Berbahagialah engkau Simon, sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga. Dan Akupun berkata kepadamu, "Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaatKu dan alam maut tidak akan menguasainya (Mat. 16:15-18). Misi Allah bagi gereja adalah terpanggil untuk taat kepada tugas panggilannya yang ditetapkan oleh Yesus Kristus. Tanda gereja yang benar bila di dalamnya firman Tuhan diberitakan dan sakramen dilayankan dengan benar. Orang-orang percaya dirangkum dalam persekutuan satu tubuh Kristus; Kristus sebagai kepala dan orang percaya menjadi anggota tubuh Kristus, masing-masing dalam satu rangkaian saling

memperlengkapi dalam menyempurnakan terlaksanya misi Allah, (Rm. 12:12-31).

Pertanyaan:

Sebutkanlah peranan Anda, ambil bagian dalam membangun tubuh Kristus di Gereja dimana Anda terdaftar?

.....

.....

.....

.....

10. Adapun ladang-ladang (sasaran) misi dewasa ini adalah ruang-ruang kehidupan yang telah dirusak dan memberitakan injil disana, agar Tuhan memulihkan dan mengembalikan kepada rancangan-Nya, yaitu rancangan damai sejahtera (Yer. 29:11).

Pertanyaan:

Bersediakan Anda berkomitmen untuk melaksanakan Misi Allah?

.....

.....

.....

.....

Daftar Kepustakaan:

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia
Kolportase GKPI, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*

- Dieter Theodor, *The Priesthood in Luther's Theology* (art.), International Seminar Luther's Theology for Pastor, Digital Seminar, 2021
- Lull, Timothy F (ed.), *Martin Luther's Basic Theological Writings*. Minneapolis: Fortress Press, 1989.
- Levering Matthew, *Jesus and The Demise of Death, Resurrection, Afterlife and Fate of the Christian*. Texas: Baylor University Press, 2012
- Sergraves Leslie Anne Neal, *Kingdom Leadership Principles: Multiplying God Laborers To Complete God's Mission*. A Disssertation, 2009.
- Sipahutar, Patut (ed.), *Hidup Dalam Komunitas Penyembahan-Persembahan*. Jakarta: Binakasih, 2018.
- Lull, Timothy F (ed.), *Martin Luther's Basic Theological Writings*. Minneapolis: Fortress Press, 1989.
- Schäfer Klaus, *The People of God and the Ministers of Jesus Christ in the Development of the Early Church* (art.), International Seminar Luther's Theology for Pastor, Digital Seminar, 2021.





Kelompok Tumbuh Bersama Buku 2

Apakah Gereja?



Kelompok Tumbuh Bersama (KTB): Pengajaran Iman di GKPI

Seri 2: Apakah Gereja

1. Gereja: Suatu Penjabaran P3I GKPI mengenai Hakikat, Wujud, Tanda/ciri khas Gereja, Fungsi Ekumenikal dan Keberadaannya dalam Pluralisme Agama-agama
2. Tugas Panggilan Gereja
3. Sakramen (Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus) dan Pemberitaan Firman
4. Imamat Am Orang Percaya dan Jabatan Gerejawi di GKPI.

Penulis: Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th
Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir
Pdt. Meri Ulina Br. Ginting, M.Si.Teol.
Pdt. Maria Linawaty Simatupang, M.Th

Diterbitkan oleh

Kolportase GKPI

Jl. Kapt. M.H. Sitorus no. 13

Pematangsiantar, Sumatera Utara 21115

Telp. 0622- 22664; Fax. 0622- 433625

DAFTAR ISI

I.	Daftar Isi	3
II.	Kata Pengantar Bishop GKPI, Pdt. Abdul Hutaauruk, M.Th	4
III	Kata Pengantar Kadep Apostolat, Pdt. Maria L. Simatupang, M.Th	6
IV.	Petunjuk Penggunaan Buku	7
V.	Seri 2: Apakah Gereja	15
	1. Gereja: Suatu Penjabaran P3I GKPI mengenai Hakikat, Wujud, Tanda/ciri khas Gereja, Fungsi Ekumenikal dan Keberadaannya dalam Pluralisme Agama-agama	16
	2. Tugas Panggilan Gereja	32
	3. Sakramen (Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus) dan Pemberitaan Firman	40
	4. Imamat Am Orang Percaya dan Jabatan Gerejawi di GKPI	55

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan hasil keputusan Sinode Am Periode (SAP) XXII GKPI tahun 2021, Rumusan Komisi I, bidang Kerohanian tentang merealisasikan pembentukan sarana Kelompok Tumbuh Bersama (KTB). Maka kami telah menugaskan tim penulisan modul KTB untuk menyajikan materi pemandu atau buku panduan untuk KTB tersebut, dengan memperhatikan asas-asas berteologi di GKPI, yakni Alkitab sebagai asas mutlak dan Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI, Katekhismus Martin Luther, Teologi Lutheran dan ketiga pengakuan iman ekumenis, sebagai asas dogma/doktrin.

Buku panduan ini terdiri dari 5 seri, yaitu: 1. Mengenal Allah yang Sesungguhnya; 2. Apakah Gereja?; 3. Spiritualitas Orang Kristen; 4. Keluarga & Kehidupan Sosial; 5. Hidup yang Kekal (Eskatologi). Dan masing-masing seri memuat 4 materi pembelajaran. Masing-masing materi disajikan dengan model atau format yang berbeda. Tujuan variasi model ini tentulah diharapkan supaya menumbuhkan minat dan ketertarikan belajar Firman Tuhan.

Kami menyambut buku ini dengan sukacita, dan menamainya buku Kelompok Tumbuh Bersama, disingkat KTB. Kami menyampaikan terimakasih kepada tim: Pdt. Maria Linawati Simatupang, M.Th., Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir, Pdt. Meri Ulina br. Ginting, M.Si. Teol., dan Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th.. Atas kerja keras dan kerja kompak merekalah maka buku ini dapat dihasilkan.

Telah disebut di atas bahwa buku ini adalah panduan KTB. Yang dimaksud KTB bukan terbatas pada usia dan atau kategori remaja dan pemuda saja, tetapi untuk semua kalangan. Siapa saja dari semua kalangan

anggota jemaat yang rindu membentuk atau mengadakan kelompok-kelompok belajar Alkitab dapat disebut KTB. Dan kiranya buku ini berguna dan bermanfaat untuk menuntun kelompok-kelompok KTB jemaat kita kepada pengenalan yang benar akan Allah, Bapa kita dan Tuhan kita Yesus Kristus, Raja Gereja, serta mengenal dan melakukan kehendak-Nya.

Pematangsiantar, Juli 2023
Bishop GKPI,

Pdt. Abdul Hutaaruk, M.Th.

KATA PENGANTAR KADEP APOSTOLAT

Puji syukur saya sampaikan kepada Tuhan Allah: Bapa, Anak dan Roh Kudus, berkat anugerah-Nya kerinduan GKPI untuk memiliki Buku Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) yang telah disuarakan melalui keputusan Sinode Am Periode XXII telah dipenuhi.

Pimpinan Sinode GKPI periode 2020-2025 dalam hal ini Bishop Pdt. Abdul Hutaauruk telah menugaskan Kadep Apostolat untuk membentuk team penulis buku KTB, yakni: Pdt. Maria Linawati Simatupang, M.Th, Pdt. Dr. Jhon Piter E. Simorangkir, Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th, Pdt. Meri Ulina Ginting, M.Si. Teol.

Team penulis telah bekerja bersama dalam beberapa kali pertemuan merumuskan secara bersama sesuai dengan pedoman utama GKPI Alkitab dan Pokok-pokok Pemahaman Iman (P3I) GKPI. Hasil rumusan team disepakai lima seri buku KTB, yakni: 1. Mengenal Allah yang Sesungguhnya; 2. Apakah Gereja?; 3. Spiritualitas Orang Kristen; 4. Keluarga & Kehidupan sosial; 5. Hidup yang Kekal (Eskatologi). Isi kelima seri buku akan mengajak warga Jemaat bertumbuh di dalam iman.

Besar harapan, dengan diterbitkannya buku KTB ini, Jemaat bersama-sama mendistribusikannya kepada masing-masing warga jemaat untuk dipelajari secara bersama dalam kelompok remaja, pemuda, pria, perempuan, lansia, Majelis maupun para pelayan GKPI, juga dapat dipelajari secara pribadi.

Pada kesempatan ini saya tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada teman-teman satu team penulis: Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir, Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th, Pdt. Meri Ulina Ginting, M.Si. Teol. Tuhan Yesus Kristus, kepala Gereja kiranya memberikan berkat kekuatan dan sukacita bagi kita sekaliannya.

Pematangsiantar, Juni 2023
Kadep Apostolat,

Pdt. Maria Linawati Simatupang, M.Th

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

I. Struktur

Buku Panduan ini dimaksudkan untuk membangun persekutuan yang senantiasa mempelajari dan menghubungkan diri kepada imannya. Anggota-anggota jemaat bersama pelayan, dalam berbagai kelompok kategorial maupun profesi atau minat, didorong untuk terus membangun persekutuan dan tugas panggilan sebagai Gereja dengan mempelajari dan merenungkan iman, identitas dan panggilannya di tengah-tengah kehidupan ini.

Materi untuk KTB GKPI yang tersaji dalam 5 Seri ini mengangkat pengajaran-pengajaran dasar yang termuat di dalam Pokok-Pokok Pemahaman Iman (P3I) GKPI. Terdapat 5 (lima) Seri dari buku panduan untuk KTB GKPI ini yaitu:

1. Allah Trinitas, dan Penciptaan dan Pemeliharaan;
2. Gereja (Tugas-Panggilan, Sakramen, Misi/PI)
3. Ibadah (Doa, spiritualitas)
4. Keluarga
5. Hidup Kekal

Masing-masing seri terdiri dari 4 (empat) materi pembelajaran.

Seri 1: Mengenal Allah yang Sesungguhnya:

1. Allah
2. Trinitas
3. Penciptaan dan Pemeliharaan
4. Misi Allah

Seri 2: Apakah Gereja?

1. Gereja: Suatu Penjabaran P3I GKPI mengenai Hakikat, Wujud, Tanda/ciri khas Gereja, Fungsi Ekumenikal dan Keberadaannya dalam Pluralisme Agama-agama
2. Tugas Panggilan Gereja
3. Sakramen (Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus) dan Pemberitaan Firman
4. Imamat Am Orang Percaya dan Jabatan Gerejawi di GKPI.

Seri 3: Spiritualitas Orang Kristen

1. Beribadah: Suatu Penjabaran P3I GKPI mengenai Ibadah/Kebaktian, Liturgi dan Kesaksian Hidup
2. Berdoa
3. Penyembahan dan Persembahan
4. Pembacaan Firman Tuhan secara Pribadi

Seri 4: Keluarga dan Kehidupan sosial

1. Dasar dan Hakikat Keluarga Kristen (Pekerjaan, Harta/warisan, Tanggungjawab)
2. Pernikahan dan Rumah Tangga Kristen
3. Pemeliharaan Lansia
4. Anak berkebutuhan khusus, disabilitas
5. Kebudayaan: Adat dan Tantangan Budaya Modern (gadget, game online, pergaulan bebas).

Seri 5: Hidup yang Kekal (Eskatologi)

1. Hidup Kekal: Eskatologi Presentis dan Eskatologi Futuris
2. Kematian, Dunia orang Mati dan Kebangkitan Orang Mati
3. Tanda-tanda Zaman: Kerajaan 1000 tahun/mileniarisme, 666 dan Harmagedon
4. Penghakiman Akhir dan Akhir Zaman

Kelima Seri ini diharapkan dipergunakan secara berurutan yaitu dari Seri 1 sampai dengan 5 dan dapat diulang kembali pada waktu selanjutnya. Alur dari seri ini juga mau menyatakan bahwa kita bermula dari Allah

yang berkarya, yang mencipta alam semesta dan dunia serta segala isinya termasuk manusia, hewan dan tumbuhan, yang harus kita jaga keutuhannya (Seri 1). Bermula dari Allah maka kita melakukan bagian kita yaitu karya dan perbuatan baik kita sebagai individu, keluarga, Gereja dan masyarakat. Di dalam Seri 2, tugas panggilan manusia, dan Gereja, sebagai orang-orang yang sudah ditebus Allah di dalam Kristus, dipelajari dan dihayati. Tugas panggilan itu juga adalah ketetapan dan perintah Tuhan bagi kita. Tanggungjawab itu diasuh dan hendak terus diperkuat melalui dan di dalam penghayatan dan latihan spiritualitas (kerohanian): ibadah, doa, pendalaman Alkitab, persembahan (Seri 3). Diwujudkan di dalam hidup keluarga, masyarakat dan negara. Dipanggil dan diutus ke dalam dunia. Menjadi saksi-saksi Kristus di tengah-tengah masyarakat. Menjadi garam dan terang dunia. Mengusahakan kesejahteraan kota (Seri 4). Seri 5 sesungguhnya tidak maksudnya menjadi pembicaraan yang diurutkan sebagai yang kurang penting. Sama sekali tidak. Justru hal-hal terakhir (eskatologi) kita pahami sebagai yang kita tempatkan di muka, yang sangat penting. Justru karena janji keselamatan itu telah kita terima melalui Baptis dan percaya kepada Yesus yang menebus kita dari dosa (yang diteguhkan melalui Pemberitaan Firman dan Sakramen), kita diingatkan bahwa keselamatan itu sudah kita miliki dan akan menjadi penuh ketika kedatangan Tuhan Yesus yang kedua, maka teologi atau pengajaran iman tentang harapan (pengharapan) hidup kekal itu kita pergunakan untuk membangun kehidupan yang penuh harapan, kasih, anugerah dan keadilan kini dan di sini di mana kita berada. Kerajaan Sorga hadir di bumi. Seperti doa yang diajarkan Tuhan Yesus bagi kita: “Datanglah kerajaan-Mu di bumi seperti di sorga” (Mat. 6: 10). Dunia ini kita bangun dan rehabilitasi menjadi kehidupan yang indah dan baik, berkeadilan dan penuh kasih sayang.

II. Model atau Metode Pembelajaran

KTB GKPI bermaksud menyajikan bahan-bahan pengajaran iman dan pemuridan itu dalam bentuk yang mudah dimengerti, dan yang sangat diharapkan berlangsung secara interaktif sehingga setiap materi selalu disertai dengan unsur pertanyaan yang akan membuka ruang tanya-jawab.

Dalam membuka ruang penyajian yang beragam itu, di dalam buku panduan ini dapat dilihat bahwa dalam tiap seri terdapat 4 model atau metode penyajian yang berbeda. Topik 1 dari tiap seri menggunakan pendekatan pemberian penjelasan tentang pokok pengajaran dan lalu diikuti dengan pertanyaan, yang ditujukan kepada individu maupun kelompok (Pardomuan Munthe). Topik 2 disajikan dengan pemberian informasi ringkas padat tentang pokok pengajaran dan langsung diikuti pertanyaan dan kolom jawaban yang disediakan untuk dijawab oleh peserta, baru kemudian disusul dengan penjelasan yang lebih terperinci dan menyeluruh (Jhon P.E. Simorangkir). Topik 3 disampaikan dengan mengajukan pertanyaan, lalu disediakan jawaban yang menjadi pengajaran tentang topik tersebut (Meri Ulina Ginting). Topik 4 memakai pendekatan penjelasan tentang topik dan langsung diikuti pertanyaan dan kolom jawaban yang disediakan untuk dijawab oleh peserta (Maria Linawati Simatupang). Terima kasih kepada Pdt. Dirgos Lumbantobing, M.Th yang telah membaca naskah awal dan memberi beberapa masukan.

Model penyajian yang berbeda-beda ini diharapkan memberi ruang kepada variasi berbagai pendekatan pengajaran yang diharapkan akan membuat suasana Kelompok Tumbuh Bersama dapat berlangsung dengan menarik dan tidak monoton.

Pengajaran yang kuat dan hikmat yang kokoh dari Firman Tuhan tentu tetaplah yang terutama. Dalam sanubari dan hati terdalam umat tentulah ada kerinduan yang besar mengenal isi imannya, supaya hidup menjadi penuh makna. Sebuah buku yang diterbitkan dalam rangka perayaan 500 tahun Reformasi pada waktu lalu mengungkapkan kekuatan bahan-bahan ajar iman, dalam hal ini *Katekismus Kecil Martin Luther*. Dikatakan:

Nearly five hundred years after its first publication in 1529, and after being translated into hundreds of languages, it is still one of the most effective tools for learning and teaching what the Christian faith is all about.¹

¹ Lihat *Reformation 500 Sourcebook* (2016), 138; bdk. *From Conflict to Communion. Lutheran-Catholic Common Commemoration of the Reformation in 2017*, 31.

Mengapa Katekismus Kecil Martin Luther disuka? Terpenting tentu adalah karena ajaran yang kuat yang ada di dalamnya, yaitu penekanan Luther, sebagaimana terdapat di dalam Injil, bahwa Allah adalah Allah yang penuh anugerah, dan bahwa anugerah mendorong kepada perbuatan baik. Oleh membenaran Allah, maka orang percaya terdorong melakukan perbuatan baik secara spontan dan bebas.

Bentuk tanya jawab di dalam Katekismus adalah: “Apakah artinya?” Lalu dijawab: “Artinya, maksudnya adalah.....” “The famous question in each case was, in German, “*Was ist das?*” In English, most of us know this as “*What does this means?*” but a literal translation would be “*What is that?*” And then he proceeded to tell in beautifully simple language, what each commandment, each part of the creed, each petition of the Lord’s prayer, tells us about God and about us as God’s children. These explanations set out a God who is not the stern judge of Luther’s own childhood, but a loving parent who offers us unconditional grace and only then invites us to live accordingly.”² Artinya, Allah kita di dalam Yesus adalah Allah yang bukan pertama-tama menghukum tetapi walaupun Ia menghukum, kasih-Nya dan rangkulan-Nyalah yang lebih besar, dan Ia menghendaki setiap orang selamat. Tuhan kita adalah Dia yang mengasihi kita tanpa syarat, dan bahwa karena kasih dan anugerah-Nya itulah kita kemudian terundang untuk hidup bersesuaian dengan kehendak dan panggilan-Nya.

Modul-modul lain tentang pembelajaran dan penerusan iman juga menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu. Modul *The Navigators* (Pelajaran-pelajaran dalam Kehidupan Kristen) mengangkat topik-topik: 1. Mengenal Yesus Kristus; 2. Permulaan Kehidupan Baru; 3. Berbicara dengan Kristus; 4. Orang Kristen Bertumbuh; 5. Dasar-dasar Iman; 6. Layani Orang Lain; dan lain-lain. Formatnya buku-buku tipis, dengan model tanya jawab. Bahan dari Gereja Katolik ini misalnya: *Mengikut Yesus Kristus 1,2,3*. Buku Pegangan Calon Baptis. Masa Katekumenat. Formatnya adalah Tema, Gagasan dasar, Doa Pembuka, Kisah pengantar, penjelasan substansi pengajaran (sesuai topik yang dibahas), Pertanyaan

² Lihat *Reformation 500 Sourcebook*, 138.

pendalaman, Doa penutup. Kekayaan model-model itu kiranya akan menyemangati kita melakukan proses-proses pembinaan yang berkelanjutan dan penuh semangat.

III. Arah GKPI

Keputusan Penyusunan dan Penerbitan Modul Pemuridan GKPI telah ditetapkan di dalam Sinode Am Periode GKPI XXII Tahun 2018. Tetapi baru saat ini sebuah Tim Kerja yang dibentuk Pemimpin Sinode GKPI sedang mempersiapkannya. Penting diingat bahwa sewaktu GKPI pada tahun akhir 1980-an mempercakapan kebutuhan atas Konfesi, Dr. Andar Lumbantobing segera menyatakan bahwa yang sebenarnya diperlukan GKPI adalah Modul Katekisasi Orang Dewasa.³ Hal ini adalah pikiran yang jauh ke depan dari Dr. Andar bahwa warga jemaat memerlukan pengajaran iman dan pemuridan yang kokoh dari Gereja. Gagasan tentang belajar bersama isi iman Kristen, gagasan pendalaman iman dari Dr. Andar, ataupun Pemuridan atau Kelompok Tumbuh Bersama yang di level umat barangkali dilihat sebagai pengaruh yang baik dari praktek Gereja-gereja lain tentang pemuridan itu, sesungguhnya juga dipikirkan di GKPI sejak lama dan bahwa GKPI ingin mengajarkan isi iman Gereja kepada warga jemaat dan sekaligus sebagai proses belajar terus-menerus dan melekat kepada Kristus.

Beberapa teks Alkitab yang dilihat segera sebagai yang memandu pendasaran pemuridan ini adalah Efesus 4: 14-16, yaitu tentang orang percaya yang tidak diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran. Demikian pula Lukas 6: 12-19. “Dari Berdoa kepada Persekutuan kepada Melayani” (*From Solitude to Community to Ministry*). Gerak yang bermula dari doa, lalu membentuk persekutuan dan lalu melakukan pelayanan. Dari gerak Yesus itu Henri Nouwen (1932-1996), seorang pastor, teolog dan penulis buku-buku rohani yang terkenal, menekankan bahwa ada keterhubungan antara berdoa (*solitude*), bersekutu dan melayani. Nouwen

³ Andar Lumbantobing, “Perlukah GKPI Menyusun suatu Konfesi pada Masa Kini?” dalam *Notulen Rapat Pendeta GKPI XX*, 26-28 Maret 1990, Tomok, 11-12. Lihat juga Simorangkir 2017, *Lutheran Identity of Batak Churches*, 196.

menegaskan bahwa doa dan perjumpaan kita dengan Tuhan membuat kita sadar dan tergerak membangun persekutuan dan pelayanan. Kolose 2:6-7 yang menekankan bahwa kehidupan umat haruslah selalu di dalam Kristus. Mereka harus berakar (*rooted*) dan dibangun (*built*) di dalam Dia. Yang memakai ini antara lain adalah Edmund Chan dan *Covenant Evangelical Free Church*, yang menyukai Kolose 2:6-7 bagi program dan arah *Intentional Disciple Making Churches*-nya. Mazmur 119 juga tidak boleh dikesampingkan. Martin Luther (1483-1546), Bapa Reformasi terpenting, menyebutkan bahwa berdasar Mazmur 119 itu, ada tiga pedoman yang harus diperhatikan oleh orang yang berkecimpung dalam teologi; bagi orang yang mau berteologi! Tetapi tentu bukan hanya yang berlatarbelakang teologi, melainkan umat semuanya. Tiga hal itu adalah *doa*, *meditasi*, dan *mengatasi serangan dari yang jahat* (Latin: *oratio, meditatio, tentatio*; English: *prayer, meditation, and overcoming the assaults of the devil / overcoming spiritual attack*).⁴

KTB GKPI melihat dan hendak mengikuti konfesi GKPI yaitu *Pokok-pokok Pemahaman GKPI*⁵ sebagai bahan dasar bagi GKPI di dalam pengajaran iman dan pemuridannya. Pokok-pokok ajaran Gereja yang sudah dirumuskan di P3I GKPI adalah sbb.:

1. Alkitab
2. Tuhan Allah
3. Penciptaan dan Pemeliharaan
4. Manusia
5. Keselamatan dan Pembetulan Manusia Berdosa
6. Gereja: Hakikat, Wujud dan Tandanya
7. Tugas Panggilan Gereja
8. Sakramen dan Pemberitaan Firman
9. Imamat Am Orang Percaya dan Jabatan Gerejawi
10. Ibadah, Doa dan Persembahan

⁴ Lihat sumber-sumbernya dan uraian ringkas atas pandangan Chan, Nouwen, Luther di dalam Jhon P.E. Simorangkir. 2022. *Hanya Oleh Anugerah Tuhan: Identitas Lutheran Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 70-71, 79-81.

⁵ GKPI. 2021. *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI* (Pematangsiantar: Kolportase GKPI).

11. Katekisasi dan Sidi
12. Keluarga Kristen
13. Gereja dan Kebudayaan
14. Gereja dan Negara
15. Zaman Akhir dan Akhir Zaman

Kiranya hal-hal pengajaran Gereja seluruhnya dan perjuangannya untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah sebagaimana diungkapkan dan diajarkan dalam Firman Tuhan dapat turut diwujudkan di dalam dan melalui hidup orang-orang percaya, melalui persekutuan GKPI, bagi kemuliaan Allah Tritunggal, Bapa, Putera dan Roh Kudus dan sukacita bagi dunia.

Medan, akhir Juni 2023, Tim Penulis
Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th
Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir
Pdt. Meri Ulina Br. Ginting, M.Si.Teol.
Pdt. Maria Linawaty Simatupang, M.T

Seri 2: Apakah Gereja

GEREJA:

Suatu Penjabaran P3I GKPI mengenai Hakikat, Wujud, Tanda/Ciri Khas Gereja, Fungsi Ekumenikal dan Keberadaannya dalam Pluralisme Agama-agama⁶

Pengantar

Pada awal abad 16 (1500-an) orang-orang Portugis telah datang ke Indonesia, tepatnya ke Maluku. Tujuan semula adalah memperpendek lalu lintas perdagangan rempah-rempah. Sebelumnya mereka memperoleh/membeli rempah-rempah Maluku dari India; akhirnya mereka langsung datang ke Maluku. Semula rencana mereka adalah alasan ekonomi, tetapi akhirnya berubah menjadi alasan politis, yaitu menguasai rantai perdagangan Asia-Eropa. Untuk alasan itu, maka mereka harus memiliki kekuasaan politis atas Maluku, jadilah demikian. Maka merekalah bangsa Eropah pertama yang menjajah wilayah Timur Nusantara (sekarang: Indonesia). Pada waktu itu, orang-orang Portugis sudah menganut agama Kristen Katolik. Selama menduduki Maluku, tentu saja mereka membutuhkan tempat peribadahan. Mereka mendirikan dan memberikan nama untuk tempat peribadahan itu: “igreja”. Dari nama itulah orang-orang Indonesia mengetahui bahwa nama tempat peribadahan orang Kristen adalah “gereja”.

Tetapi tidak semua wilayah-wilayah Indonesia menggunakan kata “gereja”, ada juga menggunakan kata “huria” seperti gereja HKBP dan HKI. Kata “huria” diambil dari bahasa Yunani, yaitu “kryiake”. Sebenarnya kata

⁶ Ditulis oleh Pdt. Pardomuan Munthe, M.Th

“igreja” dan “kryiake” memiliki arti yang sama, yaitu “menjadi milik Tuhan. Yang dimaksud dengan “milik Tuhan” dalam hal ini bukan gedungnya, melainkan orangnya. Jadi kedua istilah itu memiliki arti, “orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya” atau dengan perkataan lain, “persekutuan para orang yang beriman kepada Yesus Kristus”.

Tentu saja riwayat dan penjelasan etimologis kata gereja ini belum cukup. Masih dibutuhkan penjelasan yang bersifat teologis, berikut ini.

1. Pengertian Gereja secara Biblis/Alkitab

Coba searching dalam konkordansi Alkitab, apakah ada ditemukan kata “gereja”? Jawabnya: tidak ada! Dalam Alkitab, pertemuan umat yang diklaim sebagai milik kepunyaan Allah tidak disebut sebagai gereja, melainkan jemaat atau jemaah (di Perjanjian Lama juga sering disebut perkumpulan, bahasa Ibrani: *edhah*, misalnya Ulangan 4:10; 18:16; I Raja 8:1,2,3,5; 2 Taw. 5:2-6). Kata “jemaah” dalam bahasa Ibrani adalah *qahal* (baca: *kahal*), dari kata dasar: *qal*, artinya “memanggil”. *Qahal* adalah sebutan yang diberikan kepada orang-orang yang telah dipanggil Allah keluar dari perbudakan/perhambaan (yaitu Mesir) dan dihimpunkan/dikumpulkan menjadi umat kepunyaan-Nya (yaitu Israel). Jadi *qahal* dalam Perjanjian Lama diterjemahkan dengan kata “jemaah”. Misalnya di Kel. 12:6; Bil. 14:5; Yer. 26:17, dll.

Perjanjian Lama yang aslinya ditulis dalam bahasa Ibrani, kemudian diterjemahkan ke bahasa Yunani, dan disebut Septuaginta. Dalam Septuaginta, kata *qahal* diterjemahkan *ekklesia*. Ketika Perjanjian Baru ditulis, semua kata yang menunjuk kepada “jemaat” disebut *ekklesia*, Misalnya: Mat. 16:18; 18:17; Kis. 5:11; 11:26; 1 Kor. 11:18; 14:19, 28, 35. Kata *Ekklesia* terdiri dari 2 kata: *ek* artinya “ke luar” dan *kaleo* artinya

“memanggil”. Jadi secara hurufiah *ekklesia* artinya “memanggil ke luar dari sesuatu dan menghimpunkannya ke dalam sesuatu”. Menarik untuk diketahui bahwa dalam PB, Tuhan Yesuslah yang pertama kali memakai kata *ekklesia* dan Dia kenakan kepada murid-murid yang ada bersama dengan Dia. *Pertama* dalam Mat. 16:18 dikatakan, “Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan **jemaat-Ku** dan alam maut tidak akan menguasainya.” *Kedua* dalam Matius 18:17, “Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada **jemaat**. Dan jika ia tidak mau juga mendengarkan **jemaat**, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai.” Dari kedua ayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *ekklesia* adalah sekumpulan orang yang telah dipanggil oleh Tuhan Yesus **ke luar** dari perbudakan/ perhambaan (yaitu iblis, dosa, maut, kegelapan, kejahatan) dan dihimpunkan/dikumpulkanNya **ke dalam** Kerajaan Allah, menjadi milik kepunyaan-Nya (menjadi hamba-Nya, umat-Nya, jemaat-Nya, tubuh-Nya). Kata “menjadi milik kepunyaan Tuhan” itulah yang dalam bahasa Prancis disebut *igreja* artinya “Gereja”; atau dalam bahasa Yunani disebut *kryiake* artinya “Huria”.

2. Hakikat/esensi dan Tujuan Gereja: pergi, bersaksi, keselamatan

Tiap kali kita mendengar Gereja, tentulah kita berpikir mengenai “apa, mengapa dan untuk apa” ia ada. Di atas telah kita lihat pengertian Gereja secara etimologis dan teologis, tetapi dengan pengertian itu saja, kita belumlah mendapat pengertian yang cukup, karena di dalamnya belum diketahui apa, mengapa dan untuk apa “ia” ada.

Semua sepakat bahwa kelahiran Gereja bukan pada masa pelayanan Yesus Kristus memanggil dan mengumpulkan murid-murid-Nya, melainkan pada saat kedatangan Roh Kudus. Masa pelayanan hingga detik-detik akhir

menjelang kenaikan Yesus ke Sorga barulah cikal bakal Gereja, sebab Gereja adalah wujud persekutuan yang tidak terpisah dari Roh Kudus. Menjelang kenaikan Yesus ke Sorga, Lukas menceritakan begini,

“Pada suatu hari ketika Ia makan bersama-sama dengan mereka, Ia melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa, yang -- demikian kata-Nya -- "telah kamu dengar dari pada-Ku, sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus.... Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." (Kis. 1: 4-5, 8).

Dan tatkala detik-detik kenaikanNya, Dia berkata kepada murid-murid yang turut serta berkumpul dengan Dia di bukit Zaitun, dekat Betania, menyaksikan kenaikan-Nya, kata-Nya, “pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu.... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu...” (Mat. 28:19-20).

Setelah 10 hari, janji Tuhan ini digenapi. Tepatnya pada hari Pentakosta, RK turun atas mereka yang ditandai dengan “tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing”. Itulah yang menandakan bahwa Tuhan telah membaptis mereka dengan Roh Kudus dan mereka telah menerima kuasa menjadi alat Roh Kudus untuk pergi menjadi saksi Kristus, pergiewartakan (memberitakan, mengkotbahkan, mengajarkan) Injil-Nya, mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan ke seluruh bangsa-bangsa di dunia, supaya semua bangsa percaya, menjadi murid dan melakukan perintah Yesus Kristus. Dan hari Pentakosta itulah yang diyakini/disebut sebagai hari kelahiran Gereja. Jadi dari riwayat kelahiran gereja ini dapat diketahui bahwa Gereja adalah orang-orang yang dipanggil dan disuruh pergi untuk ewartakan Injil ke semua bangsa dan/atau menjadi saksi Kristus di tengah-tengah dunia. Dalam hal melakukan suruhan Kristus itu, Roh Kuduslah yang menggerakkan atau memberikan kuasa kepada Gereja.

Maka harus dipahami bahwa Roh Kuduslah dengan perantaraan Gereja (Roh Kudus mendorong dan menggerakkan Gereja) memanggil dan menghimpun orang-orang dari segala suku, bangsa, kaum, bahasa dan usia ke dalam suatu persekutuan, di mana Kristus adalah Tuhan dan Kepala (Ef. 4:3-16; Why. 7:9).

Dari penjelasan ini kita telah melihat bahwa dalam gereja ada kesatuan antara Yesus, jemaat dan Roh Kudus. Dalam persekutuan ketiganyalah gereja lahir, ada dan berada. Sederhananya dapat dipahami bahwa orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, itulah gereja. Persekutuan Gereja mencakup semua orang yang percaya dari segala abad dan tempat. Dalam hal inilah maka gereja itu bersifat am (menyeluruh). Meski orang percaya tersebar di lain tempat, waktu dan zaman, namun kepalanya, junjungan dan Juruselamatnya adalah satu yaitu Kristus. Dalam hal inilah maka gereja juga disebut esa (yang esa adalah kepalanya, yaitu Tuhannya). Di samping bersifat “am” dan “esa”, gereja juga bersifat “kudus”. Gereja kudus bukan dilihat dari jemaatnya, melainkan dari persekutuannya tadi, yakni kesatuan antara Yesus, jemaat dan Roh Kudus. Dalam kesatuan itulah gereja dikuduskan dalam kebenaran (Yoh. 17:17-19). Atau dengan perkataan lain, kekudusan gereja tidak berasal dari dirinya sendiri, melainkan dilakukan (diberikan/dianugerahkan) oleh Kristus dengan jalan menguduskan diri-Nya bagi gereja dan menguduskan gereja itu sebagai umat kepunyaan-Nya (Tit. 2:14; 1 Ptr. 2:9). Persekutuan yang dikuduskan-Nya itulah diutus-Nya ke dalam dunia (Yoh. 17:18).

3. Wujud: personal dan komunal

Jika ditanya, apakah wujud gereja? Tentulah yang pertama kita pikirkan adalah arti kata wujud, yaitu: “rupa dan bentuk yg dapat diraba, benda yang nyata (bukan roh dan sebagainya)”. Lalu atas pengertian itu kita menjawab bahwa wujud gereja adalah lembaganya. Yang dimaksud

lembaganya adalah mencakup gedungnya, namanya, peraturannya, organisasinya, fasilitasnya, pengurus dan anggotanya. Tapi, benarkah cara pandang seperti itu? Tentu tidak. Wujud gereja bukan gedung, fasilitas dan segala yang bersifat kebendaan, melainkan iman atau kepercayaannya.

Di atas sudah jelas bahwa gereja adalah orang yang dipanggil, ditebus dan diselamatkan oleh Tuhan Yesus Kristus dari budak dosa menjadi milik-Nya. Tentu panggilan itu bersifat personal, maksudnya kepada tiap-tiap orang. Tiap-tiap orang itu dipanggil ke dalam suatu persekutuan, yang bersifat komunal, dan persekutuan itu disebut sebagai persekutuan di dalam Tuhan Yesus Kristus, atau yang lazim disebut sebagai persekutuan orang-orang percaya.

Jika disebut wujud Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya, maka ada tiga hal yang tercakup di dalamnya. *Pertama*, Gereja adalah wujud/penampakan tubuh Kristus yang Esa. Hubungan Kristus dengan jemaat/Gereja kerap kali digambarkan seperti kepala dan tubuh. Gereja adalah tubuh-Nya dan Kristus adalah kepala. Tubuh terdiri dari banyak anggota-anggota tubuh, dan kesatuan anggota-anggota tubuh itulah yang disebut gereja. Jadi gereja adalah persekutuan dari orang-orang percaya (Kol. 1:18; 1 Kor. 12:12-31). Tetapi jangan fahami persekutuan itu hanya sebatas institusi masing-masing gereja, melainkan secara am/keseluruhan. Karena itu, gereja tidak dibatasi oleh faktor-faktor geografis, kesukuan, kebangsaan dan aliran. Setiap gereja ataupun jemaat di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional adalah bagian integral dari Tubuh Kristus.

Kedua, gereja merupakan satu organisme yang hidup. Jika disebut gereja adalah tubuh, maka tubuh yang dimaksud bukan yang mati, melainkan hidup, yang bergerak, bertindak, berkarya, melayani dan bersaksi. Berhubung karena anggota-anggota dalam persekutuan itu datang dari keragaman dan kepelbagaian, maka di dalam gereja itu ada berbagai

karunia, peranan, tugas dan fungsi, tetapi Tuhan sendirilah yang mengaruniakan dan menetapkan hal itu kepada gereja-Nya, guna memperlengkapi gereja itu bagi pembangunan Tubuh Kristus (1 Kor. 12:1-11; Ef. 4:12; 2 Tim. 3:17; Ibr. 13:21; 1 Ptr. 5:10). Jadi sebagai organisme yang hidup, gereja harus tetap bergerak aktif melakukan tugas-tugas panggilannya.

Ketiga, gereja dibangun di atas pengajaran para rasul. Di atas sudah jelas riwayat kelahiran gereja, sebagai yang dipanggil dan dipumpun dalam Kristus oleh kesaksian (pengajaran) para rasul. Itulah maka disebut “dibangun di atas pengajaran para rasul”, dan karena itu disebut pula gereja bersifat rasuli atau apostolik (1Kor. 3:11; bnd. Ef. 2:20; Kis. 2:24). Sebagai gereja bersifat rasuli, maka dengan sendirinya gereja juga mengemban dalam dirinya amanah Kristus yang mengatakan: “pergilah, beritakan Injil, ...” Dalam hal itulah maka gereja di segala zaman dan tempat terpanggil untuk memelihara dan meneruskan ajaran para rasul (2 Tes. 3:6; 1 Tim.1:3) sambil senantiasa memperhatikan tanda-tanda zaman (Flp. 1:6; Kol. 1:25; bnd. Mat. 16:3).

Dalam ketiga hal itulah tercakup wujud Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus.

4. Tandanya: pemberitaan firman: kelihatan dan tidak kelihatan

Jika ditanya, apakah tanda atau ciri khas gereja yang benar? Tentu akan muncul aneka jawaban beserta alasan-alasannya. Mungkin ada yang menonjolkan ciri khas gereja adalah model arsitekturnya, model pemerintahan atau kepengurusannya, model kostum pendeta dan kostum para pelayannya. Atau mungkin ada juga yang menonjolkan ciri khas peraturan gerejanya, ciri khas warna favoritnya, korps pendeta dan korps pelayannya, peraturan dan disiplin jemaatnya, dll.

Dalam tradisi gereja lama, yaitu teologi Katolik Roma, ciri khas gereja terdapat dalam tradisi, struktur hierarkis dan suksesi apostolis. Tetapi dalam teologi Lutheran dikatakan bahwa gereja adalah “persekutuan semua orang percaya di mana Injil itu diajarkan dengan murni dan sakramen suci itu diselenggarakan sesuai dengan Injil”. Jadi yang disebut di sini sebagai ciri khas atau tanda gereja yang benar adalah Injil dan sakramen. Teologi Lutheran inilah yang dianut oleh gereja kita, bahwa “gereja GKPI terpanggil untuk taat kepada tugas dan panggilan-nya yang ditetapkan Yesus Kristus. Ketaatan itu terutama nampak dalam kesetiaannya memberitakan Firman Tuhan dan melayani sakramen. Kedua hal itulah yang sekaligus menjadi tanda gereja yang benar: bila di dalamnya Firman diberitakan dan sakramen dilayankan dengan benar”.

Dari pernyataan di atas, maka Injil dan sakramen merupakan dua ciri khas yang mengkonstitusikan gereja sebagai tanda Ilahi. Gereja berdiri di atas firman Allah dan sakramen dapat dilihat sebagai “hukum Allah”; sedangkan yang lainnya seperti aturan dan peraturan gereja, pemerintahan dan kepengurusannya, disiplin anggota dan pelayannya adalah “hukum manusia”.

Baik Injil maupun sakramen, keduanya disajikan dalam bentuk pemberitaan firman. Injil dihadirkan dalam pemberitaan firman yang diperdengarkan/diwartakan secara verbal/lisan (misalnya kotbah dan pengajaran) disebut sebagai firman yang tidak kelihatan; sedangkan sakramen dihadirkan dalam pemberitaan firman yang dapat dilihat, diraba, dimakan dan dirasakan sebab disampaikan di dalam materi/substansi air, roti dan anggur, dan disebut sebagai firman yang kelihatan. Kedua bentuk Firman itu: yang kelihatan dan tidak kelihatan, sakramen dan Injil, dinyatakan di dalam kebaktian. Kebaktian adalah pertemuan yang diselenggarakan jemaat. Di dalamnya terjadi jemaat memuji Allah dan memberitakan Injil, para warga jemaat saling mendoakan dan saling

menguatkan. Dalam kebaktian inilah Injil, yaitu peristiwa hidup, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus benar-benar diberitakan/ diingat/ dirayakan/ dimuliakan, dan di situ Roh Kudus hadir secara khusus. Dalam kebaktian itu pula sakramen: baptisan kudus dan perjamuan kudus dilayankan.

Jadi jika ditanya apakah tanda atau ciri khas gereja yang benar? Jawabnya adalah jika di gereja itu Firman dan sakramen dilayankan, yakni dalam kebaktian yang diselenggarakan di dalam Nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.

5. Fungsi ekumenikalnya: bersifat persekutuan

Tentu saja di sekitarmu terdapat banyak gedung-gedung gereja dengan merk atau nama-nama gereja yang beraneka ragam, gereja-gereja tersebut ada yang satu denominasi dengan kita -yakni menganut ajaran Luitheran-, tetapi ada juga di luar denominasi kita, seperti Calvinisme, Injili, Wesley, Anabaptisme, Pentakostalisme, Katolikisme, Adventisme, dll. Jika ditanya, bagaimana pandanganmu terhadap mereka, yakni orang kristen yang tidak satu gereja dan tidak satu denominasi dengan gereja kita?

Paling tidak, ada dua cara pandang kita terhadap gereja, yaitu sebagai lembaga dan sebagai persekutuan iman. Secara kelembagaan, tiap-tiap gereja memiliki nama, domisili, gedung, anggota, pengurus, sidang, peraturan, program dan anggaran belanja. Dan yang tidak boleh dilupakan, bahwa untuk mendapat izin pendirian gereja sebagai organisasi keagamaan yang benar, “dia” harus mendapat dukungan dan pengakuan. Tentu yang pertama adalah dari pemerintah dan masyarakat, selanjutnya dari organisasi gereja-gereja yang se-denominasi, juga dari organisasi gereja-gereja secara umum. Biasanya dukungan dan pengakuan ini diperoleh dengan cara menjalin hubungan kerjasama, atau bergabung menjadi anggota organisasi kegerejaan tersebut. Dalam hal itulah hubungan ekumenis harus dilakukan. Disamping mendapat dukungan dan pengakuan, juga berguna untuk

menjalin kemitraan atau hubungan kerjasama. Itulah dari aspek kelembagaan.

Namun aspek teologisnya adalah dari sudut pandang persekutuan iman. Di atas telah disarikan perihal sifat gereja yang *am*, esa dan kudus. Gereja adalah persekutuan dari orang-orang yang percaya -orang-orang yang dituntun oleh Roh Kudus datang- kepada Yesus Kristus (Yoh. 6:65). Dalam persekutuan itu, Kristus adalah Kepala jemaat dan jemaat adalah tubuh Kristus. Tetapi yang dimaksud “jemaat” di sini bukan dari satu atau dua lembaga gereja saja, melainkan secara ekumenis atau secara *am*, umum atau menyeluruh. Dalam makna inilah maka hubungan ekumenis dengan gereja lain itu harus dan wajib, sebab sebagai gereja yang mengimani dan mengakui Yesus Kristus sebagai kepalanya, tentu harus juga mengimani dan mengakui bahwa anggota-anggota tubuh Kristus itu mencakup semua orang yang percaya dari segala abad dan tempat. Anggota-anggota tubuhnya meliputi seluruh bangsa-bangsa, dan semua orang percaya dari berbagai bangsa dan bahasa adalah satu tubuh dalam Kristus Yesus, itulah Gereja secara ekumenikal.

Ekumene atau *Oikumene* berasal dari dua kata Yunani, yakni *oikos* artinya “rumah” dan *monos* artinya “satu”. Dalam bahasa Indonesia artinya “satu rumah”. Lebih jauh lagi, *Oikumene* diartikan sebagai gerakan “satu rumah”, menyiratkan bahwa seluruh umat kristiani di berbagai belahan dunia sejatinya adalah hidup dalam satu rumah, yaitu rumah Tuhan. Perwujudan umat kristen dalam satu rumah secara kelembagaan ditampilkan dengan pembentukan persekutuan-persekutuan gereja mulai dari tingkat kota/kabupaten, daerah, nasional, regional dan internasional. Namun secara teologis, visi gerakan ekumenis harus berakar dan berbuah seperti doa Yesus Kristus dalam Yohanes 17:20-21,

“Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku

dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku”.

6. Pluralisme agama-agama: hadir di tengah-tengah dunia yang plural.

Pluralisme terdiri dari dua kata *plural* (beragam) dan *isme* (paham), artinya: “paham atas keberagaman”. Secara luas, pluralisme adalah paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing. **Pluralisme** juga dapat berarti kesediaan untuk hidup secara toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, agama, adat hingga pandangan hidup. Pluralisme mengimplikasikan pada tindakan yang bermuara pada pengakuan kebebasan beragama, kebebasan berpikir, atau kebebasan mencari informasi, sehingga untuk mencapai pluralisme diperlukan adanya kematangan dari kepribadian seseorang dan/atau sekelompok orang.

Tatkala gereja lahir dan dihadirkan oleh Roh Kudus di Yerusalem, ketika itu penduduk Yerusalem, Yudea, Samaria dan seluruh dunia belum mengenal Yesus, belum percaya kepada-Nya, sang Juruselamat dunia. Untuk itulah gereja diperintahkan untuk “pergi bersaksi” ke seluruh dunia dan atasnya diembankan tugas: “supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3:16). Dalam hal ini gereja diposisikan sebagai subjek atau sebagai pengemban tugas guna merepresentasikan karya penyelamatan Allah; dan dunia diposisikan sebagai objek Injil atau orang-orang yang harus dipanggil, diinsafkan dan dihisapkan ke dalam tuntunan satu Gembala yang agung, yaitu Yesus Kristus. Dalam tugas inilah maka gereja perlu menunjukkan jati dirinya, minimal dalam empat hal ini: (1) Pengakuan/Konfesi; (2) Diakonal/pelayanan sosial/bercahaya; (3)

Berintegrasi dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) Tidak kehilangan tujuan, yaitu bersaksi (marturia/apostolat).

(1) Untuk menjalankan fungsi Gereja sebagai alat karya Allah untuk menginsafkan dunia, maka pertama-tama gereja harus memiliki *Konfesi* atau Pengakuan. Konfesi adalah pernyataan iman, hidup dan sikap yang ditujukan kepada dua arah, yaitu ke atas yakni Tuhan, dan ke samping yakni dunia dan masyarakat. Pernyataan ke atas merupakan pengakuan iman kepada Allah. Istilah teologi yang sering digunakan untuk ini adalah *Credo* atau *confessio*, artinya “pernyataan” atau “pengakuan”. *Credo* adalah suatu pernyataan atau pengakuan kepercayaan kepada Allah atau suatu jawaban (respons) terhadap Firman Allah, setelah mendengar, belajar, memahami dan percaya kepada Tuhan. Sikap inilah yang kerap ditemui dilakukan Israel pada zaman Musa, Yosua dan zaman Perjanjian Baru, misalnya: pengakuan Israel dalam Ulangan 6:4 dan Yosua 24:24; pengakuan iman dalam Roma 10:10; Matius 10:32-33; Yohanes 17:21-22, dll.

Pernyataan ke samping merupakan pernyataan sikap kepada dunia dan masyarakat. Istilah teologi yang sering digunakan untuk ini adalah *symbol*. *Symbol* adalah suatu jawaban terhadap manusia, yang merupakan pemberitahuan dan pernyataan keyakinan kepada semua orang bahwa kita mempercayai Tuhan sekaligus sebagai pernyataan sikap melawan ajaran-ajaran sesat. *Symbol* adalah laksana menancapkan dan mengibarkan bendera untuk menunjukkan jati diri, corak, ciri dan prinsip hidup, iman dan gerak kita. Pernyataan sikap inilah yang harus dimuat dalam konfesi gereja. Dari konfesi inilah dunia mengetahui jati diri kita sebagai gereja.

(2) Untuk menjalankan tugas dan fungsi Gereja sebagai alat Roh Kudus untuk menyapa dan menginsafkan dunia, maka hal *kedua* yang harus dilakukan gereja adalah Diakonal atau pelayanan sosial. Dasar pelaksanaan **Diakonal** adalah Allah, yang oleh karena kasih-Nya mengaruniakan/memberikan Anak-Nya ke dunia. Itulah hakikat diakonia.

Gereja sebagaimana Yesus Kristus adalah tubuh Kristus yang diutus ke dunia untuk membawa kabar baik, kabar kelepasan, keselamatan dan terang bagi dunia. Dunia yang dimaksud di sini adalah hamparan yang luas, tidak dibatasi gedung, wilayah, kelompok suku/orang/agama/bahasa. Jadi sebanyak mungkin orang yang dapat dijangkau oleh gereja. Dengan misi diakonal inilah maka Tuhan Yesus mengatakan, “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga” (Mat. 5:16). Diakonal ini juga populer disebut “pelayanan kemanusiaan”. Dalam P3I GKPI disebutkan bahwa pelayanan kemanusiaan mencakup pertolongan pada sesama manusia yang berkekurangan, ditimpa musibah dan kesusahan, yatim piatu, janda dan fakir miskin (Mat. 25:31-46), dan juga pengembangan masyarakat dalam rangka penanggulangan kemiskinan beserta segala penyebabnya, dan perwujudan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu masyarakat adil dan makmur.

(3) Untuk menjalankan tanggungjawab Gereja sebagai alat pembangunan bangsa dan negara, maka hal *ketiga* yang harus gereja lakukan adalah “berintegrasi ke dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara”. Perintah Kristus kepada gereja, “Kamu adalah garam dunia. ... kamu adalah terang dunia” (Mat. 5:13-14). Perintah ini mengandung larangan. Untuk kepentingan dunia, orang-orang kristen dilarang membentuk kelompok lalu menghindar atau mengasingkan diri dari perjuangan pembangunan bangsa dan negara. Tetapi untuk tujuan kepentingan dunia, yakni pembangunan bangsa dan negara menuju/mencapai keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan, maka orang kristen harus berintegrasi, membaur, menyebar, hadir, berada, bertindak, berbuat dan berkarya di segala aspek-aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, baik di bidang politik, pemerintahan, ekonomi, kebudayaan, keamanan, kesehatan, dan segala aspek-aspek lainnya. Kita harus memiliki

kesadaran politik, bahwa Indonesia bukan rumah dan milik sebagian agama dan suku, melainkan milik semua agama dan suku. Kita sebagai bagian bangsa dan negara ikut bertanggungjawab untuk membangun dan memelihara kesejahteraan bangsa dan negara ini sebagaimana diperintahkan dalam Yer. 29:7. Sehubungan dengan itu maka kita bertanggungjawab melahirkan generasi-generasi yang berkompetensi membangun bangsa dan negara kita.

(4) Tentu dalam hal menjalankan tanggungjawab Gereja sebagai alat pembangunan bangsa dan negara, gereja tidak boleh melupakan atau kehilangan tujuan panggilannya, yaitu bersaksi atau *marturia* (GKPI menggunakan istilah *apostolat*). **Apostolat** adalah tugas gereja. Disini gereja sebagaimana murid-murid (rasul-rasul) diutus Tuhan Yesus untuk memberitakan Injil ke seluruh bangsa dan makhluk sampai ke ujung dunia (Mat. 28:19-20; Mrk. 16:15; Kis. 1:8). Untuk itu gereja melaksanakan pemberitaan Firman, mengutus para penginjil (evangelis), mengadakan peribadatan, melayankan sakramen (baptisan dan perjamuan kudus), dan mendorong seluruh warga dan pelayannya memberikan kesaksian tentang kasih Allah melalui perkataan, sikap dan perbuatannya. Baik gereja secara personal maupun kelompok mengemban tugas *apostolat*. Tugas ini menjadi tanggung jawab semua.

A. Penugasan Pribadi,

1. Setelah kamu mempelajari pasal ini, bisakah kamu melihat bahwa ada 2 pihak yang berkepentingan dalam gereja, yaitu pihak sorga atau Allah dan pihak bumi atau manusia, khususnya orang-orang percaya? Berikutnya jawablah pertanyaan ini,
 - a. Daftarkan apa kepentingan Allah dalam gereja?
 - b. Daftarkan apa kepentingan dan manfaat manusia dalam dan atau dari gereja?

2. Berdasarkan pengalamanmu bergereja, jawablah pertanyaan berikut ini,
 - a. apakah kamu sudah menemukan hakikat gereja dari pengalaman bergerejamu?
 - b. apakah kamu sudah merasakan wujud gereja dari pengalaman bergerejamu?
 - c. apakah kamu sudah mendapatkan tanda gereja dari pengalaman bergerejamu?

Berikan alasanmu untuk tiap-tiap pertanyaan.

3. Berdasarkan pengalaman dan pengamatanmu, apakah kamu pernah melihat, mendengar atau terlibat dalam hal ekumene gereja? Menurut pengamatanmu, apa fungsi dan peranan mereka bagi konteks bergereja kita?
4. Dalam pasal ini sudah ditegaskan bahwa orang kristen harus berintegrasi ke dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Bisakah kamu sebutkan contoh-contohnya?
5. Sehubungan dengan ”berintegrasi”, bagaimana pandanganmu dengan berdirinya partai politik Kristen atau berlandaskan agama Kristen di Indonesia?
6. Daftarkan dan selidiki 3 ayat nas alkitab yang berkaitan dengan pengutusan orang percaya dan tuliskan makna panggilan tersebut bagimu.

B. Penugasan Kelompok (Bentuk kelompok beranggotakan 6 orang per kelompok)

1. Diskusikan bagaimana riwayat pemanggilan dan pengutusan Rasul Paulus dari Kisah pasal 9 dan 13 (Bnd. Gal 1:11-2:10), dan tuliskan komitmenmu setelah mempelajari riwayat pengutusan rasul tersebut.

2. Masing-masing menghubungi (via WA) kerabatnya (di luar gedung), tanyalah pandangan mereka tentang dasar dan tujuan gereja serta fungsinya bagi pembangunan masyarakat.
3. Bacalah ayat-ayat berikut ini, lalu catatkan (dan renungkan) kata-kata yang menyentuh hatimu berhubungan dengan tanggung-jawabmu sbg gereja,
 - a. Yesaya 9:1-6.
 - b. Lukas 4:17-19
 - c. Matius 5:13-16
 - d. Matius 28:16-20
 - e. Yohanes 3:14-21
 - f. Yeremia 31:33-34.

Referensi,

1. *Alkitab*, LAI, Jakarta, 2005.
2. Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika*, BPK-GM, Jakarta, 1993.
3. J.L.Ch. Abineno, *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*, BPK-GM, Jakarta, 1993.
4. *KBBI Edisi IV*, Gramedia, Jakarta, 2012.
5. Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 5; Doktrin Gereja*, Penerbit Momentum, Surabaya, 2010.
6. *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI*, Kantor Pusat GKPI Pematangsiantar.
7. Th. Van den End, *Ragi Carita 1; Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500-1861*, BPK-GM, Jakarta, 1987.

TRITUGAS PANGGILAN GEREJA ⁷

1. Apakah Tritugas panggilan Gereja?

Jawab : Koinonia (bersekutu) , Marturia (bersaksi) dan Diakonia (Melayani).

2. Apa arti Koinonia (bersekutu)?

Jawab : Koinonia adalah persekutuan jemaat Kristus dengan Kristus (Matius. 23:30; 1 Kor. 1:9), persekutuan dengan Roh Kudus (2 Kor. 13:13) dan persekutuan antara jemaat Kristus (Kis. 2:42-47).

3. Bagaimana hubungan Koinonia dengan kebersamaan dalam kasih?

Jawab : Koinonia adalah persekutuan (1 Yoh.1:3), partisipasi, ikut serta, berbagi, persahabatan,, kebersamaan memiliki atau persekutuan dengan partisipasi dalam mewujudkan eksistensi jemaat yang saling mengasihi (Yoh. 6:48-69; Mat. 26:26-28; 1 Kor. 10:16; 1 Kor. 11:24). Koinonia juga berarti kebersatuan, kebersamaan dalam mengambil bagian atau dalam menyumbangkan sesuatu.

4. Apa peran Roh Kudus dalam Koinonia?

Jawab : Peran Roh Kudus adalah memimpin, menolong, membaharui, menghibur, menasehati dan mempersatukan warga jemaat dalam persekutuan sebagai umat Tuhan (2 Kor. 13:13).

5. Bagaimana gambaran jemaat mula-mula dalam melaksanakan Koinonia?

Jawab : Dalam Kisah Para Rasul 2:44-47 menjelaskan umat yang percaya hidup bersatu dalam persekutuan dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. Mereka juga bersedia menjual harta milik mereka dan membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan sehati mereka berkumpul tiap-tiap

⁷ Ditulis oleh Pdt. Meri Ulina Ginting, M.Si. Teol.

hari di Bait Allah dan mereka memecahkan roti bergiliran dan makan bersama dengan gembira dan tulus hati sambil memuji Tuhan.

6. Bagaimana Gereja sebagai Koinonia adalah tubuh Kristus?

Jawab: Gereja sebagai Koinonia memiliki persekutuan erat dan utuh dengan Kristus sehingga Gereja disebut sebagai tubuh Kristus. Di dalam tubuh Kristus mempersatukan semua umat Tuhan yang percaya menjadi satu dan satu di dalam semua oleh Kristus. Sebagai satu tubuh, maka jika ada satu anggota menderita maka semua anggota turut menderita. Jika satu anggota bersukacita maka semua anggota bersuka cita (Ef. 1:23; 1 Kor 12:26).

7. Bagaimana Koinonia bisa dilakukan dalam konteks yang majemuk?

Jawab : Gereja memiliki anggota jemaat yang berbeda-beda, namun dalam perbedaan yang dimiliki oleh jemaat telah dipersatukan menjadi satu tubuh Kristus. Persekutuan jemaat dibangun tanpa melihat perbedaan suku, bangsa, status sosial, pendidikan, dll (1 Kor. 12:13). Demikian juga Allah menciptakan dunia dengan perbedaan-perbedaan dimana Allah sendiri menerima dan mencintai perbedaan. Demikian juga jemaat menerima perbedaan yang ada di tengah-tengah kehidupan sebagai sebuah berkat Tuhan. Oleh karena itu Persekutuan yang dibentuk dalam jemaat bersifat terbuka kepada semua orang, bergerak ke luar, tidak lagi hanya bergerak ke dalam. Persekutuan yang tidak mengarah kepada dirinya sendiri, kelompok atau Gereja itu sendiri, tetapi Persekutuan harus disertai dengan keterbukaan dan penghormatan yang besar terhadap orang lain yang mempunyai keyakinan dan kepercayaan berbeda

8.. Apa hubungan Koinonia dengan masalah sosial?

Jawab : Koinonia berhubungan dengan masalah sosial dunia yang menekankan solidaritas dalam penderitaan, kemiskinan dan manusia yang membutuhkan sesuatu. Oleh karena itu persekutuan diharapkan tidak dibatasi oleh hal-hal tertentu, tetapi harus melintasi status, dan berbagai pembatas-pembatas lainnya. Persekutuan tidak boleh dibatasi oleh apapun, persekutuan terbuka untuk semua manusia, sebab kita adalah umat Tuhan, di tengah-tengah umat Tuhan. Gereja sebagai persekutuan harus terbuka kepada pihak lain di luar dirinya. Gereja dapat melakukan aksi bersama dengan yang lain, untuk kepentingan bersama demi kemanusiaan dan

perdamaian. Misi Gereja di semua tempat adalah sebagai alat Tuhan untuk memberi kesaksian kepada dunia akan kasih Tuhan dan keselamatan di dalam diri Yesus Kristus,

9. Apa arti Marturia (bersaksi)?

Jawab : Marturia atau martyrfein (Bahasa Yunani). Marturia berasal dari kata martus, artinya saksi atau bersaksi (Bil. 35:30; Ul. 19:15).

10. Bagaimana Marturia dilakukan dalam kehidupan?

Jawab : Kesaksian orang Kristen dalam memberitakan Injil kepada semua orang, tidak cukup dengan kata-kata saja, tetapi kesaksian akan lebih bermakna melalui perbuatan konkret (nyata), yaitu perbuatan-perbuatan baik seperti hidup dalam kasih, damai, jujur, adil, tolong-menolong. Dengan kehidupan demikian maka kehidupan orang Kristen dapat menjadi teladan dan orang lain akan tertarik dengan kehidupan orang Kristen (1 Yoh. 2:15).

11. Apa yang perlu diperhatikan saat melaksanakan Marturia?

Jawab : Yang perlu diperhatikan adalah 1) Bersaksi merupakan tugas setiap orang percaya, karena setiap orang percaya saksi-saksi Injil. Bersaksi bisa dilakukan secara pribadi atau bersama-sama dengan persekutuan jemaat. Isi kesaksian adalah tentang Firman Tuhan yaitu berita kesukaan dan kabar baik dari Allah untuk semua orang agar percaya dan diselamatkan (Mat. 28:19-20; Luk. 24:47-48). Isi kesaksian juga berisi tentang pertobatan dan keselamatan bagi manusia (Mark. 1:15), kesejahteraan, kebebasan, kebenaran, keadilan (Luk. 4:18-21).

12. Apa arti Marturia/ kesaksian dapat dilakukan ke dalam dan keluar?

Jawab : Kesaksian ke dalam artinya memberitakan Injil kepada warga Gereja agar warga Gereja dapat menghayati iman, perilaku Kristen sesuai Firman Tuhan dan semakin dewasa serta mampu menjadi saksi Injil di tengah-tengah kehidupan dan pekerjaannya (2 Tim. 3:15-17). Allah memanggil Gereja untuk memberitakan Injil keluar artinya memberitakan Injil kepada semua orang dan kepada segala makhluk agar percaya dan diselamatkan (Mat.28:19-20; Luk.24:47-48). Allah juga memanggil gereja dan warganya menjadi saksi kepada semua orang dan segala makhluk dengan cara bagaimana manusia menjalankan perannya dengan baik sebagai Garam dan

Terang (Mat. 5:13-15). Artinya umat Tuhan berfungsi dan menjadi sesuatu yang sebenarnya menjadi hakekat dari diri Yesus yaitu sebagai terang dunia. Yesus adalah terang dunia artinya Yesus adalah Kristus, Juruselamat, Allah yang bersabda dan berkarya bagi keselamatan manusia. Dalam hidup-Nya, Yesus tidak hanya berkata atau bersabda tetapi juga sekaligus bekerja dan berkarya. Disini Yesus menjelaskan bahwa kesaksian (perkataan) umat Tuhan harus sesuai dengan perbuatan yaitu hidup dalam kasih, kebenaran. Yesus juga berbicara tentang hidup dan panggilan Gereja yakni supaya memancarkan terang Firman Tuhan dan Injil serta pembaharuan hidup di dalam dan oleh Kristus kepada semua orang di dunia. Terang Injil berguna dan diperuntukkan bagi semua orang.

13. Apa hubungan Marturia dengan Amanat Agung (Mat. 28:20)?

Jawab : Amanat Agung (Mat. 28:20) yang disampaikan Yesus mengandung unsur pelayanan sosial sebagai bagian integral dari amanat itu sendiri yang menjadi sebuah kesaksian bagi dunia sekitar tentang Allah yang mengasihi dunia. Kesaksian yang sekaligus menjadi undangan bagi dunia untuk turut serta dalam cinta kasih Tuhan. Amanat Agung adalah penggambaran Allah yang peduli dan berbuat baik kepada semua orang. Pelayanan sosial yang merupakan kesaksian yang mewujudkan cinta kasih Tuhan adalah kepedulian dan perbuatan baik Allah kepada semua manusia.

14. Apa arti Diakonia (melayani)?

Jawab : Diakonia secara teologis bahwa diakonia adalah nafas Gereja. Diakonia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *diakonein*, artinya melayani meja, melayani kebutuhan-kebutuhan fisik. Dalam PB terdapat tiga istilah yang sering muncul yaitu Diakonia (pelayanan), misalnya 2 Kor. 11:8. *Diakonein* (melayani) digunakandengan mengacu padapelayananKristus kepada manusia, misalnya: Mat. 20:28, Luk. 22:27, 1 Pet. 1:12; 4:10. *Diakonos* (orang yang melakukan diakonia), misalnya pelayan atau lebih khusus lagi pelayan meja (Fil. 1:1).

15. Jelaskan 3 klasifikasi Diakonia!

Jawab :

- a) *Diakonia Karitatif* adalah model diakonia paling tua dan sangat populer dikalangan Gereja, karena mudah dan bisa langsung dirasakan pertolongannya. Misalnya memberikan pakaian, beras, uang, warung nasi murah. Namun dari perspektif tradisional, diakonia dipahami sebagai tindakan-tindakan amal (karitatif) orang Kristen kepada orang-orang seiman dan kafir (bukan seiman) dengan tujuan agar menjadi percaya kepada Yesus (*missionary motive*), (Mat. 25:31-46).
- b) *Diakonia Reformatif*, adalah banyak dipakai oleh banyak Gereja selama dekade pembangunan. Diakonia ini menekankan aspek pembangunan dengan *CD (community development)* seperti pembangunan pusat kesehatan, penyuluhan, bimas, usaha simpan pinjam.
- c) *Diakonia Transformatif* adalah diakonia yang menginginkan terjadinya perubahan total dalam fungsi-fungsi dan penampilan kehidupan bermasyarakat, suatu perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Diakonia bukan hanya memberi makan, minum, pakaian, tetapi bagaimana bersama masyarakat memperjuangkan hak-hak hidup, seperti makan, minum, kerja, lingkungan yang sehat, yang telah dirampas oleh pihak lain atau kaum penindas. Hak hidup yang lebih manusiawi dan beradab inilah yang menjadi orientasi diakonia transformatif. Dalam kenyataannya, diakonia transformatif mengambil bentuk pelayanan-pelayanan pembelaan (*advocacy*).

16. Bagaimana Diakonia bisa dilakukan di tengah-tengah konteks kemajemukan di Indonesia?

Jawab :

- a) Diakonia adalah menyatakan kasih kepada semua orang. Penderitaan, kematian Yesus adalah gambaran perjuangan diakonia Yesus. Kematian Yesus di kayu Salib adalah gambaran penderitaan yang dialami dalam memperjuangkan penegakkan martabat manusia secara utuh dan keadilan di dalam masyarakat. Diakonia adalah kehadiran Kristus dalam penderitaanNya sebagai tanda kasih-Nya kepada manusia.

b) Diakonia adalah perbuatan kasih yaitu solidaritas jemaat Kristen terhadap orang yang sangat miskin (*prochoi*) terjadi bukan hanya di dalam jemaat Kristen, tetapi juga non Kristen. Pelayanan dalam jemaat Kristen sebenarnya sangat luas (janda, anak yatim piatu, orang sakit, tahanan, yang berkekurangan, *prochoi*) dan terbuka kepada orang-orang non Kristen yang membutuhkan pertolongan. Peran Gereja adalah menjadikan orang lain senang, walaupun faktanya bahwa orang lain (yang ditolong) sering tidak tahu berterima kasih dan sulit untuk membantu, tetapi Gereja tidak merasa sakit hati (1 Kor. 16:14). Gereja melihat dengan iman kehadiran Tuhan, sehingga Gereja melayani 'dengan keceriaan/sukacita'. Titik berat dari perbuatan kasih adalah solidaritas terhadap semua orang (Gal. 6:10).

17. Apa hubungan Liturgi dengan Tritugas Panggilan Gereja?

Jawab:

- a) Liturgi secara harafiah, *leiturgia* berasal dari bahasa Yunani. Kata ini berasal dari 2 kata yaitu *leitos* yang merupakan kata sifat dari *Laos* yang berarti bangsa, rakyat, umat dan *ergon* : pekerjaan, perbuatan, tugas. Jadi *leiturgia* berarti yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Atau karya publik yakni pelayanan dari rakyat dan untuk rakyat. Dalam zaman Yunani kuno, *leiturgia* dipakai mengacu kepada tugas raja yang berkarya bagi umatnya. Sejak abad ke-4 sM, pemakaian kata *leitourgia* diperluas, yaitu untuk menyebut berbagai macam karya pelayanan. Sejak abad ke-2 sM, kata *leiturgia* dalam pelayanan ibadah yang dilakukan para imam atau kaum Lewi di bait Allah di Yerusalem, Pada masa perjanjian baru, *leiturgia* dimaknai sebagai pelayanan kepada Allah dan sesama yang tidak dibatasi pada bidang ibadah saja, tetapi juga pada berbagai bidang kehidupan yang nyata
- b) Liturgi adalah komunikasi dua arah dengan dua gerak yang terjadi secara bergantian yaitu: (1) gerak Katabatis gerakan dari Allah ke manusia, yakni Allah yang menguduskan dan menyelamatkan manusia; dan (2) Gerak Anabatis gerakan dari manusia ke Allah, yakni manusia yang merespon pengudusan dan penyelamatan Allah dengan memuliakan dan melayani Allah. Komunikasi ini terjadi melalui Yesus Kristus di dalam

Roh Kudus. Kedua gerakan ini memiliki dua subyek atau pelaksana liturgi yang tidak terpisahkan yang terjadi dalam liturgi, yaitu Yesus Kristus dan orang-orang yang percaya kepadaNya yang disebut dengan gereja.

- c) Pelayanan kepada Allah dan sesama tidak dibatasi hanya pada bidang ibadah saja, tetapi juga pada aneka bidang kehidupan lain. Dengan melakukan liturgi maka umat Tuhan dapat mengekspresikan imannya yang diwujudkan dalam berbagai pelayanan dan karya kepada Tuhan dan sesama manusia.
- d) Dalam Injil dijelaskan bahwa Allah di dalam Yesus Kristus menciptakan persekutuan. Secara konkret persekutuan itu memerlukan tempat dan waktu dimana jemaat berkumpul untuk bersekutu dan dalam persekutuan itu terjadi pertemuan antara Allah dengan manusia. (Ibr. 10:19, 22; 12:18, 22). Dalam pertemuan itu, maka:
 1. Allah menyentuh umat-Nya dalam Kristus melalui perayaan ibadah.
 2. adanya pertemuan/perjumpaan Allah dan manusia berlangsung dalam Yesus dan Roh Kudus.
 3. Allah berbicara kepada umat-Nya dan jemaat mendengar Allah, memuji Allah, berdoa kepada Allah, mengaku kepercayaannya di hadapan Allah.
- e) Liturgi adalah jemaat berpartisipasi dalam mempraktekkan imannya dengan cara memuji, memuliakan, melayani /mengasihi Allah dan melayani/mengasihi sesama manusia.
- f) Liturgi juga adalah Allah menyentuh umat-Nya dalam Kristus melalui perayaan ibadah. Adanya pertemuan/perjumpaan Allah dan manusia berlangsung dalam Yesus dan Roh Kudus.
- g) Liturgi: gereja /umat Allah melaksanakan dan meneruskan karya Kristus (keselamatan) kepada dunia .

Daftar Pustaka

Adam, Adolf. *Foundation of Liturgy: An Introduction to Its History and Practice*. Collegeville, Minn: Liturgical Press, 1992.

- Bartlett, David L. *Pelayanan dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Best, Thomas F. & Günther Gassmann, “*On the Way to Fuller Koinonia.*” Geneva: WCC Publications, 1994.
- Cranfield, C.E.B. *The Bible and Christian Life*. Edinburgh: T.&T. Clark LTD, 1985
- G., Riemer. *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Haenchen, Ernst. *The Acts of Apostles: a Commentary*. Philadelphia:: Westminster Press, 1971.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi; Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Rachman, Rasid. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Satnyoto, Andaru (peny.). *Diakoni Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: LPPM UKDW, 1992.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Bergereja, Berteologi, dan Baermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka, 2007.
- Stegemann, Wolfgang. *Injil dan Orang-orang Miskin: Asal Mula Teologi Orang-orang Miskin dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Subandrijo, Bambang. *Agama dalam Praksis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Tim Balitnamg PGI. *Merentas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Teologia Religionum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- WCC. *Towards Koinonia in Faith, Life and Witness, Message Section Reports Discussion Paper from Fifth World Conference on Faith and Order in Santiago*, 1993, No: 164. Geneva: WCC Publications, 1993.
- Widyatmadja, Josef P. *Diakonia sebagai Misi Gereja: Praksis dan Refleksi Diakonia Transformatif*. Yogyakarta : Kanisius, 2009

SAKRAMEN (BAPTISAN KUDUS DAN PERJAMUAN KUDUS) DAN PEMBERITAAN FIRMAN⁸

I. Firman dan Sakramen

1. Apakah Firman Allah itu yang dihidupi dan diberitakan Gereja dan orang percaya?

.....

.....

.....

Firman Allah adalah seluruh Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) yang berisikan kesaksian mengenai Allah yang menyatakan diri, kehendak dan karya, pemeliharaan dan penyelamatan-Nya. Firman Allah disampaikan kepada kita melalui pemberitaan yang terdapat dan berdasar kepada Alkitab, yang berasal dari Allah dan diinspirasi oleh Allah. Gereja menyampaikan Firman Allah dalam pemberitaannya (1 Tes. 2:13; Yoh. 5: 38-39; Mrk. 1:15). Hal yang terpenting dalam hidup orang percaya adalah Firman Tuhan (Mat. 4:4). “Yang berbahagia adalah mereka yang mendengarkan Firman Allah dan yang memeliharanya” (Luk. 11:28). Firman Allah yang sejati ada di dalam diri Yesus Kristus, Dia-lah Firman yang sejati (Yoh. 1:14). Di dalam kedatangan, hidup, karya, pengorbanan dan kematian serta kebangkitan-Nya kita menerima pernyataan Allah.

2. Apakah hubungan antara Sakramen dan Pemberitaan Firman?

.....

.....

.....

Firman Allah disampaikan kepada kita dalam bentuk lisan dan tulisan. Lisan melalui pemberitaan Firman (1 Tes. 2:13), tertulis sebagaimana terdapat dalam Alkitab (Yoh. 5:38-39). Sakramen adalah Firman Allah

⁸ ditulis oleh Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir

yang dijemakan dalam bentuk tanda yang kelihatan, yang dapat disentuh dan dirasakan indera manusia. Sakramen adalah sarana (saluran) anugerah Allah di mana Allah bertindak mendatangi manusia dan mengaruniakan keselamatan kepada manusia.

Dengan kata lain, ada Firman Tuhan yang didengar (*audible Word; verbum audibile*) dan Firman Tuhan yang dapat dilihat (*a visible Word; verbum visibile*). Oleh karena dalam keduanya, Firman dan Sakramen, kita sesungguhnya, menerima janji (*promissio*) Allah: "Dosamu telah diampuni!" (Luk. 7:48; Mat. 9:2).

II. Baptisan Kudus

2.1. Pertanyaan-pertanyaan (*Katekismus Kecil Martin Luther*)

a) Apakah baptisan itu?

.....

.....

.....

Baptisan bukanlah hanya air saja, tetapi baptisan adalah air yang digunakan sesuai dengan Firman Allah.

b) Apakah yang disampaikan Firman Tuhan?

.....

.....

.....

Sebagaimana ditulis dalam Mat. 28:19: "Sebab itu pergilah, jadikanlah segala bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus."

c) Apakah yang diberikan oleh baptisan itu dan apa keuntungan darinya?

.....

.....

.....

Baptisan memberi pengampunan dosa, membebaskan dari kematian dan iblis serta memberi keselamatan yang kekal kepada semua orang percaya, seperti dinyatakan oleh Firman dan janji Allah.

d) Bagaimanakah Firman dan janji Allah itu?

.....

.....

.....

Seperti tertulis dalam Mrk. 16:16, Tuhan kita, Yesus Kristus berkata: "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum."

e) Bagaimanakah air dapat membuat hal yang begitu besar?

.....

.....

.....

Memang bukan air yang membuat hal itu, tetapi Firman Allah yang berada di dalam air itu, dan yang Bersama dengan air itu, serta iman kita yang percaya bahwa Firman Allah berada dengan air itu. Sebab tanpa Firman Allah, air itu hanyalah air biasa saja bukan baptisan. Tetapi Bersama dengan Firman Allah, hal itu adalah baptisan, yaitu air yang penuh dengan anugerah dan yang memberikan kita kelahiran baru dan hidup baru dengan jalan membasuh kita dalam Roh Kudus, seperti yang dikatakan Rasul Paulus dalam Titus 3:5-8 *"Pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembalidan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita, supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita. Perkataan ini benar dan aku mau supaya engkau dengan yakin menguatkannya, agar mereka yang sudah percaya kepada Allah sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik. Itulah yang baik dan berguna bagi manusia."*

f) Apakah arti baptisan dengan air?

.....

.....

.....

Baptisan berarti bahwa Adam lama dalam diri kita dan dosa-dosa serta keinginan jahat, hendaklah dihanyutkan dan dimatikan dengan hati yang menyesal dan bertobat setiap hari, sehingga manusia baru muncul setiap hari dan bangkit, lalu hidup di hadapan Allah dalam hidup yang benar dan hidup yang murni selamanya.

g) Di manakah itu tertulis?

.....

.....

.....

Dalam Roma 6:4, Rasul Paulus menulis, *“Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.”*

2.2 Pendalaman

- * **Amanat Tuhan Yesus** (Mat. 28: 18-20; Mrk. 16: 15-16)
 - * **Baptisan telah dilakukan dalam Gereja Tuhan sejak mula, di zaman para Rasul** (Kis. 8:36-38; 16:33; 18:8; 22:16; 1Kor. 1:16).
1. Ada sebuah ayat yang selalu tertera di dalam Akte atau Surat Baptis di gereja kita, GKPI. Ayat itu adalah: ***“Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.”*** (Markus 10:14). Atau dalam Alkitab bahasa Batak (*Bibel*) dikatakan: *“Loas hamu ma ro angka dakdanak i sahat tu Ahu; unang orai hamu nasida, ai di angka sisongon i do harajaon ni Debata!”*
 2. Itulah perkataan Tuhan Yesus yang menunjukkan betapa berharganya anak-anak di dalam Kerajaan Allah. Kalau ada anggapan bahwa bahwa hal “datang kepada Yesus” tidak kena-mengena dengan anak-anak,

yang menganggapnya urusan orang-orang dewasa, maka sikap seperti itulah yang ditolak oleh Yesus. Sikap Yesus terhadap anak-anak itu sungguh berbeda dengan para murid dan kebiasaan yang berlaku pada saat itu. Dalam agama Yahudi, anak-anak belum punya nilai dan kedudukan yang tinggi di dalam umat, karena statusnya yang belum dewasa. Bagi Yahudi, jalan keselamatan tersedia bagi mereka yang telah melaksanakan dan mematuhi Hukum Taurat secara teliti. Dan itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang telah mencapai usia *akil balig* (tahu membedakan baik dan buruk; berumur 13 tahun ke atas). Pada umur 13 tahun seorang anak Yahudi akan menjadi *bar-misvah* (anak Hukum), suatu upacara yang menjadikannya “anak Hukum” yaitu ia harus menepati Hukum Taurat, menjalankan kewajiban doa dan puasa, sebagaimana laki-laki dewasa Yahudi lainnya.

3. Dengan menyambut dan memperlakukan anak-anak sebagai yang penting, Tuhan Yesus menyampaikan suatu pesan dan pengajaran bahwa kepercayaan seperti anak-anak itulah yang memungkinkan orang menghayati tuntutan Allah dalam hidup. Hanya ketika manusia terbuka dan sederhana seperti anak-anaklah, orang akan memiliki Kerajaan Allah itu. Yesus mengundang kita untuk menerima secara positif kelemahan sendiri dan kekuatan Allah yang akan menarik kita kepada pengalaman memiliki Kerajaan Allah. Kerajaan Allah tersedia bagi yang kecil, yang menyadari bahwa bukan karena kemampuannya ia beroleh selamat melainkan karena anugerah Tuhan semata.
4. Dalam Alkitab Perjanjian Baru, keselamatan di dalam Yesus Kristus pada pokoknya disampaikan kepada orang percaya melalui **Firman dan Sakramen** (Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus). Baptisan Kudus adalah salah satu dari dua sakramen itu. Sakramen artinya “*hal yang tersembunyi dan dikuduskan*”. Gereja mula-mula memang memakai kata ini untuk menunjuk kepada perkumpulan orang yang diperbolehkan hadir dan turut ambil bagian dalam Perjamuan Kudus dan Baptisan Kudus. Sakramen adalah **tanda dan meterai keselamatan dari Allah**, sarana Tuhan mengaruniakan anugerah-Nya kepada kita. Yang paling utama sakramen adalah suatu perbuatan atau pekerjaan Tuhan. Tuhan-lah yang melakukan perbuatan atau sakramen itu, bukan manusia. Dengan kata lain dilakukan di dalam nama Allah Bapa,

AnakNya Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus. Rahmat Allah itulah yang terpenting. Karena itu cara penyelenggaraan baptisan (percik, selam, dan sebagainya) tidak memengaruhi keabsahan baptisan.

5. **Baptisan Kudus adalah perbuatan Allah, bukan perbuatan manusia.** Karena itu kalau pembaptisan cuma dianggap upacara gerejawi di mana seorang bayi diberi nama (*mangalap goarna* kata orang Batak), dan diserahkan kepada Tuhan, maka ada bahaya bahwa pesta di rumah menjadi lebih penting daripada sakramen Baptisan Kudus itu sendiri. Mari kita perbaiki pemahaman kita bahwa yang sebenarnya ialah, dalam baptis, Allah memilih dan menerima kita; Allah memberi iman dan hidup baru bagi yang dibaptis dan bahwa Tuhan berjanji akan setia memelihara kita.
6. Melalui baptisan Allah membawa kita dari maut kepada hidup; dari kegelapan kepada terang; dari ketidakpercayaan kepada iman; dilahirkan kembali (Yoh. 3:5). Oleh karena itu **Sakramen Baptisan Kudus adalah tanda yang kelihatan yang menghisabkan dan memasukkan seseorang ke dalam Kerajaan Allah**. Dengan Baptisan Kudus seseorang dipermandikan ke dalam nama Allah Bapa, AnakNya Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus, sesuai dengan amanat Tuhan Yesus: *"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."* (Mat. 28:19-20), yang berarti masuk ke dalam Kerajaan Allah, menjadi pewarisnya.
7. Dengan Baptisan Kudus manusia disucikan dari dosa, dilahirkan kembali (Yoh. 3:5), dan dimeteraikan sebagai anak-anak Allah dan diberi hak menjadi ahli waris dari semua yang dihasilkan oleh pekerjaan Tuhan Yesus (Rm. 6:3-7; 8:17; Gal. 4:7). Penetapan sebagai anak dan ahli waris itu terjadi sekali untuk selamanya. Karena itu Baptisan Kudus bagi setiap orang percaya juga hanya terjadi sekali untuk selamanya (Ibr. 9:26-28; 1Ptr. 3:18).
8. Alkitab memperlihatkan bahwa baptisan pertama-tama menunjuk pada pembersihan dari dosa. Baptisan Yohanes Pembaptis bermakna undangan untuk bertobat (Mrk. 1:1-8). Baptisan menandakan penyucian

- kita oleh darah Kristus. Itulah makna simbol air (membersihkan). Air adalah sumber penyucian yang alamiah dan gamblang.
9. Baptis dalam pengertian di atas tentu mengandaikan iman dan tobat dari pihak orang yang dibaptis. Hal itu benar (bdk. Mrk. 16:16)! Artinya ia bukan lagi anak-anak kecil, yang belum dapat menyatakan imannya. Lalu, tentu pertanyaannya: Bagaimana dengan anak-anak kecil itu? Nah, sebelum baptisan ditetapkan, bagi umat Allah, fungsinya ditempati oleh sunat. Kepada para bapa leluhur, disampaikan bahwa dalam sunat dinyatakan janji rohani (Kej. 17). Sunat merupakan gambar pengampunan dosa dan pematian daging. Yang dijanjikan dalam sunat, sama seperti pada baptis, ialah anugerah bahwa Allah menjadi bapa kita, pengampunan dosa, dan hidup yang kekal. Kalau Tuhan dahulu menganggap (dalam PL) anak-anak layak menerima sunat agar membuat mereka mengambil bagian dalam semua hal yang pada waktu itu ditunjuk oleh tanda sunat (bagaikan meterai untuk memeteraikan janji yang terkandung dalam perjanjian itu, Kej. 17:12), maka hal itu juga berlaku untuk anak-anak orang Kristen.
 10. Baptisan adalah suatu sunat baru (Kol. 2:11). Baptisan segera menerima peran ritus inisiasi (proses penerimaan) ke dalam perjanjian yang merupakan tujuan sunat dalam Yudaisme (Kol. 2:11-12). Petrus mendesak para pendengarnya di Yerusalem untuk bertobat dan menerima baptisan (Kis. 2:38). Dalam Kis. 16:15,33, dan 1Kor. 1:16 (juga Kis. 18:8; 1Kor. 7:14; Mrk. 10:13-14) diceritakan tentang suatu rumah tangga yang dibaptis. Dalam budaya waktu itu bila tuan rumah masuk Kristen maka seluruh isi rumahnya ikut masuk Kristen. Hanya saja teksnya tidak mengatakan secara eksplisit bahwa anak-anak turut dibaptis. Pada abad ke-3 praktik membaptis anak-anak sudah menjadi kebiasaan pada umat Kristen.
 11. Dan, kita menerima baptisan anak justru untuk menegaskan bahwa baptisan berpusat pada anugerah Allah, bukan pada pemahaman atau iman anak. **Dalam baptisan anak-anak, dipahami bahwa Allah sendirilah yang bertindak dalam baptisan dan bahwa keberadaan dari yang dibaptis tidak dapat mempengaruhi terjadinya sakramen.** Baptisan adalah “karya dan Firman Allah sendiri” dan dengan begitu tidaklah “tergantung pada iman”. Kepercayaan diartikan sebagai

penerimaan perbuatan Allah dan bukanlah balasan. Hal ini tampak jelas pada anak-anak yang tahu menerima dengan terbuka apa yang dihidiahkan kepadanya.

12. Menurut Martin Luther, salah seorang Bapa Reformasi, baptisan anak-anak berkenan kepada Allah. Dan hal yang terpenting bagi kita menurut Luther bukanlah apakah orang yang dibaptis itu percaya atau tidak. Kalaupun ia tidak percaya, itu tidak membuat baptisan itu salah. Semuanya tergantung kepada Firman dan Perintah Allah. Kita meminta agar Allah memberi iman kepadanya. Namun kita membaptisnya bukan karena imannya, melainkan hanya karena Allah menyuruh kita membaptis.
13. Kita percaya bahwa Tuhan dapat mengerjakan iman di dalam hati bayi-bayi sekalipun, sama seperti Dia mengerjakan iman dan kasih karunia di dalam hati orang dewasa (Yeh. 36:26). Tuhan menyatakan, *“Bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu”* (Kis. 2:39).

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB ORANGTUA

1. Dari penelusuran di atas kita memperhatikan bahwa baptisan menurut Alkitab adalah karya Allah, yang ditanggapi manusia (Kis. 2:38; 9:17-19; 16:31-33; Mrk. 16:16). Baptisan adalah tindakan Tuhan; sesuatu yang diberikan kepada kita secara bebas. Akan tetapi baptisan juga adalah sesuatu yang berdasarkan iman. Maka dalam baptis anak-anak, yang menonjolkan baptisan sebagai pemberian Tuhan, selanjutnya tidak boleh dilupakan bahwa yang dibaptis, yaitu anak-anak kecil itu, pada saat tertentu juga harus mengambil keputusan sendiri.
2. Maka di sinilah tugas orangtua merupakan hal yang mendasar. Dalam baptis anak, kepercayaan orangtua-lah yang membawa si anak pada baptisan. Adalah tugas dan tanggungjawab orangtua untuk memelihara si anak dengan baik, untuk mempersiapkannya memahami iman Kristen dan hidup di dalamnya (dengan pendidikan iman, pembinaan, dan teladan-teladan yang baik dari orangtuanya) dan pada waktunya si anak akan mengaku imannya dalam peneguhan sidi.
3. Dengan kata lain, orangtua mempunyai tanggungjawab untuk membimbing anak-anaknya dalam iman Kristen dan pengertian tentang baptisnya; mengajar mereka tentang iman (Mat. 28:19; bdk.

Ulangan 6:6-7). Orangtua harus menunjukkan kasih Kristus kepada anak-anaknya dan menjadi teladan bagi mereka dalam iman dan kasih (Mat. 22:37-39; 1Kor. 13: 13). Juga mendorong mereka agar setia berdoa, membaca Alkitab dan rajin ke Sekolah Minggu.

III. Perjamuan Kudus

3.1. Pertanyaan-pertanyaan (Katekismus Kecil Martin Luther)

a) Apakah itu sakramen Perjamuan Kudus?

.....

.....

.....

Sakramen Perjamuan Kudus adalah benar-benar tubuh dan darah Tuhan kita Yesus Kristus, di dalam roti dan anggur, yang diberikan kepada kita orang Kristen untuk kita makan dan minum. Itu ditetapkan oleh Kristus sendiri.

b) Di manakah itu tertulis?

.....

.....

.....

Para penulis Injil yakni Matius, Markus, Lukas dan juga Paulus menulis *"Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku." Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: "Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa. (Mat. 26:26-29; bdk. Mrk. 14:22-25; Luk. 22:15-20; 1 Kor. 11:23-25).*

c) Apakah keuntungan dari makan dan minum dalam Sakramen Perjamuan Kudus itu?

.....

.....

.....

Keuntungannya ditunjukkan oleh kata-kata ini “diberikan untukmu” dan “ditumpahkan bagimu, untuk pengampunan dosa.” Itu artinya, di dalam sakramen ini dan dengan Firman yang diucapkan itu, diberikanlah kepada kita pengampunan dosa, kehidupan, dan keselamatan. Sebab di mana ada pengampunan dosa, di situ ada juga kehidupan dan keselamatan.

- d) Bagaimana mungkin hanya dengan makan dan minum jasmaniah seperti itu, memberi anugerah yang begitu besar?

.....

.....

.....

Bukan makanan dan minuman itu yang memberikan anugerah, melainkan firman yang mengatakan “diberikan ... dan ditumpahkan untukmu, bagi pengampunan dosa.” Firman inilah yang paling menentukan dalam sakramen ini, yang didampingi dengan makanan dan minuman jasmaniah itu. Siapa yang percaya akan firman ini memiliki apa yang dinyatakannya yaitu pengampunan dosa.

- e) Lalu, siapakah yang layak menerima sakramen ini?

.....

.....

.....

Puasa dan persiapan tubuh sebelum Perjamuan Kudus adalah Latihan yang baik, tetapi orang yang benar-benar layak dan sungguh-sungguh punya persiapan adalah orang yang percaya akan Firman ini “diberikan ... dan ditumpahkan untukmu, bagi pengampunan dosa.” Tetapi setiap orang yang tidak percaya, atau ragu akan firman itu, dia tidak layak dan tidak pantas, sebab firman ini “untukmu,” memerlukan kepercayaan yang sungguh-sungguh.”

3.2 Pendalaman

- Sakramen berasal dari kata Latin "*sacramentum*" [*sacramentum: solemn oath*, dari *sacrare* "to hallow," [*hallow= honour as holy; make holy; consecrate*] dari *sacer* "sacred"], yang artinya "**kudus**". Dalam arti itu "**perbuatan suci**". Ada juga yang mengartikannya "**tanda dan sarana** yang bersifat manusiawi agar iman serta segala sesuatu yang dikaruniakan Allah kepada manusia dapat teraba, terasa". Maksudnya tanda kelihatan yang diadakan oleh Kristus. Jadi, maksudnya sama, yaitu tanda atau perbuatan suci yang ditetapkan oleh Tuhan Yesus untuk kita lakukan dalam kehidupan kita sebagai orang percaya. Tujuannya adalah untuk menguatkan kepercayaan semua orang yang percaya.
- Dalam tradisi Katolik, terdapat 7 sakramen, yaitu *Pembaptisan*, *Krisma* (Penguatan), *Ekaristi* (Perjamuan Kudus), *Tobat*, *Pengurapan Orang Sakit*, *Tahbisan* (bagi uskup, imam, diakon) dan *Perkawinan*. Sedangkan di dalam Protestan, berpedoman kepada ajaran para reformator yang berpatokan kepada apa yang ditetapkan/diperintahkan oleh Tuhan Yesus secara eksplisit/tersurat, hanya ada 2 (dua) sakramen yaitu Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus.
- Sebagaimana kita baca dalam Markus 14:22-25 (lihat paralelnya dalam Mat. 26:26-29; Luk. 22:15-20; bdk. juga 1Kor. 11:23-26), Yesus memahami kematian-Nya sebagai **kurban** yang akan menghasilkan **penebusan dosa** dan perjanjian yang baru serta abadi; yang menjadi kurban pendamaian. "*Terimalah dan makanlah, inilah tubuhKu yang diserahkan kepada maut karena kamu*" / "*Terimalah dan minumlah, inilah darahKu yang dicurahkan untuk keselamatanmu, menjadi pengampunan dosa-dosamu.*"
- Perjamuan Kudus adalah **tanda** yang ditetapkan oleh Tuhan Yesus untuk mengingatkan semua orang yang percaya kepadaNya; kepada semua sengsara dan **pengurbanan-Nya untuk menebus dosa kita** dan menyediakan kehidupan kekal bagi kita.
- Karena itu Perjamuan Kudus merupakan peringatan akan pengorbanan Kristus. Dengan menerima Perjamuan Kudus itu kita diingatkan betapa karena itu Perjamuan Kudus merupakan peringatan akan pengorbanan

Kristus. Dengan menerima Perjamuan Kudus itu kita diingatkan betapa mahal serta tingginya nilai pengorbanan Kristus.

- Maka dalam Perjamuan Kudus kita menerima Kristus yang telah mati demi keselamatan kita. Perjamuan Kudus adalah tanda peringatan atas penderitaan Tuhan Yesus dan persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus, yang diwujudkan dengan tanda roti dan anggur. Roti melambangkan tubuh Kristus dan anggur melambangkan darahNya.
- Roti dan anggur adalah tetap roti dan anggur yang biasa, tetapi kita menerima itu sebagai tanda kehadiran yang resmi dari tubuh dan darah Kristus. Menurut Martin Luther (1483–1546), karena Firman yang menyertai roti dan anggur itu, kita menerima tubuh dan darah Kristus yang sebenarnya. Pandangan ini disebut sebagai *konsubstansiasi* (artinya walaupun substansi roti dan anggur tetap, tetapi tubuh dan darah Yesus menjadi hadir bagi orang yang percaya, di dalam Perjamuan Kudus itu). Sementara pandangan Katolik adalah bahwa setelah pengucapan kata-kata “inilah tubuhKu/inilah darahKu” maka terjadilah perubahan substansi roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus (kehadiran nyata), meskipun rupanya tetap roti dan anggur (=transsubstansiasi; perubahan substansi). Zwinglianisme, salah satu kelompok dalam Protestan, hanya sampai menerima kehadiran yang melulu sebagai lambang.
- Sesungguhnya – juga menurut Martin Luther – bukan memakan dan meminum itu yang memberi kemungkinan keselamatan itu, tetapi **Firman** Yesus Kristus itulah yang terpenting, yakni yang mengatakan “*Yang diserahkan dan ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa*” (Mat. 26:28). Firman itulah yang terutama dalam dalam Perjamuan Kudus, di samping memakan roti dan meminum anggur, yaitu barangsiapa yang mempercayai firman tersebut, memperoleh apa yang dinyatakan oleh firman itu, yakni keampunan dosa.
- Di dalam Sakramen Perjamuan Kudus, keampunan dosa diberikan kepada kita: “*Yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.*” Firman inilah yang terutama di dalam Sakramen Perjamuan Kudus. Barangsiapa yang mempercayai Firman tersebut, memperoleh apa yang dinyatakan oleh firman itu, yaitu keampunan dosa, kehidupan dan keselamatan yang kekal.

Matius 26:26-28	Markus 14: 22-25	Lukas 22:19-20	1 Korintus 11: 23-25
* Ambillah, makanlah, inilah Tubuh-Ku. * Minumlah kamu semua dari cawan ini, sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.	* Ambillah, inilah Tubuh-Ku. * Inilah darah-Ku, darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang.	* Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku. * Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku yang ditumpahkan bagi kamu.	* Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku. * Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku, perbuatlah ini setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku.

IV. Pemberitaan Firman

4.1 Pertanyaan

1. Apakah Firman Allah itu yang dihidupi dan diberitakan Gereja dan orang percaya?

.....

.....

.....

Firman Allah adalah seluruh Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) yang berisikan kesaksian mengenai Allah yang menyatakan diri, kehendak dan karya, pemeliharaan dan penyelamatan-Nya. Firman Allah disampaikan kepada kita melalui pemberitaan yang

terdapat dan berdasar kepada Alkitab, yang berasal dari Allah dan diinspirasi oleh Allah. Gereja menyampaikan Firman Allah dalam pemberitaannya (1 Tes. 2:13; Yoh. 5: 38-39; Mrk. 1:15). Hal yang terpenting dalam hidup orang percaya adalah Firman Tuhan (Mat. 4:4). “Yang berbahagia adalah mereka yang mendengarkan Firman Allah dan yang memeliharanya” (Luk. 11:28). Firman Allah yang sejati ada di dalam diri Yesus Kristus, Dia-lah Firman yang sejati (Yoh. 1:14). Di dalam kedatangan, hidup, karya, pengorbanan dan kematian serta kebangkitan-Nya kita menerima pernyataan Allah.

2. Apakah hubungan antara Sakramen dan Pemberitaan Firman?

.....

Firman Allah disampaikan kepada kita dalam bentuk lisan dan tulisan. Lisan melalui pemberitaan Firman (1 Tes. 2:13), tertulis sebagaimana terdapat dalam Alkitab (Yoh. 5:38-39). Sakramen adalah Firman Allah yang diijelamkan dalam bentuk tanda yang kelihatan, yang dapat disentuh dan dirasakan indera manusia. Sakramen adalah sarana (saluran) anugerah Allah di mana Allah bertindak mendatangi manusia dan mengaruniakan keselamatan kepada manusia. Dengan kata lain, ada Firman Tuhan yang didengar (*audible Word; verbum audibile*) dan Firman Tuhan yang dapat dilihat (*a visible Word; verbum visibile*). Oleh karena dalam keduanya, Firman dan Sakramen, kita sesungguhnya, menerima janji (*promissio*) Allah: "Dosamu telah diampuni!" (Luk. 7:48; Mat. 9:2).

4.2 Pedalaman

- Pemberitaan Firman dan berkhotbah pada inisiatifnya sesungguhnya adalah menyangkut mendengar dan menghidupi Firman itu sendiri. Dengan kata lain menjadi bertransformasi dan mentransformasi. Ada ahli (Scharf, Greg. 2013 *Khotbah yang Transformatif: Memperdalam hubungan dengan Allah, Firman Allah dan para pendengar* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih), 29-32, 280) yang menekankan bahwa Khotbah bukan soal melafalkan dengan lebih jelas dan memproyeksikan suara dengan lebih baik, atau perbaikan

keterampilan dasar homiletika, tetapi memperhatikan dengan seksama hubungan dengan Allah Tritunggal, hubungan dengan Firman Allah, dan hubungan dengan pendengar kita.

- Penting memperhatikan ketiganya secara seksama. Jika kita terlalu meninggikan pendengar kita, mereka akan mendikte materi khotbah kita dan menggantikan Firman Allah. Jika kita kurang atau sama sekali tidak mempertimbangkan mereka, khotbah kita tidak akan mengenai sasaran, mengabaikan kebutuhan pendengar, atau bahkan menghina mereka. Jika meninggikan Firman Allah dan mengabaikan Allah yang berfirman, khotbah kita akan menjadi pelajaran sejarah atau ilmu bumi. Mereduksi khotbah menjadi rangkaian peraturan, prinsip-prinsip hidup yang langgeng atau cerita tentang moral. Kita bisa juga menolak firman tertentu sebagai suara Allah. Ketika kita merendahkan Allah, maka berbagai bentuk pengganti akan menyerbu masuk mengambil posisi yang merupakan hak Allah!

Khotbah yang lebih baik hanya merupakan hasil sampingan dari sebuah kehidupan dalam pertobatan di mana hubungan-hubungan kita yang utama sudah diperbaiki. Kasih kepada Allah, kepada Firman-Nya, dan kepada umat-Nya. Itulah kunci kepada khotbah yang kokoh. Dengan relasi seperti itu maka khotbah akan mendekati apa yang Allah kehendaki, dan Allah dimuliakan.

IMAMAT AM ORANG PERCAYA DAN JABATAN GEREJAWI DI GKPI⁹

1. Kata Imam dalam Bahasa Ibrani "*kohen*". Kesaksian Kitab Perjanjian Lama (PL) kata imam itu sendiri berasal dari firman Allah yang disampaikan Allah kepada Musa di gunung Sinai dalam rangkaian bagaimana Allah membangun Israel menjadi Kerajaan Imam, yakni hanya jika umat-Nya mendengarkan firman Allah dan melakukannya (Kel. 19:4-6). Kerajaan Imam setara dengan bangsa yang kudus, harta kesayangan Allah. "Harun" saudara Musa beserta dengan anak-anaknya diangkat Allah menjadi Imam. Harun sebagai imam Besar, Agung (Kohen Gadol) yakni sang pemimpin Israel memasuki tanah Perjanjian Allah (Kanaan) untuk bersama-sama umat Allah-Israel tinggal di tanah yang penuh susu dan madunya; hidup seturut maksud Allah dengan setia mendengar, dan melakukan firman Allah (Kel. 28:1-2; Yosua 1:1-9).

Perwujudan kerajaan Imam; umat Allah yang kudus-harta kesayangan Allah dalam kesaksian Perjanjian Baru (PB) digenapi sepenuhnya dalam diri Yesus Kristuss. Dia adalah Imam Besar yang benar, sang Raja Israel yang menggenapi tugas keimaman sebagaimana ditetapkan pada masa Perjanjian Lama. Yesus Kristus melaksanakan tugas sebagai Imam dengan sempurna, terjadi sekali dan berlangsung untuk selamanya, dan tidak dapat diulangi lagi. Sebagai Imam, Yesus Kristus mempersembahkan tubuh, nyawa dan darah-Nya sendiri sebagai korban tebusan bagi manusia. Pekerjaan ini

⁹ Ditulis oleh Pdt.Maria Linawati Simatupang, M.Th

tidak dapat diulangi ataupun ditiru oleh siapapun, dan tidak akan ada lagi korban yang baru untuk menebus dosa manusia (Ibr. 2:17, 4:14-15, 5:7, 10; 6:20, 9:11-12, 10:10, 12, 14 dan 26).

Pertanyaan:

Dengan penjelasan Yesus sebagai Imam Besar, terangkanlah secara ringkas bagaimana Yesus menjalankan fungsi keimaman-Nya?

.....

.....

.....

.....

2. Orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus masuk ke dalam persekutuan Imam yang Rajani, bangsa yang kudus, imamat yang kudus dan rajawi, umat kepunyaan Allah; berpindah dari kegelapan kepada terang-Nya yang Ajaib. (1 Ptr. 2:5, 9). Dengan demikian karya Imam Besar itu mengangkat harkat manusia yang beriman kepada-Nya, sebagai imam-imam Perjanjian Baru yang bekerja untuk kemuliaan Tuhan dan berarti bagi sesama seturut dengan teladan pelayanan Kristus, sehingga mereka disebut kerajaan imam, yang oleh bapa-bapa gereja disebut juga imamat orang percaya.

Pertanyaan:

Coba Anda sebutkan Apa yang membuat semua orang percaya disebut dengan imam?

.....

.....

.....

.....

3. Tujuan pembentukan kerajaan dan persekutuan imam ini adalah memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dan Ajaib dari Allah, dengan berlaku setia mendengar dan melaksanakan tugas pemberitaan kabar baik tentang Yesus yang telah mati dan dibangkitkan Allah dari kematian. Yesus Kristus hidup dan Roh Kudus tinggal di dalam diri orang percaya untuk menghibur dan menguatkan orang percaya melaksanakan peran sebagai "batu-batu yang hidup bagi pembangunan suatu rumah rohani (1 Ptr. 2:5). Itu berarti orang percaya dengan rela mempersembahkan diri bagi pembangunan persekutuan dan imamat yang kudus, pembangunan umat Tuhan di dunia ini.

Pertanyaan:

Maukah saudara dengan sungguh-sungguh mempersembahkan diri bagi pembangunan persekutuan umat Tuhan di dunia?

.....

4. Persekutuan Imamat Am yang Rajani, umat yang kudus bersifat rohani ini tidak tergantung pada hal-hal yang melekat pada diri orang itu; status, kedudukan sosial, jabatan ataupun kecakapannya, melainkan pada berkenanan Yesus Kristus, Imam Besar itu, untuk mempergunakan Dia. Dalam kaitan ini setiap orang percaya menjadi orang-orang yang merdeka karena kebenaran firman Tuhan (Yoh. 8:31-32), dipanggil untuk melakukan perintah Yesus dan menjadi sahabat Yesus (Yoh. 15:14). Dipanggil ke tengah-tengah dunia untuk bersaksi menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di bumi; kasih, damai sejahtera, sukacita, agar kuasa Kristus senantiasa

memperluas kerajaan-Nya untuk menyelamatkan orang-orang berdosa berbalik kepada terang Ajaib.

Pertanyaan:

Sudahkah Anda ambil bagian dalam mewujudkan-nyatakan sebagai anggota imam am orang percaya, terangkanlah dengan seksama?

.....

5. Tiap-tiap orang percaya dijadikan Kristus menjadi imam Perjanjian Baru, yaitu setiap orang percaya, dipanggil untuk menunaikan tugas pelayanan. Roh Kudus diberikan Allah kepada tiap-tiap orang percaya menjadi jaminan segala sesuatu (2 Kor. 5:5). Setiap orang percaya pun diberikan talenta (kemampuan) sesuai dengan pemberian Imam Besar itu. Kerajaan Imam itu juga disebut "Tubuh Kristus", di mana setiap anggota tubuh berfungsi untuk pembangunan Tubuh Kristus. Kemampuan untuk berperan dan berbuat, berupa talenta dan karunia, berasal dari Kristus sebagai kepala Tubuh itu (Rm. 12:4-8; 1 Kor. 12:1-11 dan Ef. 4:11-16), dimana setiap orang berperan sebagai Imam untuk dirinya dan untuk sesama. Sebagai imam yang rendah hati, meniru Keimanan Yesus Kristus rendah hati (*humble*).

Pertanyaan:

Sebutkanlah talenta apa yang Tuhan anugerahkan kepada Anda, yang telah Anda fungsikan untuk pelayanan terhadap Tuhan dan sesama ?

-
-
-
-
6. Posisi semua orang percaya sebagai imam dalam rangkaian satu tubuh dengan Kristus adalah sama halnya dengan dipersatukan dalam pernikahan suci (Ef. 5:31-32). Martin Luter dalam hal ini mengerti Yesus bertindak selaku mempelai pria dipersatukan dengan mempelai perempuan di dalam membangun hubungan keduanya terjadi saling mengisi. Apa yang dimiliki mempelai laki-laki dan apa yang dimiliki mempelai perempuan keduanya memilikinya dalam kebersamaan. Mengacu kepada Kristus penuh dengan anugerah, sementara manusia penuh dengan dosa, kesatuan dengan Kristus diawali dari Kasih Kristus yang Agung melalui kematian-Nya untuk menebus dosa manusia dan memberikan keselamatan. Dalam kesatuan ini orang percaya dibenarkan dan menjalani kehidupan sebagai orang-orang yang merdeka, karena firman Tuhan yang senantiasa membersihkan (Yoh. 8:31-32; Yoh. 15:13; Rom. 1:16-17; Gal. 3:28).

Pertanyaan:

Anda memberi kesaksian tentang hidup sebagai orang-orang percaya yang menjalankan fungsinya sebagai Imam di tengah gereja dan masyarakat luas?

.....

.....

.....

7. Satu Injil, satu Iman dan satu baptisan, inilah yang mempersatukan orang percaya menjadi satu bangunan Tubuh Kristus. Yesus sebagai kepala,, dan semua orang percaya sebagai anggota tubuh Kristus. Status orang percaya sebagai satu bangunan Tubuh Kristus tidak berbeda satu dengan yang lain, semua sama di hadapan Tuhan dan bersatu sebagai imam, yakni hidup sebagai imam pada dirinya dan pada orang lain Ia menghadirkan belaskasihan Kristus pada sesama dan membawa belaskasihan sesama ke hadapan Kristus (Gal. 3:28; 1 Ptr. 1:9).

Pertanyaan:

Apa saja yang Anda ketahui tentang perbuatan-perbuatan orang percaya selaku imam?

.....

8. Jabatan Gerejawi pada hakikatnya adalah fungsi pelayanan, sebagaimana Kristus adalah Pelayan. Jabatan gerejawi diadakan bukan supaya pejabat gereja dilayani melainkan supaya ia melayani, sebagaimana Kristus datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Mrk. 10:45; Yoh. 13:14).

Pertanyaan:

Apakah Anda seorang pejabat Gereja?

.....

9. Seluruh warga gereja terpanggil menjadi pelayan, sesuai dengan talenta dan karunia yang diterima masing-masing dari Tuhan, dan sesuai dengan asas imamat semua orang percaya. Di antara warga gereja ada yang dipanggil menjadi pelayan / pejabat khusus. Pengadaan, pengangkatan, dan pengukuhan pejabat khusus adalah untuk melayani dan menuntun jemaat dalam persekutuan, pembinaan dan pelayanan di tengah dunia. Pelayan dan jabatan khusus itu ditetapkan Tuhan melalui gereja-Nya melalui taahbis ataupun pemilihan secara periodik. Penetapan pelayan dan pejabat khusus itu bertujuan "memperlengkapi orang-orang kudus, yakni seluruh warga gereja- bagi pekerjaan pelayanan bagi pembangunan Tubuh Kristus (Ef. 4:11-16).

Pertanyaan:

Sebutkanlah untuk apa Tuhan menetapkan Pelayan khusus di Gereja?

.....

10. Jabatan gerejawi ditetapkan bukan didasarkan pada kemampuan dan kelayakan si pejabat, melainkan pada karunia Tuhan yang menganugerahkan dan menetapkan jabatan itu (bnd. 1 Kor. 12:4-6). Pejabat gereja bukanlah perantara Tuhan dengan umat-Nya, bukan pula membuat penyandangannya mempunyai perbedaan kualitatif dari warga gereja. Sebab pada hakikatnya jabatan dan pejabat gereja ditetapkan dalam rangka pengaturan dan pembagian bidang tugas pelayanan. Setiap jabatan gerejawi secara hakiki dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, Raja Gereja yang mempercayakan

jabatan itu. Dalam bentuk yang kelihatan jabatan itu dipertanggung-jawabkan kepada gereja menurut tingkatan masing-masing, dari tingkat jemaat hingga Sinode, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pertanyaan:

Setujukah Anda bila setiap jabatan gerejawi secara hakiki dipertanggung-jawabkan kepada Tuhan?

.....

.....

.....

.....

Daftar Kepustakaan:

- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia
- Kolportase GKPI, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*
- Dieter Theodor, *The Priesthood in Luther's Theology* (art.), International Seminar Luther's Theology for Pastor, Digital Seminar, 2021
- Lull, Timothy F (ed.), *Martin Luther's Basic Theological Writings*. Minneapolis: Fortress Press, 1989.
- Levering Matthew, *Jesus and The Demise of Death, Resurrection, Afterlife and Fate of the Christian*. Texas: Baylor University Press, 2012
- Sergraves Leslie Anne Neal, *Kingdom Leadership Principles: Multiplying God Laborers To Complete God's Mission*. A Dissertation, 2009.
- Sipahutar, Patut (ed.), *Hidup Dalam Komunitas Penyembahan-Persembahan*. Jakarta: Binakasih, 2018.

Lull, Timothy F (ed.), *Martin Luther's Basic Theological Writings*.
Minneapolis: Fortress Press, 1989.

Schäfer Klaus, *The People of God and the Ministers of Jesus Christ in the Development of the Early Church* (art.), International Seminar Luther's Theology for Pastor, Digital Seminar, 2021.

